

TOUCH!

It's started with a TOUCH



Adellelia

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata 'Belajarlah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.'



PROLOG



“Santai saja, Win.”

Suara bariton milik Leonard—laki-laki dengan jubah putih dokter kebanggannya itu membuat gelenyar aneh dalam diriku semakin bergejolak. Membuat napasku menderu dengan jantung berdegup begitu kencang.

Deg deg! Deg deg! Deg deg!

Dia bilang apa? Santai saja? Bagaimana aku dapat santai saat wajah seorang laki-laki yang notabene bukan suamiku berada di antara kedua kakiku yang terbuka dengan sukarela untuknya.

Bagaimana aku dapat santai saat seorang Leonard Suryo Utomo—laki-laki menyebalkan yang dahulu pernah mencuri ciuman pertamaku dan mendapat tamparan panas dariku, kini sedang memandangi bagian inti tubuhku? Polos. Tanpa penghalang apa pun selain kaca mata yang membingkai wajah rupawannya.

Seulas senyum miring terbit di bibirnya saat akhirnya helaan napas, anggukan kecil dan jawaban *iya* berhasil terucap



dari bibirku. Memecah kesunyian di sela-sela suasana canggung yang sedang terjadi di antara kami berdua saat ini.

Keputihan sialan! Nyeri haid sialan!

Jika bukan karena rasa gatal dan rasa sakit yang membuatku tak keruan beberapa hari ini, tak mungkin seorang Winda Safira akan rela seperti ini—terlentang dan pasrah saat seorang laki-laki asing memandangi dan menyentuh bagian paling intim yang bahkan suami masa depan, yang entah kapan datangnya itu pun belum melihatnya.

Dear calon suami. Maaf ... bukan kamu yang pertama kali melihat dan menyentuh sayap kupu-kupu merah muda ini.





PART I

WHY OH WHY



Winda POV

Kalian tahu, salah satu alasan kenapa seorang perempuan dapat dikatakan lebih tangguh dari seorang laki-laki? Jawabnya mudah. Nyeri haid. Aku berani bertaruh, para laki-laki itu tak akan tahan dengan masalah bulanan yang dihadapi hampir semua perempuan di dunia ini.

Damn it! Why oh why, God?! Kenapa harus kami yang merasakan nyeri ini setiap bulannya? Kenapa aku harus merasakannya lagi, lagi dan lagi, Tuhan?

Perutku sakit, nyeri dan melilit. Tak hanya itu. Juga pusing hingga mual. Belum lagi rasa gatal yang datang sebelum dan sesudah siklus bulanan karena keputihan.

Ya Tuhan, rasanya aku muak dengan segala kegilaan *pre and after menstruation* yang harus kurasakan hampir setiap bulan ini.

Puncaknya adalah dua bulan ini. Nyeri haid dan rasa gatalnya semakin menggila. Bahkan bibir kewanitaanku sempat lecet, karena aku menggaruknya terlalu keras tanpa sadar. Untungnya salep-salep racikan yang diberikan oleh dokter kulit mampu menormalkan bagian yang lecet itu dalam waktu hanya



beberapa hari saja. Walau begitu, rasanya aku lelah dan ingin menyerah.

Dan hari ini, setelah menyerah dengan obat-obatan dari dokter kulit yang hanya bertahan sementara, dan atas saran kedua sahabatku—Amandha dan Adelia, aku berniat memeriksakan keadaanku dengan seorang dokter obgyn langganan mereka—Dokter Nana.

Awalnya sungguh aku cemas dan malu. Biasanya pasien yang datang memeriksakan kondisi mereka ke dokter obgyn adalah mereka yang sedang hamil atau sudah berumah tangga. Namun, aku ... jangankan menikah, kekasih pun belum ada.

Kasih.

Tapi mau bagaimana lagi? Setidaknya dengan memeriksakan keadaanku kepada ahlinya akan membuatku sedikit tenang. Siapa tahu penderitaanku akan sedikit berkurang. Lagi pula, dokternya perempuan. Jadi, tidak ada salahnya bukan?



Well, so here I am. Di dalam ruang pemeriksaan. Kerudung yang menutupi rambut panjangku kulepas. Pakaian yang kugunakan sudah berganti dengan jubah pemeriksaan rumah sakit yang hanya berbentuk seperti kimono. Dan tubuhku polos di baliknya.

Ya Tuhan, untung saja yang akan memeriksaku nanti dokter perempuan. Tak bisa kubayangkan jika dokternya laki-laki. Sudah pasti aku akan menolak tanpa perlu berpikir dua kali untuk pemeriksaan ini.

Kepada para dokter obgyn laki-laki di luar sana. Maaf, bukannya aku tidak mau diperiksa oleh kalian. *Well, but the truth is, it is.* Aku tidak mau. Hatiku belum siap. Sungguh, aku tidak nyaman. Dan selama masih ada dokter obgyn perempuan di

Indonesia, maka aku akan memilih dokter perempuan yang akan memeriksa tubuhku.

"Sudah ganti bajunya, Bun?" tanya seorang suster yang mendampingiku masuk ke dalam ruangan dokter.

"Eh, jangan panggil Bun, Sus," ucapku keberatan dengan panggilan itu.

Ban bun, ban bun. Oh, please ... masih perawan saya!

Suster tersebut meringis dengan reaksi yang kuberikan. "Ya ampun! Maaf, Kak. Sudah kebiasaan soalnya," jelasnya seraya tersenyum kikuk.

"Baiklah," kataku pasrah.

"Bra dan celana dalamnya sudah dibuka juga, ya?" tanya suster tersebut.

"Sudah," jawabku.

"Baik, kalau begitu. Nanti pemeriksaannya di sini. Dokternya akan datang sebentar lagi. Saya tinggal dulu sebentar untuk panggil dokternya, ya."

"Sus, tunggu dulu, deh," sergahku sebelum suster tersebut melangkah.

"Iya. Ada yang bisa saya bantu, Kak?" Suster tersebut menghentikan langkah. Lalu menatapku sembari memberikan senyuman manisnya.

"Kalau pemeriksaan menyeluruh memang seperti ini? Harus buka baju semua?" tanyaku bingung.

Suster tersebut mengangguk. "Iya, Kak. Karena nanti payudaranya pun akan diperiksa untuk mengecek normal atau tidak," jelasnya.

"Loh! Tapi yang sakit kan hanya perut dan kewanitaan saya, Sus," sanggahku.

Dengan sabar suster tersebut kembali menjawab. "Kadang, sakit yang ditimbulkan setiap datang bulan juga berhubungan dengan kesehatan payudara."



“Jadi, nanti payudara saya juga diperiksa?”

“Benar, Kak.” Suster tersebut mengangguk. “Dokter akan memeriksa, apakah ada benjolan yang tidak lazim atau tidak. Sekarang banyak perempuan yang mengalami kanker payudara, tapi mereka tidak sadar. Saat sadar, ternyata kankernya sudah stadium lanjut,” jelasnya panjang lebar.

Mendengar hal itu, jujur saja aku panik. Sebagai seorang lulusan sarjana universitas hukum dengan predikat *cumlaude*. Serta seorang yang hanya menekuni dunia hukum dan pariwisata selama lebih dari enam tahun ini. Mana aku tahu, jika ternyata nyeri haid bisa bersangkutan dengan kanker payudara.

Ya Tuhan, tolong aku. Semoga tidak ada masalah berarti mengenai penyakit yang menyebabkan nyeri haidku ini, Tuhan.

“Ada lagi yang mau ditanyakan, Kak?” tanya suster tersebut.

“Ah, nggak ada, Sus,” jawabku menggeleng.

Akhirnya suster dengan pakaian perawat berwarna *pink* cerah itu pun meninggalkanku untuk menemui dokter.

Jantungku masih berdebar keras, memikirkan segala sesuatu yang kiranya akan menimpaku.

Kanker payudara? Kanker serviks? Aarrghh! Semuanya membuatku semakin panik.

Dan kala pikiran di dalam otakku masih berdebat dengan segala kemungkinan yang terjadi, suster yang tadi mendampingku pun sudah kembali dengan senyum yang merekah di wajahnya.

“Sebentar lagi dokter Leon akan datang ya, Kak,” ucap suster tersebut ramah.

Dokter Leon? Kedua alisku naik spontan.

Tunggu! Tunggu! Aku membuat janji dengan Dokter Nana. Kenapa tiba-tiba Dokter Leon yang datang?

"Sus, kok Dokter Leon?!" tanyaku panik. "Bukannya saya buat janji dengan Dokter Nana ya, Sus?" tanyaku lagi memastikan.

"Oh, iya. Seharusnya memang dengan Dokter Nana. Tapi Dokter Nana tiba-tiba harus menangani pasien yang mau melahirkan. Kebetulan ada dua pasien Dokter Nana yang mau melahirkan dalam waktu bersamaan di rumah sakit ini," jelas suster tersebut panjang lebar.

"Kalau saya tunggu Dokter Nana sampai selesai, bagaimana, Sus? Bisa 'kan?" Aku mencoba bernegosiasi.

"Hm ... saya kurang tahu, Kak," jawab suster tersebut pasrah. "Dokter Nana hanya meminta kami untuk mengalihkan pasien rawat jalannya kepada Dokter Leon. Dan kebetulan, tinggal Kakak pasien Dokter Nana yang terakhir di hari ini," jelasnya.

What! Jantungku semakin berdentum hebat. Dan pikiranku mengatakan, jika sebaiknya aku lari saja dari ruangan pemeriksaan ini.

Siapa pula itu Dokter Leon? Jangan katakan dokter yang akan memeriksaku itu adalah seorang laki-laki.

Hell no! Aku tidak mau diperiksa dokter laki-laki!

"Tenang saja, Kak. Dokter Leon ini salah satu dokter terbaik di sini," ujar suster tersebut. "Biasanya, pasien yang mau konsultasi atau diperiksa dengan beliau harus membuat janji minimal dua hari sebelum jadwal praktik. Karena banyak sekali yang mau diperiksa oleh beliau. Sebenarnya jadwal Dokter Leon juga sudah selesai dari setengah jam yang lalu. Dan biasanya Dokter Leon tidak mau terima pasien dadakan lagi," terangnya seraya membimbingku naik ke ranjang pemeriksaan.

Dan bodohnya aku menurutinya. Tanpa kusadari aku sudah duduk di tepian ranjang.

“Tapi, mungkin *mood* Dokter Leon sedang bagus hari ini. Jadi beliau mau menerima satu pasien tambahan,” jelas suster tersebut.

Euw, sombong sekali dokter ini. Kedua mataku memutar ke atas karena malas.

“Tenang saja, Kak. Dokternya ganteng, kok.” Suster tersebut tersenyum centil.

Melihat itu aku meringis. *Duh, Sus! Mau ganteng, mau tampan, I don't care!*

Saat ini aku hanya ingin membatalkan pemeriksaan ini. “Tapi, Sus—”

Ucapanku seketika terhenti tatkala pintu ruang pemeriksaan terbuka. Sontak baik aku dan suster tersebut terlaihan kepada si pembuka pintu.

Seorang dokter laki-laki berjubah putih dengan perawakan mengagumkan langsung mencuri perhatianku saat memasuki ruangan. Dan seketika, rahangku seakan ingin jatuh ke bawah kala tatapan kami bertemu.

Oh ... my ... God!

Dari semua nama Leon yang ada di muka bumi ini, kenapa harus dia? Leonard Suryo Utomo—laki-laki kurang ajar dari masa lalu yang pernah mencuri ciuman pertamaku.

Laki-laki tersebut kemudian menatapku dengan senyum mengembang yang sialnya membuat wajahnya terlihat begitu menawan.

Ya Tuhan, tenggelamkan saja aku ke lautan.

Touch!



PART 2

DO I TRUST HIM?



Winda POV

"Selamat siang," sapa Leonard dengan senyum manisnya—dokter yang sialnya akan memeriksa tubuhku hari ini.

Why oh why, God? Kenapa harus dia?

Lidahku masih kelu. Bahkan untuk membalas sapaannya saja aku tak mampu. Tubuhku membeku di atas ranjang pemeriksaan. Pikiranku bersitegang di dalam otakku. *Should I stay here? Or should I run?*

Sungguh aku merasa telanjang. Belum lagi kepalaku yang tidak mengenakan hijab. *Oh my God. Help me!!!*

Leonard mulai melangkah mendekat. Dan jantungku semakin bertalu-talu. Berdentum liar tak beraturan.

Ya Tuhan, semoga dia tidak mengingatkmu. Semoga tidak. Semoga tidak.

"Hallo, Winda. Long time no see," spanya dengan suara riang yang langsung membuat ragaku serasa dicabut keluar.

Dia ingat.

I'm dead! Aku ingin segera diterbangkan oleh NASA ke planet Mars. *Someone, help me, please.*



"Le-Leon?" tanyaku memasang ekspresi pura-pura berusaha mengingatnya. Padahal, di dalam sini sudah tak keruan rasanya.

"Yes, it is me," jawabnya dengan suara bariton yang terdengar begitu seksi di telingaku.

Ya Tuhan, ke mana suara cempreng menyebalkan yang selalu saja membuatku emosi kala laki-laki itu mengganguku di masa putih abu-abu dulu?

Kini, Leonard hanya tinggal satu langkah di hadapanku. Semakin menyadarkanku akan perubahan fisiknya yang begitu drastis dari terakhir kali kami bertemu. Saat wisuda sekolah menengah atas kami. Sekitar sebelas ... oh atau dua belas tahun yang lalu.

Tubuh Leonard tinggi tegap. Berdiri menjulang dengan bahu lebar dan kedua lengan kekar. Bahkan pakaian dokter yang dikenakannya tak dapat menyembunyikan otot-otot bisepnya. Tangan berotot itu terlihat besar dan liat.

Oh, wait! Kenapa laki-laki itu berubah menjadi begitu tampan? Tatapan matanya hangat dengan alis tebal yang terlihat begitu rapih. Bahkan kacamata yang dikenakannya malah semakin membuatnya terlihat begitu profesional, tapi panas. Rahangnya juga tegas. Hidungnya mancung dengan bibir merah yang terlihat begitu sempurna saat tersenyum. Melengkung dengan sebuah lesung pipit di pipi sebelah kanan.

Oh ... em ... gi! He's really hot!

"Apa kabarmu, Winda?" tanya Leonard,

Seketika aku tersadar dari pikiranku yang tersesat. Karena menatap jelmaan Neptunus yang terlihat tenang, tapi memabukkan di hadapanku. Membuatku tanpa sadar menyelam di sorot tatapan lautan kedua iris matanya.

Oh, no! This is dangerous! Red code!

"Mm ... not good," jawabku kikuk.

Touch!

Leonard mengulurkan tangannya untuk bersalaman denganku. Dan tentu saja aku menyambutnya.

“Wah, tangannya dingin sekali! Kenapa? Kamu *nervous*?” tanyanya sembari terkekeh.

Mau tak mau aku mengangguk dan meringis dengan senyum kikuk yang tak bisa lepas dari bibirku.

Iya, tentu saja aku nervous!

“Kamu, apa kabar?” tanyaku mulai berbasa-basi. Berusaha meredam debaran jantung yang menggila.

Ya Tuhan, rasanya aku ingin lari saja. Kenapa harus bertemu laki-laki itu di sini? Dengan kondisi seperti ini.

“Aku baik,” jawabnya ramah.

“Loh! Dokter Leon sudah kenal sama pasiennya, ya?” tanya seorang suster yang menginterupsi percakapanku dengan Leonard.

Leonard mengangguk. “Iya. Ini teman saya,” jawabnya enteng.

“Oh. Pantasan tadi mau terima status pasien dadakan. Temannya Dokter ternyata,” ucap suster tersebut.

Wait! What? Jadi Leonard sudah tahu, bahwa akulah yang akan dia periksa?

Oh my God!

“Kamu kenapa? Hamil?” tanya Leonard tiba-tiba.

Aku tersentak dan menggeleng cepat.

Satu alis Leonard naik, menatapku bingung. “Program hamil?” tanyanya lagi.

Aku kembali menggeleng. Lalu melirik ke arah suster yang mendampingi kami.

“Maaf, Dok,” sela suster tersebut.

Sontak tatapan Leonard beralih kepada suster tersebut.

“Ini berkas status pasien, Dok.” Suster tersebut memberikan map yang sedari tadi dipeganginya.

Leonard mengangguk sekilas, lalu mengambil berkas tersebut dan membacanya.

“Kakak ini belum menikah, Dok,” ucap suster tersebut.

Mendengar itu, sesuatu dalam diriku terasa tak nyaman.

Yeah, I mean, look at me! I'm beautiful. Having a great career. But almost thirty and still single. Really, Winda?

Satu detik. Satu detik kedua mataku sempat menangkap keterkejutan pada ekspresi Leonard, kala mendengar penjelasan dari suster tersebut. Namun, secepat kilat laki-laki itu menetralkan kembali ekspresinya.

Suster tersebut kemudian melanjutkan penjelasannya. “Keluhannya nyeri haid dan gatal di bagian kewanitaan.”

Leonard mengangguk pelan dengan tatapan fokus pada berkas. Lalu satu detik kemudian menutup berkas itu dan memberikannya kembali pada suster. “Sudah sejak kapan nyeri haid?” tanyanya dengan ekspresi wajah berubah serius sekarang.

“Sudah sejak lama.” jawabku.

“Dan kamu baru datang sekarang?” tanyanya seperti menghakimi.

Dahiku mengernyit dengan tatapan tak suka yang tak sempat kusembunyikan. *Ya, mana aku tahu harus ke sini!*

“Iya. Aku nggak tahu kalau ternyata nyeri haid itu harus periksa ke dokter obgyn,” kilahku. “Aku pikir itu normal,” sambungku.

“Normal jika nggak setiap bulan, Win. Dan dapat dikatakan normal, jika sakitnya nggak mengganggu aktivitasmu,” jelas Leonard dengan suara terdengar lebih tenang. Seperti dokter-dokter pada umumnya. “Dan sudah berapa lama bagian kewanitaanmu merasa nggak nyaman?” tanyanya lagi.

"Dua, tiga bulan mungkin," jawabku sembari berusaha mengingat-ingat.

Leonard mengangguk. "Ehem! Maaf, untuk pemeriksaan payudara" Dia menunjuk bagian sensitifku menggunakan jari telunjuknya.

Sesuatu seketika terasa ngilu di bagian inti kedua buah dadaku ini. "Ya?" sahutku kikuk.

Ya Tuhan, padahal laki-laki itu hanya menunjuk dari jauh. Tidak menyentuh. Tapi efeknya sudah seperti ini. *Damn it!*

"Kamu sudah pernah melakukan pemeriksaan payudara sebelumnya? Di rumah sakit?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Kalau di rumah? Sudah pernah periksa SADARI sebelumnya?"

Aku kembali menggeleng. "SADARI itu apa?" tanyaku begitu lugu.

"*Winda, how old are you?*" sindirnya sembari terkekeh.

Lagi-lagi wajahku merengut mendengarnya.

Leonard lalu menghela napas cepat dan membetulkan letak kacamatanya. "SADARI itu periksa payudara sendiri," jelasnya. "Hal itu untuk memeriksa sedari dini, apakah kiranya ada yang nggak beres dengan payudaramu," jelasnya.

"Oh." Aku mengangguk-angguk. Merutuki kebodohanku yang kurang mengerti mengenai istilah-istilah kesehatan.

Ya, mana kutahu? Selama ini hidupku hanya berputar tentang berkas hukum, berkas kontrak, surat perjanjian dan sejenisnya.

"*By the way*, ada beberapa bagian dari tubuhmu yang harus aku periksa. Kamu tahu, 'kan?" tanyanya dengan begitu tenang. Terlihat seperti dokter professional yang sedang meminta izin dari pasiennya.

Sementara aku? Jangan ditanya. Jantungku menggila di dalam sini dan wajahku menghangat.

Sial! Kedua pipiku pasti merona saat ini. Merah sampai ke daun telinga.

Ya Tuhan. Ya Tuhan. Ya Tuhan, semoga Leonard tidak menyadarinya.

Aku mengganggu kecil menjawab pertanyaannya.

Kedua mata Leonard terlihat menatapku tajam dengan ekspresi wajah tetap tenang. "Kalau kamu mengizinkan aku memeriksa tubuhmu, maka kita bisa mulai pemeriksaannya sekarang?" tanyanya dengan tatapan menungguku memberikan jawaban.

Aku menelan ludah yang tiba-tiba saja terasa mengumpul di kerongkonganku. Lalu berkedip beberapa kali.

Satu detik. Dua detik. Tiga detik mata kami bertatapan.

Sungguh, pikiranku terasa buntu. *What should I do, God?*

Namun, saat laki-laki itu menaikkan kedua alisnya dengan tatapan seakan menuntut jawaban, pikiranku pun seakan semakin buntu. Seperti terhipnotis dengan kedua matanya yang menatapku tajam, tapi hangat.

Entah kekuatan apa yang menghampiriku, karena setelah itu, aku pun kembali mengganggu. Memberikan izin sepenuhnya kepada Leonard untuk memeriksa tubuhku.

Seulas senyum simpul terukir di bibir merah itu. *"Do you trust me, Winda?"* tanyanya sekali lagi.

"I do," jawabku pelan.

"Good!" ucapnya cepat. "Jadi, bisa kita mulai sekarang?" ulang.

Aku pun kembali mengganggu. Pasrah. Persetan dengan rasa malu.

Oh ayolah, Winda. Anggap saja laki-laki yang akan memeriksamu itu hanyalah seorang dokter. Seorang dokter yang

Touch!

memang profesional menjalani profesinya. Seorang dokter yang mempunyai tanggung jawab dan etika kedokteran yang harus ditaati. Jangan berpikir macam-macam, hanya karena dia Leonard. Percayalah pada dokter di hadapanmu ini.

Percaya saja. Percaya dia, Win!

Dan ya, akhirnya aku pun membuka kimono yang kugunakan di depan Leonard. Menurunkan kemben yang menutupi kedua payudaku dan memperlihatkan bagian menantang itu secara polos untuk pertama kalinya kepada seorang laki-laki dengan sukarela.

Ya Tuhan, aku pasti sudah gila!





PART 3

FIRST TOUCH



Winda POV

Dingin. Itulah yang pertama kali kurasakan kala tubuh polos bagian atasku terpampang di hadapan Leonard. Hawa dingin dari pendingin ruangan yang ada di dalam ruang pemeriksaan membuat tubuhku menggigil.

Namun, nyatanya bukan. Bukan udara dari pendingin ruangan yang membuat tubuhku terasa merinding. Melainkan tatapan kedua mata Leonard yang sedang memandangi tubuhku. Membuatku ngilu.

Leonard terlihat tertegun satu detik menatap dua buah terlarang yang melekat di tubuhku, sebelum akhirnya tatapan mata kami beradu.

Ada rasa canggung dan malu yang semua menjadi satu. Membuat jantungku berdegup begitu cepat.

Deg deg! Deg deg! Deg deg!

Perutku bergejolak terasa tak keruan di dalamnya.

“Oke. Kita mulai, ya.” Suara rendah nan berat itu membuat keringat dingin mengalir di pelipisku seiring dengan kedua tangannya yang terangkat mencoba menyentuhku.

Dan ya ... jemarinya menyentuh tepat di salah satu payudaraku.



Touch!

Untuk pertama kalinya, seorang laki-laki menyentuh asetku yang sangat berharga. Membuat rahangku terkatur dengan napas tertahan, kala melihat bagaimana jari jemari panjang itu berlabuh di bagian putih dan kenyal milikku.

"Maaf, ya, Win," ucapnya saat jari manis dan jari telunjuknya mulai meraba di bagian sisi. Memberikan sensasi yang tak dapat kugambarkan rasanya.

"Eh, iya," jawabku kikuk.

Jari Leonard mulai bergerak, menekan dan meraba di setiap sisi tanpa menyentuh inti merah muda yang berada di tengahnya. "Ini ... sakit?" tanyanya kala menekan bagian di bawah lipatan payudara yang menggantung. Lalu kedua matanya menatapku.

Aku menggeleng.

"Good!" serunya. "Berarti payudara yang sebelah kanan normal, ya," ucapnya.

"Syukurlah," jawabku spontan sembari menghela napas lega.

"Sekarang kita ke sebelah kiri, ya," ucapnya lagi dengan kembali menatapku sebelum memulai tindakannya.

Aku kembali mengangguk tanpa dapat berkata-kata lagi.

Detik demi detik penyiksaan itu pun kembali berulang. Leonard kembali menyusuri semua sisi tanpa siku dari payudaraku. Kembali tanpa menyentuh ujungnya.

Namun, sialnya ujung merah muda itu berdiri tegak. Seakan menantang setiap laki-laki itu menunduk untuk memeriksa keseluruhan sisinya tanpa cela. Membuatku malu setengah mati.

"Good!" serunya lagi. "Syukurlah. Payudara yang sebelah kiri juga normal, Win," ucapnya seraya menatapku dalam.

Aku kembali menghela napas lega sembari mengangguk.

Dengan segera kunaikkan kembali kembem yang tadi kuturunkan. Kututupi secepat kilat bagian keramat itu. Walau nyatanya, semua itu tak berguna lagi. Karena laki-laki di hadapanku itu sudah melihat, bahkan menyentuhnya.

"You have a healthy breast, Win," ucapnya menatapku sekilas dengan tatapan yang sulit kuartikan. Sebelum kemudian melangkah menuju *wastafel*.

Dahiku mengernyit bingung. *Healthy? Ini healthy dalam arti sebenarnya, 'kan?*

"Ayo, kita pindah, Kak!" ajak suster perempuan yang ternyata masih berada di ruangan. Berdiri diam menyaksikan salah satu dokter terbaik mereka memeriksa pasiennya.

Ya Tuhan, bahkan aku lupa jika suster tersebut masih ada di dalam ruangan.

Aku dipindahkan untuk duduk di sebuah kursi pemeriksaan yang gilanya membuat posisi dudukku setengah terlentang dengan kedua kaki yang terbuka lebar. Memberikan akses sempurna pemandangan inti tubuhku di bawah sana kepada siapa pun yang akan duduk di hadapannya nanti. Dan sudah pasti itu Leonard.

"Oke. Kita mulai pemeriksaan kedua, ya," ucap Leonard berjalan ke arahku yang sedang terlentang.

Ya Tuhan, kedua kakiku lemas.

Suster mulai menyiapkan peralatan yang dibutuhkan oleh Leonard. Yang entah apa saja, tapi tetap membuatku bergidik hanya dengan mendengar denting alat-alat tersebut beradu, kala meja peralatan itu ditarik.

Leonard mulai duduk. Memposisikan diri di antara kedua kakiku yang terbuka sempurna untuknya. Terlihat dia menyalakan lampu sorot dan mulai memakai sarung tangan

pemeriksaan. “Santai saja, Win,” ucapnya kala sudah berada di antara kakiku.

Gelenyar aneh dalam diriku semakin bergejolak. Napasku menderu dan jantungku berdegup begitu kencang.

Deg deg! Deg deg! Deg deg!

Dia bilang apa? Santai saja? Bagaimana aku dapat santai saat wajah seorang laki-laki yang notabene bukan suamiku berada di antara kedua kakiku yang terbuka dengan sukarela untuknya.

Bagaimana aku dapat santai saat seorang Leonard Suryo Utomo—laki-laki menyebalkan yang dahulu pernah mencuri ciuman pertamaku dan mendapat tamparan panas dariku, sedang memandangi bagian inti tubuhku? Polos. Tanpa penghalang apa pun selain kaca mata yang membingkai wajah rupawannya. Aku saja yang memilikinya belum pernah melihat bentuknya di bawah sana.

Nasib oh nasib.

Seulas senyum miring terbit di bibirnya saat akhirnya helaan napas, anggukan kecil dan jawaban *iya* berhasil terucap dari bibirku. Memecah kesunyian di sela-sela suasana canggung yang sedang terjadi di antara kami berdua saat ini.

Keputihan sialan! Nyeri haid sialan!

Jika bukan karena rasa gatal dan rasa sakit yang membuatku tak keruan beberapa hari ini, tak mungkin seorang Winda Safira akan rela seperti ini—terlentang dan pasrah saat seorang laki-laki asing memandangi dan menyentuh bagian paling intim yang bahkan suami masa depan, yang entah kapan datangnya itu pun belum melihatnya.

Dear, calon suami. Maaf ... bukan kamu yang pertama kali melihat dan menyentuh sayap kupu-kupu merah muda ini.

“Kamu sudah menikah?” tanya Leonard.

“Belum.” Aku menggeleng.

"Pernah berhubungan intim beberapa hari ini?" tanyanya lagi.

Aku kembali menggeleng. "Aku belum menikah dan aku belum pernah berhubungan intim dengan siapa pun selama hampir tiga puluh tahun hidupku," jelasku. Sengaja menjelaskan semuanya agar dia tidak kembali bertanya panjang lebar.

"Benarkah?" tanyanya dengan suara yang seperti terdengar tidak percaya.

"Kenapa? Kamu nggak percaya? Periksa saja sendiri!" ucapku ketus dan menantang. "Kamu kan dokter, pasti tahu mana yang masih disegel dan yang nggak," sambungku.

Leonard mendengkus pelan. "Prosesnya nggak semudah itu, Win," ucapnya. "Dan aku nggak mau merusak bagian berharga yang akan kamu beri untuk suamimu nanti," lanjutnya.

Seketika desiran aneh terasa di sekujur tubuhku.

"Bibir vaginamu merah sekali," ucapnya.

Sebuah sentuhan kemudian kurasakan di bagian yang disebutnya itu.

Ya Tuhan, ya Tuhan, ya Tuhan, dia menyentuhnya.

"Apa kamu menggaruknya?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk. "Gatal sekali. Aku nggak tahan, jadi kugaruk."

"Seharusnya ini jangan digaruk. Nanti bisa luka."

"Tapi gatal," kataku dengan merengek.

"Iya. Nanti akan kuberi salep racikan dan obat minum untuk mengurangi gatalnya," sahutnya. "Kamu keputihan. Tapi untungnya nggak berbau. Warnanya juga nggak hijau," jelasnya.

Aku mengangguk-angguk. Sementara tangan dan kedua matanya bekerja di bawah sana.

"Oke. Ini akan sedikit sakit," katanya.

"Kenapa?" tanyaku panik.

"Bagian vaginamu akan kubuka sedikit untuk membuka bibirnya. Kita harus mengambil sedikit *sample* agar dapat dicek di laboratorium dan mendapat jawaban dari keputihan yang menderamu," jelasnya. "Tenang saja. Aku hanya membuka sedikit vaginamu menggunakan jariku, kok. Jadi sakitnya cuma sedikit," terangnya berusaha menenangkan.

"Benaran cuma sakit sedikit?"

"Iya." Dia tersenyum dengan begitu manis saat mata kami saling beradu. "Tahan sebentar," perintahnya kala memulai aksinya.

Seketika jemari kakiku menekuk karena merasakan jemarinya yang berusaha membelah kedua bibir intiku di bawah sana.

"Rileks, Winda," suruh Leonard lembut.

Aku mengangguk. Berusaha mengatur napas sembari mengatupkan bibirku rapat.

"Oke. Sampelnya sudah berhasil kita dapatkan," ucapnya. Lalu diberikannya sampel tersebut kepada suster yang dengan sigap segera memasukannya ke dalam tabung tertutup. "Sekarang, aku akan semprotkan cairan *antiseptics* untuk membersihkan keputihannya," ucapnya.

Tepat setelah dia mengatakan itu, kurasakan aliran dingin membasahi intiku di bawah sana.

"Setelah ini aku akan oleskan salep, ya. Gunanya untuk mengurangi gatal dan menghilangkan keputihannya."

"Hah?! Salep apa?!" protesku. "Menggunakan jarimu lagi? Selaput daraku bagaimana?" tanyaku panik.

"Tenang, Win. Selaput daramu aman," jawabnya setengah terkekeh. "Aku hanya mengoleskan salepnya tipis-tipis di bibir vaginamu, kok. Lihat, salepnya seperti ini," terangnya seraya menunjukkan sebuah *tube* salep di tangannya..

Aku menunduk melihat benda tersebut.

“Aku oles, ya,” ucapnya kembali meminta izin.

Ya, untungnya laki-laki itu begitu sopan. Selalu meminta izin di setiap tindakan yang akan dilakukannya.

Lalu, terasa jemarinya menjalankan tugasnya di bawah sana. Mengoleskan salep yang terasa dingin itu pada intiku di bawah sana. Membuatku meringis tak nyaman.

Kalian tahu? Rasanya intiku di bawah sana begitu gatal, tapi bukan dari keputihan. Terasa gelenyar hangat yang anehnya membuatku ingin jemarinya menyentuh lebih saat Leonard mengoleskan salep untuk mengobati vaginaku.

Ya Tuhan, perasaan apa ini? Aku pasti sudah gila.

“Done!” seru Leonard yang kemudian berdiri memberikan kode kepada suster untuk membereskan kekacauan yang dibuatnya.

Suster kemudian membantuku turun dari kursi pemeriksaan. Memberikanku beberapa helai tisu untuk membersihkan cairan yang tersisa di pangkal-pangkal kakiku. Sementara Leonard berjalan menuju *wastafel* untuk mencuci tangannya lagi.

“Kamu pakai pakaianmu dulu ya, Win. Aku akan buat resep untuk kamu gunakan di rumah. Ingat, lain kali kalau gatal, jangan digaruk. Kalau bagian itu luka, nanti bentuknya nggak cantik lagi,” ucapnya dengan tenang sebelum menghilang di balik tirai yang membatasi ruang pemeriksaan dengan ruang konsultasi. Meninggalkanku yang berdiri kaku setelah mendengar ucapannya.

Cantik?

Ya Tuhan. Hari ini aku benar-benar dipermalukan.



PART 4 TRAP!



Winda POV

Pakaianku sudah rapih. Abaya panjang yang kugunakan sudah kembali menutupi tubuhku. Lengkap dengan hijab yang menjadi pelindung mahkota hitam panjang di kepalaku. Lalu aku memberanikan diri menyibak tirai bilik perawatan untuk bertemu kembali dengan Leonard.

Aku menarik napas dalam. Mencoba memberanikan diri tak mengacuhkan segala rasa maluku.

Ayo, Winda. fighting!

Akhirnya tirai berwarna merah jambu itu kusibak. Leonard terlihat duduk di kursi konsultasi dokter. Tatapannya fokus ke arah map status pasien milikku. Menulis sesuatu dengan serius.

Ya Tuhan, why is he so hot?!

Menyadari kehadiranku, Leonard mengangkat wajahnya dan tatapan kami bertemu. Terlihat ekspresinya sedikit terkejut melihat penampilanku. Tatapannya menelusuriku dari ujung kepala hingga kaki.

“Loh! Kamu pakai hijab?” tanyanya terkejut.

Aku mengangguk.



"Sejak kapan?" tanyanya lagi dengan tatapan mengikuti pergerakan yang kulakukan. Bahkan saat aku sudah duduk di hadapannya.

"Sejak beberapa tahun yang lalu," jawabku.

"Alhamdulillah. Makin cantik," pujinya seraya tersenyum.

Wajahku seketika merona.

Sial! Dasar gombal!

"Ehem! Jadi bagaimana keadaanku?" tanyaku mencoba mengembalikan keadaan menjadi profesional.

"Oke. Ada beberapa pertanyaan yang ingin kutanyakan." Wajah Leonard kali ini berubah serius. "Kapan terakhir kamu dapat haid?" tanyanya.

"Tiga hari yang lalu," jawabku.

"Oke." Leonard mengangguk. "Dan nyeri haidnya bagaimana? Sakit? Sakit sekali atau bagaimana?" tanyanya.

"Sakit sekali. Kadang aku sampai harus minum obat pereda nyeri," jawabku sembari merengut.

"Jangan sering-sering minum obat pereda nyeri. Nggak bagus untuk tubuhmu," jelasnya.

"Lalu, aku harus bagaimana?"

"Dikompres saja dengan air hangat," jelasnya. "Bantal panas kamu punya?" tanyanya kemudian.

Aku menggeleng.

"Coba gunakan bantal panas kesehatan. Taruhlah di perutmu untuk meredakan nyerinya."

Aku mengangguk.

"Kalau nggak ketemu, coba saja gunakan botol kaca. Isi dengan air hangat, lalu lapisi dengan kain agar rasanya nggak terlalu panas saat menyentuh kulit perutmu," jelasnya lagi.

Aku kembali mengangguk.

"Cobalah juga untuk merubah pola hidupmu. Jangan terlalu banyak makan *junkfood*, minuman bersoda, apalagi alkohol."

"Aku jarang makan *junkfood*," sahutku. "Minuman bersoda pun hanya sesekali. Minuman alkohol, semenjak aku memakai kerudung, aku sudah nggak pernah menyentuhnya lagi," ungkapku.

Leonard kembali mengangguk. "*Good*," ucapnya. "Kalau olahraga, bagaimana?"

"Aku ... jarang olahraga," jawabku jujur. "Ada hubungannya?" tanyaku ragu.

"Sedikit banyak ada tentu saja. Cobalah untuk berolahraga, Winda. Yoga mungkin," sarannya.

"Baiklah. Akan kucoba," jawabku.

"Untuk keputihanmu sendiri, tadi sudah kubersihkan dengan cairan antiseptik dan juga sudah kuberi obat. Semoga saja nggak terulang lagi, ya," ucapnya.

"Kalau nanti gatal lagi bagaimana?" tanyaku.

"Tenang saja. Aku meresepkan salep yang dapat kamu oles jika gatal. Dioles tipis saja di bagian yang gatal. Dan aku juga memberimu obat minum yang harus kamu minum selama tiga hari, oke."

Aku mengangguk.

"Sementara itu hindari memakai celana dalam dengan bahan yang panas. Jangan gunakan *pantyliners* dan hindari sabun kewanitaan."

"Kenapa?" tanyaku bingung. "Aku malah sering menggunakan sabun kewanitaan," terangku.

"Hindari dulu, ya." Leonard tersenyum. "Kalau kewanitaanmu semakin kering, nanti yang ada kamu semakin gatal," jelasnya.

"I see." Aku mengangguk. "Kalau *pantyliners*?" tanyaku kemudian.

Leonard meletakkan pena yang dipegang. Lalu menatapku dengan tatapan hangat. Membuat sesuatu dalam hatiku terasa aneh saat melihat kedua bola matanya yang menatapku lekat.

"Kamu punya kulit area kewanitaannya yang sensitif, Winda. Sebaiknya jangan sering-sering melakukan kontak dengan bahan-bahan kimia yang malah akan membuatnya semakin iritasi. *Pantyliners*, pembalut dan sabun kewanitaannya itu adalah kimia. Sebaiknya jangan terlalu sering digunakan," jelasnya. "Jika di sana rasanya sudah nggak enak dan lembab, lebih baik kamu sering-sering ganti celana dalam saja," sarannya.

Aku kembali mengangguk. "Aku baru tahu."

And it's a little bit weird. Hello, membicarakan masalah area kewanitaannya dengan laki-laki? Hahaha.

"Nggak apa. Lebih baik baru tahu sekarang, daripada nggak sama sekali," sahutnya dengan senyum manis yang kembali terukir di bibirnya. "Ada lagi yang ingin ditanyakan?" tanyanya.

"Kalau nanti perutku sakit lagi, bagaimana?"

"Kalau kamu nggak kuat, periksa lagi saja. Kita janji saja. Kamu bisa menghubungiku." Leonard kemudian mengeluarkan telepon genggamnya.

Ehhh, tunggu. Tunggu. Maksudnya apa? Dia mau ... memeriksa aku lagi, begitu? Jangan mimpi, Leonard!

Tapi tentu saja aku tidak dapat menolak saat dia memberi nomor teleponnya. Dan akhirnya kami bertukar nomor telepon.

"Hubungi aku saja jika kamu ada yang ingin dikonsultasikan," ucapnya.

Aku kembali mengganggu sebelum akhirnya keluar dari ruang konsultasi.

Ya Tuhan, semoga aku tidak lagi kembali ke sini dan diperiksa oleh dokter laki-laki. Semoga tidak lagi nyeri haid dan gatal ini datang lagi.



Satu jam kemudian setelah menunggu dengan sabar obat-obat yang kuperlukan di bagian farmasi, aku pun menuju bagian *vallet*. Meminta petugas untuk mengambilkan mobilku.

Tapi lima menit kemudian, petugas *vallet* tersebut kembali dengan tergopoh dan tanpa mobilku.

“Loh! Kenapa, Mas?” tanyaku bingung.

“Bu, kayaknya bannya bocor atau kempes, deh,” jawabnya.

“Hah?! Bocor?!” pekikku terkejut.

Dan lagi, petugas itu memanggilku apa? Ibu?

Ya Tuhan, aku belum ibu-ibu!

“Iya, Bu.” Petugas tersebut mengganggu.

“Kenapa, Win?” tanya sebuah suara yang tiba-tiba menginterupsi.

Segera kupalingkan wajah dan mendapati Leonard berdiri di sampingku.

Jas dokter kebanggan Leonard sudah disampirkan di tangan. Laki-laki itu kini hanya memakai sebuah kemeja biru muda dengan celana bahan model khaki berwarna cokelat gelap lengkap dengan sepatu pantofel bertali berwarna cokelat juga.

Tampan.

“Eh, Pak dokter kenal ibu ini?” tanya petugas *vallet* yang seketika menyadarkanku dari lamunanku memandangi Leonard.

Ya Tuhan! Sadar, Winda!



"Iya. Ini pasien saya," jawab Leonard. "Kenapa, Win?" tanyanya kembali menatapku.

"Ban ... ban mobilku katanya kempes," jawabku akhirnya.

Dahi Leonard mengernyit. Lalu menatap petugas *vallet*. "Benar itu, Ko?" tanyanya.

Ternyata nama yang tertulis pada *nametag* yang dikenakan petugas *vallet* tersebut adalah Eko.

"Iya, Dok," jawab Eko. "Parah sekali kempesnya. Tidak bisa dijalankan mobilnya," jelasnya.

"Di mana parkirnya? Saya mau lihat, Mas," tanyaku

"Baik, Bu. Di sebelah sana," jawab Eko sembari mengarahkan.

"Loh! Kamu ngapain?" tanyaku saat Leonard ikut berjalan di sampingku.

"Aku temani. Aku juga mau lihat seberapa parah kempesnya. Siapa tahu aku bisa bantu," jawabnya.

"Oh, oke," balasku.

Lalu kami kembali melanjutkan langkah menuju area parkir.

"Tuh, Bu! Ini bannya kempes banget." Eko menunjukkan ban depan sebelah kiri yang memang kempes.

Parah. Kempesnya parah sekali.

"Ini sih, bukan kempes, Win!" Tiba-tiba Leonard berseru. Ikut memeriksa mobilku. "Lihat, ada paku yang menancap di sini," jelasnya.

Aku mengikuti arah pandang Leonard. Dan ya, sebuah paku cukup besar menancap di sana.

"Ya ampun! Terus ini gimana?" tanyaku panik.

"Kamu ada ban cadangan?" tanya Leonard.

Aku mengangguk. "Ada di belakang."

"Kalau begitu diganti dulu. Kunci mobil kamu mana?" tanyanya lagi.

"Masih sama saya, Dok," jawab Eko.

Leonard mengangguk cepat. "Kamu bawa mobilnya ke bengkel terdekat dulu ya, Ko," suruhnya seraya mengambil dompet kulit hitam dari saku belakang celananya. Lalu dikeluarkannya uang lembaran ratusan ribu beberapa lembar dan diberikannya kepada Eko.

"Eh, kamu ngapain, Leon?" tanyaku panik saat Leonard memberikan uang itu kepada Eko.

"Biar," ucap Leonard yang membuatku bungkam seketika. "Kamu ganti dulu dan periksakan mobilnya ke bengkel terdekat, Ko. Nanti hubungi saya kalau sudah selesai," perintahnya.

"Siap, Dok," jawab Eko patuh.

"Kamu ikut aku," ucap Leon kepadaku yang masih terdiam bingung. "Aku antar kamu" katanya.

"Tapi—"

"Nggak ada tapi. Ini sudah malam, Winda. Ayo!" ucapnya lagi tegas.

Ini memang sudah pukul delapan malam, tapi untuk ukuran kota besar, jam segini tergolong masih sore. Bahkan aku terbiasa pulang dari kantor jam sembilan malam. Lalu, kenapa laki-laki itu mau repot?

"Aku nggak mau merepotkan. Aku bisa naik taksi, Leon," kilahku. Mencoba menolak bantuannya secara halus.

"Aku nggak merasa direpotkan, Winda. Ayo, aku antar! Atau aku ikut kamu pulang menggunakan taksi," tegasnya.

Seketika aku menganga.

"Eko, kamu cepat ke bengkel terdekat, ya. Takut nanti keburu tutup," perintah Leonard lagi.

Petugas yang bernama Eko itu pun mengangguk.

Dan aku ... mau tak mau akhirnya berjalan bersama Leon menuju mobil sedan hitam keluaran Eropa yang terparkir di parkir khusus dokter tepat di sisi pintu lobi rumah sakit ini.

"Terima kasih," ucapku saat Leon membukakan pintu penumpangnya untukku.

"No, problem," jawabnya dengan senyum berlesung pipi yang terlihat begitu menawan. Sebelum akhirnya dia memutari bagian depan mobilnya. Membuka pintu kemudi, lalu duduk di belakangnya.

Leonard kemudian menaruh jas dokter dan tas dokter yang sedari tadi dibawanya ke jok belakang. Lalu mesin mobil pun dijalankan.

Ya Tuhan, kenapa jadi begini? Aku ... satu mobil bersama Leonard? Laki-laki yang baru saja memeriksa tubuhku.

Ah, Tuhan! Semua ini begitu gila





PART 5

IN HIS CAR



Winda POV

"Kamu masih tinggal di kompleks Hankam?" tanya Leonard saat kami sudah keluar dari parkiran rumah sakit.

"Hm? Kamu masih ingat?" tanyaku tak menyangka.

Ya Tuhan, terakhir kami bertemu lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Dan laki-laki itu masih mengingatnya.

"*Of course*," jawabnya seperti tanpa beban.

"Kedua orang tuaku masih di sana, tapi aku sudah nggak," kataku.

"Lalu, sekarang rumah kamu di daerah mana?" tanyanya lagi.

"Sekarang aku tinggal di apartemen di daerah Cilandak," jawabku.

"Hm ... tinggal sendiri?" Kembali Leonard bertanya dengan pandangan tetap fokus ke jalan.

"Iya. Sendiri." Aku mengangguk.

"Win, maaf ... ada air mineral di sebelah kirimu," ucapnya yang langsung membuatku menoleh ke arah yang dimaksud. Dan ada dua buah botol air mineral berada di laci *doortrim*. "Tolong ambilkan satu," pintanya.

Aku mengangguk.



“Bukakan sekalian, ya,” pintanya lagi.

Mau tak mau aku membuka tutup botol air mineral yang masih tersegel itu sebelum memberikan kepadanya

“Terima kasih.” Leonard menatapku sekilas. Lalu mengambil botol minum itu dari tanganku dan meminumnya.

Sektika aku terpana menatapnya.

Ya Tuhan, bahkan gerakan jakun di lehernya yang bergerak saat meminum air mineral itu terlihat begitu seksi. Membuatku menelan saliva yang entah mengapa kembali mengumpul di kerongkonganku.

Sepertinya benar kata Adelia, jika aku harus segera menikah. Tapi dengan siapa? Kekasih saja aku tidak punya.

Ya, bukannya aku tidak laku. Hanya saja terlalu malas untuk mencoba sesuatu yang belum pasti. Aku ingin mencari seorang imam yang bersedia menikahiku. Bukan hanya seorang kekasih.

Aku kembali menatap jalanan di depan yang dipenuhi lampu-lampu mobil yang berjejer rapih karena macet. Jakarta memang selalu seperti ini. Apalagi dengan adanya pembangunan infrastruktur jalan yang terus saja bergerak tanpa henti. Pembangunan MRT, pelebaran trotoar, galian kabel ini, kabel itu.

Ugh!

“Wah! Di depan sepertinya macet sekali, Win,” kata Leonard memecah kerunyaman yang terjadi di dalam otakku.

“Ah, iya,” sahutku. “Memang di sini macet banget, Leon. Kan sedang ada pembangunan MRT. Pusing loh setiap berangkat dan pulang kerja begini,” keluhku.

“Lalu, kenapa kamu *check up* ke rumah sakit di Menteng? Jaraknya lumayan jauh loh ini dari apartemen kamu,” tanyanya.

"Eum ... dapat referensi dari Adelia dan Amandha. Lagi pula jarak rumah sakit dan kantorku dekat," jawabku seraya melirik Leonard kikuk. "Aku ... tadinya mau periksa dengan Dokter Nana," jelasku.

"Tapi malah aku yang periksa, ya," sahut Leonard terkekeh geli.

"Iya," jawabku besungut. "Padahal aku maunya diperiksa dokter perempuan." Bibirku kemudian mengerucut tanpa sadar.

"Hm ... kenapa harus dokter perempuan?" tanyanya dengan satu alis naik menatapku.

Seketika aku terpaku kala Leonard menatapku lekat. Kebetulan mobil kami memang sedang berhenti di lampu merah.

Damn it! Tatapannya kenapa seperti itu?

"Ya, aku maunya dokter perempuan," jawabku cepat.

"Kenapa? Kamu nggak nyaman diperiksa sama dokter laki-laki? Memangnya kenapa? Ada yang salah dengan pelayanan dokter laki-laki?" cecarnya menuntut jawaban.

"Hm." Aku menggigit pipi bagian dalamku saat mata kami bertatapan.

Ya Tuhan, aku harus jawab apa?

"Iya. Aku nggak nyaman," lirikku.

"Kenapa nggak nyaman?"

"Karena ... aku ... aku ... malu," jawabku terbata.

Laku kurasakan rasa hangat menjalar di seluruh area wajahku.

Sial! Wajahku pasti merona saat ini.

"Menggemaskan sekali." Tiba-tiba Leonard berkata pelan.

Seketika aku menatapnya penuh tanda tanya. "Apa?" tanyaku bingung.

"Kamu," jawabnya. "Wajah kamu merona seperti itu. Tadi pun saat pemeriksaan seperti itu. Wajahmu merona. Menggemaskan," ujarnya parau.

Lampu lalu lintas kemudian berubah hijau. Leonard dengan begitu anggun kembali menatap jalanan di depan dan menjalankan mobil yang kami naiki. Tanpa menyadari bagaimana keadaanku di tempat dudukku saat ini.

Oh ... em ... gi!!!

Aku terpaku. Rasanya aku seperti lupa untuk bernapas. Aku kemudian berusaha menelan salivaku sembari mengerjap. Lalu segera kupalingkan wajahku ke arah jendela. Berusaha tidak melihatnya.

Ya Tuhan, aku malu.

Dia bilang apa? Aku menggemaskan? Kalau wajahku saja menggemaskan? Lalu apa yang dia pikirkan dengan tubuhku yang tadi diperiksanya?

Ya Tuhan. Ya Tuhan. Aku harus bagaimana?

"Jadi kamu masih berhubungan baik dengan teman-teman SMA kita, Win?" Leonard kembali memulai obrolan. Membuatku kembali harus menatapnya.

"Nggak juga," jawabku jujur. "Hanya Adelia, Amandha, Helga dan Carissa," jelasku.

"Oh. Gank kalian dulu?"

"Iya." Aku mengangguk.

"Siapa saja yang sudah menikah?" tanyanya lagi.

"Adelia, Amandha dan Helga baru saja menikah beberapa hari yang lalu," jawabku lagi tanpa sadar.

Spontan kedua mataku membulat dan menutup mulutku rapat-rapat.

Haduh! Pernikahan Helga seharusnya dirahasiakan. Aku malah tidak sengaja membagi info itu dengan Leonard.

Untung saja sepertinya Leonard tidak sadar. Karena tetap fokus di balik kemudi.

“Carissa?” tanyanya.

“Belum.” Aku menggeleng.

“Kalau kamu?” tanyanya menatapku lekat, kala mobil kembali berhenti karena macet.

“Tadi kan aku sudah bilang, aku belum menikah,” jawabku pura-pura kesal.

“Kalau pacar?”

Ya Tuhan, kenapa rasanya pendingin udara di dalam mobil mewah ini menjadi tidak terasa saat Leonard mengajukan pertanyaan-pertanyaan itu? Rasanya panas.

“Kenapa tanya tanya?” tanyaku balik. Berusaha jual mahal.

“Kenapa? Memangnya aku nggak boleh tanya-tanya?” Leonard malah balik bertanya. Membuatku meringis salah tingkah.

“Ya ... boleh saja sih,” jawabku terpaksa.

“Jadi? Kamu punya pacar, Winda?”

“Nggak. Aku *single*,” jawabku akhirnya.

“Lalu, Arya?”

Leonard kembali mengejutkanku dengan nama Arya—laki-laki yang dulu pernah menjadi cinta pertamaku di SMA.

“Arya di Melbourne sejak lulus kuliah,” jawabku pelan.

“Dan kalian putus setelah itu?” tanyanya lagi.

Aku mengangguk.

Ya, aku dan Arya memutuskan untuk putus, setelah Arya memutuskan untuk pindah ke Melbourne, mengambil gelar sasteranya. Lagi pula, hal itu memang sengaja dilakukan oleh kedua orang tua Arya.

Aku dan Arya berbeda agama. Aku Muslim dan Arya Katolik. Kedua orang tua kami sama-sama keras. Dan Arya

adalah anak laki-laki satu-satunya di keluarganya. Intinya tidak ada harapan pada hubungan kami. Dan akhirnya, kami memutuskan untuk pisah. Dan setelah itu, aku pun belum menemukan sosok yang dapat menggantikan sosok Arya di hatiku.

He's my first love. Kekasih pertamaku. Kami menjalin kasih dari kelas tiga SMA hingga lulus kuliah. Terlalu banyak kenangan berharga yang kami buat bersama.

"Lalu, kenapa masih *single*?" Suara Leonard kembali membawaku ke dunia nyata. Ekspresi wajahnya mengerut. Seperti memikirkan sesuatu sembari kembali menjalankan mobilnya.

"Maksud kamu?" tanyaku.

"Maksudku, kamu cantik. Mempunyai karir bagus. Eh, kamu *businesswoman*," kan?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Iya. Aku membuka bisnis bersama teman-teman perempuanku itu. Kami membuka perusahaan mengenai dunia pariwisata," jelasku.

"See! You are perfect!" Leonard berdecak kagum.

"Kamu berlebihan," ujarku seraya menghela napas panjang. "Ya, mungkin belum ketemu jodohnya," ucapku asal.

"Mungkin jodohnya sedang *on the way*. Sepertinya sebentar lagi datang," balasny sembari tersenyum penuh arti.

Aku membalasnya dengan senyuman tipis.

"So, can I say that I'm the lucky guy in here?" tanyanya.

"Kenapa?"

"Well, I'm the first," jawabnya parau yang sialnya membuat darahku berdesir hebat mendengarnya.

"Hh ... pertama dalam?" tanyaku pura-pura.

Well, sepertinya aku tahu arah perbincangan itu. Leonard memang yang pertama. Yang pertama mengambil

ciumanku, melihat tubuhku, bahkan menyentuhnya. *And, yeah ... he is the damn lucky bastard in here.*

"I stole your first kiss and--"

Damn it!

"Ya Tuhan, Leon! Kamu masih ingat!" Aku pura-pura heboh untuk menghentikan ucapannya. Padahal di dalam sini, hatiku sudah berdetak tak keruan. Ngeri saat dia membahas bagian tubuhku yang diperiksanya tadi.

"Tentu saja!" jawabnya sombong.

Fiuuh! Usahaku berhasil. Leonard teralihkan.

"Cuma aku yang berani mencuri ciuman pertama dari pacar orang," lanjutnya.

"Dasar!" Tanpa sadar aku memukul bahunya pelan.

Leonard tertawa geli.

Ya Tuhan, kenapa tanganku jadi ringan begini?

"Leon." Suaraku terdengar merengsek. "Itu ... masa lalu. Bisa kita lupakan saja itu?" pintaku bersungut.

Leonard tetap dengan tawanya. "Kenapa harus dilupakan?" godanya. "Itu juga ciuman pertamaku," ungkapanya.

Seketika aku memicing menatapnya. "Bohong!" seruku.

"No! It's true!" balasnya.

"Aku nggak mungkin percaya. Kamu itu *players* dari dulu. Pacarmu saja sudah bejibun selama di SMA. Nggak mungkin waktu itu adalah ciuman pertamamu."

"Siapa yang *player* sih, Win? Aku ini orangnya lugu. Para perempuan itu saja yang memang mengejakku." Leonard mulai membual.

Aku memutar kedua bola mataku malas. "Bodo ah! Aku nggak percaya pokoknya. Sudah, sudah, ah! Itu semua 'kan masa lalu. Buat apa dibicarakan lagi?" elakku.

Ya Tuhan, aku malu.

"Loh! Kenapa? Lagi pula kita sudah dewasa. Toh nggak ada yang marah di antara kita?" Leonard mengedikkan kedua bahunya tak acuh.

"Memangnya kamu belum menikah?" tanyaku dengan begitu polos.

Anehnya Leonard mengangguk. Membuatku mengernyit heran.

"Aku sudah menikah," ungkapinya.

Hatiku seketika mencelos mendengarnya.

Sial! Laki-laki ini sudah menikah. Tapi dengan begitu berani malah merayu aku? Kasihan sekali istrinya.

"Tapi ... istriku sudah meninggal dunia tiga tahun lalu saat melahirkan anak pertama kami." Leonard melanjutkan ucapannya. "Aku duda dengan satu orang anak perempuan, Winda," jelasnya.

Seketika aku kehilangan kata-kata.

"Kenapa? Kok diam?" Leonard tersenyum tipis.

Dan aku hanya bisa menggeleng.

Ya Tuhan, apa yang telah aku pikirkan sebelumnya? Begitu bodohnya aku malah berburuk sangka dengannya barusan. Sungguh, aku malu.

"Ah, maaf," ucapku akhirnya.

"Kenapa minta maaf?"

"Maaf, gara-gara aku, kamu jadi harus menceritakan keadaanmu lagi. Kamu pasti sedih ditinggal oleh istrimu. Lalu anakmu bagaimana? Dijaga oleh siapa?"

"Bagaimana kalau kita lanjut bicaranya di tempat makan saja?" usul Leonard. "Aku lapar," ucapnya yang begitu saja langsung membelokkan mobil ke sebuah rumah makan di sebelah kiri jalan.

Ya Tuhan, sepertinya aku masih harus terjebak dengan laki-laki ini sedikit lebih lama lagi.

Touch!

Dear, my heart. Yang sabar, ya. Jangan baperan, please.





PART 6

FIRST KISS



Winda POV

Mobil yang kami naiki berhenti di parkir restoran. Leonard membuka pintu mobil dan turun dari mobilnya. Sementara aku menarik napas panjang untuk menyiapkan hatiku turun dari mobil dan menghampirinya yang menungguku tepat di depan mobilnya.

Kami kemudian memasuki restoran *steak* yang cukup terkenal di Jakarta. Dan sungguh, laki-laki yang ada di sisiku ini begitu saja mencuri perhatian semua yang ada di dalam restoran tersebut. Khususnya para perempuan tentu saja.

"Kamu makan malam, 'kan?" tanya Leonard kala kami berdua sudah duduk di meja yang dipersiapkan oleh si pelayan.

"Iya." Aku mengangguk.

"*Steak?*" tanyanya.

"*Yes. No problem for me,*" jawabku sembari menatap buku menu.

"*Good, then!*" serunya.

Ekspresi Leonard terlihat aneh. Membuatku menatapnya dengan satu alisku naik karena heran. "Kenapa sih memangnya?" tanyaku penasaran.



"Nothing." Leonard tersenyum sembari menggeleng. "Hanya saja, aku cukup pusing dengan perempuan yang selalu saja menolak makan malam dengan alasan diet. Dan hanya memakan *caesar salad* saat aku mengajak mereka ke restoran *steak* seperti ini," jelasnya.

"Oh," sahutku pendek. Lalu kembali melihat buku menu. "Ya, namanya juga perempuan, Leon. Kadang kami memang berusaha keras agar selalu tampil langsing dan seksi. Bukannya kalian, para laki-laki memang mau perempuan yang seperti itu?" tanyaku sinis menatapnya.

"Nope." Leon menjawab cepat. "Nggak semua laki-laki mau perempuannya langsing dan seksi, Win," sambungnya.

"Termasuk kamu?" tanyaku.

"Hu'um." Leonard mengangguk.

"Ya, bisa juga mereka nggak makan malam atau hanya memakan salad karena memang untuk kesehatan. Kamu gimana sih? Dokter kok nggak ngerti begituan," sindirku.

"Kalau untuk kesehatan, *well* ... aku bisa maklum." Dia mengedikkan kedua bahunya tak acuh. "Tapi jika karena alasan langsing dan seksi ... mm ... menurutku sih kurang tepat. Diet seperti itu nggak baik untuk kesehatan. Apalagi kalau untuk para penderita mag. Bisa-bisa--"

"Stop!" potongku menginterupsi ocehan Leonard yang mulai serius membahas masalah kesehatan.

Duh! Ini kita mau makan atau kuliah kedokteran, sih?

"Aku lapar. Ayo, cepat kita pesan saja!" kataku. "Kamu tenang saja ... aku tipe perempuan yang masih makan tiga kali sehari, kok. Jadi, kalau sekarang kamu ajak aku makan seporsi *steak* ... *well*, aku mau-mau saja." Kali ini giliranku yang mengedikkan bahu tak acuh.

"Jika ditambah es krim setelahnya, gimana? Masih kuat?" Tantang Leonard.

Kuangkat daguku dan dengan angkuh menatapnya. "Siapa takut," jawabku tanpa pikir panjang.

Sambil menunggu makanan kami datang, kami pun saling bertukar cerita. Leonard mulai menceritakan istrinya yang sudah meninggal seraya menunjukkan foto dan video anaknya yang sudah berumur tiga tahun. Yang sedang lucu-lucunya.

Lalu alasan kenapa dia memilih untuk berkarir menjadi dokter kandungan atau obygyn, ternyata itu semua karena trauma masa kecilnya. Saat ibunya harus meninggal saat melahirkan adik laki-laknya. Dan semua itu semakin diperparah dengan kematian istrinya yang juga meninggal saat melahirkan.

Poor, Leonard.

Waktu itu gelar speasialis Leonard belum turun, dan dia sedang berada di Singapura untuk menghadiri seminar kesehatan. Dan waktu itu, sesuai dengan perkiraan mereka dan dokter yang menangani, seharusnya tanggal kelahiran anaknya masih satu bulan lagi. Jadi dia berani mengikuti seminar kesehatan itu karena berbagai pertimbangan. Istrinya pun mengizinkan. Dan mereka pikir, semuanya masih aman terkendali. Namun, ternyata tidak.

Andrea—istri Leonard terjatuh di kamar mandi malam hari saat ingin buang air kecil. Seketika darah bercucuran dari pangkal pahanya. Dan setelah itu, semua berlangsung cepat.

Walau kedua orang tua Andrea mampu membawa anaknya itu ke rumah sakit, dan proses operasi bayi yang ada dalam kandungan berhasil, tapi nasib baik tidak terlalu berpihak kepada mereka. Andera meninggal dunia karena kehabisan darah.

Mungkin karena terbawa suasana dan ikut merasakan kesedihan yang Leonard alami, tanpa sadar satu tanganku menyentuh tangannya yang berada di atas meja. Tak hanya itu,

aku pun menepuk-nepuk punggung tangannya lembut, bermaksud memberikannya semangat.

Namun, saat aku terhanyut melihat senyum tipis yang Leonard berikan saat kami bertatapan, ternyata sudah terlambat untuk menarik jemariku yang tiba-tiba saja digenggamnya. Membuatku membatu karena terkejut. Dan kedua mataku hanya mampu mengerjap saat kami bertatapan.

Oh my God! what the hell is going on here???

"Dua tenderloin steak dengan tingkat kematangan *well done*?" tanya seorang pelayan perempuan yang berada di sisi meja, membawakan pesanan kami.

Leonard menoleh dan spontan aku pun menarik jemariku yang digenggamnya. Lalu dia mengiakan ucapan pelayan tersebut. Dan kami pun memulai acara makan malam.

Semua berjalan normal. Leonard dan aku kembali mengobrol. Seperti kejadian genggam menggenggam jari itu bukanlah sesuatu hal yang berarti untuk laki-laki itu. Sementara hatiku berdebar tak keruan.

Kan! Winda! Dibilang jangan baperan!



SMA ANAK BANGSA.

Dua belas tahun yang lalu.

Sore itu sepulang sekolah, aku dan beberapa murid perempuan duduk di kursi taman pinggir lapangan sekolah. Di mana Arya dan beberapa anak laki-laki bermain basket. Hari itu hari Jumat yang merupakan latihan ekstra kulikuler untuk anak-anak basket yang memang terkenal mempunyai banyak penggemar murid perempuan.

Arya Bramana adalah seorang kapten basket yang kemarin malam menyatakan perasaannya kepadaku sepulang kami kursus bahasa Inggris, di tempat kursus yang cukup terkenal di daerah Tebet. Seperti mimpi, perasaanku yang selama ini dipendam hampir satu tahun lamanya terbalaskan. Arya menyatakan perasaannya kepadaku,

dan hari ini statusku yang awalnya hanya menjadi penggemarnya pun naik kasta menjadi kekasih.

“Tunggu aku sebentar lagi, ya. Sepuluh menit lagi selesai,” ucap Arya yang tiba-tiba menghampiriku ke pinggir lapangan dengan alasan meminta air minum.

Seketika seruan heboh dari beberapa anak perempuan dan juga teman-teman Arya terdengar. Membuat wajahku merona karena malu. Tapi tidak dengan Arya yang tetap menunjukkan wajah cool miliknya.

“Oke.” Aku mengangguk.

Arya pun kembali ke lapangan untuk bertanding.

“Kamu pacaran sama Arya, Win?”

Sebuah suara yang begitu kukenal membuatku menoleh. Tampak Leonard – si ketua PASKIBRAKA kebanggaan SMA Anak Bangsa.

Jika Arya adalah kebanggaan sekolah dibidang olahraga khususnya basket, maka Leonard adalah kebanggaan sekolah kami dibidang PASKIBRAKA. Piala bertahan kejuaraan PASKIBRAKA antar sekolah di Jakarta dapat terus kami miliki karena laki-laki menyebarkan itu. Bahkan kabarnya, tahun ini dia pun masuk ke dalam siswa dan siswi terbaik dari seluruh provinsi di Indonesia yang akan menyandang status PASKIBRAKA nasional di Istana Negara untuk acara HUT negara kita.

Keren, bukan?

Well, sama seperti Arya, penggemar Leonard pun bejibun jumlahnya. Namun, entah mengapa aku tak pernah tertarik kepadanya.

Leonard seperti nightmare untukku. Laki-laki itu sering sekali mencari perhatian dengan mengerjaiku. Entah dengan mengambil buku catatanku. Mengambil pensil Fido Dido favoritku, atau malah yang paling menjengkelkan adalah mengambil kuning telur dari telur mata sapi yang sengaja kusisihkan untuk kumakan paling akhir saat makan siang.

Jadi, jika kalian tanya kepadaku, apakah Leonard itu keren? Jawabannya tentu saja tidak. Leonard itu menyebalkan. Arya itu yang mengagumkan.

Dengan kedua mata memicing, kutatap lak-laki yang begitu saja duduk di sebelahku. Membuatku menghela napas malas karena harus berurusan dengan laki-laki menyebalkan macam Leonard. Aku pun menggeser dudukku sedikit, karena malas berdekatan dengannya. "Ngapain nanya-nanya?" tanyaku ketus.

"Mau tahu!" jawabnya lantang. "Jawab, dong!" Tuntutnya.

"Iya! Gue pacaran sama Arya," tegasku. "Ya udah sana, ih! Hush! Hush! Jangan dekat-dekat!" suruhku mengusir sembari mengibas-ngibaskan tangan.

Tapi nyatanya, Leonard tetap duduk di sampingku. "Kenapa harus sama Arya?" tanyanya lagi dengan tatapan lekat.

Ekspresi serius itu membuatku merasa aneh. Biasanya saat berinteraksi denganku, selalu saja tampang jail yang diperlihatkan Leonard. "Ya, suka-suka gue lah!" Suaraku tetap ketus.

Kulihat Arya memperhatikan interaksiku dan Leonard dari dalam lapangan.

"Jadian kapan?" tanya Leonard lagi.

"Kemarin malam," jawabku cepat.

"Oh, pantas. Kemarin lo pulang les diantar Arya," ucapnya terdengar dingin.

Sontak aku menatapnya heran. Entah kenapa dia bisa tahu aku kemarin pulang diantar Arya.

"Winda!" panggil Arya.

Sontak baik aku dan Leonard menatap Arya yang terlihat setengah berlari menghampiriku.

Ketika aku baru saja tersenyum untuk membalas sapaan Arya, dan ketika mulutku baru saja terbuka ingin membalas sapaannya, sebuah tangan menangkap wajahku. Membuat kedua mataku bertemu dengan kedua mata Leonard yang menatapku dalam.

Lalu, sedetik kemudian sebuah benda kenyal terasa menyentuh bibirku.

Holly shit!

Leonard menciumku di pinggir lapangan, di hadapan Arya, di hadapan banyak murid lainnya yang masih berada di sana.

Ciuman itu lalu terlepas, kala Leonard terjungkal ke belakang karena ditarik paksa oleh Arya.

Setelah itu hanya ada teriakan dan suara pukulan. Leonard dan Arya berkelahi di hadapanku.





PART 7

TAMU DI PAGI HARI



Winda POV

"Thanks for the ride," ucapku pada Leonard saat mobil sedan yang kami naiki tiba di *lobby* apartemen yang kutinggali.

"My pleasure," balasnya dengan senyum bak malaikat.

Ah, why is he so handsome? What's going on with me?

"Hm ... mobilku?" tanyaku, setelah sadar oleh rasa terpukau menatap kedua mata dengan sorot teduh itu.

"Besok aku kabari," jawabnya. "Besok kamu di apartemen?" tanyanya saat aku melepas *seatbelts* yang kukenakan.

"Kemungkinan besok aku hanya akan di apartemen saja seharian," jawabku jujur.

Well, bukan karena aku *jomblo* juga. Tapi lebih karena tubuhku lelah setelah satu minggu ini bekerja menangani Cozy.

Adelia dan Amandha sudah mulai cuti karena kehamilan mereka. Helga pun sedang cuti karena resepsi pernikahannya. Lalu hari ini aku dan Carissa ditugaskan terbang ke Bali untuk menangani pemotretan di sana. Seharusnya aku dapat menyusul. Tapi sepertinya aku lebih baik bersantai di kamar sembari meminum cokelat panasku.



"Good then," ucap Leonard. "Besok akan aku kabari lagi, oke?" Satu matanya kemudian berkedip. Terlihat menggoda sekaligus seksi.

Aahh, aku penasaran apa yang dirasakan para pasiennya saat melihat dokter mereka yang berwibawa menjadi semenarik ini saat bersama seorang perempuan.

"Oke." Aku mengangguk. "Aku turun, ya. Hati-hati di jalan, Leon," ucapku.

Leonard mengangguk. "Tentu saja. Aku mempunyai seorang anak yang menungguku di rumah," jawabnya.

Aku mengangguk.

"Jangan lupa minum dan pakai obatmu," pesannya.

Aku yang hendak turun, kembali menoleh dan mengangguk malu-malu. Lalu kemudian baru turun dari mobil.

Mobil keluaran Eropa itu berjalan, setelah Leonard membalas lambaian tanganku.

Oke, ini sedikit aneh. Tapi entah kenapa wajahku tak bisa berhenti tersenyum. *It's interesting, anyway.*

Kulihat jam dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam.

Ya Tuhan, aku belum salat Isya.

Aku lalu bergegas membersihkan diri dan mengambil wudu untuk salat.



Paginya.

Waktu baru menunjuk pukul sembilan saat Leonard menghubungi dan mengatakan, jika dirinya sudah berada di depan pintu apartemenku.

Sembari memakai kerudung pashminaku asal, aku pun melirik dari balik lubang pintu. Dan ... ya Tuhan. Memang

benar laki-laki itu sudah berdiri di sana bersama seorang balita berada dalam gendongannya.

Oh ... em ... gi! Mau apa pagi-pagi sekali dia datang ke apartemenku? Untung saja aku sudah mandi pagi.

"Assalamu'alaikum," sapanya saat pintu kubuka.

"Wa'alaikumsalam," balasku. "Ya ampun, Leon! Ini anakmu?" pekikku gemas.

"Iya," jawabnya. "Hallo, Tante. Aku Naysha," ucapnya menirukan suara anak kecil.

Aku seketika tertawa. "Ih, gemes! Sini, sini, masuk," ajakku seraya membuka pintuku lebar.

Leonard dan makhluk kecil yang berada dalam gendongannya itu pun masuk ke dalam.

Ya Tuhan, aku membiarkan seorang laki-laki dewasa masuk ke dalam apartemenku.

Naysha terlihat begitu menggemaskan. Rambutnya sedikit ikal dikuncir dua dengan pita bergambar *Little Pony*. Wajahnya bulat khas anak kecil. Sekilas wajahnya memang mirip Leonard. Seperti duplikat Leonard versi perempuan.

"Maaf ya, pagi-pagi begini aku datang ke apartemenmu," ucap Leonard.

"Ah, nggak apa-apa," kataku seadanya sembari membantunya menaruh tas perlengkapan Naysha di meja.

Leonard kemudian melepaskan gendongannya. Dan seketika aku ... *Ugh! Aku terkesima.*

Jika kalian merasa laki-laki yang hanya menggendong anak kecil sudah terlihat begitu tampan? Bayangkan Leonard yang menggendong Naysha sembari membawa serta segala perlengkapannya. Contoh suami impian, ya 'kan?

Segera aku menggeleng cepat-cepat. *Ya Tuhan, aku kenapa sih?*

"Kamu kenapa, Win?" tanya Leonar dengan satu alis naik menatapku heran.

Aku hanya meringis, gugup. "Ah, nggak apa-apa," kataku. "Sini, Naysha aku gendong," pintaku sembari menjulurkan kedua tanganku mendekat.

Leonard terlihat ragu, tapi akhirnya melepaskan gendongannya dan memberikan Naysha kepadaku.

Hap! Sedetik kemudian bocah menggemaskan itu sudah berada dalam pelukanku.

"Whoa!" seru Leonard saat Naysha terlihat nyaman dalam gendonganku.

"Kenapa?" tanyaku saat kami berjalan menuju ruang tamu sekaligus ruang menonton TV saat ini.

"Biasanya Naysha nggak mau digendong sama orang asing. Biasanya hanya mau sama aku, pengasuhnya, ayahku, mertuaku dan Nia," jelasnya.

"Benarkah?" tanyaku tak percaya.

Leonard mengangguk.

"Ah, Nia itu siapa?" tanyaku penasaran.

"Nia itu adik iparku dari pernikahanku sebelumnya. Kembaran mantan istriku," jawabnya sembari tersenyum.

"Oh." Aku mengangguk. "Kembaran?" tanyaku lagi yang terus saja bertanya.

Ya Tuhan, kenapa mulut ini selalu saja begini jika penasaran? Bertanya tanpa henti.

"Iya. Kembaran Andrea," jawab Leonard.

Kami kemudian duduk bersisian dengan saling bertatapan. Sementara Naysha ada di atas pangkuanku.

"Kenapa?" tanyanya.

"Ehem! Nggak apa-apa," kataku. "Hanya penasaran saja, bagaimana melihat wajah orang yang kita cintai di wajah orang lain?" tanyaku.

Ya Tuhan. Lagi. Aku semakin penasaran dengan perasaan Leonard.

"Berat." Leonard berkata pelan dan serak. "Awalnya berat, tapi aku berhasil melewatinya," jawabnya bangga.

"Kenapa nggak menikah saja dengan Nia?" tanyaku spontan. "Hmm, maaf. Tapi bukankah hal itu yang sedang *trend*? Turun ranjang namanya," ucapku menatap kedua matanya.

Leonard terkekeh pelan. "Dengan alasan agar hubungan kedua keluarga tetap terjalin begitu? Agar keluarga Andrea nggak kehilangan Naysha, begitu?" tanyanya.

Aku mengangguk.

Ya, bukankah seperti itu di novel-novel roman? Turun ranjang agar dua keluarga tidak terpisahkan? Dan demi anak yang akan tetap mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua?

"Kamu terlalu banyak membaca novel-novel roman picisan, Winda," ejeknya.

Wajahku kemudian merengut tak suka.

"Aku nggak sepicik itu memisahkan anak kami dengan keluarga Andrea, walau Andrea sudah nggak ada. Walaupun aku nggak menikahi Nia, Naysha tetap juga milik mereka. Keluarga Andrea berhak memberikan kasih sayangnya kepada Naysha dan begitu pula dengan Naysha yang berhak mendapatkan kasih sayang dari keluarga mending ibunya."

"Hm ... begitukah?"

"Ya, lagi pula yang aku cinta itu Andrea, bukan Nia," jawab Leonard dengan tatapan lambat yang membuatku terdiam.

"Hehehe. Maaf, ya," ucapku akhirnya.

Dua alis Leonard terpaut, menatapku menuntut penjelasan.

"Padahal masih pagi. Kamu baru datang juga, tapi omonganku sudah melantur ke mana-mana," ucapku tersenyum kikuk.

"*It's oke,*" sahutnya. "Kamu bertanya, aku jawab. Kamu ingin tahu, aku dengan senang hati memberitahukannya," sambungnya.

"Kenapa? Maksudku, aku terdengar nggak sopan tadi. Padahal, kita baru saja bertemu," ucapku penuh sesal.

"*I said, it's fine, Winda.* Kalau aku keberatan, bukankah aku dapat memilih untuk nggak menjawabnya? Tapi lihat, aku tetap menjawab dan aku baik-baik saja," jelasnya seraya tersenyum. "*By the way,* mobilmu sudah ada di parkirannya bawah," ucapnya cepat, mengalihkan obrolan. "Ini kuncinya." Lalu memberikan kunci mobil dengan gantungan inisial namaku dari kantung celananya.

"Ah, iya. Terima kasih," ucapku yang tak sengaja menyentuh jemari besarnya saat mengambil kunci mobilku dari tangannya.

Dan aku tak menyangka akan mendapatkan sensasi panas yang membuat jantungku berdegup dua kali lebih cepat dari biasanya.

"Duh! Kamu baik banget sih, Leon. Kemarin sudah mengantarku pulang, sekarang sampai repot bawa mobil aku ke sini. Harusnya nggak usah begini. Biar saja aku yang ke bengkel," ucapku tak enak hati. "Duh, Sayang. Papanya baik banget, sih," ucapku gemas pada Naysha dan mencium pipinya yang gembul.

Balita kecil itu tertawa geli sembari meronta. Lalu tiba-tiba saja tangannya menarik *pashmina* yang kukenakan. Membuat lilitan asal itu terlepas. Meluncur turun ke bahunya dan aku terlambat untuk menariknya kembali.

Seketika rambut panjang sebahuku sudah terpampang bebas di hadapan Leonard.

Oh ... my ... God!

"Akh!" pekikku seraya berusaha menarik kembali pashminaku yang turun dengan satu tanganku.

Tapi nyatanya Naysha malah terus menarik-narik rambutku sembari tertawa geli.

Ya Tuhan. Ya Tuhan. Ya Tuhan. Auratku!

"Nay, Sayang." Suara Leonard terdengar penuh sayang. "Jangan begitu, Nak. Tante Windanya kesusahan tuh. Sini sama Papa dulu, ya," ucapnya yang begitu saja mengambil Naysha dari pangkuanku.

Segera aku menarik kembali *pashmina*-ku menutupi kepalaku.

"No! No! No!" Naysha tiba-tiba saja berteriak.

Suara melengking Naysha sampai membuatku dan Leonard berjengit kaget, tercengang dan bertatapan.

"Mo nte Nda," ucap Naysha dengan kedua tangan menggapai-gapai ke arahku.

"Nay, mau sama Tante Winda, Sayang?" tanyaku mengartikan ucapannya.

Ternyata tak disangka, Naysha mengganggu.

Aku menatap Leonard kikuk. Meminta izinnya untuk kembali menggendong Naysha.

"Maaf," ucap Leonard seraya memberikan Naysha kepadaku.

"Ah, nggak apa," kataku sembari menggelus-ngelus kepala dan punggung balita mungil itu.

Dengan begitu menggemaskan Naysha langsung menyandarkan kepalanya di dadaku. Seperti dadaku adalah bantalan empuk yang membuatnya nyaman.

"Ehem!" Leonard melirik anaknya yang terlihat seperti perangko di tubuhku. "Enak ya, Dek? Empuk?" tanyanya pada Naysha dengan tatapan mengarah kepadanya.

Seketika wajahku merona karena malu. "Ih, Leon!" pekikku kesal bercampur malu.

"Hihi. Maaf," ucapnya. "Aku hanya begitu terpesona. Ini ... benar-benar melebihi ekspektasiku. Naysha menyukai kamu. Bahkan mau terus dalam pelukanmu. Kamu pakai apa, sih? Kenapa anakku bisa begitu saja lengket sama kamu?" tanyanya penasaran sekaligus terdengar menggodaku.

"Mana aku tahu," sahutku mendedikkan kedua bahu.

"*By the way*, ongkos bengkel mobil kamu sudah aku bayar," ucapnya.

"Ah, iya. Berapa habisnya? Pokoknya aku ganti, ya. Awas saja kalau kamu bilang nggak usah," kataku memaksa.

Aku pikir Leonard akan bersikap seperti kemarin—memaksaku untuk menerima bantuannya. Nyatanya laki-laki itu mengangguk. Baguslah. Tidak baik terlalu banyak berhutang kepada seorang laki-laki.

"Mau *cash* atau aku transfer?" tanyaku seraya berdiri mencari dompetku, yang sepertinya semalam masih di dalam tas, di dalam kamar. "Eh, kamu nggak praktek hari ini, Leon?" tanyaku.

Leonard menggeleng. "Aku ada seminar kesehatan sebenarnya siang ini."

"Oh, ya? Sebagai peserta atau pengisi seminar?" tanyaku dari dalam kamar yang pintunya kubuka lebar. Naysha sementara aku taruh di atas ranjang.

Duh! Aku taruh di mana sih dompet itu? Aku mencoba mengaduk-aduk tasku untuk mencarinya.

"Sebagai pengisi seminar," jawabnya.

“Ho! Lalu anak kamu bagaimana?” tanyaku seraya melihatnya sekilas. Lalu kemudian kembali menunduk mencari dompet di dalam tas.

Aahh, found it! Akhirnya aku melihat dompet kulit persegi panjang berwarna coklat.

“Justru itu, aku nggak mau bayaran bengkel kamu ganti dengan uang,” ucapnya dengan nada santai.

“Hah? Maksudnya?” Sontak tatapanku terarah kepada Leonard yang sudah berdiri bersandar di ambang pintu kamarku.

Ya Tuhan, apa aku bertindak di luar batas saat ini? Maksudku ... ada laki-laki yang bukan mahramku berada di dalam apartemenku. Terlebih, saat ini dia berdiri di ambang pintu kamarku.

“Maksudku, aku ingin kamu menjaga Naysha selama aku menjadi pembicara nanti. Bagaimana? *Deal?*” tanyanya.

APA?!

Ya Tuhan, apa lagi ini?





PART 8

JODOH PASTI KEMBALI



Leonard POV

SMA Anak Bangsa. Dua belas tahun yang lalu.

Itu dia, perempuan yang aku suka. Tatapanku berhenti pada seorang perempuan berseragam sekolah putih abu-abu yang sedang duduk di bangku taman, di pinggir lapangan. Namanya Winda Safira. Wajahnya ayu khas putri Solo. Cantik dengan kearifan lokal yang pastinya membuatku terpana sejak menyadari, bahwa aku jatuh cinta.

Winda bagaikan paket lengkap dari ciptaan Tuhan yang tercipta di dunia ini. Wajahnya cantik, rambutnya panjang dan hitam. Kedua matanya bulat dengan iris mata hitam yang terlihat begitu membius lawan bicaranya kala bertatapan. Hidungnya mungil dengan bibir tipis merah jambu yang begitu menggemaskan. Tubuhnya sempurna. Tidak gemuk dan juga tidak kurus. Terlihat proporsional dengan tinggi badannya. Kulitnya berwarna kuning langsung. Tidak putih, tapi bersih mengilap.

Selain itu, otak Winda juga pintar. Kami selalu bersaing untuk memperebutkan juara bertahan di sekolah. Aku peringkat pertama di jurusan IPA dan dia di jurusan IPS. Aku sempat menjadi ketua OSIS dan Winda sebagai sekretaris. Kami cocok, sepadan.

Awalnya, semua berjalan lancar. Hingga akhirnya perasaan itu datang. Saat desir-desir aneh menerpa dan aku bingung harus bagaimana.



Oh, please I'm just a teenager. Aku mana tahu apa itu cinta? Aku mana tahu apa itu suka, sayang atau hanya sekedar nafsu?

Call me a loser! Karena dengan bodohnya aku malah mendekatinya dengan cara yang salah. Selalu menggodanya. Mengerjainya hingga membuatnya benci setengah mati kepadaku. Dan itulah bodohnya aku dulu.

Puncaknya ... aku kecolongan. Tanpa sadar, bahwa ternyata ada laki-laki lain yang menginginkan Winda menjadi seorang kekasih. Sementara aku, belum tahu, apa aku memang menginginkan Winda menjadi kekasihku. Dan, lihat sekarang ... aku kehilangan dia.

"Kamu jadian sama Arya, Win?" tanyaku langsung tanpa basa-basi padanya.

Winda menoleh dengan tatapan sinis, saat menyadari bahwa akulah yang duduk di sebelahnya. "Ngapain nanya-nanya?" tanyanya ketus.

Dan sungguh, aku benci setiap kali nada ketus itu keluar dari mulutnya. Dan entah kenapa hanya padaku.

"Mau tahu!" jawabku kesal. "Jawab dong!" Paksaku.

Winda terlihat mendengkus kasar. Lalu bibirnya kembali terbuka. "Iya! Gue pacaran sama Arya!"

Terdengar bunyi sesuatu yang patah dari dalam diriku. Dan ya ... itu hatiku.

"Kenapa harus sama Arya?" tanyaku lagi.

Ya, aku tetap ingin tahu. Kenapa harus Arya dan bukan aku? Apa bagus Arya dibanding aku? Arya hanya seorang kapten basket. Kemampuan otaknya biasa saja. Tidak seperti aku yang pintar dengan wajah tampan. Aku paket sempurna. Membuatku dikejar banyak siswi di sekolah, bahkan siswi dari sekolah-sekolah tetangga.

"Ya, suka-suka gue lah!" jawabnya yang tetap ketus.

"Jadian kapan?"

"Kemarin malam!"

Shit! Pantas saja kemarin Winda pulang bersama Arya. Tahu begitu aku yang mengantarnya pulang.

Kemarin malam, jika saja adik sialanku itu tidak minta jemput di tempat kursus bimbelya, sudah pasti aku akan memaksa Winda untuk pulang bersamaku. Lagi pula kemarin hujan turun rintik-rintik. Tapi sialnya, takdir memang tidak berpihak kepadaku. Winda pulang dengan Arya, dan yang lebih parah, mereka jadian.

Damn it!! Hatiku panas. Sungguh. Apalagi saat melihatnya bertukar pandang dengan Arya dengan tatapan memuja.

Fuck! Aku muak!

Dan, akhirnya ... emosiku tak tertahan lagi kala sosok laki-laki yang kubenci itu setengah berlari mendekati Winda dari dalam lapangan. Tanpa pikir panjang lagi, aku pun menjatuhkan bibirku pada bibir Winda.

Arya boleh saja menjadi laki-laki yang menjadi kekasih pertama Winda. Tapi ciuman pertama Winda, tetap harus milikku. Aku tidak boleh kalah.

Kita seimbang, Arya Bramana!

"ANJ**GG!" teriak Arya sambil menarik kerah seragamku dan membuat tubuhku terjungkal ke belakang.

Sebuah bogem kurasakan di wajahku. Arya memukulku.

Aku pun tak berdiam diri. Sebuah tendangan kuberikan ke perutnya. Membuat kami saling memukul, memaki, baku hantam tak terhentikan. Hingga akhirnya kami dileraikan oleh beberapa orang siswa.

Winda menangis dan segera memeluk erat Arya. Kedua matanya menatapku penuh benci. Dan di situ, aku pun akhirnya sadar. Aku sudah kalah. Selama masih ada Arya, maka Leonard tidak akan ada di hati Winda.

Akhirnya, aku menyerah.

Begitu saja? Yeah, begitu saja. Anggaplah cinta monyet. Ambisi dan emosi dari seorang anak laki-laki yang begitu menggebu. Namun, mudah surut dengan hanya satu tatapan penuh benci.

Labil. Mungkin seperti itu. Tapi itulah janjiku waktu itu saat mendekati Winda. Jika perempuan itu menolakku, maka aku tidak akan

memaksa. Aku Leonard Suryo Utomo. Harga diriku cukup tinggi untuk mengemis cintaku berbalas kepada seorang perempuan.

Untung saja tidak ada guru sore itu dan tidak ada siswa yang mengadu. Sehingga baik aku dan Arya tetap aman dan terhindar dari hukuman sekolah.

Kami bertiga tetap menjalani kehidupan sekolah seperti biasa. Walau banyak bisik-bisik beberapa siswa-siswi yang membicarakan hal memalukan itu, tapi sepertinya kami memilih untuk melupakannya.

Winda dan Arya tetap berhubungan sebagai sepasang kekasih. Dan aku pun memutuskan untuk menjalin hubungan dengan perempuan lain untuk mengalihkan pikiranku dari mereka yang selalu terlihat mesra.

Tapi sepertinya, si Arya sialan itu memang sengaja memperlihatkan kemenangannya mendapatkan Winda dariku.

Whatever. Aku tidak peduli lagi!

Walaupun begitu, hanya aku dan Tuhan yang tahu, bahwa perempuan bernama Winda dari SMA Anak Bangsa akan selalu ada di hatiku.

Sepenggal cerita zaman SMA. Di mana cinta pertama tak selalu indah dan ada pejuang yang menyerah. Meski begitu ... jika jodoh, tentu saja tak akan ke mana. Walau terpisah, kita akan kembali bertemu dan disatukan.

Bukankah begitu, Winda Safira?



Rumah Sakit Ibu dan Anak, Menteng.

Beberapa hari lalu.

Jika jodoh pasti akan bertemu lagi. Jika jodoh pasti kembali.

Kalimat demi kalimat tentang jodoh kembali berputar-putar di dalam otakku kala mendengar nama Winda Safira.

Awalnya, aku pikir hanya namanya yang sama. Namun saat melihat perempuan itu di hadapanku, ingatan jatuh cinta dan memori masa SMA kembali berputar ulang di dalam pikiranku. Semua indrak

seakan kembali bersemangat, kala melihat wajah cantik nan ayu itu. Kedua mata bulat yang selalu kusuka. Bibir menggemaskan yang dulu kudambakan. Dan jackpot-nya ... *she's still virgin and once again I'm the first! I'm the lucky bastard in here!*

Seumur hidup seorang Leonard Suryo Utomo menjadi seorang dokter yang memeriksa tubuh seorang perempuan, baru kali ini rasanya aku tersiksa. Batinku meronta oleh gairah yang mati-matian kuredam atas dasar sumpah profesi seorang dokter dan profesionalitas.

Bayangkan, jika melihat wajahnya saja sudah membuatku begitu bersemangat dan darahku berdesir hebat. Apa yang kalian harapkan, saat aku melihat dua benda memabukkan miliknya yang begitu bulat sempurna, terpampang dengan suka rela di hadapanku?

Ukurannya pas. Bulat dengan ukuran yang menantang. Daerah aerola dan intinya mungil dan berwarna merah muda. Membuatku gatal ingin sekali menyentuh dan menggenggamnya. Merasakan ujung jariku menyentuh di bagian yang mencuat itu.

Tapi tentu saja tak kulakukan. Aku benar-benar sudah tidak waras kalau berani melakukannya kepada pasienku sendiri. Walau di bawah sana, rasa mendamba itu tak tertahankan lagi

Lalu, saat aku berkata kepadanya untuk santai dan rileks ... *fuck!* Harusnya aku sendirilah yang berkata seperti itu kepada diriku.

Santai saja, Leonard! *That's just a vagina! You have seen that thing every day, Dude! Chill out!*

Tapi tidak. Aku tidak dapat santai. Mahkota milik Winda adalah mahkota tercantik yang pernah kulihat seumur hidupku.

I'm sorry, Andrea. You're too! You're the best. But Winda ... she's too beautiful.

Warnanya merah menggoda dengan labia yang sempurna. Sisi-sisinya begitu mulus dan hanya sedikit dihiasi rambut-rambut halus di bagian atas. Begitu memabukkan. Seakan melambai-lambai untuk dibelai.

Winda belum pernah disentuh. Aku dapat pastikan itu. Karena begitu sensitif dan responsif miliknya. Bagian terlarang itu

Touch!

merespons setiap hal kecil yang kulakukan. Bibir itu bergerak saat aku menyentuhnya. Lubang sempit itu berkedut saat satu jariku terpaksa harus mengobatinya.

Dengan susah payah segera kutarik jari itu sebelum intinya menjepit dan menarikku lebih dalam lagi, untuk masuk ke dalam surga dunia yang sudah lama kurindukan itu.

Mau tahu yang membuatku semakin terpesona lagi? Perempuan itu memakai hijab. Begitu cantik. Cantik di luar dan juga cantik di dalam. Sempurna. Winda Safira adalah sosok perempuan yang sempurna.

Di saat batinku berdebat, apa harus kembali mengejarnya atau membiarkan semua mengalir begitu saja? Satu kali lagi takdir seakan berpihak kepadaku kala kesialan terjadi pada mobilnya.

Well, hari ini aku bertemu kembali dengan cinta pertamaku. Melihat sisi tubuhnya yang tak pernah diperlihatkan kepada laki-laki lain. Melihat sisi penampilannya yang begitu cantik tertutup. Lalu keadaan memaksaku untuk menghabiskan waktu lebih lama lagi dengannya.

Jodoh. Sudah pasti ini semua adalah jodoh.

It's always me, Arya! Not you, Dude! Aku akan selalu menjadi yang pertama. Sementara kamu hanya masa lalu. Dan kali ini, kupastikan aku tidak hanya akan jadi yang pertama. Mulai detik ini, akan kubuat akulah yang menjadi sosok terakhir untuknya selamanya.

So, siapkan dirimu Winda Safira. Kali ini aku pastikan tidak akan kecolongan lagi. Kamu ... harus menjadi pendampingku. Istriku. Ibu dari anak-anakku selamanya.



PART 9

FLIRTY CONVERSATION



Winda POV

Bel pintu apartemenku berbunyi tepat pukul dua siang. Sepertinya itu Leonard. Dan benar saja. Memang laki-laki itu yang berada di balik pintu.

Leonard terlihat begitu *manly*. Jika pagi tadi dia datang dengan mengenakan *jeans* dan sebuah *polo shirt* pas badan putih yang sudah membuatku membayangkan yang tidak-tidak saat melihat otot-otot tubuhnya yang tercetak sempurna, kali ini penampilannya lebih menggoda. Kemeja *slim fit* hitam yang dikenakannya terlihat membungkus tubuhnya sempurna. Dua kancing atasnya sudah terbuka. Memperlihatkan sedikit dada bidangnya yang mengintip di belakangnya.

Ah, bagian itu seperti memanggil-manggil ingin dibelai.

Kedua lengan kemejanya sedikit ditekuk dan terlipat. Mempellihatkan sedikit urat tangannya yang terlihat begitu kokoh dengan jari jemari besarnya.

Kira-Kira seperti apa rasanya jika Leonard menyentuhku lagi? Dan entah apa yang terjadi denganku. Rasanya aku ingin merasakan berada di dalam pelukan Leonard. Pasti terasa sangat nyaman. Dengan bagian dada bidang nan liat yang begitu menggoda untuk dibelai.



Ya Tuhan, Winda! Sejak kapan kamu jadi seperti ini, Winda? Tahaann! Tahan!

Oh Tuhan, maafkan hambamu ini yang otaknya mulai tercemar karena kehadiran makhluk indah ciptaanmu di hadapanku ini.

Ya Tuhan, kenapa Leonard, Tuhan? Seperti tidak ada laki-laki lain saja di dunia ini?

Ini Leonard, Winda. Sosok yang paling kamu benci di SMA dulu. Sosok yang terus saja membuat Arya mengungkit tragedi ciuman pertamamu dulu, yang dengan kurang ajarnya diambil oleh laki-laki itu.

Oh, c'mon! Sadar, Winda. Sadar!!!

"Assalamu'alaikum," sapa Leonard dengan senyum manis yang entah bagaimana langsung saja membuat hatiku lemas.

Padahal, baru saja kuingatkan diriku untuk sadar dan tidak tergoda. Namun, nyatanya ... aku tetap tergoda.

"Wa'alaikumsalam," jawabku yang kemudian mempersilakannya untuk masuk.

"Ini untuk kamu." Dia memberikan *paperbag* dengan *brand* toko kopi terkenal berlambang putri duyung hijau.

"Ah, terima kasih," ucapku sembari menerima *paperbag* itu. Terlihat dua *cup* minuman panas dan satu kotak makanan.

"Naysha mana?" tanyanya sembari mengganti sepatunya dengan sandal apartemen yang memang tersedia untuk tamu.

"Naysha tidur," jawabku.

Leonard mengangguk dan berjalan mengikutiku. *"Ngomong-ngomong, aku nggak tahu kamu suka kopi atau non coffee. Jadi aku pesan satu hot americano dan satu hot chocolate,"* jelasnya. *"Kamu suka yang mana?"* tanyanya.

"Aku nggak suka kopi hitam. Aku cokelat panas saja," kataku.

Leonard mengangguk. "Kalau begitu kopi hitamnya untuk aku."

Aku mengiakan, lalu mengeluarkan makanan dan minuman yang dibelinya dari dalam *paperbag* ke atas meja ruang tamu. Ternyata ada *signature cheesecake* yang memang menjadi menu andalan *coffee shop* tersebut. Dan kebetulan, aku menyukainya.

"Bagaimana tadi jalanan? Macet?" tanyaku basa-basi sembari mencicip cokelat panasku sedikit.

Leonard mengikutiku. Duduk di sisiku, di sofa panjang ruang tamu. "Biasa saja," jawabnya menggeleng.

"Oh, syukurlah," kataku. "Seminarnya bagaimana? Sukses?" tanyaku.

"Sukses, dong! Kalau kamu mau lihat bagaimana penampilanku, ada tayangan tundanya di akun sosial mediaku," jelasnya. "Eh, kita belum saling *follow* akun sosial media, Win!" serunya tiba-tiba.

"Oh, iya." Aku menyeringai. "Tunggu. Aku ambil telepon genggamku dulu di kamar. Tadi sempat ajak Naysha nonton *Johny Johny Yess Papa* soalnya," jelasku seraya berdiri dan melangkah ke dalam kamar.

Kulihat Naysha masih tertidur begitu nyenyak di tengah ranjang. Lalu cepat-cepat aku menghampiri Leonard untuk bertukar akun sosial media kami.

"Terima kasih ya, sudah mau menjaga Naysha selama aku seminar tadi," ucapnya setelah kami saling mem-*follow* akun sosial media. "Aku harap kamu nggak kesusahan menjaga anakku," sambungnya.

Aku menatapnya sembari tersenyum. “Ah, it's oke,” ucapku. “Mau bagaimana? Kan aku ditodong ayahnya,” gurauku.

Leonard terkekeh. “Ya sudah. Kalau begitu, aku dan Naysha pulang dulu, ya,” ucapnya yang hendak bangkit dari duduknya.

Namun, refleks aku menghalanginya. “Eh, tunggu!” seruku.

Leonard terkejut dengan satu alis naik menatapku. Membuatku gugup.

“Mm ... Naysha baru saja tidur,” jelasku.

Ya, memang benar. Bocah menggemaskan itu baru saja tidur sekitar lima menit yang lalu. Aku tidak akan tega untuk membangunkannya.

“Baru tidur?” Leonard mengulang pernyataanku.

Aku mengangguk. “Iya. Jangan dibangunkan. Kasihan. Biar saja dia tidur dulu di sini,” kataku yang kembali menyesap cokelat hangat yang Leonard belikan.

Aahh, cokelat panas selalu yang terbaik. Sedikit membantu kala jantungku berdetak tak keruan seperti sekarang.

“Kamu yakin?” tanyanya seraya menatapku ragu.

“Hu'um.” Aku mengangguk. “Kenapa memangnya? Kamu keberatan?” tanyaku.

“Ah, bukan begitu. Tentu saja aku nggak keberatan,” elaknya.

“Lalu?” tanyaku.

“Naysha itu kalau tidur siang biasanya lama, Win. Bisa dua sampai tiga jam.” Leonard menatapku lekat.

Tanpa sadar posisi kami begitu dekat. Membuatku menelan kembali saliva yang terasa naik ke tenggorokanku.

“Lalu, kenapa?” tanyaku pelan.

Ya Tuhan, kenapa suaraku terdengar begitu lemah?

"Lalu, itu berarti kamu membiarkan aku untuk berada di dalam apartemen kamu lebih lama lagi," ucapnya dengan suara serak dan berat yang sialnya membuat jantungku berdetak begitu hebat.

"Kamu keberatan?" tanyaku dengan begitu bodoh.

"Tentu saja nggak." Leonard menggeleng. "Aku malah yang mau bertanya, apa kamu nggak keberatan jika aku berada di dalam apartemen kamu lebih lama lagi?" tanyanya balik.

Aku menggeleng.

Ya Tuhan, napasku tercekat. Aku seakan kehilangan kata-kata karena tatapan Leonard yang bagaikan menelanjangiku. Membuat seluruh tubuhku meremang. Terasa tidak bertulang. Lemas.

"Kita baru saja bertemu Winda," ucapnya dengan nada yang terdengar begitu serius.

Aku terdiam.

"Maksudku ... aku seorang laki-laki dan kamu seorang perempuan. Terlebih, aku seorang laki-laki normal." Kedua matanya menatapku dalam. "Apa kamu nggak curiga aku akan berbuat sesuatu yang nggak sopan kepada kamu?" tanyanya.

"Seperti?" Aku malah bertanya menantang.

"Mencium kamu ... mungkin. Seperti yang pernah aku lakukan dulu." Kedua bahunya mengedik dengan wajah pongah saat mengatakannya.

"*You'll not dare!*" balasku begitu percaya diri.

"*And why?*" Leonard mendengkus dengan tatapan mengejek. Seraya menyesap kopi hitam panasnya.

"Karena kalau kamu mau berbuat yang lebih kurang ajar dari itu pun, kamu punya kesempatannya. Tapi nggak kamu gunakan, Leon," jelasku.

"Oh, ya? Kapan?"

"Kemarin, di ruang pemeriksaan," lirikku.

Ya Tuhan, aku malu.

"Kemarin, kamu bisa saja melakukan sesuatu yang menguntungkan dirimu, jika kamu bisa. Tapi nggak. Kamu nggak melakukannya, Leon. *Well, you know?* Aku jelas-jelas berada dalam posisi yang nggak menguntungkan dan begitu terbuka di hadapan kamu kemarin," jelasku.

"*Na'ah!*" Leonard menggerakkan jari telunjuknya di depan wajahku. "Tentu saja aku nggak akan melakukannya di ruang pemeriksaan, Winda. Terlalu beresiko. Dan ingat, masih ada suster di sana," jelasnya.

"Jadi, kalau nggak ada suster?" Aku malah bertanya, semakin menantanginya.

"*Well*, mungkin kejadiannya bisa beda. *I'm normal, anyway*," ucapnya dengan seringai menggoda. Lalu kembali menyesap kopi hitamnya seperti tanpa beban.

"Iihh, Leon! Mulai deh isengnya!" seruku kesal. Lalu menatapnya memicing, berusaha menyembunyikan rasa maluku. "Kalau begitu, pokoknya aku nggak mau periksa ke kamu lagi, ah!" Ancamku.

Leonard tertawa. "Ih! Baru digoda begitu saja, ngambek!" godanya seraya menyenggol bahunya dengan bahunya.

Wajahku seketika merona malu.

Ya Tuhan, kenapa rasanya jadi panas seperti ini setelah Leonard datang? Tidak mungkin pendingin udara di dalam apartemenku rusak, 'kan?

"Ngomong-ngomong, kamu sudah minum obat yang aku resepkan?" tanyanya.

Aku mengangguk cepat. "Sudah."

"Salep yang dioleskan bagaimana? Bisa pakainya?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk lagi dengan anggukan pelan. "Bisa."

Dan kurasakan rasa hangat semakin menjalar di kedua pipiku.

Duh! Kenapa jadi membicarakan masalah kewanitaanku, sih?

"Oh. Kalau kamu nggak bisa, aku bisa bantu, loh," ucapnya asal.

Aku langsung menghadihinya sebuah pukulan di bahu lengannya.

Leonard kembali tertawa dengan begitu puas. Membuatku kesal setengah mati.

Ya Tuhan, laki-laki ini! Ternyata Leonard yang jail selama SMA tetap sama.

"Iihh, Leon! Serius, deh! Jangan bahas itu lagi. Aku malu." Aku merengek.

"Hihihi. Oke, oke." Leonard menghentikan tawanya. Wajahnya memerah karena terlihat menahan gelak tawanya yang masih ingin membahana. "Kenapa? Malu?" tanyanya sembari menahan tawa. "Toh, aku sudah lihat. Kenapa harus malu?" Suaranya kini berubah serak.

"Tetap saja malu, Leon," geramku. "Iih! Kalau kamu masih bahas itu, mending kamu pulang saja, deh!" gertakku.

"Loh! Naysha masih tidur, loh," sergahnya.

"Biar! Naysha di sini sama aku, kamu pulang saja sana!" seruku gemas.

"Wah! Naysha pasti senang kalau begitu. Sekarang anak itu punya bunda baru," sahutnya yang langsung membuatku membatu.

Ap-apa? Bunda baru?

"Ka-kamu ngomong apa sih, Leon?" tanyaku terbata. "Jangan ngomong sembarangan, deh. Kalau aku *baper*, bagaimana?" Aku kemudian menyesap cokelat panasku untuk menyembunyikan rasa gugupku.

“Justru aku maunya kamu *baper*,” katanya menatapku dengan sorot yang begitu lembut. “Kalau kamu *baper*, berarti aku tinggal datang ke rumah orang tua kamu. Meminta secara resmi anak perempuannya untuk menjadi bunda baru bagi Naysha, serta pendampingku,” lanjutnya dengan begitu lancar.

Aku semakin bingung dan salah tingkah.

Ah, Tuhan! Kuatkan hambamu ini untuk tidak mencubit manja makhluk tampan ciptaanmu yang sedang menggodaku ini, Tuhan.

“Iihh, Leon! Jangan bercanda mulu!” seruku yang kembali memukul lengannya.

Namun, ternyata pukulanku bersamaan dengan dia yang sedang mengangkat *cup* kopi hitamnya.

Leonard dan aku seketika memekik terkejut. Dan semua terjadi begitu cepat dan terlambat untuk mengelak. Cairan hitam panas itu meluncur dengan begitu saja ke pangkuan Leonard. Mengotori kemeja hitam dan juga celana *jeans* hitamnya.

Oh ... em ... gi!!!

Winda, what are you doing?!





PART 10

HOT AND WET



Winda POV

"Astaga!" pekik Leon.

"Ya Tuhan!" pekikku panik sembari menutup mulutku menggunakan telapak tanganku.

Leon sontak berdiri sembari mengibas-ngibaskan bagian kemeja dan celananya yang terkena tumpahan kopi. Sementara tangannya yang lain segera menaruh *cup* kopi yang hampir kosong karena tumpah itu ke atas meja.

Aku yang panik segera mengambil tisu yang berada di atas meja. Lalu spontan membantunya mengeringkan bagian kemejanya yang basah menggunakan tisu.

Ya Tuhan, bodohnya aku!

"Ya ampun, maaf ya, Leon!" Sesalku panik sembari terus berusaha membersihkan tumpahan kopi yang membasahi dan membuat noda di kemeja Leonard.

Tangan Leonard kemudian menyentuh tanganku. Memintaku untuk berhenti. "Sudah, nggak apa," ucapnya menatapku lambat-lambat. Wajahnya merah. Ronanya menjalar hingga ke dua daun telinganya.

Dia kenapa?



“Ya ampun, Leon. Maaf, ya. Kamu jadi begini. Duh, maaf aku ceroboh.” Aku merengut tak enak hati. Begitu merasa bersalah.

“Nggak apa,” ucapnya. “Tapi aku butuh kamar mandi. Aku butuh air dingin. Ini ... panas,” desisnya sembari meringis.

“Ya Tuhan!” pekikku. “Kemari-kemari.” Tanpa sadar aku menarik lengannya menuju kamar mandi. Lalu melepaskannya saat pintu kamar mandi itu kubuka lebar.

Leonard segera masuk dan menutup pintu kamar mandi itu tepat di depan wajahku. Membuatku kaget tentu saja. Namun bagaimana? Leonard pasti sedang panik dan sekarang sibuk di dalam sana.

Setelah beberapa menit berjalan mondar-mandir di depan pintu kamar mandi, mengkhawatirkan keadaan Leonard. Akhirnya, pintu itu pun terbuka. Dari dalamn laki-laki itu melangkah keluar. Dan detik itu juga aku menganga.

Oh ... em ... gi! Leonard bertelanjang dada.

Mulutku yang menganga segera kukatupkan dan menelan pelan, kala tatapan kami bertemu. Aku gugup, dan sepertinya begitu pun dengannya.

“Maaf. Aku membuka bajuku,” ucapnya.

Spontan tatapanku terarah kepada enam kotak liat yang menjadi hiasan menggiurkan di bagian perutnya. Tubuh Leonard kekar dan proporsional. Kencang dengan otot-otot yang tidak besar berlebihan.

Tubuh itu ... sempurna.

“Bagian yang terkena tumpahan kopi banyak sekali. Dan kulitku harus segera diberi air dingin kalau nggak nanti iritasi,” jelas Leonard.

Aku mengangguk otomatis dan berusaha membuatku tetap waras di hadapannya. “Maaf, ya. Gara-gara aku, kamu jadi begini,” lirihku yang lagi-lagi menyesali perbuatanku. “Kamu

jadi basah begini. Ya ampun, Leon. Aku minta maaf.” Kutatap Leonard yang memandangiku dalam diam. Dengan tatapan yang sulit kuartikan.

Ya Tuhan, jangan katakan kalau laki-laki ini marah.

“Celana kamu tadi kena tumpahan juga, ya?” Kulirik bagian depan celana panjangnya yang juga terlihat sedikit basah. “Kamu ganti baju saja, ya. Kamu bawa baju ganti, nggak? Duh! Maaf, kamu pasti kepanasan. Itu kan yang tumpah kopi panas,” ujarku. “Ya iyalah, pasti panas. Wajah kamu sampai merah, begitu. Maaf, ya. Tas kamu mana? Aku am—”

Ucapanku terhenti karena tiba-tiba saja Leonard menempelkan jari telunjuknya tepat di bibirku. Membuat napasku terhenti seketika dan mataku membulat.

“Ssstt!” perintahnya. “Bisa diam nggak, sih? Kamu berisik sekali, Winda,” ucapnya sembari terkekeh pelan. Lalu menarik jari telunjuknya dari bibirku. Dan aku yakin, saat ini wajahku pasti merah padam.

“Maaf,” ucapku pelan.

“Kamu minta maaf terus, sih. Kalau aku nggak mau maafkan, bagaimana coba?” Tantang Leonard seraya menampilkan seringai menggoda yang membuatku semakin salah tingkah. Apalagi dia berdiri di hadapanku dengan hanya bertelanjang dada.

Ya Tuhan, ini nggak dosa, 'kan? Ini bukan zina 'kan? Aku dan Leonard ... kami nggak melakukan apa-apa yang di luar batas, Tuhan. Semua ini murni hanya karena waktu dan tempat yang kurang tepat, dan membuat kami terjebak di dalamnya.

“Ya, terus aku harus bagaimana?” tanyaku bersungut. “Kamu, sih! Lagian kenapa godain aku terus? Jadi begini, deh,” gerutuku.

“Iya, iya,” ucapnya. “Jadi aku yang salah, nih?” godanya.

Aku kembali mendengkus kesal. *Laki-laki ini, ih! Jailnya kenapa semakin jadi, sih? Sudah jadi orang tua juga! Tapi tetap saja!*

Please, ini hati saya sedang nggak santai ngelihat Anda telanjang dada!

"Kamu kok gitu sih, Leon? Jangan malah godain aku lagi. Kamu ganti baju dulu. Itu pasti bajunya nggak bisa dipakai lagi sekarang. Celanamu juga basah, 'kan?" lirikku.

Leonard mengangguk. "Iya. Ini sampai ke celana dalamku sepertinya," ucapnya dengan begitu enteng.

Ya Tuhan, tadi membicarakan kewanitaanku, sekarang malah bahas *underwear*-nya. Kenapa setiap kami bertemu selalu saja membahas masalah daerah sensitif, sih? Ini, benar-benar perbincangan yang tidak sehat untuk jantungku.

"Terus gimana?" tanyaku lugu. Otakku sepertinya buntu.

"Aku memang harus ganti baju sepertinya," ucapnya.

"Iyalah. Diganti semuanya." Aku mengangguk. "Kamu bawa baju ganti, 'kan?" tanyaku memastikan.

"Bawa." Leonard mengangguk. "Tapi baju gantiku di tas, dan tasnya aku tinggal di mobilku," jelasnya sembari meringis.

"Ya Tuhan!" Kutepuk keningku tanpa sadar. "Terus bagaimana, dong?" tanyaku.

"Gampang! Aku tinggal ambil." Leonard tersenyum

"Ih, mana bisa kamu keluar begitu!" seruku menahannya yang baru saja ingin melangkah.

Leonard menatapku bingung.

"Mmm ... maksudku." Aku salah tingkah. "Masa kamu turun ke bawah dengan telanjang dada dan celana basah dan kotor seperti ini?" tanyaku.

Leonard menggaruk kepalanya sekilas. "Iya juga, sih," sahutnya. "*But, It's ok lah!* Kalau aku nggak ambil, lalu bagaimana aku ganti bajunya, dong?" tanyanya.

"Tetap saja, jangan. Aku yang sungkan," ucapku pelan. "Begini saja. Biar aku yang ambilkan." Aku menawarkan diri.

Sontak kedua alis Leonard naik. Melengkung sempurna dengan tatapan tak percaya. "*Are you sure?*" tanyanya.

"Hu'um." Aku mengangguk.

"Kamu mau turun ke parkir dan meninggalkan aku di apartemen kamu, Winda?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk tanpa ragu.

"Kamu benar percaya sama aku, Win?"

"Iya, Leon," jawabku gemas. "Aku percaya sama kamu. Lagi pula masa iya kamu mau mencuri? Mencuri apa? Nggak ada barang berharga di apartemenku. Hanya perlengkapan perempuan yang pasti kamu nggak mengerti," ujarku.

Ya, kecuali kamu mau curi hatiku, sih!

"Kamu terlalu naif, Winda," ucapnya kekeh. "Kamu pikir aku nggak tahu, jika di rak sepatu itu" Leonard mengarahkan jari telunjuknya pada rak sepatu yang berada di sisi kanan dan kiri pintu masuk apartemenku, "ada banyak sekali berjejer sepatu dengan brand terkemuka. *Well, I saw Channel, Gucci and-*"

"Terus?" potongku. "Kamu mau maling sepatu aku, begitu?" tanyaku gemas.

Tak disangka Leonard malah mengangguk. "Lumayanlah. Jual empat lima pasang *second hand* juga harganya masih tinggi. Bisa untuk biaya sewa gedung pernikahan lah," ucapnya asal.

"Dasar dokter gila!" makiku sembari memukul punggung lengannya kesal.

Leonard pun tertawa begitu keras.

“Sstt! Jangan berisik,” desisku tertahan sembari menempelkan jari telunjukku ke bibirku. Memberikannya kode. “Nanti Naysha bangun,” ucapku.

“Ah, iya,” ucap Leonard yang segera membungkam mulutnya menggunakan telapak tangannya.

Lalu kami berdua menoleh ke arah kamar tidurku. Mengecek sedikit, yang untungnya bocah kecil itu masih terlelap.

“Mana kuncinya? Berikan sama aku cepat,” pintaku. Tanganku begitu saja menengadahkan dan memaksa laki-laki itu memberikan kuncinya kepadaku.

Dan akhirnya dia pun tak mempunyai pilihan lain selain membiarkanku untuk mengambil pakaian bersihnya di mobil.

“Kamu lepas saja celanamu sekalian. Pakai jubah mandi bersih di rak kamar mandi. Daripada kamu pakai celana basah begitu nanti masuk angin,” saranku.

Leonard mengangguk. “Mobilnya aku parkir tepat di samping pos *security*. Tas kulit cokelat di kursi penumpang belakang ya, Win,” pesannya sebelum akhirnya aku pun melesat turun ketempat yang dituju.

Dalam hati aku tertawa.

Ya Tuhan, kenapa aku harus terjebak dengan laki-laki dari masa lalu selama dua hari ini? Melakukan hal bodoh hingga membiarkan laki-laki itu berada di dalam apartemenku?

Sungguh, jika Adelia, Amandha, Helga dan Carissa tahu hal ini, aku pasti akan di-*bully* habis-habisan.

Tapi toh memangnya apa yang salah dengan hubunganku dengan Leonard? Kami hanya teman. Bukan begitu? Atau mungkin ... dapat dikatakan ... hubungan kami berdua memang hanya sebatas dokter dan pasiennya, bukan?

Dasar bodoh kamu, Winda! Jika kamu mengatakan hal itu pada Carissa, pasti perempuan bermulut silet itu akan langsung menyindir,

"Kalau Amandha masukin cowok ke dalam apartemennya dengan embel-embel teman, gue percaya, Win. Amandha model, teman lakinya banyak. Lah lo? Malu Bu, sama hijab. Lo lepas aja itu hijab. Clubbing lagi sama gue, yuk! Lagian mana ada dokter yang datengin apartemen pasiennya pas lagi nggak praktek? Plus nitipin anaknya pula. Nggak sekalian sebentar lagi itu dokter nitipin hatinya ke lo?"

Sial! Dengan hanya membayangkan Carissa mengatakan itu saja sudah membuatku bergidik ngeri. Apalagi jika teman-teman perempuanku itu tahu kejadian hari ini.

Tidak. Tidak. Pokoknya Mereka tidak boleh tahu mengenai apa yang terjadi antara aku dan Leonard.

"Maaf, lama ya, Leon? Tadi aku sedikit kesulitan nyari mobil kamu," ucapku begitu saja saat memasuki apartemenku. Aku kemudian menunduk untuk mengganti sandal yang kupakai.

Namun, pergerakanku terhenti kala melihat sepasang sepatu perempuan dan laki-laki yang sepertinya kukenal berbaris dengan sepatu Leonard.

Damn it! Tiba-tiba saja aku merasa ada yang tidak beres di sini.

Sontak wajahku kuangut, dan tatapan horor langsung kuberikan saat melihat sepasang suami istri yang sedang duduk dengan tatapan menghakimi di sofa panjang, di hadapan Leonard yang penampilannya terlihat seperti maling yang sedang disidang.

Ya Tuhan, itu orang tuaku!

Mati aku! Mati kamu, Leonard!



PART II

SILY DRAMA



Winda POV

Kalian tahu? Jika sebelumnya aku bertekad untuk menyembunyikan mengenai kebersamaanku dengan Leonard beberapa hari ini dari teman-teman perempuanku. *Well* ... sepertinya aku keliru bertekad seperti itu. Ucapan nyinyir Carissa tidak sebanding dengan luapan kemarahan dari kedua orang tua yang sedang menatapku dengan tatapan setajam belati saat ini.

"Wa'alaikumsalam, Winda," sapa mamaku dengan nada menyindir.

Aku menelan salivaku yang terasa bagai duri di tenggorokanku dengan susah payah. Ditambah jantungku berdegup begitu hebat dan kedua lututku lemas, Tuhan.

Kulihat Leonard terlihat kikuk, tapi berusaha tetap terlihat tenang di posisinya.

Ya Tuhan, laki-laki itu hanya memakai jubah mandi.

Bayangkan kalian semua ... hanya ... jubah ... mandi ... saudara-saudara.

Mati aku! Mati aku! Apa kata orang tuaku?!

Tamat sudah riwayatmu, Winda!

Bye, Leon! Sepertinya hari ini adalah hari terakhir kita bertemu. Karena esok hari, pasti aku sudah dikurung di kamar



masa kecilku di rumah kedua orang tuaku. Setelah ini, pasti kedua orang tua akan memaksaku untuk kembali tinggal bersama mereka.

Selamat tinggal kebebasan.

Hatiku mencelos, putus asa.

"Eh, iya, Ma. *Assalamu'alaikum*," sapaku kikuk sembari melangkah menghampiri mereka.

"*Wa'alaikumsalam*," balas kedua orang tuaku datar.

"*Wa'alaikumsalam*." Itu suara Leonard pelan.

Tatapanku dan Leonard bertemu sesaat. Lalu segera kupalingkan menatap kedua orang tuaku kikuk.

"Mama sama Papa tumben ke sini?" tanyaku dengan nada yang kubuat senormal mungkin. Padahal sebenarnya, hanya Tuhan dan aku yang tahu bagaimana aku ingin lari sejauh mungkin dari ruangan ini.

Seperti tanpa merasa ada yang salah, aku tetap memberanikan diri menghampiri mereka dan mencium punggung tangan kedua orang tuaku itu.

"Iya. Tadi entah kenapa kok perasaan Papa nggak enak. Kayaknya harus banget ketemu kamu hari ini. Eh, nggak tahunya Papa dapat *surprise*," sindir papaku.

"Uhuk!" Itu suara Leonard yang sepertinya tersedak salivanya sendiri, karena terkejut dengan sindiran yang diucapkan oleh pensiunan jenderal angkatan darat di hadapan kami saat ini.

"Papa, Mama, sudah kenalan sama Leonard?" tanyaku lagi basa-basi. Lalu kembali menatap Leonard yang menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan.

Ya Tuhan, maaf Leonard.

"Ini tas kamu," ucapku cepat seraya memberikan tas yang kuambil kepada Leonard.

"Ah, iya. Terima kasih," ucapnya.

“Sudah, dong!” jawab Papa. “Leonard Suryo Utomo, biasa dipanggil Leon. Umur tiga puluh satu tahun. Agama Islam. Pekerjaan dokter spesialis. Dan ternyata juga teman SMA kamu.” Cerocos Papa dengan begitu lancar.

Aku mengangguk dengan hati kebat-kebit.

“Mama pikir kamu nggak punya teman laki-laki selain Arya waktu di SMA, Win. Tahu begitu, kamu sama Leonard saja dari dulu. Satu agama. Sudah bisa punya cucu Mama sama Papa sekarang ini,” cetus Mama asal.

Dan kali ini, bukan hanya Leonard, tapi aku pun tersedak salivaku sendiri.

Ya Tuhan! Siapa pun ... tolong bawa aku ke planet Mars sekarang!

“Mama, ih! Ngomong apa sih?” protesku malu. “Leon, kamu ganti baju dulu saja,” suruhku pada Leonard.

Leonard yang mengerti kode yang kuberikan, langsung mengangguk.

Namun, saat Leonard baru saja ingin bangkit dari duduknya, ternyata laki-laki paruh baya yang sayangnya adalah papaku menghentikannya. Meminta Leonard untuk kembali ke tempat duduknya dengan tatapan matanya. Dan Leonard pun menurut.

“Leonard bilang kalian baru bertemu lagi kemarin, Win,” kata Papa. “Katanya kalian bertemu karena kamu berobat, dan dokternya kebetulan Leon. Betul itu, Win?” tanyanya.

“Iya, Pa.” Aku mengangguk seraya menggigit pipi bagian dalamku, karena gugup.

Ya Tuhan, jangan sampai kedua orang tuaku tahu, bahwa Leonard adalah seorang dokter obgyn dan aku adalah pasiennya.

“Memangnya kamu dokter apa, Leon?” tanya Mama.



Sontak kedua mataku langsung membulat. Baik aku dan Leon saling bertatapan. Susah payah aku memberikan kode kepada Leonard untuk tidak memberikan jawaban jujur. Namun, nyatanya

"Saya dokter kandungan dan bagian reproduksi, Tan. Biasa disebut dokter obgyn," jawab Leonard.

Sontak aku terpejam sembari memijit pangkal hidungku karena lemas.

"Oh, ya?" Suara Papa datar. Namun, tetap dapat kurasakan nada keterkejutan dalam suaranya. Apalagi kulihat keningnya sedikit berkerut saat Leonard menjelaskan profesinya.

"Iya, Om," jawab Leonard polos.

Atau pura-pura polos? Entahlah.

"Oh, jadi pasien kamu kebanyakan perempuan dong, ya?" tanya Papa lagi.

Ya Tuhan! Pertanyaan macam apa itu, Papa?

"Ya, begitulah, Om," jawab Leonard. "Ya, namanya juga dokter. Bukan hanya periksa, tapi saya membantu pasien-pasien saya melahirkan bayi mereka," jelasnya penuh percaya diri.

"Betul. Betul," sahut Papa sembari mengangguk-angguk.

"Memangnya kamu kenapa periksa ke dokter obgyn, Win? Haid kamu bermasalah lagi?" Selidik mamaku.

Mau tak mau akhirnya aku mengangguk. Namun, cepat berusaha mengalihkan perbincangan. "Duh, Mama sama Papa *stop* dulu deh nanya-nanyanya! Kasihan itu Leon. Mau ganti baju," kilahku memberikan kode kepada Leon agar segera bangkit dari duduknya.

"Hmm, maaf Om dan Tante, saya ganti baju dulu sebentar. Nanti dilanjut lagi ngobrol-ngobrolnya," ucap Leonard meminta izin tanpa sungkan.

"Oke. Kamu ganti baju dulu saja, Leon. Kami masih lama kok di sini," ucap Papa. "Ya, siapa tahu habis ini ada yang langsung ngomongin pernikahan. Iya, 'kan, Ma?" Satu alis Papa kemudian naik menatap mamaku yang duduk di sampingnya.

"Iya. Kalau sudah nikah kan enak nanti, mau nggak pakai baju seharian juga sudah halal. Iya 'kan, Pa?" timpal Mama.

Ya Tuhan, tolong buat aku menghilang dari ruangan ini.



"Ma, Pa, Winda sama Leon itu hanya teman. Mama Papa sama kenapa ngomongin pernikahan sih?" protesku.

Leonard sedang berada di dalam kamar mandi untuk berganti baju saat ini. Semoga saja perbincangan memalukan ini tidak terdengar olehnya.

"Loh! Jangan salahin Papa Mama, dong!" Perempuan berhijab panjang dengan kacamata baca bak ibu ustazah itu menatapku menantang. "Siapa memang yang ngajarin kamu berdua dengan laki-laki yang bukan mahram di dalam apartemen?" tanyanya.

"Apalagi laki-laki itu nggak memakai pakaian yang pantas, Winda!" Papa ikut menimpali. "Kamu pikir saja, apa yang ada dalam pikiran kami saat datang ke apartemen anak perempuan, yang ternyata ada seorang laki-laki yang hanya memakai jubah mandi di dalamnya," geramnya.

Aku menghela napas panjang untuk menenangkan pikiranku. Percuma jika aku menimpali dengan panik. Aku harus tenang menghadapi kedua orang tuaku yang sedang emosi saat ini. Masih beruntung mereka mau diajak berbicara, tidak langsung mengarah aku dan Leonard ke KUA.

"Ma, Pa, *please* ... jangan berpikir yang bukan-bukan mengenai Winda dan Leon. Nggak ada apa-apa di antara kami

berdua. Kami hanya teman.” Aku mencoba menjelaskan. “Leon nggak memakai pakaian yang pantas saat Mama Papa datang tadi, karena pakaiannya ketumpahan kopi panas. Dan itu salah Winda yang nggak sengaja menumpahkan kopi yang sedang Leon pegang,” jelasku.

“Memangnya kalian ngapain? Masa minum kopi saja sampai tumpah? Kalau cuma ngobrol sambil minum kopi ya, nggak mungkin tumpah itu kopinya,” sindir Mama.

“Betul!” sahut Papa. “Kecuali kalian minum kopi sambil ngapa-ngapain, baru masuk akal kopi yang ada di tangan Leonard tumpah,” sambung laki-laki paruh baya itu bersikukuh.

“Ih, Papa Mama! Kenapa susah banget diberitahu, sih?!” seruku kesal. “Leon sama Winda beneran hanya teman. Kami hanya ngobrol tadi.” Aku pun tetap bersikeras.

“Maaf.” Itu suara Leonard.

Sontak tatapan kami semua mengarah pada sosok tampan yang sudah kembali memakai pakaian layak membalut tubuhnya. Sebuah *t-shirt* putih yang pas badan, serta celana *jeans* biru. Sederhana, tapi tetap membuat penampilannya sempurna.

Ya Tuhan, Winda! Jangan terpesona dulu dengan makhluk seksi di hadapanmu ini. Sekarang, fokus, Sayang! Ada kedua orang tua yang saat ini lebih mendesak untuk dijinakkan dibanding memandangi singa jantan bernama Leonard.

“Nah, kalau seperti ini penampilannya saat bertemu calon mertua bukankah lebih nyaman, Leon?” sindir Papa halus, tapi tetap sarat makna.

“Eh, iya, Om,” jawab Leonard kikuk sembari menggaruk tengkuknya yang kemungkinan tidak gatal. Hanya untuk menyembunyikan rasa gugupnya.

Tiba-tiba saja terdengar suara tangisan anak kecil dari dalam kamarku. Sontak kami semua tersentak. Ekspresi terkejut jelas terlihat di wajah kedua orang tuaku. Aku dan Leonard pun

bertatapan panik, sebelum akhirnya aku segera melesat cepat ke dalam kamar.

Ya Tuhan, itu suara Naysha yang terdengar.

Ternyata balita mungil itu sudah bangun dan terlihat ketakutan karena berada di dalam kamar sendirian.

“Eh, Naysha sudah bangun, Sayang?” tanyaku lembut kepada Naysha yang sedang terduduk sembari merengek di tengah ranjang.

Kedua tangan Naysha menggapai-gapai, seakan ingin segera berada dalam gendonganku.

“Duh! Duh! Mau digendong Tante Winda, ya? Sini sini, Tante gendong,” kataku sembari menggendong Naysha dalam pelukanku.

Balita menggemaskan itu langsung menyandarkan kepalanya di dadaku dan mencari posisi yang membuatnya nyaman di dalam pelukanku. Sementara tanganku mengusap-usap punggung mungilnya penuh sayang.

“Itu anak siapa, Win?” Itu suara Mama.

Sontak aku menoleh. Ternyata Mama dan Papa sudah berada di dalam kamarku. Sementara Leonard berada di ambang pintu.

“Anak saya, Tan,” jawab Leonard dengan suara berat.

“Loh! Kamu sudah punya anak, Leon?!” Suara Papa terdengar terkejut dan melengking.

“Iya, Om.” Leonard mengangguk. “Namanya Naysha,” ucapnya memperkenalkan anaknya kepada kedua orang tuaku.

“Jadi, kamu sudah menikah dan mempunyai anak, Leon?” tanya Mama dengan ekspresi terkejut dengan kenyataan yang ada.

Well, mungkin saat ini mereka berdua kecewa. Karena ternyata, calon laki-laki yang mereka pikir akan menikah dengan anak mereka statusnya sudah *taken*.



"Kalau kamu sudah menikah dan sudah mempunyai anak, kenapa masih berani kamu bertamu ke apartemen perempuan yang bukan mahram kamu, hah?!" Kali ini suara Papa menggelegar.

"Pa!" selaku cepat. Berusaha memberitahukan kebenarannya.

"Diam kamu, Winda!" hardik Papa. "Papa nggak mau anak Papa jadi perempuan ketiga di rumah tangga orang, ya," ucapnya sok tahu.

Aku gemas setengah mati. Apalagi Naysha mulai menangis lagi di dalam pelukanku.

"Istri saya sudah meninggal, Om," ucap Leonard cepat dan tanggap. "Istri saya meninggal tiga tahun lalu saat melahirkan Naysha," jelasnya. "Saya duda dengan satu orang anak." Dia kemudian melangkah memasuki kamarku. Mendekati posisi, di mana kedua orang tuaku berdiri. "Jika saat ini saya katakan, saya ingin melangkah lebih jauh dengan Winda, apa ... Om dan Tante tidak keberatan mempunyai menantu seorang duda?" tanyanya dengan begitu pasti

Sontak aku kehilangan kata-kata.





PART 12

SERIOUS INTENTIONS



Leonard POV

Gila! Seharusnya semuanya tidak seperti ini. Pertemuanku dengan kedua orang tua Winda berjalan tidak sesuai seperti yang kuharapkan.

Damn it! Ini semua berantakan.

Ragaku serasa dicabut keluar saat tiba-tiba saja mereka muncul dari balik pintu yang kubuka. Memergokiku yang berada di dalam apartemen anak perempuannya dalam kondisi hanya memakai jubah mandi.

Sungguh, bukan contoh pakaian yang pantas dikenakan saat bertemu calon mertua untuk yang pertama kali.

Oh, crap! Bagaimana aku dapat meminang anak perempuannya, jika pertemuan pertama kami sudah berantakan?

Saat itu rasanya tekadku surut seketika. Sudah pasti nilaiku minus di mata mereka.

Semuanya semakin rumit kala laki-laki paruh baya yang kupanggil dengan sebutan *om* itu mulai memaki dan menuduhku dan Winda macam-macam saat mengetahui keberadaan Naysha.



You're dead, Leon! Tamat sudah predikat calon menantu impian yang biasanya tersemat di jas dokter kebanggaanmu. Kali ini, hanya ada Leonard si laki-laki bajingan di mata mereka.

"Pa!" seru Winda berusaha untuk menghentikan makian yang diberikan papanya kepadaku. Wajahnya panik dan kurasakan betapa frustrasi dia saat ini.

Kasih.

"Diam kamu, Winda!" hardik Agus Prabowo—ayah Winda. Ditatapnya anak perempuannya itu penuh amarah. "Papa nggak mau anak Papa jadi perempuan ketiga di rumah tangga orang, ya!" ucapinya tajam. Terdengar begitu sinis dan berdengung di kedua telingaku.

Naysha mulai menangis di dalam gendongan Winda. Mungkin anak itu tahu, bahwa aku berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Karena itu, tidak ingin membuang waktu lebih lama lagi dan demi mengikis kesalahpahaman yang sudah terjadi, akhirnya kuputuskan untuk bersuara.

"Istri saya sudah meninggal, Om," ucapku cepat.

Sontak, seketika ruangan itu hening. Kecuali suara rengekan Naysha yang terdengar.

"Istri saya meninggal tiga tahun lalu saat melahirkan Naysha," tambahku seraya melangkah ke depan. Mendekati posisi mereka berdiri. "Saya duda dengan satu orang anak." Aku memberanikan diri memberitahukan statusku dan menatap kedua orang tua Winda sungguh-sungguh. "Jika saat ini, saya katakan ingin melangkah lebih jauh dengan Winda, apa ... Om dan Tante tidak keberatan mempunyai menantu seorang duda?" tanyaku tanpa basa-basi.

Ketiga pasang mata orang dewasa yang berada dalam ruangan terbelalak.

Well, jika kalian tanya bagaimana perasaanku saat ini? Sungguh, jangan ditanyakan lagi. Sudah pasti aku gemeteran.

Jantungku terasa berdentum begitu hebat. Rasanya seluruh tubuhku begitu riuh oleh detakan yang seakan begitu menggil.

Kelanjutan hubunganku dengan Winda—perempuan yang sedari dulu kuinginkan dipertaruhkan saat ini. Saat dengan begitu berani dan tanpa menanyakan perasaan dari sosok cantik itu, aku melangkah maju dua langkah lebih depan, ke garda utama. Untuk mendapat restu kedua orang tua.

Jika hari ini aku mendapat restu dari kedua orang tuanya, pastinya aku akan terus maju. Melangkah dengan begitu percaya diri untuk membangun rumah tangga dengan anak perempuan mereka. Namun, jika hari ini langkahku terjegal, jangan panggil aku Leonard, jika tidak bisa bangkit dan mendapatkan hati anaknya. Membuat Winda jatuh dan menyerah dalam pelukanku. Setelah itu, *well ...* lambat laun pasti restu kedua orang tua akan aku dapatkan dengan sendirinya.

Licik. Tidak tahu diri. Tapi biar saja. *I've no choice.* Yang pasti, Winda harus menjadi milikku.

Kali ini tak ada kata menyerah untuk mendapatkan cinta pertama yang selalu ada di bagian hatiku yang pernah kututup rapat-rapat.

“Leon, kamu ngomong apa sih?!” seru Winda yang terdengar begitu panik.

Aku hanya menatapnya sembari mengganggu pelan. Memberikan kode kepadanya melalui kedua mataku.

Well, sudah kepalang basah. Mandi saja sekalian.

Orang tua di hadapanku yang rambutnya sudah dipenuhi rambut putih itu pun terlihat mengerutkan kening sesaat. Begitu pula dengan perempuan paruh baya yang wajahnya terlihat begitu terkejut saat ini. Namun, ternyata laki-laki pensiunan angkatan darat itu pun mengganggu tegas.

“Kita bicarakan di ruang tamu,” perintah Om Agus.

Aku mengganggu dan mengikuti mereka ke tempat yang dimaksud.

"Leon." Suara lembut Winda menghentikanku. Satu tangannya meraih lenganku. Membuatku menoleh padanya. "Kamu ngomong apa, sih?" tanyanya dengan wajah penuh rasa bersalah. "Jangan begini. Jangan bercanda, Leon! *Please*, ini masalah serius, Leon!" pekiknya dengan meringis.

Kutatap wajah cantik yang sedang bergelut dengan perasaan gamangnya itu saat ini. Dan terlihat semakin cantik dengan Naysha yang tampak begitu nyaman di dalam pelukannya. Lalu kuraih jemarinya yang mencengkeram lenganku, dan meremasnya pelan.

Aku menunduk. Mendekatkan wajahku ke wajahnya yang terlihat merona menggemaskan. Membuatku ingin segera menandai, bahwa wajah cantik itu milikku. Rona merah jambu itu hanya untukku. "Memangnya siapa yang mengatakan kalau aku sedang bercanda?" bisikku di telinganya yang masih tertutup pashmina.

Winda sontak menjauhkan wajahnya dari wajahku. Mengerjap beberapa kali kala kedua mata kami bertatapan. Dia terlihat begitu terkejut, hingga kedua bibirnya terbuka dan lidahnya kelu.

"*I'm serious, Winda,*" ucapku lagi. "Dulu, sekarang, bahkan nanti. Jadi, siapkan hati kamu untuk aku," ucapku sebelum akhirnya meremas erat jemarinya. Lalu kemudian melepaskannya untuk melangkah bertemu dengan kedua orang tuanya.

Well, fighting, Leonard!



Di ruang tamu, duduklah kedua orang tua Winda di sofa panjang. Sementara aku dan Winda duduk terpisah di masing-masing sofa *single* yang berada di sisi kiri dan kanan.

Winda menatapku dan kedua orang tuanya gelisah.

"Apa kamu serius dengan apa yang kamu katakan, Leon?" tanya Om Agus di hadapanku.

"Iya, Om." Aku mengangguk. "Saya serius ingin berhubungan serius dengan anak Om dan Tante," jelasku.

Di hadapanku, kulihat Winda menatapku dengan tatapan bingung. Dahinya mengernyit dan mengerjap beberapa kali menatapku. Namun, sekali lagi ... kuberikan kode kepadanya agar tetap tenang dan menyerahkan semuanya kepadaku.

"Kamu yakin?" tanya Om Agus.

"Yakin, Om," jawabku pasti.

"Katanya kalian baru bertemu kemarin. Bagaimana bisa tiba-tiba saja hari ini kamu mengatakan mau berhubungan serius dengan anak saya? Jangan bercanda dengan saya, Leonard! Jangan berani kamu mempermainkan perasaan anak saya," geram Om Agus.

"Saya tidak pernah main-main dalam menjalankan suatu hubungan. Dan saya tidak mungkin bercanda dengan Om dan Tante, selaku calon mertua saya nanti mengenai urusan masa depan saya dengan Winda," balasku terdengar begitu percaya diri.

"Lalu, apa yang membuat saya harus percaya, bahwa kamu serius mau melangkah pada hubungan yang pasti bersama Winda, hah?" Om Agus menaikkan dagunya dengan angkuh. "Bukan karena untuk menutupi rasa malu kamu yang tertangkap basah sedang berdua dengan anak saya di apartemennya, 'kan?" sindirnya.

“Papa!” sela Winda. “Winda sudah bilang berapa kali, sih? Winda dan Leon nggak melakukan hal yang nggak-nggak di sini. Kami hanya--”

“Diam, Winda!” Itu suara Lia Prabowo—istri dari Agus Prabowo. Dia menatap anak perempuan semata wayangnya itu tajam. “Nggak sopan kamu menyela pembicaraan papa kamu!” serunya. “Diam dan dengarkan!” perintahnya. “Atau lebih baik kamu masuk kamar?!” Kali ini mengancam.

Winda menghela napas kasar dan menatap kedua orang tuanya kesal. Lalu menatapku muram. Namun, akhirnya dia menuruti dan mengatupkan bibirnya rapat.

“Maaf, Om,” ucapku. “Sebelumnya saya ingin kembali memperjelas, bahwa memang tidak ada yang terjadi di antara saya dan Winda selain tragedi kopi tumpah yang mengharuskan saya harus membuka pakaian saya. Juga akhirnya membuat Winda harus turun ke bawah untuk mencari pakaian ganti yang saya tinggal di mobil. Lalu, ya ... tiba-tiba saja Om dan Tante datang. Sungguh hanya seperti itu,” jelasku.

“Baik.” Suara Om Agus terdengar penuh wibawa. “Katakan, saya percaya dengan apa yang kamu katakan. Lalu, jika memang tidak ada apa-apa antara kamu dengan anak saya, kenapa kamu ingin menjalin hubungan serius dengan Winda?” tanyanya.

“Karena ... saya menyukainya,” jawabku.

Kutatap Winda yang terlihat terkejut mendengarnya. Kedua alisnya naik, melengkung sempurna dan kembali mengerjap beberapa kali. Wajahnya ... tentu saja merona.

“Kalian baru bertemu kemarin, lalu hari ini kamu mengatakan, kalau kamu menyukai anak saya? Omong kosong!” seru Prabowo sinis.

Aku mendengkus, lalu tersenyum tipis. “Mungkin, terdengar sedikit seperti omong kosong,” ucapku. “Kami

memang baru bertemu kembali kemarin sore, setelah lebih dari sepuluh tahun tidak bertemu. Tapi” Kutatap kedua orang tua Winda serius, “saya menyukai anak Om dan Tante sedari dulu. Sejak masih duduk di kursi sekolah menengah atas. Winda adalah cinta pertama saya. Tapi, saat itu hatinya sudah milik Arya. Saya menghormati keputusannya dan memilih mundur.”

Akhirnya rahasia terbesar itu kuungkapkan dengan begitu dramatis. Membuat semua yang mendengarnya tentu saja terkejut. Tak terkecuali Winda yang terlihat kehilangan kata-kata. Bahkan, bibirnya sempat menganga sebelum akhirnya dikatupkan kembali cepat.

“Jadi, Om dan Tante, jika dulu saya kalah dari Arya, maka saat ini saya tidak ingin membuang waktu lagi.” Kulanjutkan ucapanku. “Sekarang kami berdua sama-sama *single*, dan ... menjalin hubungan ke tahap yang lebih serius lagi, saya rasa tidak ada salahnya untuk dicoba,” ucapku penuh percaya diri.

“Wah! Jujur saya kagum dengan kejujuran dan keberanian kamu, Leonard,” sanjung Om Agus. “Tapi, maaf ... anak saya bukan untuk coba-coba,” sindirnya. “Jika kamu benar ingin menjalin hubungan yang serius dengan anak saya, katakan ... kapan kamu mau datang ke rumah kami untuk melamar anak kami secara resmi?” Tantangnya. “Jika tidak, maaf sekali. Sebaiknya hari ini adalah kali terakhir kalian bertemu,” ucapnya menatapku tajam.





PART 13

DASAR PEMAKSA



Winda POV

Kepalaku pening. Rasanya kedua lututku begitu lemas sehingga tak dapat menopang tubuhku.

Tunggu. Tunggu. Ini maksudnya apa, sih? Kenapa sudah membicarakan lamaran? Pernikahan?

Ya Tuhan, ini semua pasti hanya mimpi 'kan?

"Kamu kenapa mukanya kok begitu?" Suara Leonard tiba-tiba saja mengagetkanku.

Sontak kutatap laki-laki yang sedang duduk di sebelahku. Di kursi plastik hijau, di dalam sebuah kedai sate ayam yang berlokasi tak jauh dari apartemenku. Wajahnya serius menatapku dengan beberapa bulir keringat di keningnya.

Ya, mungkin dia kepanasan berada di kedai sate kecil ini. Tapi mau bagaimana? Setelah menantang Leonard untuk melamarku, Papa memintaku dan Leon untuk membeli sate ayam untuk makan malam. Jadi, di sinilah kami saat ini—terjebak di sebuah kedai kecil berdua. Sementara Naysha berada bersama kedua orang tuaku.

Sepertinya aku sangsi dengan perkataan Leonard yang mengatakan, jika anaknya tidak suka berdekatan dengan orang asing. Buktinya, pagi tadi anak kecil itu mau-mau saja berdekatan denganku. Begitu pula dengan kedua orang tuaku.



Saat Mama mengajaknya bercanda, anak itu langsung menanggapi dengan riang gembira. Bahkan, bisa-bisanya anak itu tidak menangis saat aku dan Leonard meninggalkannya hanya dengan kedua orang tuaku.

Aneh. Semudah itu anak itu akrab dengan orang-orang yang baru pertama kali bertemu dengannya.

Kuhela napas panjang menjawab pertanyaannya. Lalu kedua bahu ku lunglai tak bersemangat. Bingung harus menjawab apa.

Melihat polahku, kerutan di dahi Leonard pun semakin berlipat.

"Kamu nggak merasa hutang penjelasan ke aku?" tanyaku menatapnya memicing.

Leonard sempat tersentak sesaat, lalu meringis. Terlihat tak enak hati dengan senyum kikuk yang menghiasi wajahnya. "Maaf," jawabnya pelan.

Hanya itu? Setelahnya dia malah diam dan mengalihkan tatapannya pada tukang sate yang sedang mengipas sate di panggangan. Sungguh membuatku gemas.

Akhirnya tanpa basa-basi lagi sebuah cubitan kuhadiahi di lengan kanannya yang berada di sampingku.

"Aauuww!" pekiknya spontan dengan suara lumayan keras. Membuat beberapa pengunjung yang sedang makan di kedai menoleh kepada kami. "Sakit, Win," keluhnya sembari meringis dan mengusap-usap lengannya yang kucubit.

"Biarin! Abisnya kamu ngeselin!" ucapku ketus.

"Aku kan tadi sudah minta maaf," ucapnya dengan ekspresi

Duhh! Kenapa bikin makin gemes gitu, sih? Antara kesal tapi suka.

Duh! Dilemma deh ini jadinya.

"Hanya itu? Hanya maaf?" tanyaku kesal. "Kamu pikir dengan kamu minta maaf begitu, terus aku mau maafin kamu, begitu?" sambungku.

Dengan tampang lugu dia mengangguk dan tersenyum kikuk. "Ya 'kan di agama nggak baik kalau umatnya saling marahan. Kita harus saling memaafkan, Win," jawabnya yang membuatku semakin gemas.

"Iihh!" pekikku kesal. "Kamu jangan bawa-bawa agama, deh! Aku tuh sedang serius, Leon!" seruku kesal.

"Loh! Aku juga serius, Win," balasnya tak mau kalah.

"Kalau begitu jelasin ke aku. Jelasin kenapa kamu bilang sama Papa Mama kalau kamu mau melamar aku besok malam? Besok malam!" Aku melotot karena ngeri membayangkan, besok adalah hari di mana seorang laki-laki akan melamarku. Terlebih lagi, laki-laki itu adalah Leonard. Tidak ada angin tidak ada hujan, tahu-tahu dia datang dan langsung melamar. "Kamu kesambet atau apa sih, Leon? Ini tuh pernikahan, loh! Jangan main-main!" kataku kesal.

Leonard diam dan menegakkan duduk. "Besok saja aku jelasinnya saat melamar kamu," jawabnya.

"Iihh!" Kembali sebuah cubitan kulayangkan ke lengan kirinya. Membuatnya kembali memekik menahan sakit. "Memangnya siapa yang mau kamu lamar, hah?!" seruku kesal. "Kamu jangan *kepedean* deh jadi orang! Aku belum mau nikah, tahu?!" omelku.

"Ya udah. Kalau kamu belum mau nikah, aku tungguin. Yang penting besok aku lamar kamu. Nikahnya kapan ya terserah kamu, Win."

"Iihh! Bukan itu maksudku, Leon!"

"Terus—"

Ucapan Leon terhenti karena seorang pelayan menghampiri kami.

"Ini pesanannya, Mas, Mbak," ucap pelayan laki-laki tersebut seraya menyerahkan dua kantung plastik putih kepada Leonard.

"Sudah lengkap ini, Mas?" tanya Leonard memastikan.

Pelayan laki-laki yang terlihat seperti anak ABG berumur belasan dengan rambut poleman yang sedikit menutupi matanya itu pun mengangguk sembari membetulkan tatanan poninya yang menutupi mata. "Sate ayam lontong empat porsi, sop ayam satu porsi," jawabnya dengan senyum lebar.

Setelah membayar pesanan kami, aku dan Leonard pun kembali ke apartemen berjalan menyusuri trotoar yang sedikit ramai dalam diam.

"Kamu masih marah?" tanya Leonard kembali membuka pembicaraan.

"Ya, kamu pikir aja sendiri," jawabku ketus.

"Win, jangan marah, dong," rayunya. "Kalau kamu marah, aku jadi bingung," katanya sembari menggaruk tenguknya salah tingkah.

"Bodoh!" jawabku ketus seraya menghentikan langkah dan mendelik tajam ke arahnya. "Sekarang kamu jawab pertanyaanku. Kamu kenapa bisa-bisanya mau melamar aku?" tanyaku mendesaknya. "Demi Tuhan, Leon. Kita baru ketemu kemarin," pekikku.

Belum sempat aku mendengar jawaban dari bibirnya, tiba-tiba saja dia menarik tanganku. Membuatku terpekik dan menubruk tubuhnya. Dan ketika aku ingin memakinya yang sudah begitu lancang menarik tubuhku ke dalam pelukannya, sebuah sepeda motor melintas di atas trotoar dan hampir saja menabrakku.

Ya Tuhan, jadi Leonard bermaksud menyelamatkanku yang hampir saja menjadi korban pengemudi motor tidak bertanggung jawab.



Seketika aku malu dalam hati.

Gila! Ini kota Jakarta. Sudah tahun 2020, tapi masih saja ada pengendara motor yang lewat di atas tempat untuk para pejalan kaki.

Ternyata kota besar dengan segala kemajuan infrastruktur yang ada tidak menjamin semua penduduknya juga berpikiran maju menggunakan otak dengan benar. Harusnya ada *e-tilang* untuk para pengendara motor yang bendel seperti itu.

“Terima kasih,” ucapku pelan.

Posisi kami masih dekat, karena Leonard masih memegang lenganku yang tadi ditariknya.

“*It's oke*,” ucapnya dengan suara serius. “Kita bicara di area apartemen saja, ya. Di sini kurang aman,” ajaknya.

Aku pun mengangguk.

Leonard kemudian melepaskan lenganku yang digenggamnya.

Namun, baru saja aku ingin melangkah, dia malah membuatku terpaku. Tanpa persetujuanku, dia menautkan jemarinya dengan jemariku. Menggenggamnya. Dan seperti tidak ada yang salah, dia melangkah dan sedikit memaksaku untuk melangkah. Membuat kami berdua berjalan beriringan.

Ya Tuhan, sepertinya rasa kaget karena hampir ditabrak motor di trotoar tadi tidak ada apa-apanya dibanding perlakuan Leonard kepadaku saat ini.

Ya Tuhan, kuatkan jantungku yang serasa mau melompat keluar.

“Kamu mau dengar penjelasan apa lagi?” tanya Leonard saat kami berdua sudah memasuki area apartemen. Namun begitu, dia tidak ada niatan sedikit pun untuk melepaskan genggaman tanganku. “Memangnya yang aku jelaskan tadi di depan kedua orang tuamu kurang jelas?” tambahanya.

Wajahku merengut dan menatapnya kesal. "Kamu pikir aku percaya sama semua yang kamu omongin di depan kedua orang tuaku tadi?" tanyaku menantang.

Leonard menghentikan langkah. Lalu kedua mata dengan iris hitam itu menatapku lekat. "Apa yang membuat kamu nggak percaya dengan pengakuanku di depan kedua orang tuamu tadi?"

"Oh, please, Leon!" pekikku kesal. "Siapa yang akan percaya, bahwa aku adalah cinta pertama kamu? Kamu lupa? Dulu kita seperti Tom and Jerry! Berantem terus! Kamu tuh dulu usil! Suka gangguin aku! Bikin aku sebal setengah mati ke kamu!" seruku kesal.

"*I stole your first kiss, Win,*" ucapnya dengan suara berat. Seketika aku terdiam.

"Perlu aku ingatkan, apa yang membuat dua orang kapten kebanggaan SMA Anak Bangsa rela berkelahi di depan banyak orang? Yang membuat kekacauan hanya karena seorang perempuan?" tanyanya menantang.

"Tapi ... tapi itu sudah lama sekali, Leon. Sudah berlalu lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Bahkan kamu sudah menikah dan mempunyai seorang anak."

"Ya. Tapi istriku sudah meninggal. Lalu masalahnya apa?"

"Masalahnya, kita baru bertemu lagi kemarin dan secepat itu kamu katakan mau melamarku? Mau menikah sama aku? Ini ... ini semua terlalu cepat. Bahkan aku sendiri pun belum mengetahui, apakah kita saling mencintai atau nggak. Ini semua terlalu mendadak buat aku."

"Kita bisa belajar untuk saling mencintai sambil jalan, Win," ucapnya cepat. "Kita bisa belajar saling mengenal sembari menjalani pernikahan," tambahnya.



"Lih! Kamu bisa nggak sih, nggak selalu jawab semua omonganku?" Aku semakin sewot. Gemas dengannya yang selalu mempunyai jawaban atas semua keluhan kesahku.

Melihat aku yang bersungut-sungut Leonard melepaskan genggaman tangannya dan terpejam frustrasi sembari memijit pangkal hidungnya. Setelah itu dia menghela napas panjang. "Aku tahu ini semua terlalu cepat untuk kita," ucapnya. "Tapi kamu coba pikir, apa yang ada di dalam pikiran kedua orang tua kamu saat melihat kita dalam kondisi seperti tadi, Winda? Aku hanya bertindak cepat untuk menyelamatkan hubungan kita," sambungnya.

"Jadi, ini semua karena kamu terpaksa?" terakaku.

"Siapa yang bilang?" Dahi Leonard mengernyit.

"Kamu! Tadi!" jawabku kesal. "Kamu hanya melamarku karena kita kepergok oleh kedua orang tuaku, 'kan?" Suaraku tetiba berubah serak.

Sial. Kenapa juga rasanya hatiku terasa sakit mengetahui, bahwa dia terpaksa melamarku karena tertangkap basah oleh kedua orang tuaku?

"Menyelamatkan hubungan apa? Kita nggak mempunyai hubungan apa-apa, Leon. Hanya teman," ucapku pahit. "Jadi jangan merasa kamu mempunyai tanggung jawab terhadap aku. Aku nggak mau berhutang sama kamu hanya karena masalah sepele seperti tadi," tegasku memalingkan wajah. "Sudah, ayo kita kembali ke apartemenku untuk makan malam! Orang tuaku sudah menunggu. Kasihan juga Naysha pasti sudah kelaparan." Aku kemudian mulai melangkah dan tak mengindahkannya. "Setelah itu aku akan bilang kepada orang tuaku, kalau tadi kamu hanya bercanda. Nggak akan ada lamar-lamaran. Nggak akan ada pernikahan antara kita. Kamu tenang saja, aku—"

Cup!

Kedua mataku membulat dan napasku tercekat, kala sebuah benda hangat mendarat di pipiku. Tatapanku kemudian terpaku menatap wajah yang begitu dekat dengan wajahku. Dan tatapan itu membiusku.

"Kamu makin menggemaskan kalau lagi marah-marah begini," ucap Leonard dengan suara berat.

"Ka-kamu ... kenapa cium pipi aku?" pekikku gugup setelah sadar dari tatapannya yang membuatku seperti hilang arah.

Pandanganku mengedar ke area jalan setapak yang kami lalui saat ini. Untungnya tidak ada penghuni apartemen yang sedang melewatinya. Hanya ada kami berdua.

"Ya, aku maunya sih malah nambah cium bibir kamu," jawabnya santai. "Tapi karena kita belum mahram, ya aku tahan. Cium pipi boleh 'kan, Win?" tanyanya tanpa merasa ada yang salah.

"Ka-kamu--"

"Aku kenapa?" Leonard kembali memotong ucapanku. "Sudah. Anggap saja ini latihan, Win. Nanti kalau sudah nikah, toh kita juga bakal sering ciuman 'kan?" ucapnya dengan begitu enteng. Lalu sebuah seringai terbit di wajahnya.

Hastagaaa! Laki-laki ini sedang menggodaku, begitu?

"Ih, kamu *kepedean* banget, sih?! Siapa juga yang mau nikah sama kamu coba?" Aku mendelik kesal. Mati-matian berusaha menyembunyikan perasaan gugup yang mendera.

"Kita lihat saja besok, Winda." Leonard malah menantang. Seringai nakal yang menakutkan menghiasi wajah tampannya.

Jantungku semakin berdebar tak keruan. Kakiku tanpa sadar melangkah mundur kala dia melangkah maju ke arahku.

"Dulu, aku bisa saja mengalah kepada Arya. Tapi sekarang ... aku pastikan kamu akan jadi milik aku," ucapnya



berjanji begitu pasti. “Bahkan jika aku mau dan kedua orang tua kamu mengizinkan, aku bisa saja langsung membawa penghulu ke rumah kamu,” bisiknya yang terdengar begitu jelas di telingaku. “Jadi, Winda Safira. Siapkan diri kamu untuk menjadi milik Leonard Suryo Utomo, selamanya,” sambungnya.





PART 14

READY NOT READY



Winda POV

Jantungku masih saja berdebar hebat. Pasalnya setelah makan malam, Papa kembali menanyakan kesungguhan Leonard yang ingin melamarku besok malam. Dan gilanya, Leonard mengiakan tanpa ragu.

Jujur, tentu saja aku senang dengan kesungguhan Leonard untuk serius menjalin hubungan bersamaku. Tapi tetap saja, ada secuil perasaanku yang mengatakan, jika ini semua terlalu mulus.

Iya iya. Aku tahu. Mungkin untuk Leonard, perjuangannya sudah dimulai sejak dulu. Sejak kami sama-sama duduk di bangku sekolah menengah atas. Tapi tetap saja ... dua hari bertemu, lalu datang untuk melamar masih terasa di luar logikaku.

"Kenapa diam?" tanya Leonard kala kami berada di dalam *lift* yang meluncur turun ke lobi.

Aku menatap Leonard gamang, dengan Naysha ada dalam gendonganku. Sibuk dengan permen lolipop yang berada di tangannya.

"Masih memikirkan acara kita besok malam?" terkanya.
Aku mengangguk.



“Kenapa? Masih nggak percaya aku akan melamar kamu besok?” Sorot mata sendunya menatapku

Aku kembali mengangguk.

Leonard tersenyum tipis. Memperlihatkan lesung pipinya. Membuatnya terlihat begitu manis di kedua mataku. Lalu satu tangannya tiba-tiba terangkat, membelai kepalaku lembut.

Hangat. Entah kenapa hatiku terasa hangat menerima senyum dan perlakuan sayang yang ditunjukkannya kepadaku.

Seberarti itukah diriku di matanya?

“Percaya sama aku, Winda. Tunggu aku. Aku akan datang melamar kamu besok malam,” ucapnya berjanji.

Terdengar begitu manis, begitu menjanjikan dan membuaku terbang ke langit, karena perasaan bahagia yang mendera.

Aku mengangguk pasrah menanggapinya. Menyerahkan takdirku kepada laki-laki di hadapanku ini. Laki-laki yang mengatakan, bahwa akulah cinta pertama dan terakhirnya. Walau begitu, masih ada sesuatu yang seperti terasa salah di dalam hatiku. Aku takut ini semua hanya mimpi, lalu semua akan hilang saat aku bangun nanti.

Aku seorang perempuan, Leonard. Sekuat-kuatnya aku menahan perasaanku untuk tidak jatuh dalam pesonamu, tapi nyatanya ... perlahan perasaan itu datang dengan sendirinya.

Kamu memberikanku harapan, dan akhirnya aku pun berharap padamu.



“Leonard sudah pulang, Win?” tanya Papa saat aku sudah kembali ke dalam apartemenku.

“Iya, Pa,” jawabku.

“Kalau begitu, ayo siap-siap! Karena besok lamaran akan dilakukan di rumah Papa Mama. Jadi, malam ini kamu ikut kami pulang, ya,” suruh Papa.

Aku mengangguk.

Tanpa banyak protes dan bicara, aku pun masuk ke dalam kamarku. Mengambil barang-barang penting yang kubutuhkan, juga pakaian yang masih layak kugunakan untuk menyambut kedatangan Leonard esok hari.

“Kamu kenapa diam saja, Win?” tanya Mama tanpa kusadari berada di dalam kamarku. Memperhatikanku yang sedikit termangu di dalam kamar.

“Ma, kalau Leon besok nggak datang, bagaimana? Kalau ternyata besok dia nggak siap, bagaimana?” Akhirnya kusuarakan juga keraguan yang ada dalam hatiku.

Mama menghampiriku dan menggenggam jemariku, sembari menepuk-nepuk pelan. Berusaha menenangkan dan menguatkan. “Anak Mama Sayang. Mama tahu perasaan kamu pasti sedang bimbang saat ini. Tiba-tiba saja seorang laki-laki mau datang melamar kamu.”

Aku mengangguk samar. “Ini semua terlalu cepat, Ma. Winda takut, semuanya hanya mimpi. Winda takut, Leon nggak datang besok malam,” ucapku pelan. “*Please*, Ma ... jangan beri tahu siapa-siapa dulu tentang lamaran besok. Pak RT, tetangga, Om dan Tante, juga sepupu-sepupu. Jangan ada yang diberitahu dulu ya, Ma,” pintaku merengek.

Bahkan aku belum berani memberitahukan masalah ini kepada teman-temanku.

Tidak, tidak. Ini semua belum pasti. Semakin sedikit orang yang tahu, maka semakin kecil rasa malu yang akan kutanggung, jika memang ini semua hanya mimpi.

“Winda takut, besok nggak berjalan sesuai rencana. Dan kita malah akan malu. Winda takut Leonard nggak datang dan—”

“Dan itu berarti dia bukan jodoh kamu.” Itu suara Papa.

Baik aku dan Mama menoleh. Ternyata Papa sudah berdiri di ambang pintu kamarku.

“Kalau laki-laki itu nggak datang menampakkan batang hidungnya besok malam, maka nggak akan ada lagi harapan untuknya meminang kamu,” ucap Papa.

Aku diam menatap Papa dalam cemas.

Kini, hanya doa yang mampu kupanjatkan, agar Leonard benar melamarku besok. Karena jika tidak, sudah dapat dipastikan, bahwa hari ini adalah hari terakhir kami dapat bertemu.



Sebuah *notification* pesan masuk di telepon genggamku bertepatan dengan mobil yang Papa kendarai memasuki area kompleks perumahan masa mudaku dulu, sebelum memutuskan untuk tinggal secara mandiri di apartemen.

Nama Leonard terpampang pada layar telepon genggamku. Aku kemudian membuka pesan itu.

From: Leonard

Message: Aku dan Naysha sudah sampai di rumah.

Kamu lagi di rumah orang tua kamu?

Segera kubalas pesan darinya. Memberitahukan, bahwa aku memang berada di rumah kedua orang tuaku.

Leonard membalas pesanku begitu cepat. Memintaku untuk menunggu kedatangannya. Laki-laki itu berjanji akan melamarku besok malam. Dan yang dapat kulakukan hanya menunggunya dalam cemas.



Esoknya, kehebohan begitu saja berlangsung di kediaman kedua orang tuaku. Walau memang tidak melibatkan saudara dan para tetangga, nyatanya Mama sudah sibuk berkutat dengan masakan spesial yang akan disajikannya nanti malam. Begitu pula dengan Bibi Sum—asisten rumah tangga kami yang juga sibuk membersihkan rumah. Bahkan mengganti gorden rumah, taplak meja ruang tamu, serta mengganti bunga-bunga hiasan dengan yang baru.

Sebuah gaun model Abaya merah jambu lengkap dengan kerudung dan hiasan tergantung rapih di samping pintu kamarku. Membuatku bertanya-tanya, siapa pemilik gaun itu.

“Ma, ini gaun siapa?!” teriakku dari depan kamarku kepada Mama yang berada di dapur.

Sebenarnya rumah dinas Papa ini memang tidak terlalu besar. Hanya ada tiga kamar tidur, ruang tamu, ruang makan yang bergabung dengan dapur, serta halaman depan yang juga dibagi dua dengan garasi. Ciri khas rumah angkatan.

Jangan salah. Walau Papa seorang jenderal, tapi Papa adalah seorang yang sederhana. Apalagi anaknya hanya aku seorang. Jadi, dari dulu rumah dinas yang ditempatinya tidak begitu banyak berubah. Hanya catnya yang sering dipoles dan sedikit renovasi, agar rumah yang kami tempati tetap terlihat layak untuk seorang abdi negara seperti Papa.

Jadi, jangan bayangkan rumah semua jenderal adalah rumah besar dengan pilar-pilar kokoh yang membentenginya. Apalagi sekarang, Papa hanya seorang pensiunan.

“Itu dari Leonard!” teriak Mama dari dapur. “Tadi ada kurir yang mengantarkan ke sini, Win!” tambahna.

Dahiku mengernyit mendengarnya. Dari Leonard? Benarkah?

“Memangnya dia nggak bilang apa-apa sama kamu, Win?” Kali ini suara Papa yang sedang meminum kopi sembari membaca surat kabar di ruang makan bersuara.

Kebiasaan Papa setiap pagi—sarapan dengan satu lembar roti tawar dan satu cangkir kopi sambil membaca surat kabar di meja makan. Dulu, sebatang rokok pasti ikut menemani. Tapi sudah beberapa tahun ke belakang dokter meminta Papa untuk berhenti merokok, karena kesehatannya menurun.

Aku menggeleng. Lalu segera masuk ke dalam kamar mengambil telepon genggamku.

Ada beberapa pesan yang masuk ke dalam telepon genggamku. Satu dari kantor, puluhan dari para perempuan Cozy di *group chat*, ada beberapa lagi dari yang lain. Namun, pesan dari Leonard yang pertama kali kubuka.

From: Leonard

Message: Aku harap kamu suka gaun yang aku berikan, Winda. Semoga ukurannya juga pas. Maaf, aku hanya menerka saja. Aku harap dapat melihatmu mengenakan gaun itu nanti malam saat aku datang. See you soon.

Sambil menggigit bibir, aku balas pesan itu dengan perasaan berdebar.

Off course, Leonard. I'll be waiting you for tonight.



Akhirnya malam tiba. Setelah menjalankan ibadah salat Isya, aku pun bersiap menggunakan gaun dan kerudung yang Leonard berikan untukku.

Abaya merah muda berbahan *chiffon* lembut dengan bordiran di pinggiran-pinggiran gaunnya terlihat begitu cantik. Hiasan *swarovski* di bagian pinggangnya menambah kesan

mewah dari gaun yang kukenakan ini. Kerudung model *pashmina* yang diberikannya pun begitu lembut dengan taburan *shimmer*. Hanya dengan lilit sederhana, sudah membuatku terlihat begitu cantik memakainya.

Aku penasaran, bagaimana ekspresi Leonard saat melihatku memakai gaun yang diberikannya. Sukakah dia?

Ah, tiba-tiba saja aku rindu gombalan yang terucap dari mulut manisnya.

Dan tanpa sadar seulas senyum terukir di bibirku saat memikirkannya.

Pukul tujuh lewat dua puluh menit aku dan keluargaku sudah siap menunggu Leonard dan keluarganya untuk datang. Kami menunggu mereka datang di ruang tamu dengan perasaan was-was.

Jantungku berdebar begitu hebat, kala jarum jam dinding terus berdetak dengan gerakan lambat. Rasanya semua berjalan dalam gerakan *slow motion* yang malah semakin membuatku gugup.

"Ini sudah hampir pukul delapan malam, Win." Suara Papa mengagetkanku. "Pukul berapa Leonard dan keluarganya akan datang ke sini?" tanyanya.

"Tadi katanya mereka jalan habis Magrib, Pa," jawabku panik.

"Oh ya? Tapi ini sudah lewat Isya sejak lama, Win. Sebentar lagi Papa bisa-bisa salat Tahajud dulu ini," ujar Papa asal.

"Coba kamu hubungi lagi Leonard, Winda. Tanyakan, sudah di mana dia," perintah Mama

Aku mengangguk.

Kukirimkan pesan kepada Leonard. Dan pesan itu terkirim. Namun, hanya centang satu di layar.

Karena tak sabar, aku pun beralih menghubunginya. Dan ternyata tidak aktif. Malah suara operator telepon yang menyapaku.

Pikiranku kacau balau seketika. Tanganku bergetar dan jantungku serasa menceles karena perasaan gugup yang begitu gila melanda.

“Kenapa, Win?” tanya Papa.

“Telepon Leon nggak aktif, Pa,” jawabku panik.

“Kamu coba lagi, Win,” pinta Mama.

Aku mengangguk cepat. Berdiri lalu melangkah ke arah teras rumah. Kembali berusaha menghubunginya. Sembari melihat jalanan di depan gerbang rumah. Berharap mobil laki-laki itu datang dengan Naysha di gendongannya dan iringan keluarganya. Seperti yang dia janjikan.

Sial. Bahkan pagi tadi laki-laki itu masih berkata, agar aku menunggunya datang malam ini.

Berkali kali-kali kuhubungi nomor laki-laki sialan itu. Mengirimkan puluhan pesan menanyakan keberadaannya. Namun, nyatanya tetap nihil. Tak ada balasan apa pun dari Leonard.

Pukul setengah sembilan pun sudah lewat. Sementara aku masih berdiri mondar-mandir di teras rumahku. Tetap berharap laki-laki manis yang telah membuatku berharap itu datang untuk melamarku malam ini.

Pukul sembilan malam kedua orang tuaku menghampiriku di teras rumah. Kulihat wajah sedih Mama dan ekspresi kecewa yang begitu terpancar di wajah Papa kala menatapku.

“Leonard masih belum bisa dihubungi, Win?” tanya Mama.

Aku menggeleng.

“Sudah. Masuk saja, Winda,” perintah Papa. “Leonard mungkin ada hal mendadak yang harus dikerjakannya segera,” ujarnya.

“Iya, Win,” sahut Mama. “Mungkin salah satu pasiennya mau melahirkan,” terkanya masih saja berpikir positif kepada laki-laki itu.

“Iya, Winda. Masuklah dulu. Angin malam di luar nggak bagus bagi kesehatan kamu.” Papa melangkah menghampiriku. “Urusan Leonard bisa kita bicarakan lagi lain kali,” tambahnya sembari mengusap punggungku. “Papa yakin, ada urusan mendesak yang nggak mungkin Leonard tinggalkan,” sambungnya.

Sejenak kami terdiam.

Papa kemudian menatapku lambat-lambat. “Atau mungkin, memang Leonard bukan jodoh kamu, Winda,” tegasnya dengan sorot kesedihan yang jelas terlihat.

Kupandangi kedua orang tua di hadapanku bergantian. Hingga akhirnya, rasa pahit terasa begitu saja di kerongkonganku. Kedua mataku yang sudah terasa panas, akhirnya tak dapat lagi membendung air mata yang meluncur membasahi wajahku.

Aku menangis karena patah hati. Sialnya kedua orang yang paling kusayang di dunia ini yang melihatku terluka.

Memalukan. Menyedihkan.

Laki-laki itu, Leonard Suryo Utomo. Laki-laki yang mulai detik ini akan kubenci sampai mati. Yang akan kumasukan dalam daftar laki-laki yang tidak akan sudi kutemui lagi. Yang sudah membuatku berani untuk berharap dan jatuh hati, tapi sedetik kemudian membuat hatiku patah dan jatuh berserakan ke tanah.

Ya, Papa benar. Mungkin memang Leonard bukan jodohku. Dulu, sekarang, maupun nanti.



PART 15

KEMBALI TERLUKA



Winda POV

Bandara Soekarno Hatta tujuh tahun yang lalu.

Langkahku berderap tergesa. Menyusuri koridor bandara terminal dua keberangkatan luar negeri dengan perasaan cemas. Mencari seseorang yang membuat hatiku patah, tapi tetap menempati relung terindah di dalamnya.

Beberapa jam sebelumnya sebuah pesan dari Arya masuk ke dalam telepon genggamku. Setelah kami memutuskan untuk berpisah kemarin malam, laki-laki itu mengatakan, jika ingin menemuiku untuk terakhir kali sebelum pergi ke Melbourne.

Aku tahu, harusnya aku tidak sudi lagi untuk bertemu dengannya. Namun, apa daya. Aku hanya perempuan biasa yang mementingkan hati daripada logika. Hingga akhirnya, di sinilah aku saat ini. Melangkah tergesa menuju salah satu coffee shop di dalam bandara.

Dengan jantung yang berdebar keras, kedua mata yang terasa panas, serta kedua lutut yang terasa lemas, aku mematung menatapnya yang terlihat begitu tampan. Sedang duduk di salah satu kursi sambil menatap layar telepon genggamnya.

Sungguh, awalnya aku hanya ingin melihatnya dari jauh. Menatap wajahnya untuk yang terakhir kali sebelum kami benar-benar



berpisah nanti. Mengingat sosoknya yang sudah lima tahun ini menemani hari-hariku.

Sorot mata elang yang selalu membuatku terbuai. Dua alis tebal yang membingkainya. Garis wajah tegas dengan hidung mancung yang suka kucubit manja. Juga bibir manis miliknya yang selalu mengatakan kata sayang. Ditambah kedua lengan kekarnya yang selalu menjagaku. Merengkuhku dalam peluknya. Telapak tangan lebarnya yang berulang kali mengusap pinggang belakangku. Memberikan teh hangat setiap aku menderita saat jadwal pertama menstruasiku datang.

Damn it, Arya! Kalau kamu pergi, siapa lagi yang akan memanjakan aku? Menjagaku? Siapa yang akan mengantarkan jemput aku nanti? Yang datang berkunjung ke rumah setiap malam minggu, seperti yang biasa kamu lakukan saat kita bersama? Siapa, Arya? Beri tahu aku! Bagaimana aku dapat bertahan dan melangkah ke depan, jika hatiku ini milikmu?

Seperti menyadari ada aku yang menatapnya dari jauh, tatapan kami pun bertemu bertepatan dengan jatuhnya air mata dari kedua mataku.

Kugigit bibirku sekuat tenaga, berharap tak terisak di hadapannya. Di tengah kerumunan para pengunjung bandara. Namun, kala sosoknya dengan segera berdiri dan melangkah cepat menghampiriku, isakanku pun pecah tak terbandung lagi.

Kedua lengan kokohnya terbuka dan menarikku cepat dalam pelukannya. Memelukku erat. Begitu pun dengan aku yang juga memeluk tubuhnya.

"I'm sorry. I'm sorry, Winda," ucapnya berulang-ulang. Terdengar lirih, bergetar dan menyayat hati.

Mungkin dia juga menangis. Entahlah. Aku tidak dapat berpikir apa-apa lagi selain menumpahkan rasa kecewa, sedih dan sakit hati yang melandaku dalam tangisan pilu yang kuperdengarkan untuknya. Bahkan, aku tidak peduli jika memang kami berdua menjadi tontonan para pengunjung *café*.

Whatever! I just don't care!

Setelah tangisku mereda, Arya melepas pelukannya dan merangkul bahu. Membimbingku menuju mejanya.

Akhirnya kami duduk bersisian dengan satu tangannya masih merangkul bahu. Sementara satu tangannya lagi menggenggam jemariku yang berada di atas pangkuanku.

"Aku nggak nyangka kamu mau datang ke sini untuk menemui, Win," ucapnya. "Terima kasih," lirihnya mengecup punggung tanganku.

"Kenapa, Arya?" Aku kembali terisak. "Jadi hubungan kita hanya berakhir seperti ini? Dipisahkan karena perbedaan keyakinan dan jarak tempat yang terlalu jauh," tanyaku.

Arya terdiam dengan menatapku sendu. Penuh sesal dan kesedihan. Namun, tentu saja kutahu dia pun tidak dapat berbuat apa-apa.

Kami terlena dengan hubungan semu. Tanpa sadar, bahwa jurang yang memisahkan kami memang terlalu dalam. Agama dan restu orang tua.

"Kamu tahu? Rasanya saat ini aku ingin membawa kamu pergi bersamaku ke Melbourne," ucapnya. "Atau ... rasanya aku ingin membawa kamu pergi ke ujung dunia. Di mana nggak ada seorang pun yang mengenali kita. Di mana agama bukanlah suatu masalah yang menjadi duri dalam hubungan kita." Dia meremas pelan jemariku dalam genggamannya. "Kamu tahu? Aku benar-benar mencintai kamu, Winda," ungkapny.

Aku hanya diam menanggapinya, sembari menahan sesak dadaku yang begitu menyiksa.

"Lima tahun kita bersama, menjalani hari-hari kita dengan air mata, tawa dan sosok kamu yang selalu ada di setiap langkahku. Sungguh, membayangkan kita terpisah membuatku sesak." Kedua matanya menatapku dengan sorot putus asa bercampur amarah.

Mungkin dia benci dengan ketidakberdayaan kami yang tak mampu melawan takdir yang sudah tertoreh untuk hubungan ini.

"Saat kedua orang tuaku memberitahukan perihal rencana kepergianku ke Melbourne tanpa persetujuanku, rasanya aku seperti orang gila membayangkan kita berpisah. Apalagi saat begitu jujur kedua orang tuaku mengatakan, jika memisahkan kita adalah salah satu cara, agar kita terbiasa berpisah. Karena memang nggak ada harapan dalam hubungan kita. Membayangkan melepas kamu setelah lima tahun kita bersama, sungguh aku nggak bisa, Win," desahnya pilu.

"Tapi, kamu tetap pergi, Ya. Dan itu berarti, kamu memang siap untuk melepas aku. Merelakan hubungan kita. Hubungan yang telah kita bangun selama lima tahun lamanya," ucapku pahit.

"Mungkin kamu nggak akan percaya, tapi minggu lalu aku hampir saja membulatkan tekadku untuk masuk Islam," ungkapnyanya jujur.

Aku terkejut dengan fakta yang baru kutahu hari ini. Seorang Arya yang begitu patuh kepada ayahnya dan taat pada agamanya, rela meninggalkan semua itu untukku? Benarkah?

"Tapi sialnya rencanaku itu diketahui Ayah, Win. Ibuku sampai pingsan saat mengetahui rencanaku. Ibu sampai harus dilarikan ke UGD karena serangan jantung ringan yang tiba-tiba menderanya karena ulahku." Pandangan Arya menerawang. Seperti mengingat momen kritis yang dialaminya itu.

Aku ... tentu saja terkejut setengah mati mendengarnya. Jika waktu itu ibunya Arya sampai kehilangan nyawanya, aku pun tidak dapat memaafkan diriku sendiri. Karena secara tidak langsung, aku pun turut andil dalam keputusan yang diambil oleh anaknya.

"Saat melihat dokter berjuang membuat Ibu kembali normal, di situ aku sadar, bahwa ternyata memang hubungan kita nggak hanya tentang kita, Winda. Banyak hal dan juga perasaan yang harus kita jaga. Kita harus berkorban agar membuat segalanya tetap berjalan normal. Karena itu ... karena itu aku menerima keputusan kedua orang tuaku dan harus meninggalkan kamu, My Love." Jemari besarnya kembali meremas erat jemariku. "Maaf, Winda. Maafkan aku," pintanya. "Aku cinta kamu. Sungguh. Kamu Windaku, milikku. Angin

yang selalu memberikan kesejukan dalam hidupku. Yang selalu membuatku bahagia melihat senyum manismu, Winda Safira. Berlianku.” Air mata kemudian menetes dari kedua matanya.

Jemariku tanpa sadar terangkat, menyentuh wajahnya untuk menghapus linangan basah itu.

Kalian tahu? Seorang teman pernah berkata. Laki-laki adalah makhluk yang tercipta sebagai sosok yang kuat. Sosok dengan ego yang teramat tinggi dan tidak akan mau terlihat lemah di hadapan perempuan. Karena itu, mereka menjadi kepala rumah tangga.

Namun, saat seorang laki-laki menjatuhkan air matanya. Menangis karena seorang perempuan, artinya laki-laki itu benar-benar terluka dan putus asa. Harga dirinya jatuh, dan dia tidak peduli. Karena tidak ada lagi yang bisa dilakukannya, selain mengaku kalah dan lemah.

Dan sosok kuat itu menyerah.

“Jadi, mimpi kita menikah di Uluwatu, Bali, lalu honeymoon ke Turki, semua gagal, ya?” tanyaku miris. Lalu mendengkus sembari tertawa tipis.

“Maaf,” lirihnya pilu.

Pada akhirnya, walau berat, walau hatiku begitu sesak, mau tak mau aku mengganggu.

Sudah, Winda. Ikhlas.

Ceritaku dan Arya nyatanya memang harus berakhir di sini. Kami memang pernah bersama. Merajut mimpi dan asa. Namun, apa daya kenyataan tidak indah impian yang kami inginkan.

Walau kita sudah berusaha sekuat tenaga, tapi jika Tuhan tidak mengizinkan, lalu ... kita bisa apa? Bukankah, begitu?

Ada kalanya lebih baik kita menyerah dan mengaku kalah. Tidak ada gunanya melawan takdir Tuhan, jika nantinya akan banyak orang yang terluka.

Akhirnya, sore itu kami berpisah. Dan demi Tuhan, walau sakit ... aku ikhlas. Jika memang Arya bukan jodoh yang diberikan Tuhan kepadaku, aku akan anggap Tuhan memberikanku seorang guru.

Touch!

Guru yang mengajariku cinta. Guru yang mengajariku indahnya dunia. Guru yang mengajariku bagaimana rasa sakit dan kecewa dapat menjadi sesuatu yang membuatku semakin kuat menghadapi dunia. Dan yang paling utama, Tuhan mengajariku untuk tidak berharap pada ciptaannya. Tuhan mengajariku agar tidak terlalu mencintai ciptaannya – manusia. Karena manusia akan membuatku berharap, menangis dan terluka.



Pikiranku menerawang pada kejadian tujuh tahun lalu. Di mana aku berjanji, cukup Arya yang membuat hatiku patah dan jatuh berserakan ke tanah. Cukup Arya yang membuatku terlalu memuja sosok Adam dalam dirinya. Detik itu juga kuingat rasa sakit yang mendera hingga ke ulu hatiku, dan kupastikan tak akan mau lagi untuk merasakan rasa sakit itu.

Hingga nyatanya, setelah bertahun-tahun lamanya, sosok Leonard datang dan kembali menggoyahkan pertahanananku. Membuatku begitu naif dan menaruh harapan kepadanya.

Sepertinya usia yang hampir memasuki kepala tiga ini membuatku rapuh dan gampang digombali laki-laki. Padahal jelas-jelas, dari dulu laki-laki itu memang jail setengah mati.

Yang tak kupercaya adalah, dia bercanda atas nama cinta. Membuatku percaya seorang Leonard Suryo Utomo akan benar melamarku yang baru ditemuinya dua hari yang lalu. Membuat otakku beku dan tak berpikir, bahwa mungkin saja ini adalah caranya membalas perlakuanku dan Arya dulu, saat kami masih sama-sama duduk di bangku SMA.

Bodoh! Bodoh kamu, Winda! Lihat, kamu berharap lagi kepada seorang laki-laki, dan ternyata kamu kembali terluka.

Malam tadi, kulepas Abaya dan kerudung yang Leonard berikan kepadaku. Kugantungkan di dinding kamar. Kutatap



pakaian cantik itu yang sempat membuatku terlena dengan air mata yang kembali berlinang dari kedua mataku.

Leon, jika memang semua ini hanya sandiwara, kenapa harus sejauh ini? Apa maksudnya dengan mengirimkan pakaian ini? Apa maksudnya dengan ingin melihatku mengenakan pakaian ini?

Jika dulu Arya adalah seseorang yang membuat hatiku patah jadi dua, kamu adalah seseorang yang membuat hatiku remuk, Leon. Terasa tidak mungkin disatukan lagi.

Sekarang, jika sudah begini ... aku harus bagaimana?

Sungguh, aku membencinya. Tak mau lagi bertemu dengannya. Meski di sisi lain, aku pun ingin bertemu dengannya. Menanyakan maksud dari semua ini. Menanyakan perasaannya kepadaku benar nyata atau memang hanya bercanda.

Jika dulu aku rela berpisah dengan Arya dan ikhlas melepasnya. Haruskah sekarang pun seperti ini bersama Leonard?

Tidak. Tidak. Tentu saja aku tidak mau lagi berhubungan lagi dengannya. Rasa sakit yang ditorehkannya melebihi kala Arya meninggalkanku ke Melbourne.

Namun, aku tetap ingin tahu maksud laki-laki sialan itu mempermainkanku. Tidak hanya mempermainkanku, tapi juga kedua orang tuaku.

Berengsek!

Dengan mengumpulkan segala keberanianku, kuputuskan untuk menemuinya. Kuambil pakaian yang diberikannya dan menaruhnya di dalam *paper bag*. Aku tidak mau menyimpan benda apa pun darinya. Aku harus mengembalikan pakaian laknat itu.

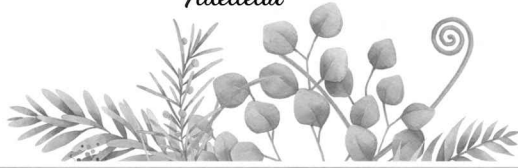
Touch!

Kukenakan salah satu pakaian terbaik yang kupunya.
Tak lupa dengan kerudung berwarna senada. Riasanku tentu
saja paripurna tanpa cela. *From head to toe.*

Akan kubuat laki-laki itu menyesal karena
mempermainkanku.

Leonard Suryo Utomo, tunggu pembalasanku.





PART 16

GOOD BYE



Winda POV

Kumasuki lobi rumah sakit, di mana laki-laki berengsek bernama Leonard menjalankan profesinya sebagai seorang dokter. Rasanya semua kejadian pertemuan pertama kami masih terekam jelas di otakku. Wajah pucatku, senyum manis laki-laki itu, dan segala hal yang mengingatkanku kepadanya.

Ya Tuhan, bahkan saat ini pun aku kembali bertemu dengan suster perempuan yang membantu Leonard melakukan pemeriksaannya kala itu.

"Maaf, Sus," ucapku kepada seorang suster yang sedang memeriksa tekanan darah salah satu ibu hamil di pos pemeriksaan suster.

"Iya, Bun. Ada yang bisa dibantu?" sahut seorang suster lain yang sedang mengecek administrasi pasien.

"Ah, Iya, Sus. Dokter Leon adakah pagi ini?" tanyaku tanpa basa-basi.

Suster tersebut tersenyum, lalu mengangguk ramah. "Dokter Leon praktek hari ini, tapi jadwalnya nanti siang, Bun."

Shit! Lagi-lagi, aku dipanggil bunda.

"Bunda mau diperiksa oleh Dokter Leon? Sudah pernah buat janji sebelumnya?" tanyanya.



Aku menggeleng. "Saya bukan mau diperiksa oleh Dokter Leon, Sus."

Wajah suster tersebut mengernyit bingung.

"Saya hanya mau mengembalikan barang Dokter Leon yang tertinggal," jelasku seraya mengangkat *paperbag* yang berisi gaun laknat itu.

"Eh, Kakak Winda, ya?" Seorang suster yang telah selesai memeriksa pasien, kini menyapaku.

Aku tersenyum dan mengangguk. "Suster masih ingat saya?"

Suster tersebut tersenyum ramah. "Iya, kenal dong. Temannya Dokter Leon pasti saya ingat," jawabnya bangga.

"Kalau begitu, bisa beri tahu saya di mana ruangan Dokter Leon? Atau di mana saya dapat bertemu dengan Dokter Leon? Saya buru-buru soalnya, Sus." Aku beralasan.

Suster tersebut melihat jam dinding, lalu kembali menatapku. "Kakaknya kenapa nggak langsung hubungi Dokter Leon saja?" tanyanya.

"Telepon genggam saya kehabisan daya. Baterainya habis dan belum diisi ulang." Aku beralasan. Mencoba peruntungkanku. Berharap suster tersebut percaya.

"Oh, begitu," ucapnya mengangguk. "Kalau begitu, berarti Kakak nggak tahu ya, kalau mertua Dokter Leon dirawat di sini?" tanyanya.

"Mertuanya?" Aku membeo seraya menggeleng.

"Iya." Suster tersebut mengangguk. "Semalam mertua dokter Leon masuk ruang perawatan ICU karena serangan jantung, Kak. Mungkin Dokter Leon berada di sana. Kalau Kakak mau ke ruang ICU, letaknya ada di gedung sebelah," jelasnya. "Kakak bisa lewat selasar di samping kafe. Atau mungkin jika beruntung, Kakak bisa bertemu dengan Dokter

Leon di kafe. Jam segini biasanya Dokter Leon sarapan di kafe itu," teranginya.

Tanpa menunggu lagi, aku mengangguk. Mengucapkan terima kasih, lalu segera melangkah menuju tempat yang dimaksud.

Jantungku tiba-tiba saja berdebar hebat. Perasaan cemas kembali melandaku. Berbagai pertanyaan berkecamuk di dalam otakku. Seperti, bagaimana ekspresi laki-laki itu saat melihatku mendatanginya? Alasan apa yang akan dia berikan untukku? Apa laki-laki itu akan merasa bersalah? Apa laki-laki itu akan memintaku kembali kepadanya? Atau ... memang semua ini hanya sandiwara belaka.

Saat aku tengah melangkah dan sibuk dengan pikiranku sendiri, kedua mataku menangkap sosok mungil yang beberapa hari lalu pernah begitu nyaman berada dalam pelukanku. Dan sosok kecil itu berlari sembari tertawa. Seperti sedang bercanda dengan seseorang.

"Naysha!" seruku langsung saja.

Sosok kecil itu terkejut saat menoleh ke arahku. Wajahnya yang awalnya bingung berubah riang. "Nte Ndaaaa!" teriaknya sembari berlari ke arahku.

Melihat Naysha yang begitu riang, tanpa berpikir panjang aku pun membuka lebar kedua lenganku. Lalu sedetik kemudian, Naysha sudah berada dalam pelukanku.

"Nay, sama siapa di sini?" tanyaku kepada malaikat mungil yang saat ini sedang berada di dalam gendonganku.

"Mama Nia," jawabnya lugu.

"Mama?" Aku membeo dengan dahi mengernyit.

"Naysha!" Sebuah seruan panik terdengar.

Sontak aku dan Naysha menoleh ke arah suara tersebut.

Seorang bidadari muncul sembari berlari tergopoh.

Wajah cantiknya yang sudah panik terlihat semakin panik saat

melihat Naysha dalam pelukanku. Rambut panjangnya berayun ke kiri dan ke kanan saat berlari. Meski begitu, perempuan itu terlihat tetap anggun walau hanya mengenakan kemeja hitam kebesaran serta *skinny jeans* yang membungkus tubuh langsingnya.

Seketika aku teringat dengan sosok Amandha kala melihat perempuan itu. Tinggi, cantik, seksi dengan kulit putih dan pastinya selembut sutera. Tipe perempuan yang tidak mungkin ditolak oleh laki-laki normal di mana pun berada.

"Nay, ngapain?" tanya perempuan itu seraya bergerak seperti ingin mengambil Naysha dari pelukanku.

"*Ndak mu!*"¹ jerit Naysha melengking. Kedua lengannya sontak memeluk leherku erat. Membuat tubuhku sedikit tertarik ke depan. "*Mo ma Nte Nda²,*" ucapnya.

Wajah perempuan itu terlihat bingung melihat interaksi antara aku dan Naysha. Dengan tampang heran, dia menatapku. "Maaf, Anda siapa, ya?" tanyanya penuh curiga.

"Loh! Anda siapa? Kenapa mau mengambil Naysha?" Aku balik bertanya. Walau dalam hati rasanya tidak enak.

Ya Tuhan, jangan katakan perempuan ini Nia. Kembaran mendiang istri Leonard yang pernah diceritakannya kepadaku.

Cantik. Perempuan itu begitu cantik. Dan jika penampilan fisik menjadi kriteria penilaian, sudah jelas, aku kalah telak.

"Saya Nia. Mamanya Naysha," jawabnya penuh percaya diri.

Hatiku meringis seketika.

¹ Nggak mau

² Mau sama Tante Winda

Dia bilang apa? Dia ... mamanya Naysha?

Shit! Aku pasti sudah gila mempercayai kata-kata Leonard yang mengatakan, jika akulah yang akan menjadi mama Naysha nanti.

"Kamu siapa?" tanya selidik.

Dengan rasa pahit di kerongkongan, juga perasaan dikhianati yang begitu membuatku nyeri, aku berkata, "Saya Winda. Teman Leonard."

"Teman?" Dahi Nia mengernyit. "Kak Leon nggak pernah cerita kalau dia mempunyai teman bernama Winda," ujarnya.

Aku tersenyum tipis. "Iya. Mungkin memang sosokku nggak penting untuk diceritakan," jawabku miris. "Ada suatu kejadian yang membuat aku kenal dengan Naysha," jelasku.

Tentu saja Leonard belum menceritakan pertemuan kami dan rencana gilanya yang hampir meminangku kemarin malam kepada perempuan di hadapanku ini. Lagi pula, Leonard pasti sudah gila melepaskan perempuan cantik seperti Nia, dan malah memilihku.

Lalu, entah kenapa, karena terlalu kesal, aku malah terlihat seperti menantang perempuan yang berada di hadapanku. Lagi pula, toh tetap saja Naysha masih tetap bergelayut dalam gendonganku.

See, anaknya saja lebih nempel sama aku!

"Leonard juga nggak pernah bilang kalau Naysha punya Mama," ujarku terdengar sinis. "Saya pikir mamanya Nay--"

"Sudah meninggal?" potong Nia cepat.

Aku terkejut dengan ucapan blak-blakan perempuan itu di depan Naysha. Tapi tetap saja aku mengangguk.

"Iya. Memang Kak Andrea adalah mamanya Nay yang asli. Dan dia sudah meninggal saat melahirkannya. Tapi

semenjak itu juga, otomatis aku menganggap Naysha menjadi anakku." Nia mengusap rambut hitam Naysha lembut.

Aku mengangguk.

"Lagi pula sebentar lagi aku dan Kak Leon akan menikah. Jadi, otomatis aku pun akan menjadi mamanya Naysha yang resmi saat sudah menikah dengan Kak Leon nanti."

Bagai tersambar petir di pagi hari dan digelung ombak lautan yang menggila, aku terkejut, sesak, takut, marah dan nyeri. Itulah perasaanku saat kudengar kalimat tersebut keluar dari bibir Nia.

"Menikah?" tanyaku masih dalam kebingungan.

Nia mengangguk dengan pipi bersemu merah jambu. Malu-malu perempuan itu menyelipkan anak rambut di balik telinganya.

Cantik. Nia memang cantik. Pantas saja Leonard lebih memilih perempuan itu dibanding aku.

Kemarin dia bilang apa? Tidak mau menikahi Nia semata-mata hanya karena turun ranjang? Tidak mau turun ranjang dari *wakanda*? Buktinya perempuan ini sudah melabeli diri sebagai mama pengganti Andrea, saudara kembarnya sendiri.

Aku mendengkus geli. Seperti orang bodoh.

Laki-laki itu kemarin bilang apa? Aku adalah cinta pertama dan cinta terakhirnya?

Hahaha! Talk to my ass, Leonard!

"Kak Leon melamarku kemarin malam." Wajah Nia terlihat semakin semringah.

Aahh, begitu? Jadi kemarin malam laki-laki itu nggak datang untuk melamarku karena melamar perempuan lain?

Ya Tuhan, Ya Tuhan, Ya Tuhan, tolong kutuk laki-laki itu menjadi batu!

"Semalam ibuku masuk ICU. Sebelum Ibu nggak sadar, beliau sempat meminta Kak Leon untuk melamarku. Demi Ibu, demi Naysha, demi kami berdua agar keluarga besar kami nggak terpisahkan. Dan yang paling penting, Naysha tetap mendapat kasih sayang dari kedua orang tua," jelasnya panjang lebar.

Pahit. Sekali lagi aku menelan saliva yang terasa begitu pahit di kerongkonganku.

"Selamat kalau begitu," ujarku menahan amarah dan air mata yang terasa membuatku ingin meledak.

"Duh! Maaf, ya. Aku jadi banyak cerita. Padahal kita baru bertemu. Mungkin, kapan-kapan kita bisa bertemu dan mengobrol lagi." Nia kembali berusaha mengambil Naysha dalam pelukanku. Dan kali ini sosok mungil itu tidak menolak.

Aku mengangguk. "Jadi, sekarang Leonard ada di sini?"

Nia mengangguk. "Kak Leon ada di depan ruang ICU. Sedang menunggu ibuku untuk sadar," jelasnya.

"Oh," jawabku pendek.

"Eh, aku sampai lupa." Nia menepuk keningnya. "Kamu ke sini mau ngapain? Mau berobat?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Oh, jadi? Mau ketemu Kak Leon? Mau aku panggilkan?" tawarnya.

Aku kembali menggeleng.

Lebih baik bunuh saja aku sekarang daripada harus bertemu dengan Leonard. Apalagi setelah mengetahui kenyataan, bahwa dia malah melamar Nia, bukan aku

"Nggak perlu," tolakku cepat. Tetap dengan *poker face* yang kupasang, agar perempuan di hadapanku tak sadar, betapa terlukanya diriku. "Ini." Kuserahkan *paperbag* yang kubawa. "Tolong berikan pada Leonard," pesanku.

"Apa ini?" Kedua alis Nia terpaut, terlihat curiga.

"Bukan apa-apa." Aku tersenyum. "Hanya pakaian yang Leonard sempat titipkan kepadaku," jawabku. "Katanya ini untuk calon istrinya. Dan sekarang aku tahu, kamu adalah calon istrinya. Mungkin itu untuk kamu," jelasku.

"Ah, begitu." Nia mengangguk-angguk. Namun tetap kulihat raut tak percaya di wajahnya.

Terserah dia mau percaya atau tidak. Aku tidak peduli.

"Kalau begitu, aku duluan, ya," ucapku pamit. Berencana untuk segera mengambil langkah seribu meninggalkan area rumah sakit ini.

Namun, sebuah suara mungil kembali menghentikanku.

"Nte Nda! Nte Nda!" Itu suara Naysha. Bocah itu kembali berusaha menarik perhatianku. Dan rasanya aku semakin terenyuh kala melihat senyum polos itu.

Kali ini aku sadar, ekspresi Naysha yang begitu menggemaskan itu sekilas terlihat seperti Nia.

Tentu saja, Winda. Perempuan itu kembaran Andrea, istri Leonard, mamanya Naysha. Tentu saja sekilas wajah mereka mirip. Mereka ibu dan anak.

Meski begitu, sangat sulit untuk ikut membenci Naysha, walaupun aku membenci sosok ayah dan calon ibunya.

Sosok mungil itu memajukan kedua tangannya dengan wajah merengut. Terlihat seperti menginginkanku untuk kembali menggendongnya.

"Nay, Sayang." Aku sedikit menunduk dan mencubit kedua pipinya gemas. "Tante Winda pulang dulu, ya. Nay sekarang main sama Mama Nia," ujarku lembut.

Sial! Rasanya hatiku begitu sakit kala menyebut nama orang lain menjadi sosok ibu bagi Naysha. Tapi mau bagaimana? Memang itu kenyataannya.

"No! No! No! Hua!" Seperti mengerti apa yang kuucapkan, Naysha malah langsung memekik dan menangis histeris.

Aku sempat tersentak dan Nia terlihat panik.

Sungguh, sebenarnya aku ingin membantu menenangkan Naysha. Aku masih ingin memeluk Naysha. Meraih jemarinya yang begitu ingin kusambut. Namun, rasa takut seketika menyeruak kala kulihat sosok laki-laki yang ingin sekali kumaki itu terlihat dari kejauhan, di ujung selasar.

Sebelum laki-laki itu menyadari kehadiranku, menertawakan kebodohanku, dan mempermalukanku di hadapan Nia, lebih baik aku segera menyingkir dari sini. Dari hidupnya, hidup mereka selamanya.

"Kalau begitu, sebaiknya aku pulang, Nia," ucapku pamit kepada Nia yang terlihat masih berusaha menenangkan Naysha dalam gendongannya.

Tanpa menunggu Nia membalas ucapanku, kubalikkan tubuhku segera. Lalu kulangkahkan cepat-cepat.

Selamat tinggal, Leonard. Semoga kita tidak pernah bertemu lagi selamanya.



PART 17

BROKEN PROMISES



Leonard POV

Malam sebelumnya.

Seperti mimpi buruk yang menjadi nyata. Dengan langkah tergesa, aku, kedua orang tuaku beserta Melvin—adik laki-lakiku menyusuri selasar rumah sakit.

Seharusnya bukan seperti ini. Seharusnya aku dan keluargaku berkendara untuk mendatangi rumah Winda. Bukan malah membanting setir kemudi dan berlari ke ruang IGD dengan perasaan was-was.

Pintu ruang IGD kubuka. Kumasuki ruangan dengan aroma khas alkohol itu tergesa-gesa. Beberapa orang perawat yang bertugas, serta dua orang dokter IGD yang melihat keadaanku menyapaku. Dan hanya anggukan yang kuberikan kepada mereka.

Tatapanku menelisik ke seluruh sudut ruang dengan tirai-tirai biru muda yang menjadi penghalang di masing-masing bangkar. Lalu tatapanku mengarah pada sosok perempuan yang kukenal di salah satu ujung bangkar pada tirai yang tidak tertutup sempurna. Itu Nia. Adik dari Andrea, istriku.

"Ibu kenapa, Nia?" tanyaku tanpa basa-basi padanya yang terlihat terkejut melihat kehadiranku.



Belum sempat Nia menjawab, segera aku beralih pada mantan bapak mertuaku. Menghampirinya seraya bertanya, "Ibu kenapa, Pak?"

Laki-laki berumur lebih dari setengah abad itu begitu setia menemani istrinya yang sedang terbaring di atas ranjang pemeriksaan. Perempuan paruh baya yang sudah kuanggap sebagai ibuku sendiri itu tergeletak tak berdaya. Terlihat begitu lemah dengan wajah meringis yang terlihat seperti menahan sakit.

"Dokter bilang, mungkin Ibu terkena serangan jantung," jawab mantan bapak mertuaku.

Kedua lututku lemas seketika.

Ya Tuhan, bagaimana bisa?

"Memangnya Ibu kenapa bisa terkena serangan jantung? Bukannya terakhir kali Ibu terkena serangan jantung saat Andrea meninggal dunia tiga tahun lalu, Pak?" tanyaku menuntut jawaban.

Sayangnya hanya gelengan yang kudapat dari Bapak.

"Ibu kaget karena mendengar rencana acara lamaran Kak Leon malam ini, Kak." Itu suara Nia dengan wajah sendu dan suara terdengar lirih.

"A-apa maksudnya? Kenapa Ibu bisa sampai tahu acara lamaranku malam ini?" Kedua mataku menatap Nia penuh tanda tanya. Lalu beralih kepada Melvin, Ayah dan juga ibu tiriku yang juga berada di dalam ruang itu.

"Maaf, Leon. Tapi ... tapi Ibu yang memberitahukan Jeng Nina." Akhirnya Maya—istri kedua ayahku yang notabene juga merupakan ibu tiriku membuka suara.

Kedua bahu ku lunglai dan seluruh tubuhku terasa lemas. Kuembuskan napasku lemah dan mengusap wajahku frustrasi. Lalu kutatap ibu mertuaku yang masih tak sadarkan diri.

Aku tahu, ibu memang sakit. Karena itu aku mencoba menyembunyikan rencanaku untuk melamar Winda malam ini. Hanya saja, tak kukira akan seperti ini efeknya kala berita lamaranku terdengar di telinganya.

"Maafkan ibumu, Leon." Itu suara Ayah yang tak kuindahkan. Bahkan untuk menatapnya saja aku terlalu malas. "Ibumu hanya mencoba meminta izin kepada ibu mertuamu, agar nggak ada salah paham nanti. Ayah yang menyuruhnya, Nak," jelasnya bersikukuh membela istrinya itu.

Aku mendengkus. Terlalu bingung untuk menanggapi semua kejadian ini.

Iya, aku tahu maksud dari ibu tiriku yang ingin memberitahukan berita tersebut kepada mantan ibu dan bapak mertuaku. Itu bukan suatu kesalahan. Tapi ... tapi seharusnya tidak perlu menjadi seperti ini. Jika sudah begini, dan Ibu *collapse*. Lalu aku harus bagaimana?



Akhirnya malam itu Ibu dipindahkan ke dalam ruang ICU. Walau begitu keadannya sudah lebih stabil dari sebelumnya. Saat ini, atas permintaan Ibu, aku dan juga Nia menemaninya di dalam ruang ICU. Ibu mengatakan, jika ada hal penting yang ingin dibicarakannya kepada kami berdua. Dan mau tak mau aku menurutinya.

Perutku mual dan kepalaku terasa begitu pening. Di dalam otakku berputar berbagai macam pertanyaan tentang apa yang terjadi setelah ini. Bahkan kemungkinan terburuk sekali pun. Dan ternyata ... aku tetap saja terperangkap di dalamnya.

"Nak Leon, apa boleh sebelum Ibu meninggal, Ibu minta kamu untuk menikahi Nia?"

"Ibu!" Nia berseru begitu terkejut. Tapi tak dapat dipungkiri, jika kedua pipinya merah merona.



Napasku tercekat. Kejadian ini, persis seperti tiga tahun lalu kala Ibu juga *collapse* setelah kematian Andrea. Saat itu Ibu juga memintaku untuk melamar Nia.

Tapi, bagaimana bisa? Bagaimana bisa aku melamar Nia, jika nyatanya aku tidak pernah mencintai perempuan itu?.

Saat itu, aku dapat menolak permintaan Ibu dengan alasan klasik yang aku punya—belum ada yang dapat menggantikan posisi Andrea di hatiku. Walau itu Nia sekali pun. Saat itu, untuk menenangkan Ibu, aku berjanji akan terus menjadi bagian dari keluarga mereka. Aku akan tetap menjadi anak laki-laki dan menantu yang mereka banggakan. Yang paling penting, mereka juga dapat mengasuh Naysha. Aku berjanji tak akan memisahkan Naysha dari mereka.

Namun, kali ini ... kali ini bagaimana aku dapat menolak permintaan seorang perempuan yang sudah kuanggap sebagai ibuku sendiri? Bagaimana bisa aku dapat mengabaikan sorot mata penuh harap yang sedang terbaring dengan wajah lemah dan kesakitan itu?

“Kenapa, Bu?” Aku akhirnya bersuara. “Aku dan Nia, kami berdua nggak saling mencintai,” ucapku menatap Ibu dan Nia bergantian.

Kulihat sorot terluka pada tatapan Nia setelah mendengar kejujuran yang keluar dari mulutku. Tapi, tentu saja tak kuindahkkan. Kenyataannya memang seperti itu. Aku tidak mencintai Nia.

Setelah menutup hatiku dari para perempuan yang mencoba mendekatiku setelah kematian Andrea, hanya Winda ... hanya sosok Winda yang dapat kembali mengetuk pintu hatiku. Saat ini hanya Winda, perempuan yang kucintai dan ingin kujadikan sebagai pendamping hidupku.

Mengingat Winda, aku mengumpat dalam hati.

Sial! Acaraku malam ini berantakan.

Sekarang sudah hampir jam sembilan malam dan aku tak dapat menghubungi Winda. Seperti kesialan terus saja menghampiriku. Telepon genggamku rusak. Tak sengaja jatuh saat aku berlari di selasar rumah sakit tadi.

Bukan ... bukannya aku tidak mau menghubunginya. Tapi nomor telepon Winda ada di dalam *contact* telepon genggamku yang rusak itu. Bodohnya, aku belum menghafal nomor telepon genggamnya di luar kepala.

Damn it!

Seandainya ... seandainya saja aku dapat menggunakan otakku untuk mengingat nomor teleponnya, sudah pasti aku akan menghubunginya dengan telepon lain sekarang ini juga. Tapi apa daya? Aku bodoh! Otakku terasa buntu dan tidak dapat berpikir dengan benar saat ini.

"Cinta akan datang dengan sendirinya, Nak. Cinta akan datang karena terbiasa." Suara Ibu membuatku kembali ke dunia nyata.

Kembali aku fokuskan tatapanku kepada Ibu.

"Ibu yakin, mungkin saat ini kalian nggak saling mencintai. Tapi seiring dengan berjalannya waktu dan kalian bersama, cinta pasti akan tumbuh di antara kalian."

Sungguh, aku begitu ingin membantah saat itu juga.

Tidak. Tidak akan ada Nia di dalam hatiku, Bu. Perasaan cintaku pada Nia saat ini tidak lebih dari hanya sebuah perasaan sayang seorang kakak kepada adik perempuannya. Cintaku, hatiku, hidupku, sudah milik perempuan lain. Winda Safira.

"Lihatlah Nia, Nak Leon." Ibu memaksaku menatap Nia yang juga sedang berdiri tepat di samping ranjang perawatannya. "Lihat, bagaimana Nia menatap kamu. Apa kamu nggak sadar, ada cinta di kedua mata Nia, anak Ibu, adik Andrea?" tanyanya.

"Ibu, jangan bilang begitu," lirik Nia.



Ya, aku tahu. Tanpa perlu menatap Nia pun, aku tahu bagaimana wajah Nia saat ini. Bagaimana sorot penuh kekaguman yang selalu perempuan itu berikan kepadaku. Tapi nyatanya, aku hanya menyayangi Nia seperti adikku sendiri. Tidak lebih. Tidak sebagai seorang perempuan.

"Ibu sadar, Nak Leon. Kemungkinan, Ibu nggak akan lama lagi berada di dunia ini," lirik Ibu. "Sebelum Ibu pergi dari dunia ini, bisakah kamu mengabdikan keinginan Ibu ini, Nak Leon?" Sekali lagi wajahnya terlihat penuh harap. Membuat perasaan tak enak melingkupi hatiku. Sesak.

Ya Tuhan, aku harus bagaimana?

"Kata siapa Ibu nggak akan lama lagi hidup?" Dengan rahang mengeras aku berusaha mengatur intonasi suaraku. "Ibu akan panjang umur, sehat selalu, Bu," ucapku.

Namun, Ibu hanya tersenyum dan menggeleng pelan. Tangannya terulur mencoba untuk menggenggam tanganku. Lalu satu tangan lainnya mengambil tangan Nia. Dan kedua tangan kami disatukan begitu saja.

"Ibu mohon, Nak Leon. Nikahi Nia. Jadikan Nia sebagai pengganti Andrea dan juga sosok ibu dari Naysha, cucu Ibu. Ibu mohon," lirihnya lagi dengan senyum yang mengembang di wajahnya yang sudah terlihat lelah.

Aku tahu, harusnya aku menolak. Mengambil sikap tegas dan bukan diam seperti ini. Hanya saja, jika aku mengatakannya secara blak-blakan dengan keadaan Ibu yang sedang mengkhawatirkan seperti sekarang ini, aku takut keadaan Ibu malah semakin memprihatinkan. Bahkan, keadaan terburuknya ... bisa jadi Ibu meninggal dunia. Tentu saja aku tak ingin hal menyedihkan itu terjadi. Menimpa Ibu dan keluarga yang sudah kusayangi melebihi keluargaku sendiri.

Aku diam beberapa detik. Berperang dengan hati dan juga logikaku. Lalu aku mengangguk. Menyerah dengan

keadaan yang seakan membuatku tak mempunyai pilihan lain. “Baik, Bu,” jawabku pelan.

Sebuah senyum langsung menyambut bahagia dan penuh terima kasih dari kedua perempuan berbeda usia di hadapanku ini.

“Sekarang Ibu harus berjuang sembuh, ya. Kami semua sayang Ibu. Karena itu, Ibu harus sembuh dan keluar dari rumah sakit ini,” pintaku.

“Tentu saja.” Ibu mengangguk semringah. “Ibu akan berusaha untuk cepat pulih kembali. Ibu nggak sabar ingin mengurus pernikahan kalian!” serunya.

Nia menyambutnya dengan senyum malu-malu.

Sekali lagi, aku tahu, aku memang salah. Aku memberikan harapan pada Ibu dan juga Nia. Yang lebih parah, aku juga menyakiti Winda.

Ya Tuhan, aku begitu kacau saat ini. Tapi bagaimana? Semua ini harus kulakukan. Ini semua menyangkut nyawa seseorang. Yang terpenting saat ini adalah menyelamatkan nyawa Ibu.

Bukankah, begitu?



“Kak Leon lebih baik pulang dulu saja,” ucap Nia kepadaku.

Saat ini kami tengah duduk di ruang tunggu yang berada di depan ruang ICU. Naysha berada dalam pangkuanku. Sementara kedua orang tuaku dan Melvin sudah pulang malam tadi.

Awalnya aku mau menitipkan Naysha pada mereka, tapi ternyata Naysha tidak mau lepas dari gendonganku. Akhirnya mau tak mau Naysha dan pengasuhnya terpaksa menemaniku di ruang tunggu.



"Nggak perlu," jawabku sembari menoleh kepada Nia. "Jadwal praktekku sebentar lagi. Mungkin aku akan menumpang mandi dan berganti pakaian di sini." Kulihat jam tangan yang melingkar di tangan kananku sudah jam sembilan pagi. Dua jam lagi dari jadwal praktekku.

"Kak Leon tetap mau praktek? Memang badannya nggak lelah?" Nia menatapku khawatir.

Aku menggeleng. "Kalau begitu aku mandi dulu, ya," ucapku cepat. "Aku titip Naysha sama kamu," pintaku.

Nia mengangguk dan menyambut Naysha yang kuberikan kepadanya. "Nay, sama Mama Nia dulu ya," ucapnya kepada anaknya.

Aku mendengarkan dalam hati. *Mama Nia? Yang benar saja.*

"Mungkin kamu dan Tika bisa bawa Naysha ke kafe. Sekalian sarapan," usulku.

Nia mengangguk. "Ah, iya. Nay suka *mac and cheese* di kafe rumah sakit ini," ucapnya semringah. Tatapannya kemudian beralih kepada Naysha yang sedang digendongnya. "Nay mau makan *mac and cheese*?" tanyanya.

"Muuu!³" seru Naysha begitu nyaring.

Seketika kami semua tertawa karena tingkahnya.

Setelah kuberikan kartu debitku kepada Nia untuk membayar makanan mereka di kafe, aku pun berlalu menuju ruangan khusus untuk para dokter beristirahat.

Ketika aku melangkah menuju *locker* milikku dan berniat membukanya, tiba-tiba

Damn it! Aku baru ingat kuncinya tertinggal di tas perlengkapan Naysha.

³ mau

Dengan malas akhirnya aku pun kembali menyusul Nia dan Naysha ke kafe rumah sakit. Lalu tepat di ujung selasar, aku melihat sosoknya.

Aku memicing untuk memastikan sosoknya. Dan

Ah Tuhan, nggak mungkin Winda berada di sini. Aku pasti sudah gila hingga berhalusinasi melihatnya. Nggak mungkin perempuan itu berada di sini sekarang. Iya, 'kan?





PART 18

DIA TAK MENYERAH



Winda POV

Terlambat untuk menghindar, apalagi berlari. Kedua mata elang itu menyadari kehadiranku. Langkahku terhenti kala seruan yang memanggil namaku terdengar dari mulut laki-laki berengsek yang mematahkan hatiku. Yang membuatku terbang ke langit, lalu menjatuhkanku kembali ke bumi.

“Winda,” panggilnya di belakangku.

Posisiku masih membelakanginya dengan terpejam. Degup jantungku bertalu-talu dan tubuhku seakan bergetar dengan sendirinya.

Suara itu ... hanya mendengar suaranya saja sudah membuat tubuhku bereaksi menggil. Kecewa dan amarah seakan menjadi satu dan siap untuk meledak hanya dengan hitungan detik saat ini juga.

“Winda,” panggilnya sekali lagi dengan suara yang terdengar begitu frustrasi.

Dan setelah menarik napas dalam untuk menyiapkan hatiku, akhirnya kubalik tubuhku menghadapnya.

Rasa pahit begitu saja terasa di kerongkonganku kala kedua mata kami bertatapan. Wajah tampan itu terlihat lelah. Sorot penyesalan yang terpancar dari tatapannya membuat



sesuatu menggelitik di dalam dadaku. Namun, tidak ... aku tidak boleh lemah dan kembali jatuh dalam jeratnya.

"Kenapa?" tanyaku. Yang entah kenapa kata itu yang pertama kali keluar dari bibirku. "Kenapa nggak datang semalam?" ulangku dengan nada suara yang terdengar, *well ...* mungkin menyedihkan.

"Win--"

"Kak Leon." Suara Nia yang sedari tadi berdiri di belakang Leonard memotong ucapan Leonard.

Sontak aku dan Leon mengalihkan tatapan kepada perempuan yang tengah menggendong Naysha dalam pelukannya.

Sakit. Sekali lagi hatiku terasa sakit melihat Nia. Sosok perempuan yang akan menjadi ibu sambung Naysha nanti. Yang akan menjadi pendamping Leonard dan bukan aku.

"Kak Leon--"

"Itu apa yang ada di tanganmu?" potong Leon cepat dengan nada tak suka kepada Nia. Matanya menatap tajam *paperbag* dariku yang ada di tangan Nia sekarang.

"Ini?" Nia mengangkat *paperbag* itu lebih tinggi ke hadapan Leonard.

Leonard mengangguk.

"Itu dari aku," jawabku cepat.

Seketika kedua pasang mata itu menatapku.

Dahi Leonard mengernyit. Terlihat terkejut. Tapi apa peduliku?

"Aku hanya mengembalikan apa yang pernah kamu titipkan kepadaku, Leon," ucapku. "Kamu bilang gaun itu untuk calon istri kamu 'kan?" Kutatap matanya dalam. "Dan, ternyata Nia bilang kalian akan menikah." Suaraku kemudian terdengar tercekat.

Sialan!

"Jadi, aku pikir ... gaun itu lebih baik ada di tangan Nia. Bukan aku." Kualihkan tatapanku pada Nia yang masih berdiri di antara kami. "Aku harap kamu suka warna *pink*, Nia," kataku pada Nia.

Nia sempat tersentak sesaat, tapi kemudian kembali memperlihatkan senyum manisnya. "Aku suka warna apa saja kok, Kak," jawabnya.

Aku mengangguk dan tersenyum tipis.

"Baguslah. Kalau aku sih nggak mau memakainya. Karena, sepertinya mulai kemarin malam aku benci warna itu," ucapku tajam, setengah menyindir, tanpa menatap Leonard yang sedari tadi tak berhenti menatapku.

"Nia, maaf. Bisa tinggalkan aku berdua dengan Winda?" Leonard menatap Nia. Meminta izin kepada calon istrinya itu dengan suara terdengar lembut, tapi tegas.

Mendengar itu aku mendecih dalam hati.

"Ada hal penting yang ingin kami bicarakan berdua," lanjut Leonard.

"Baiklah." Nia mengangguk. "Aku bawa Naysha ke kafe saja kalau begitu. Sepertinya anak ini sudah lapar," ucapnya.

Leonard mengangguk.

Ketika Nia baru saja ingin melangkah, Naysha tiba-tiba saja menangis histeris memanggil-manggil namaku.

"Nte Ndha! Nte Ndha!" jerit Naysha dengan kedua tangan menggapai-gapai ke depan. Berusaha menggapai ke arahku.

Dan entah kenapa, aku spontan mendekatinya. Mengulurkan kedua tanganku hendak mengambilnya dari tangan Nia. Tapi sialnya, Nia menghalangi pergerakanku. Satu tangannya membentengi tubuh mungil Naysha dariku.

"Maaf," ucapku.

Setelah satu detik aku tercengang, karena tak menyangka Nia akan menghalangi niatanku. Lalu aku kembali mundur satu langkah ke posisiku semula.

"Maaf. Tapi Naysha harus sarapan," ucap Nia dengan nada suara yang mulai tak bersahabat.

Aku mengangguk. "Silakan."

Lalu, begitu saja Nia melangkah melewatiku dan Leonard.

Saat punggung Nia menjauh, terdengar Leonard berdehem. Membuatku mau tak mau kembali menatapnya walau malas.

"Kita harus bicara," ucapnya.

Aku mengangguk. "Di sini saja," kataku. "Aku nggak bisa lama-lama. Aku harus ke kantor, karena ada rapat penting jam sepuluh nanti." Kutatap jam tangan yang melekat di lengan kananku. Seakan memperlihatkan kepadanya, bahwa waktuku tak banyak.

Leonard terlihat menghela napas lemah, tapi mengangguki permintaanku. "Mengenai semalam, maaf"

Aku diam dan mengalihkan tatapanku ke samping, karena tak ingin melihat wajahnya. Lalu aku menggigit bibir demi menahan debaran jantungku yang menggila mendengar kata demi kata yang diucapkannya.

"Sungguh. Aku nggak bermaksud membuatmu kecewa, Win," lanjutnya seraya tangannya berusaha mengambil jemariku.

Tentu saja aku menghindar. Kutarik tanganku ke depan dada dan menatapnya tajam.

Terlihat dia mendesah kecewa.

"Tapi kamu sudah membuatku kecewa," lirikku dengan suara tercekat. Kedua mataku mulai kembali terasa panas dengan tatapan yang mulai berbayang.



Ya Tuhan, jangan sampai aku menangis di hadapan laki-laki berengsek ini.

"Maaf," desahnya. "Semalam mantan ibu mertuaku *collapse*. Aku panik--"

"Sebegitu paniknya hingga nggak sempat menghubungiku?" tanyaku.

"Telepon genggamku jatuh. Layar LCD-nya rusak. Nomor kamu ada di dalamnya--"

"Stop!" potongku. "Intinya kamu memang nggak berniat mengabariku, Leon," desisku tajam.

"*Wha-what?! No!*" seru Leonard frustrasi. "*I'm sorry*, Winda. Tapi maaf, aku memang belum hafal nomor telepon kamu, Win. Niatnya aku memang mau menanyakan nomor kamu ke bagian administrasi, tapi--"

"Tapi apa?" Tantangku. "Jangan mencari-cari alasan, Leonard. Kamu mempunyai banyak waktu dari kemarin malam hingga pagi ini. Tapi apa? Kamu membuangnya begitu saja," ujarku mendengkus. Lalu tersenyum sinis menatapnya. "Kamu tahu? Aku pikir Arya adalah laki-laki yang paling membuat hatiku hancur berkeping-keping, karena perpisahan yang harus kami pilih." Air mata meluncur turun dari kedua mataku. "Aku pikir nggak akan ada lagi laki-laki yang mampu membuka hatiku yang telah kututup rapat sejak kepergian Arya ke Melbourne. Hingga kamu datang ... mengetuk dan memaksa hatiku terbuka untuk kamu." Kupaksa diriku untuk tetap menatapnya dengan rasa pahit yang terus terasa di kerongkonganku. Bercampur dengan rasa asin yang terasa membasahi bibirku. "Salahku apa, Leonard?" Suaraku pecah kemudian. Lalu cepat-cepat aku menunduk, menyembunyikan air mata yang mengalir turun dengan derasnya.

Kurasakan Leonard bergerak. Kedua tangannya terlihat berada di kedua sisi tubuhku. Kedua lengan besar itu terasa

ingin merengkuh tubuhku. Namun, spontan aku mundur menjauh darinya.

Tak sudi. Aku tak sudi disentuh olehnya. Namun, laki-laki itu tetap memaksa. Tubuhku ditariknya dan dibawa ke dalam sebuah ruang dokter yang berada tak jauh dari selasar. Tak lupa laki-laki itu juga mengunci pintunya saat kami sudah berada di dalamnya.

“Buka!” perintahku.

Leonard menggeleng.

“Buka pintu itu atau aku yang buka sendiri!” Ancamku.

Leonard tetap menggeleng dan menghalangi pintu itu dengan tubuh besarnya.

Aku berdecak kesal.

“Please, Win. Kita harus bicara,” desahnya.

“Kita sudah bicara! Semua sudah jelas. Kamu akan menikah dengan Nia. Selamat!” sahutku sinis.

Leonard menggeleng-geleng terlihat panik. “Winda, bukan begitu ceritanya. Aku mohon dengarkan penjelasanku. Aku mohon, maafkan aku.” Kedua matanya menatapku sayu. “Semalam kejadiannya begitu membingungkan. Aku panik. Lalu begitu saja muncul permintaan untuk menikahi Nia dari ibu mertuaku,” jelasnya terlihat putus asa menjelaskan kejadian yang menurutnya genting itu.

Aku mendecih melihatnya. “Oh, jadi semalam benar kamu melamar perempuan lain dan bukan aku?” tanyaku dengan tertawa sinis.

“Aku terpaksa, Winda. Aku terpaksa,” sahutnya frustrasi. “Aku mohon maafkan aku, Win.” Wajahnya penuh harap. “Sungguh, hingga detik ini hanya kamu yang aku inginkan menjadi istriku, ibu dari Naysha dan anak-anak kita nanti,” ucapnya tanpa tahu malu.

Aku kehabisan kata-kata menanggapi. *Gila! Nggak tahu malu! Dan terkutuklah aku jika masih saja memercayainya.*

Kuhapus air mata yang membasahi wajahku. Dan seketika air mataku kering kala mendengar ucapan tak tahu diri dari laki-laki tak tahu malu di hadapanku ini.

Setelah menyakiti hatiku sedemikian rupa, dia bilang apa? Ingin tetap aku yang menjadi istrinya? Ibu sambung Naysha? Ibu dari anak-anaknya nanti?

Hah?! Mimpi kamu, Leonard!

Kutarik napas dalam. Berusaha menenangkan emosi yang terasa begitu menggila di dalam hati.

Ya Tuhan, ingin rasanya kupukuli laki-laki ini hingga tidak sadarkan diri.

"Tentu saja ... tentu saja aku maafkan semua kesalahan kamu sama aku, Leon," ucapku. "Tapi untuk melupakan kesalahan kamu, apalagi menerima kamu untuk melamarku kembali ... dalam mimpi pun semua itu nggak akan terjadi, Leon!" tegasku. "Tenang saja. Aku pasti akan menemukan laki-laki yang benar-benar mencintai aku. Yang menjadikan aku prioritas utama dibanding yang lain," sindirku. "Aku yang salah. Kedua orang tuaku yang terlalu bodoh. Begitu saja percaya, bahwa seorang Leonard Suryo Utomo, yang baru bertemu dengan anaknya dua hari yang lalu, mengaku sudah mencintai anaknya ini dari dulu." Aku tertawa miris. "Apa? Aku cinta pertama kamu, Leon? Hahaha. Aku pasti sudah gila karena percaya begitu saja lelucon darimu." Aku menggeleng sembari menertawakan kebodohanku.

"Stop, Winda! I told you the truth, yesterday!" ucapnya bersikukuh. Bahkan kedua lengannya sudah mencengkeram erat kedua bahunya. Dan tatapannya terlihat sungguh-sungguh.

Segera kutepis kedua lengannya yang berada di bahunya. Lalu kudorong tubuh itu menjauh dariku.

Sungguh, aku jijik berdekatan dengannya.

"Walaupun semua itu benar, tapi semua itu percuma," desisku seraya menelan gumpalan pahit yang masih terasa begitu mengganggu di kerongkonganku. "Aku akan melupakan kamu. Menghapus kamu dari ingatanku, dan aku harap begitu pun dengan kamu. Lupakan aku. Hentikan semua omong kosong yang terjadi di antara kita," ucapku tajam.

"No, I won't!" balasnya cepat. "Aku akan tetap berusaha membuat kamu menjadi milik aku, Win!" serunya sepenuh hati.

"Sinting kamu, Leon!" jeritku begitu frustrasi. "Kamu pikir aku masih mau menerima kamu, begitu? Kamu pikir aku mau menikah sama kamu, hah?! Sampai mati pun aku nggak sudi!" Semburku emosi, tepat di depan wajahnya. "Kamu" Kuacungkan jari telunjukku tepat di wajahnya, "adalah laki-laki yang sampai dunia kiamat pun nggak akan sudi aku terima menjadi pendamping hidupku!"

"Please, Winda. Beri aku kesempatan kedua. Aku janji akan—"

"Akan apa?!" selaku cepat. "Akan kembali menyakitiku, hah?!" sindirku dengan tatapan setajam belati.

Kuasap wajahku kasar dan menghela napas, sebelum akhirnya menatapnya. "Sudah. Hentikan saja niatanmu, Leon! Urus saja ibu mertua dan calon istrimu itu. Lagi pula, wajah Nia sepertinya begitu mirip dengan Andrea, istrimu yang sudah meninggal dunia itu. Bukankah bagus, jika kamu menikah dengannya? Kamu akan tetap bertemu sosok Andrea setiap melihat Nia. Dan Naysha pun akan tetap mendapatkan kasih sayang dari dua keluarga besar. Keluarga kedua orang tuanya."

"Nggak. Aku nggak mau." Leonard melangkah mendekatiku.

Spontan kedua tanganku terangkat. Memberikan kode kepadanya untuk tidak mendekatiku.



Tapi laki-laki itu sepertinya tidak peduli. Lalu dengan kurang ajarnya dia malah menarik kedua lenganku, dan membuatnya melingkari tubuh besarnya. Membuatku memekik dan meronta. Namun, dia malah semakin merengkuhku masuk dalam pelukannya.

“Lepas, berengsek!” makiku.

Leonard malah menampilkan senyum miring yang sialnya membuat wajah bajingannya terlihat semakin tampan. Lalu dia menunduk. Membuatku bergidik karena wajah kami bertatapan begitu dekat.

“Aku akan buktikan, kalau aku adalah takdir kamu. Dan ... kamu adalah takdir aku, Winda,” ucapnya dengan suara bariton yang seakan membiusku.

Seketika aku diam dan membatu.

“Tunggu aku. Setelah semua permasalahan ini selesai, aku akan kembali melamar kamu,” ucapnya dengan begitu percaya diri.





PART 19

STUPIDITY



Leonard POV

"Siapa tadi?" tanya Albert—rekan satu dokter yang ruang praktiknya sempat kupinjam saat berbicara dengan Winda tadi.

"Tadinya ... calon istri gue." jawabku lemah.

Aku duduk bersandar tak bergairah di kursi pasien. Sementara Albert duduk di kursi dokter.

"Hm? Tadinya?" Satu alis laki-laki keturunan Australia dan Batak di hadapanku itu naik, melengkung menatapku.

"Iya, tadinya." Kupijat pangkal hidungku sembari terpejam. Kepalaku terasa begitu pusing saat ini karena Winda dan Nia.

"Kenapa tadinya?" Albert mantapaku memicing. "Lamaran lo ditolak?" terkanya sok tahu.

"Nggak. Nggak ditolak." Kuhela napas panjang. "*Worse than that, Dude,*" ucapku.

"*I'm ready to listen.*" Albert memaksa.

Akhirnya terucaplah apa yang terjadi di antara aku, Winda dan Nia. Walau pahit, tapi mungkin bercerita dengan seorang teman mampu mengurangi keruwetan yang terjadi di dalam otakku.



"What?!" pekik Albert begitu terkejut. Kerutan di dahinya semakin banyak setelah mendengar ceritaku. Laki-laki yang berprofesi sebagai spesialis penyakit dalam itu pun tersenyum miring sembari menggeleng-geleng. "Ya Tuhan, Leon, Leon," ucapnya.

"I messed up, didn't I?" Aku mengusap wajahku kasar, lalu menopang wajahku menggunakan satu tangan di mejanya.

"No. You didn't!" serunya cepat. "But, damn Dude! You were an idiot!" Semburnya gemas.

Aku menganga, hingga akhirnya semakin membenamkan wajahku di atas meja konsultasi miliknya.

"Sorry nih, Bro." Albert mengangkat kedua lengannya. Tanda, bahwa mungkin ucapannya akan sedikit kelewatan nantinya

Aku memilih fokus menyimak petuahnya. Kadang, Albert memang berbicara terlalu jujur. Meski *well* ... tentu tak semua orang menerima komentarnya. Sebagian orang menerima dan sebagian lagi ... mungkin akan tersinggung dan sakit hati. *But for me*, aku selalu akan menerima komentar apa pun yang Albert berikan untukku. Albert adalah teman paling tulus dan jujur yang kumiliki selama aku bertugas di rumah sakit ini.

"You know, Bro?" Albert kembali melanjutkan ucapannya. "Setelah gue dengar cerita lo, yang ada di pikiran gue itu ... anjirrr, ternyata temen gue goblok! Payah lo, jadi laki!" makinya.

Kata-kata yang keluar dari mulut Albert terdengar begitu menohok di hatiku. Meski begitu, dia tetap terlihat santai saat mengucapkannya. Khas Albert jika menyindir lawan bicaranya.

Senyum dengan ekspresi tak percaya masih terpampang jelas di wajahnya. Seakan memang tak menyangka, bahwa seorang Leonard akan mengalami hal yang begitu sial seperti ini.

"Kok, lo gitu sih, Bro?" tanyaku bersungut. Sedikit tak suka dengan komentarnya.

"Gini, Bro." Kali ini Albert menatapku serius. "Andrea itu sudah lama meninggal dunia. Tiga tahun, Bro. Hubungan lo sama kedua orang tua Andrea itu cuma mantan, Bro. *Mantan mertua*," ucapnya penuh penekanan. "Mereka itu cuma kakek nenek dari Naysha. Anak lo bersama Andrea. *That's it!*" tegasnya.

"Tapi kedua orang tua Andrea sudah gue anggap sebagai orang tua gue sendiri, Al." Aku membela diri.

"Eits!" Albert mengangkat telapak tangannya ke depan wajahnya. "Lo diam dulu. Dengerin gue bicara sampai selesai," suruhnya.

Aku pun menurut.

"Tiga tahun hidup lo lempeng, Bro. Nggak pacaran. Nggak main perempuan. Padahal lo ganteng. Laki-laki normal pula. Tiga tahun lo main *solo* di kamar mandi. Ya 'kan?"

Mulut kurang ajar Albert semakin menjadi. Membuatku memutar kedua bola mataku malas.

"Padahal, lo tinggal pilih perempuan mana saja yang lo mau. Pasien perempuan lo bejibun. Mereka rela antri lama demi bisa diperiksa sama lo. Dokter obgyn tampan yang ramahnya kebangetan. Lo tahu sendiri, dari suster, dokter, sampai anak yang punya rumah sakit ini aja suka sama lo. Tapi lo tolak semua 'kan?" Albert mendelik. "Tiba-tiba datang Winda. Perempuan yang lo bilang adalah cinta pertama lo. Perempuan yang bikin lo pengen nikah lagi. Perempuan yang mampu bikin lo pengen punya anak lagi. *Damn, Dude!* Cantik banget itu bidadari. Harusnya lo sudah bisa *say bye to* main *solo* di kamar mandi," ucapnya kembali menggeleng-geleng. Seakan meledekku. "Terus sekarang, lo lepas gitu aja gara-gara apa? Gara-gara permintaan konyol dari mantan mertua. Kampret!"

Jangankan Winda, gue aja kesel dengarnya, Bro!" Semburnya dengan ekspresi mulai tidak santai. "Atau, memang lo mau nikah sama Nia? Ya, mirip banget Andrea, sih. Malah si Nia ini lebih menarik dari Andrea yang kalem dan malu-malu," selorohnya.

Satu pena yang berada di meja kulempar begitu saja ke arahnya. "Jangan asal ngomong lo! Siapa memang yang mau nikah sama Nia?" sahutku kesal. "Andrea ya Andrea! Nia ya Nia! Walau wajah mereka sama, tapi tetap Nia nggak akan bisa gantiin posisi Andrea di hati gue," tegasku.

"Terus, kenapa mau disuruh nikah sama Nia?" tanyanya menyindir.

"Gue terpaksa, Bro! Terpaksa!" jawabku frustrasi.

"Halah! Cemen lo!" oloknya.

"Al, coba lo pikir ... gimana kalau kemarin malam permintaan ibunya Andrea gue tolak? Bisa-bisa keadaan Ibu makin parah. Gue ngeri Ibu makin kenapa-napa nanti." Aku membela diri.

"Bapak Dokter Leonard Suryo Utomo yang terhormat." Nada bicara Albert mulai sarkas. "Kalau lo sampai mikir begitu, mending lo copot aja jas dokter lo," sindirnya. "Bro, kalau lo mikir begitu, sama saja berarti lo meremehkan teman-teman kita di IGD. Sama saja seperti lo nggak percaya sumpah profesi yang mereka junjung tinggi. Ingat, Bro ... kita sebagai dokter telah bersumpah untuk berusaha sekuat tenaga menyembuhkan pasien. Memberikan pelayanan dan perawatan terbaik yang kita bisa. Yang penting, kita sebagai dokter sudah berusaha maksimal. Selanjutnya, biarkan takdir Tuhan yang mengambil alih," tuturnya. "Kalau cuma dengan menuruti keinginan seorang pasien yang mengidap penyakit berat, penyakitnya bisa sembuh sendiri, lalu ... buat apa ada kita? Dokter? Perawat?"

Orang-orang yang berprofesi sebagai petugas kesehatan?" sambungnya yang langsung membuatku terdiam seketika.

"*Damn it, Dude! I really messed up,*" gumamku setelah menghela napas panjang. Kuusap wajahku kasar dengan penyesalan yang begitu terasa di hatiku.

Sial! Sayangnya nasi sudah menjadi bubur saat ini. Tidak mungkin aku dapat mengulang kejadian kemarin malam dan menolak permintaan dari Ibu untuk menikahi Nia.

"Sekarang gue musti bagaimana, Al?" tanyaku lesu.

"Perasaan lo ke Winda, gimana? Masih mau nikah sama dia?" tanyanya balik.

"Masihlah." Aku mengangguk.

"Memangnya Winda masih mau nikah sama lo?"

"Anjir, Lo!" umpatku kesal.

Albert terkekeh. "Santai, Bro," ucapnya. "Sekarang, mending lo cepat-cepat beresin kekacauan yang lo buat. Setelah mantan mertua lo keluar dari rumah sakit, segera lo bilang yang sejujurnya sama mereka, keluarga besar Andrea, Nia. Dan yang paling penting, lo harus bisa beri pengertian sama kedua orang tua lo," sarannya penuh penekanan.

"Iya. Nyokab tiri gue teman dekat ibu mertua memang," jawabku.

"Nah, itu! Nyokab lo pasti nggak enak dan nggak mau hubungannya sama temannya retak. Karena itu, dia pasti juga maunya lo nikah sama Nia," timpalnya. "Ya, kalau bokap lo ... jangan ditanya lah. Kayaknya sih ngikut apa maunya istrinya," sambungnya.

Aku mengangguk.

"Lo harus secepatnya beresin masalah keluarga lo dan keluarga Andrea, Bro. Setelah semua selesai, baru lo bisa berjuang lagi ngedapetin Winda."

Aku kembali mengangguk.

"Gue hanya mampu bantuin lo sampai di sini, Bro. Selebihnya lo sendiri yang harus berjuang," ucapnya lagi dengan senyum tulus yang menghiasi wajahnya.

"It's oke! It means a lot to me, Bro. Thank you," ucapku tulus.

"Sama-sama, Bro. Gue harap masalah lo cepat beres. Jangan kelamaan. Bisa-bisa si bidadari diembat orang nanti." godanya.

Aku mengangguk dan tersenyum tipis.

Well, sepertinya aku memang mempunyai banyak sekali hal yang harus aku selesaikan segera. Benar kata Albert, aku harus cepat. Tentu saja Winda Safira tidak akan kulepaskan. Dia milikku, bagaimanapun caranya.



"Kamu pulang ke sini juga?" tanya Ayah saat asisten rumah tangga membukakan pintu depan untukku.

"Ya." Aku mengangguk sembari berjalan masuk. "Naysha sudah tidur?" tanyaku sembari memasuki rumah yang sudah beberapa bulan ini tidak kukunjungi.

"Belum," jawab Ayah. "Naysha ada di kamar bersama neneknya. Kamu mau makan?" tanyanya sembari menggiringku ke arah meja makan.

Tentu saja bukan makan yang akan kami lakukan. Tapi bicara.

"Dad, you know we need to talk," ucapku tanpa basa-basi.

Ayah melihatku sekilas dan mengangguk. "Kita bicarakan di meja makan."

Aku mengikuti.

"A rough day, hmm?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Aku akan bilang pada Nia dan ibunya, bahwa aku nggak akan menikah dengan Nia." Kutatap

serius wajah laki-laki yang sudah berumur lebih dari separuh baya di hadapanku.

Seperti biasa, penampilan Ayah masih bersahaja di usianya yang sudah senja. Aku harus akui, hampir seluruh penampilan yang kumiliki menurun dari wajah dan perawakan rupawan miliknya. Seorang keturunan Utomo berdarah biru dari kalangan bangsawan di Jogjakarta.

"Kamu tahu itu akan menyakiti perasaan banyak orang, Nak?" tanyanya *to the point*.

Aku mengangguk. "Tapi ... aku rasa sudah cukup aku mengikuti permintaan kalian saat menikahi Andrea empat tahun yang lalu, Yah," jawabku juga tanpa basa-basi. "Aku tahu, keluarga kita dan keluarga Andrea memang berteman baik. Sama-sama dari kalangan bangsawan keturunan Jawa yang pasti membuat nama keluarga kita semakin dibanggakan. Tapi ... itu dulu. Kini, Andrea sudah lama tiada. Lalu, nggak bolehkah aku menikah dengan perempuan pilihanku, Yah?" tanyaku.

"Leon." Ayah menghela napas berat. "Kamu tahu bagaimana ibumu. Dia mempunyai obsesi untuk tetap menjadi saudara dengan keluarga Andrea," terangnya.

"Itu obsesi istri Ayah, bukan obsesiku," ucapku sinis. Tak habis pikir kenapa sosok ayah yang kuhormati begitu tunduk dengan istrinya itu.

Sial! Bahkan setelah bertahun-tahun perempuan itu menjadi pengganti ibuku yang telah tiada, tidak sedikit pun rasa simpatiku timbul untuknya. Perempuan itu terlalu berambisi dengan obsesi gilanya menjadi kalangan terpandang dan dihormati. Seenaknya menjodoh-jodohkan aku dan adikku yang bukan anak kandungnya dengan perempuan pilihannya.

"*But, why, Leon?* Ini semua demi kebaikan kita. Kebaikan dua keluarga besar. Kebaikan Naysha," tanya Ayah.

“Kebaikan kita?” Aku mendengkus kesal. “Ini hanya untuk kebaikan kalian. Para orang tua dengan obsesinya. *This, was absolutely bullshit for me!*” seruku bangkit dari dudukku. “Aku sudah putuskan, kali ini aku akan turuti kata hatiku. Aku akan menikahi Winda. Perempuan yang aku cintai. Bukan Nia. Bukan juga perempuan-perempuan lain yang akan kalian jodohkan kepadaku nanti,” tegasku.





PART 20

ANDREA



Leonard POV

Jogyakarta empat tahun yang lalu.

Hampir tengah malam saat acara pernikahanku dengan Andrea selesai. Setelah melalui proses adat istiadat yang sangat panjang, akhirnya kami pun ditinggalkan berdua di dalam kamar pernikahan kami di sebuah hotel berbintang lima di daerah Jogyakarta. Tempat di mana keluarga besarku – Utomo dan keluarga Andrea – Diningrat berada.

Mengenakan piyama satin putih yang memang sudah dipersiapkan untukku, kurebahkan tubuhku di ranjang pernikahan yang telah dihias sedemikian rupa. Sementara Andrea duduk di kursi meja rias sembari menghapus riasan yang masih melekat di wajahnya. Dia pun sudah memakai baju tidur putih yang dipersiapkan untuknya.

Mataku masih terpejam saat merasakan gerakan ranjang. Walau lelah, mau tak mau kedua mataku terbuka, dan tatapanku langsung tertuju pada perempuan berparas ayu bak puteri keraton yang juga sedang menatapku di ujung ranjang. “Sudah selesai beres-beresnya?” tanyaku.

Andrea mengangguk. “Sudah, Mas.”

“Kalau begitu, ayo tidur! Kamu pasti lelah,” ajakku sembari menepuk sisi ranjang di sebelahku.



Andrea menurut. Tanpa banyak bicara dia segera menaiki ranjang dan membaringkan tubuhnya di sisiku. Hingga akhirnya kini kami tidur terlentang bersisian. Menatap langit-langit kamar dalam kecanggungan.

"Mas Leon," panggil Andrea memecah keheningan di antara kami.

"Hm?" Aku memalingkan wajahku ke arahnya yang sedang menatapku dengan tatapan sayu.

"Mas kenapa mau menikah sama aku?" tanyanya dengan suara pelan.

Aku mengernyitkan kening, karena tak menyangka dia akan berani menanyakan hal tersebut. "Kenapa bertanya seperti itu?"

"Karena aku tahu Mas Leon nggak cinta sama aku," lirihnya.

"Lalu, jika memang kamu tahu kenyataannya seperti itu, apa hal itu masih penting untuk dibicarakan dalam kondisi kita yang sudah menikah seperti ini, An?" Kutatap kedua matanya dalam. Netra hitam yang terlihat penuh keraguan.

"Maaf. Maaf, jika memang Mas Leon merasa terpaksa dengan pernikahan kita ini," ucapnya penuh sesal. "Aku juga nggak menyangka hubungan kita akan jadi seperti ini, Mas. Rasanya aneh. Kita yang awalnya hanya seorang teman main, lalu menjadi sepasang suami istri. Sungguh, aku nggak nyangka kedua orang tua kita akan menjodohkan kita," sambungnya sungguh-sungguh.

Aku mengangguk pasrah, lalu menghela napas panjang. "Ya, aku pun nggak pernah menyangka, bahwa keputusanku untuk sendiri malah membuatku dijodohkan dengan kamu, An," ucapku sembari tersenyum. "Kamu sedari dulu aku anggap hanya sebagai adik." Ku acak rambutnya dengan satu tanganku.

Andrea mengerucutkan bibir dengan tindakanku yang mengacak rambutnya.

Ibu Andrea dan ibu tiriku adalah teman main sedari mereka muda. Teman akrab dari masih duduk di bangku sekolah menengah atas katanya. Dan hampir setiap minggu mereka bertemu. Kadang aku

pun bertemu dengan Andrea. Lalu hubungan kami menjadi dekat, karena kami berdua memang tidak mempunyai kekasih. Hal itu membuat kami kadang keluar untuk makan dan nonton film bersama.

Namun, sesungguhnya kami pun tidak pernah pergi berdua. Andrea selalu bersama Nia, dan aku bersama Melvin. Tapi entah mengapa, tiba-tiba saja tercetus perjodohan ini. Dan seperti tak mempunyai hak untuk menolak, begitu saja aku menerima semuanya.

Aku akui, mungkin salah satu alasan yang membuatku begitu saja menerima perjodohan ini adalah, karena sosok Andrea yang sedikit mengingatkanku pada Winda – cantik, ramah, pemalu, tapi bisa ketus dan galak dalam waktu bersamaan.

Ya, selalu saja kembali pada sosok Winda Safira – cinta pertama yang menjadi obsesi hingga tak dapat kulupakan.

Meski begitu aku sadar, Andrea adalah Andrea. Winda adalah Winda. Mereka bukanlah sosok perempuan yang sama, yang dapat kubandingkan.

Tidak seperti malam-malam pernikahan pasangan pengantin yang lain, malam itu kami berdua hanya tertidur karena terlalu lelah dengan resepsi pernikahan yang begitu panjang dan melelahkan. Dan beberapa malam kemudian pun tetap seperti itu. Kontak fisik yang kulakukan dengan Andrea hanya sebatas pelukan dan ciuman kening.

Satu hal yang kusuka dari sosok Andrea adalah, dia tidak pernah mengeluh ataupun bertanya, kenapa aku belum menyentuhnya.

Well, mungkin karena dia tahu rasa cinta itu belum ada padaku. Meski begitu, dia tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri – melayani dan menyiapkan segala keperluanku. Kecuali urusan ranjang tentu saja.

Sosok Andrea yang begitu lembut dan sabar, juga pintar menyembunyikan keanehan yang terjadi dalam rumah tangga kami inilah yang akhirnya membuatku jatuh hati kepadanya. Dua bulan menjalani pernikahan dengannya membuatku akhirnya tersadar. Mungkin sudah saatnya aku membuka hatiku untuknya. Membangun

rumah tangga dan keluarga bersama dengannya. Lalu, melupakan sosok Winda Safira yang merupakan cinta pertamaku.

Lagi pula, bisa jadi Winda pun sudah menikah dengan Arya, atau laki-laki lain 'kan? Jadi, mungkin move on adalah keputusan yang paling tepat saat ini.

Keputusanku membuka hatiku untuk Andrea semakin dikuatkan dengan kejadian, saat kedua keluarga besar berkumpul di rumah kami. Sikap Andrea yang tetap menyembunyikan keruwetan pada rumah tangga kami semakin membuatku yakin dengan langkah yang akan kuambil selanjutnya.

"Kamu belum isi juga, An?" tanya ibu tiriku pada Andrea di ruang makan.

Saat itu adalah hari ulang tahun Andrea yang ke dua puluh dua. Kami mengadakan perayaan kecil-kecilan. Hanya syukuran yang dihadiri dua keluarga besar. Keluargaku dan keluarganya.

Kulihat Andrea yang sedang meminum es lemon tea sampai sedikit tersedak mendengar pertanyaan yang dilontarkan dari ibu mertuanya. "Ah, iya, Bu. Belum," jawabnya pelan dengan sedikit salah tingkah.

"Kamu dan Leon nggak pakai KB 'kan, An?" tanya ibu tiriku penuh selidik.

Andrea menggeleng, berusaha bersikap tenang. Meski wajahnya tetap terlihat panik dan beberapa kali melirikku sembari berkedip.

Aku yang kasihan dengan Andrea pun akhirnya menghentikan kegiatan makan siangku. Aku memberinya kode melalui kedua mataku untuk menyerahkan semuanya kepadaku.

Andrea mengangguk, walau samar.

"Mungkin Andrea dan Leon masih mau pacaran, Jeung Maya." Kali ini ibu mertuaku yang menjawab pertanyaan perempuan menyebalkan di hadapan kami.

Heran. Kenapa bisa, ibunya Andrea yang terlihat begitu bijak dan keibuan dapat berteman dengan perempuan egois seperti ibu

tiriku? Bahkan, aku malah lebih hormat dan begitu saja lebih sungkan menghadapi ibu mertuaku daripada ibu tiriku yang selalu mengatur-atur kehidupanku dan adikku.

Kalian tahu? Bahkan Melvin pun dipaksa untuk menjadi seorang dokter sepertiku. Padahal jelas-jelas Melvin lebih tertarik pada dunia seni. Anak itu mempunyai bakat di kesenian. Permainan gitarnya sempat menang ajang pencarian bakat gitaris se-Indonesia. Namun, lihat sekarang. Adikku itu pun terjebak dengan apa yang dipilihkan oleh ibu kami tercinta ini. Menuntut ilmu untuk menjadi seorang dokter demi pride keluarga besar katanya.

Tentu saja semua yang dikerjakan Melvin tidak maksimal. Karena menjadi seorang dokter memang bukan keinginannya. Berbeda denganku yang memang ingin menjadi seorang dokter. Karena mengingat mendingan ibuku yang meninggal saat melahirkan. Dan karena tidak ingin anak-anak lain kehilangan kasih sayang dari sosok ibu, aku pun bertekad untuk membantu para ibu dan calon ibu agar dapat selalu sehat dan dapat terus bersama buah hatinya.

"Benar itu, An? Kamu masih mau pacaran dengan Leonard?" cecar ibu tiriku pada Andrea.

Dan kali ini kuputuskan angkat bicara. "Iya, Bu."

Semua mata yang berada di meja makan seketika menoleh kepadaku.

"Aku dan Andrea masih ingin menikmati waktu berdua. Jadi tolong, jangan bertanya lagi mengenai anak dari aku maupun Andrea. Kami akan berikan ibu cucu jika waktunya sudah tepat," jelasku.

"Kapan? Ibu sudah nggak sabar mau nimang cucu." Ibu tiriku masih bersikeras.

"Tunggu saja. Yang pasti nggak dalam waktu dekat," jawabku tajam. "Lagi pula, aku masih melanjutkan study profesiku. Dan Andrea juga masih terlalu muda untuk menjadi seorang ibu. Kami masih mau menikmati masa pacaran kami. Belum mau memikirkan mengenai anak. Iya 'kan, Andrea?" tanyaku menatap kedua mata Andrea lambat.

Tentu saja diangguki oleh Andrea.

Setelah itu, acara ulang tahun itu pun berjalan tanpa ada lagi yang melontarkan pertanyaan, kapan punya anak.



"Kamu mau hadiah apa? Biar Mas belikan," tanyaku pada Andrea saat kami sudah berada di dalam kamar.

Aku melihat beberapa bungkus hadiah untuk Andrea dari para tamu diletakkan di meja nakas sisi ranjang.

Andrea sempat tertegun sejenak mendengar pertanyaanku, lalu seulas senyum tipis muncul di bibirnya. Sekilas ada raut kesedihan pada wajahnya. Namun, dengan lihainya perempuan yang terpaut umur empat tahun denganku itu menggeleng. "Aku nggak mau hadiah apa-apa kok dari Mas Leon. Hadiahku sudah banyak, kok," jawabnya lembut.

"Loh! Kenapa?" tanyaku bingung. "Kamu bilang saja mau apa, An? Jangan buat aku seperti suami yang nggak bertanggung jawab dengan nggak memberikan hadiah di hari ulang tahun istrinya," sambungnya.

"Nggak apa, Mas. Lagi pula, pasti jika aku sebutkan hadiah yang aku mau, Mas Leon nggak akan mampu memberikannya," ledeknya sembari terkekeh.

Dahiku mengernyit mendengarnya. "Maksud kamu?" Satu alisku naik. "Kamu meremehkan kemampuanku untuk memberikan kamu hadiah, begitu?" tanyaku.

"Bukan begitu, Mas," jawab Andrea tetap dengan suara lembutnya seraya berjalan mendekat dan duduk di sisiku, di pinggir ranjang.

"Lalu?" tanyaku.

"Hadiah yang aku mau nggak bisa dibeli dengan uang, Mas," jawabnya. "Sudah, ah. Aku mau mandi lagi. Ganti baju terus tidur. Panas banget tadi penuh orang. Aku keringetan," ucapnya seraya menepuk pahaku dan berniat berdiri.

Namun, sebelum Andrea berdiri, kutarik lengannya. Membuatnya terpekik saat jatuh terduduk di pangkuanku.

"Ma-Mas Leon, ngapain?" Wajahnya sontak terkejut, tapi terlihat rona merah di kedua pipinya.

Tentu saja, jika diingat-ingat, saat ini adalah posisi terintim yang pernah kami lakukan selama dua bulan kami menikah. Andrea duduk di pangkuanku dengan kedua tangan berada di bahu.

"Mau mengucapkan selamat ulang tahun kepada istriku," ucapku serak.

Dan sebelum Andrea sadar dari keterkejutannya, sebuah kecupan singkat kudaratkan pada bibir mungilnya yang dipoles lipstick merah muda.

Kedua bola mata Andrea membulat dan menatapku gugup.

"Happy birthday, Andrea Sayang," ucapku tepat di depan bibirnya yang sedang digigit.

"Ma-Mas Leon, kenapa cium aku?" tanyanya dengan begitu lugu.

"Kenapa? Nggak boleh Mas cium istri Mas sendiri? Kamu nggak mau Mas cium? Hm?" godaku.

Andrea menggeleng cepat. "Boleh, kok."

"Sekarang bilang" Kuselipkan anak rambut yang jatuh menutupi wajahnya ke belakang telinganya. "Mau hadiah apa dari Mas?"

Andrea mengerjap beberapa kali dengan wajah terlihat begitu menggemaskan saat kami berdua bertatapan. Terkejut, gugup, tak percaya. Semua itu terpatri jelas di sorot matanya. Hingga akhirnya, setelah menarik napas panjang, dia berkata, "Aku mau mengandung anak Mas Leon."



PART 21

TAK TERDUGA



Winda POV

Tepat pukul sepuluh pagi aku tiba di gedung perkantoran Cozy. Selama perjalanan dadaku bergemuruh. Fokusku berapa kali hilang karena air mata yang selalu saja menggenang di kedua mataku. Semua rasa kesal, sesak, amarah dan kecewa begitu membuat hatiku ngilu.

Ya Tuhan, rasanya aku ingin teriak dan menumpahkan segala kekesalanku.

Leonard berengsek! Setelah mengecewakanku, dia bilang apa? Ingin aku menunggunya? Tetap ingin aku menjadi pendamping hidupnya? Benar-benar laki-laki tidak tahu diri!

Ya Tuhan, sepertinya aku butuh salat Duha untuk menenangkan hatiku yang resah tak keruan. Karena sejujurnya, rasa kecewa ini begitu menghantamku. Karena aku sadar, aku telah jatuh cinta. Aku mengharapkannya. Laki-laki itu, yang berjanji akan melamarku. Lalu dengan begitu bodohnya aku membuka hatiku untuknya. Lalu dia ... menghancurkannya.

Oh, God! Setelah sekian lama, drama percintaan kembali mewarnai hidupku. Sayangnya drama percintaan ini harus gugur. Bahkan sebelum bermekaran. Membuatku kembali trauma dengan rasa cinta dan harapan yang perlahan kembali bangkit karena ulah Leonard, si dokter gila tebar pesona itu.



Fine! Jika memang dia katakan ingin tetap menjadikanku sebagai pendamping hidupnya, istrinya, kita lihat bagaimana dia akan membuka kembali pintu hatiku yang kututup rapat-rapat.

"Mbak Win," panggil Citra melalui sambungan telepon.

"Iya, Cit," balasku.

"Ada yang cari," katanya.

"Siapa?"

"Katanya dari Antamaya dan Bramana Law Firm, Mbak. Mau membahas mengenai pengalihan nama gedung ini menjadi milik Cozy," jelasnya.

Satu alisku naik mendengarnya. Ternyata benar, Darrel—suami dari sahabatku Adelia membuktikan kata-katanya yang ingin membeli seluruh bangunan sebagai hadiah untuk anak kedua mereka yang akan dilahirkan Adelia sebentar lagi. Meski begitu, nama yang tertuang pada sertifikat tetap dengan nama Cozy.

Jangan lupa. Pembelian ini dirahasiakan Darrel dari istrinya. Hanya aku yang mengetahuinya. Bisa dibayangkan, jika Adelia mengetahuinya? Pasti perempuan itu akan menolak. Jadi, di sini aku menjadi perantara mereka.

"Oke. Saya terima, Cit."

"Oke. Di line satu ya, Mbak," ucapnya sebelum akhirnya menutup sambungan telepon dan beralih terhubung dengan line yang dimaksud.

"Selamat siang, Winda Safira di sini," sapaku saat sambungan telepon tersambung.

"Selamat siang, Miss Winda," sapa seorang perempuan di seberang sana. *"Saya Jessica dari Antamaya dan Bramana Law Firm. Kami ingin follow up mengenai proses legalisasi jual beli dan pemindahan nama gedung Cakrawala atas nama Cozy, Miss,"* teranginya.

"Oke."

"Atasan kami, Pak Antamaya mau bertemu untuk membicarakan ini. Kira-kira kapan Miss Winda ada waktu? Makan siang atau mungkin sekedar coffee atau tea time di sore hari mungkin, Miss?"

Aku berpikir sejenak mengingat jadwal ku hari ini. Sepertinya sore hari jadwal ku kosong. Dan kebetulan aku butuh *refreshing* di luar kantor sejenak. Proses balik nama ini pun harus cepat kuselesaikan sebelum Adelia melahirkan.

Well, jika semua ini beres, aku akan ambil cuti panjang segera. Aku rasa, aku butuh pergi berlibur.

"Baik. Sore saja, bagaimana?" tawarku.

"Baik, Miss. Saya akan sampaikan kepada Pak Antamaya. Lokasi pertemuan saya akan informasikan secepatnya via online message. Terima kasih sekali lagi, Miss. Selamat Siang."

Aku mengangguk dan membalas salam sebelum akhirnya mengakhiri pembicaraan.

Meski begitu, ada sesuatu yang menggelitik hatiku setelah mendengar nama firma hukum yang berurusan dengan Cozy saat ini.

Kutarik napas panjang dan melepas kacamata baca yang kukenakan, lalu berdiri melangkah ke arah jendela besar dan memandang jalanan kota Jakarta yang tetap terlihat padat. Seperti biasa, jalanan utama dipenuhi kendaraan roda empat dan roda dua yang saling berlomba menuju tempat tujuan mereka.

Antamaya dan Bramana Law Firm? Bramana? Bukan Bramana yang itu 'kan? Arya Bramana yang pernah mematahkan hatiku dulu?

Aahh, nggak mungkin, Win!

Cepat-cepat aku menggeleng. Walau sama-sama berkarir di dunia hukum, tapi Arya masih berada di Melbourne. Bukan di Jakarta.

Tenang saja, Winda. Tenang. *Calm down, girl*. Jangan terlalu banyak berpikir, oke. Lagi pula, jika memang itu benar Arya, lalu kenapa? Cerita kalian sudah berakhir. Sudah terkubur di relung hati terdalam. Mungkin saja laki-laki itu telah memiliki kekasih, atau bahkan sudah menikah.

Iya. Tenangkan diri kamu, Winda. Jangan pernah berharap lagi kepada mereka—Arya, Leon, para laki-laki berengsek dari masa lalu. Lupakan mereka, atau kamu akan kembali terluka.



Seorang pelayan restoran mengantarkanku menuju meja yang dipesan atas nama Antamaya yang ternyata berada di sudut restoran. Sedikit *private* dengan sekat antik yang memisahkan meja tersebut dengan meja-meja lainnya.

Di meja tersebut, seorang laki-laki yang sudah terlihat berumur memakai setelan *suit dark grey* sudah menantikan kehadiranku.

“Pak Antamaya?” sapaku menjulurkan tanganku dan menatapnya penuh hormat.

Laki-laki bernama Antamaya itu pun tersenyum membalas sapaanku. Terlihat begitu berkharisma. Kerutan di wajahnya dan rambut putih yang terlihat menghiasi kepalanya bahkan tidak mengurangi aura maskulin dari laki-laki yang berprofesi sebagai pengacara itu. “Apa kabar, Miss Winda?” sapaanya ramah. “Mari, mari, silakan duduk,” ajaknya.

Ini kali pertama kami bertemu. Dan ternyata tidak ada kecanggungan di antara kami.

“Sudah lama, Pak? Maaf, membuat menunggu ya, Pak. Tadi jalanan sedikit macet. Jadi saya telat,” ucapku meminta maaf sembari mengambil posisi duduk.

Seorang pelayan kemudian menarik kursi untukku duduk.

“Ah, nggak apa. Saya juga baru datang, kok,” jawabnya.

“Ah, syukurlah,” ucapku.

Tak lupa aku tersenyum dan mengucapkan terima kasih kepada pelayan yang membantuku duduk.

“Dipesan dulu makanan atau minumannya, Miss. Mumpung pelayannya masih di sini,” ucap Antamaya.

Aku mengangguk dan melihat *list* jejeran menu. Lalu memesan teh dengan aroma *chamomile* favoritku.

Setelah memesan, pelayan tersebut pun undur diri.

“Loh! Pak Antamaya bersama rekan?” tanyaku saat melihat sebuah cangkir berisi kopi yang sudah diminum sedikit di sudut meja, di antara posisiku dan Antamaya.

Antamaya mengangguk. “Iya. Saya bersama Pak Arya Bramana. *Partner* saya.”

Deg!

Jantungku terasa dikejutkan dengan alat pacu jantung kala mendengar nama itu. Seluruh indra pada tubuhku seakan bangkit dan bergejolak dengan begitu menggila.

“Nah! Itu dia, Pak Arya.”

Tekanan darahku seakan semakin bergerak tak keruan kala Antamaya berujar semringah dan tersenyum menyapa sosok yang berada di belakangku.

Aku mendongak dan memberanikan diri untuk menatap sosok yang tengah berdiri menjulang di sampingku. *Jangan dia. Jangan dia. Jangan dia.*

Namun, kala tatapan kami bertemu, tubuh kami berdua pun membatu.



“Baiklah. Jika semuanya sudah sesuai, berarti kita tinggal bertemu dengan pemilik gedung, ya. Sekalian proses akad,” ucap Antamaya sebelum kami mengakhiri *meeting*.

Aku mengangguk.

Jujur, aku ingin segera keluar dari restoran ini. Ingin segera mengakhiri pertemuan. Tentu saja semua itu karena sosok laki-laki yang saat ini duduk di dekatku. Satu meja denganku.

Kedua mata elang itu terus memperhatikanku. Meski berulang kali aku mengalihkan tatapanku, tapi seperti disengaja dia terus saja memaksaku untuk menatapnya. Membuatku tak fokus dengan pembahasan yang sedang dibahas Antamaya.

Sialan! Tahu begini, aku membawa rekan kerjaku di bagian legal. Mana aku tahu jika ternyata Bramana, rekan Antamaya adalah benar-benar Arya Bramana.

Oh Tuhan. Belum selesai permasalahanku dengan Leonard, kenapa malah Kau datangkan Arya, Tuhan? Jika begini, bisa-bisa aku kena serangan jantung karena kejutan demi kejutan yang terus saja meningkat belakangan ini.

“Kalau begitu nanti saya dikabari saja ya, Pak,” ucapku pada Antamaya. “Kira-kira kapan kita bisa mulai proses akad?” tanyaku lagi.

“Lusa sepertinya sudah bisa. Besok Jessica akan hubungi Miss Winda lagi, ya,” jawabnya.

Aku mengangguk. “Baiklah. Jika sudah tidak ada yang dibicarakan, kita bisa akhiri *meeting* kita sore hari ini?” tanyaku tanpa basa-basi.

“Oh, baik-baik.” Antamaya mengangguk.

Namun, tidak dengan Arya. Kedua matanya tetap menatapku penuh minat. Membuatku jengah dan ingin segera lari dari hadapannya.

"Pak Arya, bagaimana? Sudah selesai juga dengan Miss Winda? Atau ada yang masih ingin dibicarakan?" tanya Antamaya, yang seakan memancing di air keruh.

Aku berdecak kesal tanpa sadar. Yang tentu saja hal itu menarik perhatian Arya. Dan seketika aku merutuki kebodohanku yang tak dapat menahan sikapku di hadapannya.

"Ah, iya. Saya masih ada yang harus dibicarakan dengan Miss Winda, Pak Anta." Suara Arya terdengar begitu tenang. Seperti tidak ada yang terjadi di antara kami berdua.

"Oh ya?" tanya Antamaya memastikan.

"Iya, Pak. Bukan urusan pekerjaan, kok. Maklum, kami sudah lama tidak bertemu." Arya beralasan.

"Oh, iya. Namanya juga teman lama, ya? Teman satu sekolah." Antamaya mengangguk. "Ya, asal jangan ada CLBK saja. Cinta lama bersemi kembali. Bisa gawat itu," guraunya.

Arya tertawa. Sementara aku tersenyum kecut.

Ya, kami memang mengakui, jika kami berdua saling kenal di hadapan Antamaya. Itu semua karena ekspresi terkejut di wajah kami yang tak dapat disembunyikan. Belum lagi Arya yang begitu saja menyebutkan namaku. Dan akhirnya kami mengaku sebagai teman satu sekolah di hadapan Antamaya.

Catat. Hanya teman satu sekolah. Tidak lebih.

"Baiklah. Kalau begitu saya tinggal ya, Miss Winda, Pak Arya," ucap Antamaya berpamitan.

Aku tersenyum dan mengangguk.

Lalu kami pun berdiri berjabat tangan seraya mempersilakan Antamaya untuk pergi.

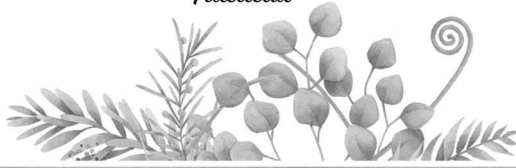
Ya Tuhan, sungguh sial nasibku hari ini. Pagi hari harus menghadapi si berengsek Leonard, dan sore hari, di sinilah aku berada—terjebak berdua dengan Arya Bramana—laki-laki dari masa lalu yang muncul begitu saja. Kembali masuk dalam cerita kehidupanku.

Mau tak mau, akhirnya aku menatap Arya yang terlihat semakin rupawan. Tampan.

Rambut hitam legam Arya disisir klimis ke belakang. Alisnya masih rapih dan tebal. Sorot matanya masih tajam dan memabukkan. Yang berbeda darinya adalah, wajah yang dulunya bersih tanpa bulu itu kini dihiasi bulu-bulu sebagai hiasannya. Jambang, kumis dan jenggot yang terlihat begitu rapi membuatnya semakin menarik di mata para lawan bicara dan lawan jenis yang menatapnya.

Kami bertatapan, lalu ... Arya tersenyum. Menatapku dengan sorot hangat yang dulu selalu ditujukannya hanya untukku. Dan sorot mata itu ... yang membuatku merindu.





PART 22

MASA LALU



Winda POV

Kali ini Arya sudah duduk di tempat yang sebelumnya diduduki oleh Antamaya. Kedua matanya menatapku lekat.

Kami bertatapan, lalu ... Arya tersenyum. Menatapku dengan sorot hangat yang dulu selalu ditujukkannya hanya untukku. Sorot mata itu ... yang membuatku merindu.

Kualihkan tatapanku kepada cangkir putih berisi teh dengan aroma *chamomile* di atas meja di hadapanku. Meminum isinya untuk mengalihkan rasa gugup yang mendera.

"Apa kabar?" Suara rendah nan ringan itu terdengar di telingaku. Mengalun dengan begitu merdu dan membuat sesuatu semakin berdegup di dalam hatiku.

"Baik," jawabku singkat sembari tersenyum cepat. Lalu aku kuatkan hatiku untuk menatapnya, agar perbincangan ini cepat selesai. "Kamu apa kabar? Wah, keren, ya! Sudah punya *law firm* sendiri," pujiku sedikit berbasa-basi.

"Aku beruntung. Pak Antamaya itu dosenku saat di Melbourne." Seulas senyum kembali terukir di wajahnya. Lagi-lagi memperlihatkan sosok Adam yang terlihat begitu memabukkan.

"Oh, begitu," gumamku yang kembali meminum teh *chamomile* tanpa melihat ke arahnya.



Oh my God! This is so awkward.

"Kamu makin cantik," pujinya.

"Hah?" Aku terkejut. Lalu menatap tak percaya ke arahnya.

Cairan coklat yang sudah menyentuh bibirku, hampir saja kusemburkan ke arahnya. Untungnya saja tidak.

Bayangkan, jika cairan itu benar menyembur dari mulutku. Bisa malu setengah mati aku hari ini.

"Santai saja dong, Win." Arya terkekeh seraya mengambil sehelai tisu. Dan dengan begitu saja tangannya berusaha mengelap sudut bibirku.

Namun, dengan segera aku menghindar.

Melihat raut kecewa dari wajahnya, tanpa pikir panjang kuambil tisu dari tangannya. Lalu kugunakan untuk mengelap sudut bibirku yang basah. "Terima kasih," ucapku.

Arya tersenyum.

"Jadi, ada apa? Hal apa yang ingin kamu bicarakan sama aku?" tanyaku akhirnya.

"Kenapa? Kamu sibuk?" tanyanya balik. "Bukannya ini sudah pukul lima sore?" Matanya melirik ke jam tangan yang melingkar di tangan kanannya. "Ini sudah jam pulang kantor 'kan?" tanyanya lagi memastikan. "Atau ... ada seseorang yang menunggu kamu kembali ke rumah?" sambungnya.

"Maksud kamu?"

"Suami kamu mungkin." Ada nada keraguan dalam ucapannya. Dan sorot matanya menatapku semakin dalam.

"Aku belum menikah," jawabku seraya menggeleng.

Selintas kulihat ada rasa lega yang begitu menguar pada senyum tipis yang ditampilkannya.

"Begitu pun denganku," jawabnya.

"Masa?" Satu alisku naik menatapnya tak percaya.

"Kamu nggak percaya?"

"Nggak."

Arya lalu bersandar di sandaran kursi. Menatapku sembari menghela napasnya pelan. "Aku memang punya kekasih, tapi kami sudah putus."

"Oh, ya? Kapan putusnya?"

"Hari ini."

Cih! Bisa-bisanya.

Pantas tadi Pak Antamaya mengatakan, jangan sampai ada CLBK di antara kami. Ternyata laki-laki laknat ini sudah mempunyai kekasih.

Baru putus hari ini? Jangan pikir aku percaya.

"Oh. Hari ini putus? Karena apa?" tanyaku.

"Karena nggak cocok," jawabnya cepat. "Ada seseorang yang belum dapat kulupakan sedari dulu," sambungnya.

Sedari dulu? Jangan bilang itu aku.

Oh, please ... jangan kepedean, Winda!

"Hhm," gumamku sebagai jawaban. Lalu aku menatapnya seakan menantang. "Oke. Lalu?" tanyaku.

"Lalu, aku rasa kita bisa menghabiskan waktu lebih lama lagi di sini untuk mengobrol. Mengingat, kita nggak mempunyai siapa-siapa yang menunggu kita pulang."

"Maaf, aku nggak bisa," tolakku tanpa basa-basi. Lalu cepat-cepat kubereskan perlengkapanku. Memasukkannya ke dalam tas kerjaku.

"Kenapa?" Tak kusangka Arya menahan pergerakanku yang ingin bangkit dari dudukku. Dia dengan kurang ajarnya mencekal pergelangan tanganku dari seberang meja yang memisahkan kami.

Sontak aku menatapnya terkejut.

"Maaf," lirihnya seraya melepas cekalan tangannya di pergelangan tanganku. "Lima belas menit. Lima belas menit saja aku minta waktu kamu, Winda. Aku ... ingin bicara," pintanya.

Dan dengan bodoh, kala melihat tampangnya yang memelas, begitu saja aku mengangguk. Memberi kesempatannya kepada laki-laki dari masa lalu itu untuk bersama denganku lebih lama lagi.

"Mau pesan minum lagi?" tanyanya setelah aku kembali duduk di tempatku.

"Nggak usah." Aku menggeleng.

"Jadi, kamu sekarang *head of legal division* di Cozy? Perusahaan yang kamu bangun bersama teman-teman kamu sewaktu di SMA?" tanya Arya.

"Iya."

"Hebat sekali kalian," pujinya.

Aku mengangguk seraya tersenyum. "Terima kasih. Kami memang berjuang keras hingga dapat seperti ini," ucapku mengiakan pujiannya.

Jika menyangkut Cozy, aku memang tidak akan rendah diri. Cozy memang kami bangun dari nol. Aku dan yang lainnya bersusah payah membanting tulang sehingga Cozy dapat sebesar sekarang.

Namun, tetap saja Cozy adalah harta kami yang sangat berharga. Harta di mana pertemanan kami diuji di dunia bisnis yang kejam. Dan alhamdulillah, kami mampu melewatinya hingga saat ini. Walau jujur, campur tangan para suami budak cinta Adelia dan Amandha juga turut andil membesarkan nama Cozy di dunia bisnis tanah air, bahkan dunia.

"Well, *I can see that*. Kalian para perempuan menakjubkan sedari dulu," ucapnya.

"Biasa saja. Jangan memuji terlalu berlebihan, Ya," kataku sengaja memasang wajah datar sembari memutar kedua bola mataku malas kala menanggapi.

Arya terkekeh pelan. "Sejak kapan memakai hijab?"

"Beberapa tahun yang lalu."

"Kamu makin cantik dengan hijab itu."

"Terima kasih."

Seperti *deja vu*, kalimat pujian itu juga kudengar dari Leonard beberapa hari yang lalu.

Dasar laki-laki. Mulut mereka selalu saja bermanis ria kepada perempuan. Bahkan untuk seseorang yang baru mereka temui setelah sekian lama.

"Kamu ... sudah punya kekasih, Win?" tanyanya takut-takut.

"Kenapa tanya-tanya?" Aku mendelik tak suka.

"Karena jawaban kamu nanti adalah penentu pertanyaan selanjutnya yang akan aku berikan," jawabnya.

Cih! Dasar pengacara! Selalu saja mempunyai jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan.

"Duh! Kamu kepo banget, sih. Kalau aku nggak mau jawab bagaimana?" Sungutku.

"Kamu ternyata masih sama seperti dulu ya, Win." Arya terkekeh.

Wajahku merengut bingung.

"Kamu masih seperti Windaku yang dulu. Ketus tapi bikin gemas," ujarnya.

Seketika kerongkonganku kering. *Dia bilang apa tadi? Windaku? Aku Windanya?*

Ya Tuhan, tidak Arya, tidak Leonard. Sebenarnya ada apa dengan para laki-laki dari masa lalu ini? Sepertinya ada yang salah dengan tingkat kepercayaan diri mereka yang begitu berlebihan.

Kulihat cangkirkuku yang isinya telah tandas. *Damn it! Aku butuh air.*

"Kenapa? Kamu mau minum?" tanyanya tetap dengan senyum miring yang menghiasi wajahnya.

Aku menggeleng tentu saja. *Lagian kenapa harus tanya-tanya, sih? Bukannya langsung pesan saja air mineral untukku satu.*

"Jangan bohong. Kamu pasti haus. Aku pesan air mineral untuk kamu ya. Nggak dingin, 'kan?"

"Ya sudah kalau kamu maksa." Aku mengangguk. Tetap pura-pura tak acuh. Padahal di dalam hati tentu saja senang.

Arya memanggil pelayan dan memesan air mineral tak dingin yang ternyata masih dia hapal.

Ya, sedari dulu aku memang tidak begitu suka minuman dingin. Entah mengapa, tenggorokanku cepat sakit jika meminum minuman dingin. Dan hebatnya, setelah sekian lama, laki-laki itu masih mengingatnya.

Tak berapa lama, minumanku datang.

Setelah meminum sedikit, aku berkata, "*By the way*, tadi kamu bilang apa? Aku Windamu? Maaf, tapi aku bukan Winda milik siapa-siapa."

"Iya, maaf. Aku kelelahan," jawabnya sedikit salah tingkah sembari menggaruk rambutnya yang aku berani taruhan pasti tidak terasa gatal.

"Kapan kembali dari Melbourne?" tanyaku penasaran.

"Kalau untuk pulang pergi sudah sering. Kadang mengurus urusan keluarga atau urusan klien. Tapi untuk menetap, kira-kira enam bulan yang lalu," jawabnya.

"Oh." Aku mengangguk-angguk.

Ternyata begitu. Dia sudah berkali-kali datang ke Jakarta. Tapi untungnya ... ah, atau nyatanya tidak sekalipun dia menghubungiku?

Should I be disappointed? Or grateful, God?

Suasana kembali *awkward* karena kami kembali diam. Aku sibuk memainkan telepon genggamku. Menggeser layarnya ke kiri ke kanan, ke atas ke bawah, tanpa tahu apa yang kulihat.

"Win," panggilnya.

"Hm?"

"Selepas kepergianku ke Melbourne, kamu bagaimana?" tanyaku.

Pergerakanku memainkan layar telepon genggamku seketika terhenti. Lalu kutatap Arya yang sedang menatapku. "Maksudnya?" tanyaku malas. "Kenapa harus membahas hal yang sudah lalu, Arya? Mau aku bagaimana dulu sepeinggal kamu ke Melbourne, toh semua itu nggak akan merubah apa yang sudah terjadi," sindirku dengan suara yang kubuat sedatar mungkin.

"Maaf." Kedua mata itu menatapku sendu.

"Aku maafkan," lirikku.

Aku tidak mau lagi mengingat bagaimana hancurnya aku dulu ketika ditinggal olehnya. Karena dia tempatku bersandar dari dulu.

"Winda," panggil Arya dengan suara serak dan tetap menatapku lekat. Membuatku was-was. "Apa kita masih bisa berteman?" tanyanya.

Mendengar hal itu hatiku seakan mencelos.

Teman? Tawaran itu seperti buah simalakama, bukan? Jika aku menyetujuinya, siapa yang akan menjamin kejadian dulu tidak akan terulang lagi dan aku kembali terluka? Tapi jika aku tolak, bukankah hal itu akan membuat kerja sama yang sedang kami lakukan menjadi tidak profesional?

"Win," panggilnya lagi dengan tatapan penuh harap.

"Tentu saja." Aku mengangguk.

Dan ... akhirnya aku kalah.

"Kita bisa berteman tentu saja. Lagi pula, memang kita ini teman 'kan?" ucapku sembari tersenyum.

"Terima kasih, Winda," ucapnya. Ada rasa lega yang kulihat di ekspresi wajahnya.

"Bagaimana kabar ayah dan ibumu?" tanyanya.

"Baik, alhamdulillah," jawabku. "Orang tua kamu, bagaimana?" tanyaku kemudian.

"Baik. Mereka baik," jawabnya.

"Alhamdulillah."

"Maaf, aku nggak langsung menghubungi kamu saat kembali ke Indonesia," ucapnya sendu.

Aku menggeleng tentu saja. "Kenapa minta maaf?" tanyaku. "Kita nggak mempunyai hubungan apa-apa lagi. Dan kamu juga nggak mempunyai kewajiban untuk mencariku. Kita hanya teman biasa, Arya," sambungku.

Rasa pahit begitu terasa di kerongkonganku kala mengatakannya.

Hanya teman biasa?

Iya, memang hanya teman, kok.

"Kamu tahu? Saat pertama kali kembali ke Jakarta, beberapa kali aku datang ke rumah kamu, Winda," ungkapny.

Seketika aku tercengang mendengar fakta yang baru saja diungkapkannya. Lalu aku terdiam. Lidahku seakan kelu untuk membalas pengakuannya.

"Aku datang ke rumah kamu, tapi nggak berani untuk masuk. Hanya diam di dalam mobil seperti pengecut." Arya mendengkus. Seakan menertawakan dirinya sendiri. "Apalagi ajudan orang tua kamu yang berjaga di depan rumah selalu saja menatapku curiga jika aku datang. Membuatku semakin ciut saja." Dia kemudian terkekeh sembari menggeleng-geleng.

"Mas Jono?" tanyaku menyebut nama ajudan dan juga sopir ayahku dulu saat masih menjabat angkatan.

"Ah, iya. Mas Jono," ucapnya. "Pernah sekali dia mengetuk pintu kaca mobilku, lalu bertanya, kenapa nggak masuk ke dalam rumah. Aku jawab, hanya mau melihat kamu

dari jauh. Walau jujur, ternyata aku tetap nggak bisa melihat kamu," ujarnya.

"Salah sendiri. Kenapa nggak langsung bertamu saja ke rumahku," timpalku berlagak sok tegar. Padahal di dalam hati berdenyut nyeri saat mengetahui, ternyata tak hanya aku yang masih tak dapat melupakannya kala itu. Tapi dia juga.

"Iya. Kenapa ya?" Arya malah meringis sembari terkekeh. "Mungkin karena memang aku pengecut," ucapnya. "Aku begitu takut menemui kamu, Winda. Perasaan bersalah itu selalu saja menghantuiku. Mengingat bagaimana wajah kamu menangis dan begitu terluka karena ulahku. *I'm a jerk, right?*" Dia menatapku sendu.





PART 23

MORNING MEETING



Winda POV

"Winda!" sapa Carissa pagi ini dengan senyum yang mengembang di wajahnya.

Carissa langsung saja memelukku saat kami bertemu di parkir mobil. Sebuah tumbler kopi berwarna hijau ada di tangan kanannya. Tak lupa sebuah tas kulit tersampir di bahunya. Sebuah *paperbag* dengan ukuran cukup besar juga berada di tangan kirinya.

"Apa kabar, Cyin?" sapaku. "Enak ya, habis liburan di Bali," sindirku dengan pura-pura cemberut.

Carissa langsung terkekeh geli. "Enak aja, lo! Gue kerja tahu! Kerja!" sahutnya sok serius.

"Sini gue bantuin bawa," ucapku seraya mengambil begitu saja *paperbag* yang dibawa olehnya. Karena dirinya terlihat sedikit kesusahan dengan barang-barang yang dibawanya.

"Makacihhh," ucapnya dengan nada manja.

Aku membalasnya dengan tersenyum. Lalu kami mulai berjalan beringinan memasuki gedung.

"*By the way*, Helga sepertinya *extends* cutinya tiga hari lagi, deh," katanya.



"Hm? Kenapa?" Satu alisku naik penasaran.

"Lagi ditawan dia sama pangeran kuda putihnya di dalam kamar," jawabnya dengan seringai lebar dan kedua alis naik turun menahan tawa.

"Eh, eh, eh! Genjatan senjata mereka?" timpalku sembari ikut menyeringai lebar.

"Iya. Genjatan senjata di dalam kamar. Hahaha." Tawa Carissa meledak.

"*What?!*" pekikku terkejut. Tapi juga ikut tertawa.

Bahkan kami lupa, jika kami masih berada di lobi gedung dengan beberapa pekerja lain yang ikut memperhatikan kami dengan tatapan aneh.

Biar saja. Kami tak peduli. Cerita tentang Helga dan Armann yang akhirnya sama-sama menyerah begitu menghibur pagiku saat ini.

"Alhamdulillah, akhirnya si Helga bisa bikin si *playboy* cap kadal macam Armann nyerah juga, ya. Ya, Helga mana bisa ditolak. Gue yakin pasti itu si Armann kalang kabut ngeliat *body*-nya Helga. Apalagi itu anak kan pintar. Armann ngomong apa, pasti dia selalu punya jawaban yang bikin itu cowok *speechless*," selorohku.

"Yoi!" sahut Carissa menggebu. "Apalagi kalau lo beneran ada di sana ya, Win. Lo bayangin, gimana Armann terbakar api cemburu waktu lihat Helga jalan bareng Joseph. Lucu banget, ya Tuhan!" sambungnya.

"Duh! Tahu begitu gue ikut, ya." Aku menyesal. "Tiga hari ini nggak ada kalian, nasib gue sial banget, Riss," ucapku bersungut seraya mengingat kembali drama percintaanmu dengan Leonard, lalu pertemuanku dengan Arya kemarin sore.

"Sial kenapa?" tanyanya penasaran.

"Panjang ceritanya, Riss," jawabku.

Pintu lift di hadapan kami terbuka. Kami kemudian masuk ke dalamnya dan mengambil posisi paling belakang untuk dapat bersandar. Setelah lebih dulu menekan tombol lantai Cozy berada.

"Sambil sarapan, yuk! Cerita dulu. Gue bawa sarapan dan oleh-oleh dari Bali. Ngobrol dulu. Jangan langsung kerja, oke!" Carissa tak menyerah.

Dan akhirnya, tentu saja aku mengangguk. Lagi pula aku juga butuh teman curhat.



"What?!" pekik Carissa, tepat setelah aku menceritakan permasalahanku dengan Leonard.

Saat ini kami sudah duduk cantik di meja kerjaku sembari memakan sarapan yang Carissa bawa. Macaroni panggang, pie susu dan kopi susu.

Perempuan yang saat ini menggerai rambutnya yang dipotong model bob sebahu itu sampai menggebrak meja di antara kami. Karena begitu gemas mendengar ceritaku.

"Gila si Leonard! Jadi cowok kok bisanya cuma PHP? Hiihh, nyebelin!" makinya. "Winda, lo jauh-jauh deh sama cowok kayak begitu. Nggak tegas! Gimana nanti kalau sudah nikah sama lo? Bisa runyam rumah tangga lo digangguin terus sama keluarga mantan mertua," sambungnya.

"Ih! Siapa yang mau nikah sama dia?" Sungutku kesal.

"Ya, kalau nggak ada insiden mertuanya masuk rumah sakit 'kan lo pasti sudah nerima lamarannya si Leon. Iya 'kan?" sindirnya dengan tampang menyebalkan.

Aku berdecih kesal. "Ya, mana gue tahu dia begitu." Aku membela diri.

"Ya, itu." Jari telunjuk Carissa dengan begitu kurang ajar mendorong keningku yang tentu saja segera kutepis.

Dasar, teman kurang ajar.

"Sebelum nikah dikasih lihat sama Tuhan jeleknya calon suami lo. Daripada pas udah nikah baru ketahuan, makin ribet nanti urusannya," omelnya panjang lebar.

"Lihh! Siapa yang mau nikah sama dia, sih?" Aku membela diri. Memasang tampang kesal setengah mati kala membicarakan Leonard.

"Halah! Awas lo kalau nanti jadi nikah sama dia!" Ancamnya.

"Ogah!" Aku bersikukuh.

Pembicaraan kami terhenti saat pintu ruanganku diketuk dari luar.

"Masuk!" seruku.

Pintu terbuka dan seorang *office boy* yang muncul dari baliknya. "Maaf, Ibu Winda, Ibu Carissa, saya mengganggu," ucapnya takut-takut.

Aku menggeleng sembari tersenyum. "Iya. Kenapa ya, Mas?" tanyaku.

"Mba Citra bilang ada tamunya Ibu Winda di depan. Katanya sudah janji sama Ibu Winda. Tamunya mau dibawa ke ruang *meeting* atau ke ruangan Ibu saja ya, Bu?" tanyanya sopan.

Dahiku mengernyit mendengarnya. *Tamu? Sepertinya aku nggak mempunyai tamu yang sudah membuat janji.*

"Sebentar. Saya hubungi Citra dulu ya, Mas," ucapku yang hendak menghubungi resepsionis kesayangan Cozy itu.

"Mba Citranya sedang di toilet, Bu. Katanya sedang sakit perut. Makanya ini saya yang diminta menyampaikan pesan ke Ibu," sergah *office boy* tersebut.

Seketika langkahku terhenti.

"Oh." Aku mengangguk. "Ya sudah. Bawa saja ke ruang *meeting* ya, Mas. Sebentar lagi saya ke sana," suruhku.

“Baik, Bu,” jawab *office boy* tersebut yang kemudian dengan sopan menutup kembali pintu ruanganku.

“Duh! Siapa sih pagi-pagi sudah bertamu saja? Ganggu, deh,” gerutu Carissa.

“Iya. Siapa ya?” Aku membeo.

Kening Carissa mengernyit heran. “Loh! Memangnya lo belum janji?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Seingat gue sih nggak ada janji dengan siapa-siapa hari ini,” jawabku sembari memutar otakku. Mengingat-ingat janji yang mungkin kulupakan.

“*Yawis*, gue balik ke ruangan gue kalau begitu,” ucap Carissa.

Aku mengangguk lalu berdiri mengecek pakaian juga kerudungku.

“Nanti siang makan siang bareng gue, loh. Cerita lo belum selesai,” pinta Carissa.

“Iya, cerewet!” ucapku.

Sedetik usai Carissa meninggalkan ruangan, aku pun menghubungi Tata—salah satu stafku di bagian legal. Memintanya untuk menemani tamu yang sudah menungguku terlebih dahulu di ruang *meeting*.

Lima menit kemudian, keluar dari ruangan, aku pun menuju ruang *meeting* yang berada tak jauh dari lobi kantorku. Aplikasi *chatt online* di telepon genggamku berbunyi tepat sebelum tanganku membuka pintu ruang *meeting*. Dan aku terbelalak kala melihat *chatt* dan gambar yang Carissa kirimkan kepadaku.

Ternyata yang berada di dalam ruang *meeting* bersama Tata dalam foto yang Carissa kirimkan kepadaku adalah Arya Bramana. Tengah duduk di hadapan Carissa dengan begitu gagah. Terlihat sempurna dengan setelan jas yang terlihat begitu eksklusif dikenakannya.

Arya Bramana? *This man, again? Really, Winda?*
Setelah sekian lama, cerita lo masih berputar di Arya dan Leonard? Gue nggak mau tahu. Hutang penjelasan lo makin banyak ke gue, Win.

Tulis Carissa di pesan yang dikirimkannya kepadaku.

Aku mengembuskan napas panjang setelah membaca pesan yang dikirimkan perempuan bermulut pedas itu kepadaku. Lalu aku menyiapkan hati untuk masuk ke dalam ruang *meeting*, tempat di mana mereka berada.

Arya. Arya. Arya. Mau apa laki-laki itu datang ke sini pagi-pagi? Seakan pertemuan kami berdua kemarin sore tidak cukup untuk membuka kembali lukaku yang telah kukubur di dalam hati.

"Morning," sapaku kala memasuki ruang *meeting* dengan berusaha tenang dan memasang wajah ramah. Berusaha sekuat tenaga menutupi rasa tak menyenangkan yang sedang berputar-putar di dalam hatiku.

"Morning, Winda," balas Arya yang langsung berdiri dengan senyum merekah di wajahnya.

Laki-laki itu bahkan tak sungkan menghampiriku dan menjulurkan tangannya untuk menjabat tanganku. Membuatku mau tak mau membalas uluran tangan dan juga jabatan tangannya.

Sekilas kulihat wajah tak suka Carissa menatap tindakan yang dilakukan Arya.

"How are you?" tanya Arya.

"I'm good," jawabku. *"Sendirian?"* tanyaku kemudian.

Arya mengangguk.

"Ada apa pagi-pagi sekali sudah ke sini? Ada masalah yang urgent kah?" tanyaku *to the point* sembari duduk di kursi *meeting*.

Arya pun kembali duduk di kursinya. “Pihak gedung mau bertemu hari ini. Ternyata ada sedikit permasalahan dengan harga yang kita tawarkan,” jelasnya.

“Ah, begitu.” Aku mengangguk.

Ternyata kedatangannya kali ini karena membahas mengenai gedung yang sedang kami tangani.

“Gedung?” Carissa bertanya heran.

Ah, *shit!* Aku menepuk keningku. Lupa kalau di Cozy hanya aku yang mengetahui masalah pembebasan gedung yang sedang ditangani.

Well, proyek rahasia raja dari kerajaan Lewis untuk membuktikan tingkat *bucin*-nya kepada perempuan yang digilainya.

Aku menatap Carissa dan Arya yang menatapku bingung.

Oh ya, jangan lupa Tata yang juga berada di antara kami.

“Nanti aku jelaskan,” ucapku kepada Carissa dan Arya.

“Ta, kamu keluar dulu, ya,” suruhku pada Tata.

Tentu saja Tata mengangguk dan segera undur diri meninggalkan ruangan.

“Maaf, apa aku salah bicara?” Arya bertanya lugu seraya menatapku dan Carissa dengan wajah sedikit panik.

Aku menggeleng. “Nggak apa. Carissa bisa dipercaya, kok,” jawabku. “Nanti aku yang akan jelaskan ke Darrel,” kataku menatap Carissa

“Darrel?” ulang Carissa penuh selidik dan menatapku tajam.

“Nanti gue jelasin, Riss,” jawabku.

“Yess, *you should*,” jawab Carissa cepat.

Aku mengangguk.

“Wah, kalian perempuan-perempuan hebat, ya!” Arya bersuara. “Kita lagi ngomongin Darrel Lewis, ‘kan? Salah satu milyuner di Indonesia bahkan Asia?” tanyanya memastikan.

Aku dan Carissa berdua mengangguk.

Arya tersenyum tipis dan menggeleng dengan wajah tak percaya. “Dan kalian memanggil Darrel Lewis hanya dengan sebutan Darrel, tanpa embel-embel *Pak*?”

Aku dan Carissa saling tatap sembari menahan senyum.

“Ya, lo nggak tahu, ya?” tanya Carissa.

Arya merengut. “Tahu apa?” tanyanya.

“Darrel Lewis itu suaminya Adelia, temen kita, temen SMA lo,” jelas Carissa.

Seketika Arya menganga. “*What?! Really?*” pekiknya tak percaya.

“Duh! Lo jadi pengacara, gimana sih, Ya? Gaul lo kurang jauh,” sindir Carissa tajam.

Wajah Arya terlihat terkejut. Sampai menggaruk tengkuknya yang kuyakin tak gatal untuk menutupi rasa malunya karena sindiran Carissa.

Dasar perempuan satu ini. Mulutnya kalau soal sindir menyindir memang nomor satu.

“Masa lo nggak tahu profil Darrel Lewis? Lo nggak tahu juga istrinya siapa? Berita pernikahan Adelia dan Darrel itu heboh banget waktu itu. Dari grup alumni sekolah kita, media nasional sampai internasional ramai-ramai membahas mereka!” seru Carissa heboh.

“Ya, gue mana tahu. Gue ‘kan di Melbourne,” ucap Arya membela diri.

“Memangnya lo nggak baca surat kabar? Nggak lihat berita? *Wong* beritanya diulas di mana-mana, kok.” Carissa tak mau kalah.

"Nggak sampai ke Melbourne kali, Riss." Aku menimpali. Berusaha menyudahi sindiran demi sindiran yang Carissa berikan untuk Arya.

Well, Carissa memang mempunyai kebencian sendiri terhadap Arya. Bagaimana pun juga, dia turut menyaksikan, bagaimana aku jatuh dan terluka begitu dalam karena kepergian Arya ke Melbourne dulu.

"Bisa jadi, sih!" Carissa mengangguk. "Eh, tapi tetap. Harusnya lo tahu, Ya. Darrel Lewis itu pengusaha terkenal. Mudah kok untuk cari tahu siapa istrinya. Tinggal ketik di kolom pencarian *Google*, pasti langsung keluar beritanya," ujarnya tetap tak mau kalah. "Eh, tapi ini kita kenapa malah ngomongin Darrel sih, Win?" tanyanya bingung kepadaku. "Darrel? Gedung? Ada apa, sih? Terus ini si Arya ngapain ngurusin jual beli gedung sama lo? Emang lo mau beli gedung?" cecarnya.

Aku pasrah. Sudah kepalang basah. Mungkin memang sudah seharusnya urusan sebesar ini tak kusembunyikan kepada Carissa. Apalagi dia juga yang mengurus segala keuangan Cozy.

"Mm ... Riss." Aku menatap Carissa kikuk. "Sebenarnya, gedung ini mau dibeli si Darrel buat Adel. Tapi pakai nama Cozy," jelasku.

Seketika kedua mata Carissa membulat tak percaya.



PART 24

AND HE COMES BACK



Leonard POV

"Mau ke mana? Buru-buru amat," tanya Albert kala aku berjalan menuju area parkir setelah jam praktikku berakhir.

Albert menyusul langkahku. Dan kami sama-sama berjalan ke arah parkir mobil yang disediakan khusus untuk para dokter yang praktik di rumah sakit.

"Mau nyamperin calon bini, dong," jawabku dengan tampang tengil.

Dahi Albert mengerut mendengarnya. "Loh! Bukannya calon bini lo di ruang ranap rumah sakit? Lagi nungguin ibunya yang masih dirawat?" sahutnya dengan tampang sok lugu yang membuatku ingin melempar wajah tak kalah tengilnya dengan map yang berada di tanganku saat ini juga.

"Kampret!" makiku kesal.

Albert tertawa mendengarnya. "Yakin banget. Lagian Aisyah masih mau jadi bini lo? Kalau gue jadi Aisyah sih, gue ogah! Nilai lo sudah minus di mata gue."

"Namanya Winda, bukan Aisyah," jawabku malas. "Lagian *thank God* bukan lo yang jadi Winda. Kalau lo yang jadi Winda juga mending gue ngebujang daripada muntah."

"Halah! Duda ngaku-ngaku bujang!" olok Albert seenak jidat.



Untung kami sahabat. Jika tidak, sudah aku dorong laki-laki itu ke arah mobil yang baru keluar dari tempat parkir. Biar masuk ruang IGD sekalian.

"Ya sudah kalau begitu. Berjuang, oke!" Albert menepuk punggungku keras. Entah memberikan semangat atau memang sengaja menyakiti.

Tentu saja tak kubalas. Laki-laki itu memang seperti itu. Khas kami para laki-laki jika sudah berinteraksi. Penuh kata-kata sampah dan kekerasan. *But well better like this.* Tidak ada kepalsuan. Daripada di depan manis, lalu busuk di belakang.

Mobil kami sama-sama meninggalkan area parkir. Aku menembus jalanan Jakarta yang memang padat merayap sore ini.

Well, sudah pukul lima sore. Tentu saja jalanan Jakarta sedang padat-padatunya, karena bertepatan dengan jam pulang para pegawai kantor.

Setelah menembus kemacetan dari Pusat ke Selatan dan memakan waktu hampir dua jam lamanya. Itu pun karena aku berhenti untuk membeli makanan dan buket bunga. Akhirnya, *city car* yang kukendarai berhenti di area parkir apartemen Winda tinggal.

Yes, it is. I'm coming to meet her on her appartment.

Aku memberanikan diri untuk datang menemui perempuan itu. Semoga saja keberuntungan masih bersamaku, dan Winda mau bertemu denganku. Menerimaku untuk masuk ke dalam apartemennya.

Sialan. Jantungku berdebar dengan begitu keras di setiap langkah memasuki area gedung apartemen. Terasa begitu campur aduk dengan rasa tegang, cemas bahkan takut. Rasanya lebih menakutkan dibanding tindakan operasi pertama yang kulakukan saat menjadi dokter.

Damn it! Calm yourself, Dude!



Setelah menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan untuk menenangkan diri, akhirnya bel pintu apartemen cokelat itu kutekan.

Ting tong!

Satu kali tak ada balasan dari dalam.

Ting tong!

Dua kali masih tak ada balasan dari dalam.

Ya Tuhan, aku makin *nervous*.

Ting tong!

Tiga kali. Dan kali ini kudengar suara perempuan itu dari dalam.

“Sebentar!” serunya dari balik pintu.

Sepertinya Winda berdiri di balik pintu saat ini. Melihatku dari lubang kecil dari dalam. Karena suara ketus terdengar darinya. Di balik pintu yang memisahkan aku dan dia.

“Mau apa lagi kamu ke sini, Leon?” tanyanya ketus.

Damn it! Aku ingin sekali melihat wajah Winda. Namun, pintu sialan di hadapanku masih menghanggi kami.

“Mau bertemu kamu,” jawabku jujur.

“Mau apa lagi?” Suaranya tetap terdengar kesal. “Sudah nggak ada urusan apa-apa lagi di antara kita. Lebih baik kamu pulang. Aku lelah dan mau istirahat,” suruhnya.

I knew it. Aku pasti ditolak. Tapi tentu saja aku tidak menyerah. Tidak kali ini.

“Winda, *open the door, please*. Aku ... aku benar-benar butuh pertolongan saat ini.” Kuketuk pintunya dengan sedikit tak sabaran.

“No! Go away, Leon!” Usirnya.

“Winda, *please* ... aku akan pergi setelah ini. Tapi tolong aku dulu sekarang, *please*.” Aku memohon dengan suara yang kubuat meyakinkan mungkin.

Klek!

Bunyi kunci pintu terbuka.

And yes! She is opening the damn door.

"Kenapa?" tanyanya dengan suara datar dan wajah ketus yang nyatanya begitu kurindukan.

Ya Tuhan, bahkan kami baru tidak bertemu satu hari. Tapi aku begitu merindukannya.

Wajah Winda polos tanpa *make up* dengan sebuah *pashmina* hitam menutupi kepalanya. Pakaian rumah yang digunakannya terlihat seperti pakaian tidur santai. *Sweater* tipis berwarna putih dengan tulisan *Zara* di bagian depan berpadu dengan celana training berwarna *pink*.

Well, terlihat biasa, tapi entah mengapa sepertinya nyaman dan pas dikenakan olehnya.

"Aku boleh masuk?" tanyaku.

Kedua alis Winda terpaut, sebelum akhirnya sebuah gelengan mantap diberikannya. "*Nope!*" tegasnya. "Sekarang katakan kamu mau apa? Jika nggak, silakan pergi dari sini," ucapnya mengusir.

"Tapi ... aku memang butuh untuk masuk ke dalam apartemen kamu, Win," kataku.

"Hm?" Winda merengut.

Saat kulihat perempuan itu tak fokus, aku pun mengambil kesempatan untuk menyerbu masuk ke dalam apartemennya.

"Eh!" pekiknya saat aku begitu saja melewati tubuhnya yang berdiri di ambang pintu.

"Aku butuh ke toilet!" seruku seraya memberikan kantong makanan kepadanya dan buket bunga yang memang kubeli untuknya. Lalu tanpa menunggu dipersilakan, aku mengganti alas kakiku segera dengan sandal rumahan yang tersedia. Lalu begitu saja masuk lebih dalam ke apartemennya menuju kamar mandi.

Senyum miringku mengembang kala dari ujung mata kulihat Winda yang masih berdiri kebingungan dengan kehebohan yang baru saja kubuat. Hingga akhirnya kudengar pintu ditutup, bertepatan denganku yang juga menutup pintu kamar mandi.

Winda berdiri di ruang tamu dengan tatapan lurus menatapku. Buket bunga dan kantong makanan yang kuberikan masih berada di kedua tangannya. Tak ada senyum di wajahnya kala aku melangkah menghampirinya.

"Maaf, aku kebelet ingin buang air kecil. Sudah nggak tahan," ucapku basa-basi. Padahal, tidak. Aku hanya berdrama tadi.

Tanpa bicara satu patah kata pun, Winda menyodorkan kedua barang dariku yang berada di tangannya.

Aku menunduk dan melihat sekilas, lalu kembali menatapnya. "Aku bawa makan. Kamu belum makan 'kan?" tanyaku sok tahu.

"Aku sudah makan atau belum bukan urusan kamu," jawabnya ketus. "Cepat ambil barang-barang kamu ini dan keluar dari apartemenku *se ... ka ... rang,*" desisnya.

Namun, bukannya menuruti perintahnya, aku malah berbalik menuju arah sofa ruang tengah untuk duduk. Membiarkan Winda tetap berdiri sembari memegang kantong plastik dan buket mawar merah dariku dengan wajah merengut.

"Aku lapar juga lelah sekali, Win," keluhku sembari duduk di sofa panjang yang terasa begitu empuk kududuki. "Tadi jalanan ke sini macet sekali. Dari rumah sakit ke sini memakan waktu hampir dua jam," terangkan.

"Siapa suruh kamu ke sini? Nggak ada yang nyuruh tuh," sindirnya yang saat ini sudah berdiri di sebelah sofa.

"Eh, aku bawa *steak*, loh. Ayo, kita makan dulu! Nanti *steak*-nya keburu dingin dan nggak enak," ucapku tanpa memedulikan sindirannya.

"Siapa yang mau makan *steak*, sih? Dan kamu ngapain masih di sini? Cepat keluar!" pekiknya dengan suara naik setengah oktaf. Terdengar begitu kesal.

"Iya, aku akan pergi nanti. Tapi sekarang aku masih lelah dan lapar," kilahku. "Kamu tolong bukain *steak*-nya dong, Win. Aku sudah jauh-jauh dari rumah sakit ke sini belikan makanan untuk kita makan, masa kamu tega sih ngusir aku yang kelelahan dan kelaparan begini?" Aku memelas.

"Aku nggak peduli! Pokoknya kamu sekarang keluar dari apartemenku!" serunya seraya meletakkan kantong plastik *steak* dan buket bunga di meja di hadapanku.

Aku menghela napas lemah dan memasang wajah pasrah untuk berdiri. Kami lalu saling berhadapan dan bertatapan sebentar, sebelum dia membuang wajahnya ke samping.

"Oke, aku pergi. Tapi kamu jangan lupa makan, ya. Aku beli dua porsi *steak*-nya. Jadi dihabiskan. Jangan sampai dibuang. Kasihan makanannya, kalau sampai mubazir. Bunganya juga jangan dibuang. Kasihan Mbak yang jual, sudah susah payah menyusunnya tadi—"

"Ih, cerewet banget sih, kamu!" Kedua mata Winda mendelik menatapku penuh berapi-api. "Cepat pergi, deh! Kamu di sini bikin aku mual! Nggak nafsu makan! Lagian ngapain sih kamu sampai repot-repot ke sini? Urusin saja mertua dan calon istri kamu itu. Nggak usah sok perhatian sama aku!" serunya kesal.

"Loh! Perhatian sama calon istri sendiri apa salahnya?" balasku sekenanya.

"Hah?" Winda mendengkus semakin kesal. "Calon istri kamu nggak ada di sini. Kayaknya kamu salah alamat, deh. Kalau kamu lupa, kesempatan kamu untuk melamar aku sudah lewat. Nggak akan ada kesempatan kedua!" Semburnya.

"Ada. Pasti ada," sahutku tanpa ragu. "Kamu tunggu saja. Aku pasti bisa melamar lalu menikahi kamu," tegasku.

"Ck! Jangan mimpi, Leonard!"

"I'm not!" Aku tetap bersikukuh.

Winda lalu menunduk. Memijat pangkal hidungnya dengan terpejam dan mengatur napasnya yang sempat memburu karena perdebatan yang kami lakukan tadi. "*Please, go, Leon.* Aku lelah," lirihnya menatapku dengan tatapan sayu. "*Steak* dari kamu akan aku makan. Tenang saja. Bunga dari kamu pun nggak akan aku buang. Akan kupajang. Kalau perlu jika sudah layu nanti aku laminating agar kamu puas," sindirnya.

Tentu saja aku tak marah, malah tersenyum mendengarnya.

Well, Dude. What do you expect from a woman that you've hurt?

Aku mengangguk. Namun, baru saja aku ingin melangkah, tiba-tiba perutku seperti ditusuk benda tajam. Terasa melilit. "Ah!" pekikku spontan sembari memegang perut sebelah kiriku yang nyeri.

"Le-Leon, kamu kenapa?" Wajah Winda terlihat panik melihatku.

"Perutku sakit," jawabku sembari meringis.

"Kenapa? Kamu telat makan?" tanyanya. "Sini, duduk lagi," suruhinya.

Tanpa kusangka kedua tangannya membimbingku untuk kembali duduk di sofa. Membuat perasaan hangat kembali memenuhi hatiku.

Ternyata, walau Winda marah, tapi hatinya tetap lembut dan perhatian. Seperti saat ini. Saat wajah dengan sorot kecemasan itu menatapku.

“Mungkin maagku kumat,” ucapku. “Kamu punya obat maag?” tanyaku.

Winda mengangguk. Lalu tanpa banyak bicara, dia bergegas ke dapur dan kembali dengan sebuah botol obat dan sendok obat. “Ini. Adanya obat maag cair.” Lalu disodorkannya botol obat maag itu dan sendok obatnya kepadaku.

“Terima kasih,” ucapku yang segera meminum larutan putih dengan aroma *mint* itu sebanyak dua sendok obat. Takaran untuk orang dewasa.

Setelah minum, Winda segera mengambil obat tersebut dan menaruhnya di atas meja di hadapan kami. Lalu menatapku canggung. “Kamu kenapa telat makan?” tanyanya.

“Lupa,” jawabku pendek.

“Tadi siang makan apa?” tanyanya lagi.

“Aku cuma sarapan roti dan kopi pagi tadi. Tadi siang belum makan. Saat datang, pasien sudah banyak sekali dan aku terlalu fokus dengan pekerjaanku hingga nggak terasa sudah sore,” terangkan.

Dia lalu mendengkus kesal. “Makan itu kewajiban. Kamu kan dokter. Harusnya lebih bisa mencontohkan yang baik kepada pasien,” omelnya. “Kalau kamu sakit, kasihan pasien-pasien kamu nanti. Padahal mereka butuh kamu untuk membuat mereka sehat,” lanjutnya masih dengan omelannya.

“Kalau begitu aku makan di sini, boleh ya?” pintaku mengambil kesempatan.

Winda terdiam dan mengerjap dua kali. Ekspresinya terlihat lucu. Mungkin menyadari, bahwa dia tidak akan tega untuk menyuruhku pergi sekarang.

“Aku nggak akan kuat jika harus menyetir dalam keadaan kelaparan.” Aku beralasan. “Boleh ya, kita makan *steak* yang aku bawa ini?” tanyaku lagi.

Winda pun mengangguk.





PART 25

CALON ISTRI?



Winda POV

"Aku nggak akan kuat jika harus menyetir dalam keadaan kelaparan," ucapnya. "Boleh ya, kita makan *steak* yang aku bawa ini?" tanyanya dengan wajah meringis menahan nyeri.

Dengan mengambil napas dalam, akhirnya aku pun mengangguk. Lalu tanpa banyak bicara, aku melangkah ke dapur untuk mengambil peralatan makan. Dan saat kembali ke meja ruang tengah, Leon sudah membuka bungkus *steak* yang dia bawa.

"Terima kasih," ucapnya saat kusodorkan piring dan peralatan makan untuknya. "Eh, kok duduk di sana?!" serunya kala melihatku mengambil posisi di sofa *single*.

Aku menatapnya dengan malas. Lalu ketika aku ingin mengambil bungkus *steak* yang belum dibuka, Leonard memberikan *steak* yang sudah ditatanya di piring. "Terima kasih," ucapku dengan suara yang ternyata terdengar ketus.

"*Anything for you, Win,*" balasnya yang membuatku berdecih mendengarnya.

Anything, anything dari wakanda? Ciihh!

"Cepat habiskan makanan kamu. Habis itu langsung pulang. Kasihan Naysha nungguin kamu di rumah," suruhku.



"Naysha sudah tidur," ucapnya sembari tersenyum.

Dih, ngapain pakai senyum-senyum coba?

"Kamu tahu, Win?" Leonard kembali memulai pembicaraan. "Naysha masih suka nyariin kamu. Besok, aku bawa Naysha ke sini boleh?" tanyanya dengan begitu berani.

Aku memicing menatapnya. *Licik! Dia mau menggunakan anaknya untuk merayuku*

Cih! Nggak semudah itu aku terkena bujuk rayumu, Leon! Lagi pula, untuk apa Naysha mencariku? Bukankah ada Mama Nia Mama Nia itu?!

"Buat apa?" tanyaku ketus. "Lagi pula besok aku masih harus kerja dan jadwalku sibuk," kilahku.

"Lusa saja kalau begitu." Leonard tak menyerah.

"Apaan, sih?! " seruku kesal. "Cepatan deh habisin makanan kamu terus cepat pulang. Aku capek. Aku mau tidur!" Kuberikan tatapan tak bersahabat kepadanya yang masih menatapku tersenyum. Senyum manis yang masih saja membuat hatiku berdesir hebat.

Ya Tuhan, seketika kusesali keputusanku yang mengizinkannya untuk berlama-lama di dalam apartemenku.

Cepat-cepat kualihkan tatapanku dan kembali menunduk menatap potongan daging cokelat yang seharusnya menjadi makanan kesukaanku.

"Maaf." Suara Leonard terdengar berat dan rendah.

Aku bergeming.

"Maaf. Karena kebodohanku kita jadi seperti ini sekarang," ucapnya yang sialnya membuat kedua mataku panas mendengarnya. "Harusnya aku tetap datang ke rumah kamu malam itu. Tapi" Dia menarik napasnya berat, "aku malah menghancurkannya."

"Karena itu" Aku bersuara seraya mengangkat wajahku. Menatap hazel cokelat yang sedang menatapku sayu,

"karena hubungan kita sudah hancur, lebih baik kita nggak saling mengungkitnya. Dan tolong, jauhi aku, Leon."

Leonard tertegun.

"Aku mohon pergi dari hidupku, Leon," pintaku lagi.

Entah mengapa hatiku terasa begitu sakit. Kerongkonganku terasa pahit saat mengutarakan kalimat itu.

"Winda," lirihnya. "Tolong beri aku satu kali lagi kesempatan," pintanya. "Aku berjanji nggak akan lagi mengecewakan kamu. Aku janji akan melamar kamu. Kita akan menikah secepatnya," lanjutnya.

"Stop!" pekikku. "Stop, Leon. *We're done!* Cerita kita sudah selesai saat kamu ingkar janji," jelasku.

Wajah Leonard panic. Dia menggeser duduknya mendekat dengan posisi dudukku saat ini. "Beri aku satu kali lagi kesempatan, Winda. Aku mohon," mohonnya.

"*I can't.*" Aku menggeleng.

Pembicaraan kami kemudian terhenti karena suara telepon genggamku yang berdering. Membuat tatapan kami terlaikan ke arah benda pipih yang terletak di atas meja.

Sialnya, nama Arya Bramana dengan jelas terpampang pada layar telepon genggamku.

Leonard sontak menegang menatapku. "*Is that him?*" tanyanya.

Tanpa menjawab pertanyaannya, kuambil telepon genggamku dan berdiri. Berjalan cepat ke arah dapur untuk mengangkat panggilan dari Arya.

"Hallo," sapaku.

"*Hallo,*" balas Arya dengan suara yang terdengar rendah, berat dan menggoda.

Damn it!

"Iya. Ada apa, Ya?" tanyaku tanpa basa-basi.

"Ah, maaf. Aku ganggu?" tanyanya.

"Aku sedang makan," jawabku.

"Oh, ya? Wah, maaf. Aku ganggu kalau begitu." Kali ini suaranya terdengar tidak enak. Mungkin sungkan. "Kalau begitu kamu makan dulu saja. Nanti aku hubungi lagi kalau sudah selesai," ucapnya.

Aku menggeleng. "Nggak apa. Sekarang saja," jawabku cepat. "Nanti takut aku sudah tidur," kilahku.

"Oh, oke. Aku akan langsung saja kalau begitu," ucapnya. "Aku butuh tanda tangan Adelia atau Darrel untuk legalitas terakhir berkas pengalih kuasa kepemilikan gedung," jelasnya.

"Apa tanda tanganku saja nggak cukup?"

"Hhm" Suaranya terdengar ragu, "harus orang tertinggi di perusahaan, Win. So, it means hanya valid, jika Adelia atau Darrel Lewis yang menanda tangani berkas alih kuasa itu."

"Baiklah, kalau begitu. Aku akan coba bicara dengan Darrel besok," kataku.

"Oke. Maaf, merepotkan, Win."

"No problem," jawabku. "Ada lagi?" tanyaku memastikan.

"Nope. Cukup," jawabnya.

"Aku tutup kalau begi—"

Aku seketika terkejut, kala ternyata Leonard berdiri di belakangku. "Astagfirullah!" pekikku.

Wajah dan tubuh Leonard terlihat tegang. Sorot matanya lurus menatap telepon genggam yang masih berada di genggamanku. Seakan ingin merebut telepon genggamku dari tanganku.

"Win, kamu kenapa?!" seru Arya di seberang sana. Suaranya terdengar panik. Mungkin karena mendengar pekikanku tadi.

"Ah, ng-nggak kenapa-kenapa kok, Ya," jawabku kikuk seraya melirik Leonard yang masih berdiri di dekatku. "Sudah

selesai 'kan, ya? Aku tutup, oke," ucapku yang segera memutus pembicaraan, setelah Arya menjawab *iya*.

"Apa itu Arya Bramana?" tanya Leon cepat. Satu detik setelah aku mengakhiri pembicaraanku dengan Arya.

"Iya. Kenapa?" tanyaku seakan menantang. Walau dalam hati, nyatanya hatiku kebat-kebit. Entah karena rasa panik atau yang lain.

"Dia di sini? Di Jakarta? Bukan di Melbourne?" tanyanya menyelidik.

"Iya. Dia di Jakarta," jawabku masa bodoh seraya melangkah ke lemari pendingin. Membukanya dan mengambil dua buah air mineral dingin untukku dan Leonard.

"Sejak kapan kamu bertemu dia?" Leonard mengambil botol air mineral yang kusodorkan.

"Kemarin," jawabku malas.

Leonard terdiam satu detik. Sebelum akhirnya bertanya lagi. "Ada urusan apa dia menghubungi kamu malam-malam begini?"

Aku menghela napas karena rasa jengkel yang mendera. Lalu kutatap Leonard sinis. "Maaf ya, Pak. Bapak siapa ya mau tahu semua urusan saya?" tanyaku. "Mau itu Arya Bramana, Arya Wiguna atau Arya Permana sekalipun yang menghubungi saya tadi, itu bukan urusan Bapak ya, Bapak Leonard Suryo Utomo yang terhormat." Aku berkata sinis.

"Urusanku!" serunya. "Kamu calon istriku!" lanjutnya tanpa tahu malu.

"Ck!" Aku berdecak kesal. "Siapa yang mau jadi istri kamu, sih? Jangan mimpi deh, Leon," olokku kesal. "Sudah deh, mending kamu—"

Leonard seketika mencengkeram pergelangan tanganku.

"Ah!" pekikku.

"Kenapa kamu nggak mau jadi istri aku?" Dia menatapku dengan nada suara dan sorot mata yang membuat rasa takut menjalar di seluruh aliran darahku. "Apa karena sudah ada Arya? Arya datang dan kamu kembali beralih padanya? Setelah sekian lama, kamu masih mempunyai perasaan terhadap Arya, Winda?" tuduhnya.

"What?" Dahiku mengernyit. Tak percaya mendengar tuduhan demi tuduhan yang dilontarkan Leonard kepadaku. "Nggak salah kamu nuduh aku seperti itu?" tanyaku seraya menaruh botol air mineral di atas meja, dan menatapnya menantang.

Jarak kami begitu dekat, karena Leonard masih mencekal satu tanganku.

"Harusnya kamu malu sama diri kamu sendiri." Aku mendorong dadanya menggunakan jari telunjukku. "Kamu yang buat aku dan kedua orang tuaku kecewa. Kamu yang obral janji! Kamu yang plin-plan! Terus ... sekarang ... kamu malah nyalahin aku?" cecarku.

Wajah Leonard terlihat tegang bercampur panik. Lalu kemudian mulai melonggarkan cengkeraman tangannya. "Winda, aku—"

"Lepas!" Aku menarik tanganku yang masih dicengkeramnya.

Tapi sialnya cekalan tangannya tidak terlepas.

"Lepas! Atau aku teriak!" gertakku.

Leonard malah mendengkus sembari menyeringai. "Teriak saja! *I don't mind*. Bagus malah, kalau orang lain memergoki kita di dalam apartemen berdua. Mungkin kita bisa langsung diajak ke penghulu," ucapnya.

"Jangan gila kamu, Leon!" Aku tetap berusaha lepas darinya.

Namun, sialnya Leonard malah membuatku memekik, kala dia menarik tubuhku. Tangannya berada di pinggangku. Membuat kami bertatapan beberapa detik, sebelum akhirnya kewarasan kembali menghampiri otakku.

Ini gila! Kami tidak boleh seperti ini.

"Kamu ngapain sih, Leon?!" pekikku. "Kamu kurang ajar tahu, nggak? Ini namanya pelecehan," makiku sembari berusaha lepas dari belitan tangannya.

Tapi sepertinya tak hanya otaknya, tangan dan tubuhnya pun seperti terbuat dari batu. Hingga tak sedikit pun tubuh dan pegangannya goyah karena perlawanananku.

"Aku akan ke rumah orang tua kamu besok," ucapnya dengan penuh percaya diri.

"Untuk apa? Untuk kembali mengecewakan mereka?" tanyaku sinis.

"Kali ini nggak ada kekecewaan. Aku pastikan aku akan mendapat restu dari kedua orang tua kamu," ucapnya penuh percaya diri.

"*Bullshit!*" sahutku cepat. "Aku berani bertaruh, sudah pasti ayahku akan langsung menutup pintu rumah kami rapat-rapat kala mengetahui seorang Leonard Suryo Utomo yang datang," kataku sembari tersenyum kecut. "Apa kamu lupa? Kedua orang tuaku hanya memberikan satu kali kesempatan untuk kamu. Bukan dua, apalagi tiga. Hanya satu, Leon. Satu," desisku.

"*I know, but I don't care!* Akan aku buat kamu menjadi istriku apa pun caranya," jawabnya angkuh.

"Apa pun caranya? Bagaimana bisa, Leon?" Aku mencemooh dengan wajah meremehkan.

"Maksud kamu?" Satu alisnya naik.

"Ada Nia, ada mertua kamu yang masih sangat mengharapkan kamu untuk tetap menjadi menantu mereka.

Kalau kamu lupa, merekalah yang membuat hubungan kita menjadi seperti ini."

"Mereka ... akan aku bereskan secepatnya."

"Akan? Baru akan? Kamu baru akan membuat penyelesaian kepada mereka, tapi kamu sudah berani mengatakan, aku ini calon istri kamu? Dasar sinting kamu, Leonard!" makiku begitu kesal seraya terus berusaha melepas pelukannya.

Ini gila. Kami sedang bernegosiasi mengenai hubungan kami dengan posisi yang tidak wajar. Tubuh kami begitu dekat. Hampir berpelukan. Meski begitu, usahaku tetap tak membuahkan hasil. Karena tidak seinci pun dia menggeser tubuhnya untuk sekedar melepaskan belitan tangannya di tubuhku.

"Mereka akan aku bereskan, Winda." Leonard berjanji kepadaku. "Mereka akan aku bereskan, dan kita akan menikah. *Secepatnya*," sambungnya.





PART 26

DÉJÀ VU



Leonard POV

"Whatever, Leonard! Aku butuh bukti, bukan janji. Dan saat ini, aku nggak butuh kamu dengan segala omong kosong kamu itu! Selesaikan dulu urusan kamu dengan keluarga mantan istri kamu itu. Setelah itu, buktikan kalau kamu memang mau menikahi aku."

Di dalam lift yang meluncur turun, tubuhku bersandar pada dinding lift. Kupijat pangkal hidungku sembari terpejam. Pikiranku mencerna kalimat demi kalimat yang Winda ucapkan sebelum akhirnya mengusirku dari apartemennya.

Well, memang tidak ada yang salah dengan permintaannya. Perempuan memang perlu bukti, bukan janji. Sialnya, bukti yang harusnya sudah bisa aku buktikan beberapa hari lalu malah tersendat. Hingga akhirnya hubungan kami mundur kembali beberapa langkah ke belakang seperti sekarang ini.

Otakku serasa ingin pecah memikirkan jalan yang seharusnya dapat kulalui dengan singkat, malah berliku dengan tahapan yang harus kulalui satu per satu. Belum lagi pengganggu itu kembali datang.

Arya Bramana sialan! Mau apa lagi laki-laki itu datang kemari? Kenapa harus kembali berada di dekat Winda? Apa dia



belum menikah? Semoga saja sudah. Jadi Winda dapat terus bersamaku.

Kehadiran Nia saja sudah membuatku pusing. Apalagi sekarang ada Arya yang juga menjadi penghalangku. Entah apa yang harus kulakukan nanti.

Pintu lift yang kunaiki berhenti tepat di lantai lobi. Tepat setelah pintu dari kotak persegi itu terbuka, tatapanku bertabrakan dengan wajah laki-laki yang merupakan musuh nomor satu yang baru saja kupikirkan.

Heck! Mau apa laki-laki ini ada di apartemen Winda?

Arya memicing lalu kedua matanya membulat dengan ekspresi menerka. "Leonard?"

Aku pun memasang tampang terkejut. "Arya?"

Arya menjulurkan tangannya, yang tentu saja kusambut. Tak lupa aku keluar dari dalam lift dan kami berbincang di depan lift. Sedikit minggir pada dinding selasar, agar tak mengganggu orang lain untuk lewat.

"Apa kabar, Bro?" tanyanya.

"Baik. Lo apa kabar?" balasku.

"Seperti yang lo lihat," jawabnya bangga dengan kedua tangan terbuka. Seakan bangga dengan postur dan penampilannya saat ini.

Well yeah, memang terlihat lebih menarik untuk ukuran seorang laki-laki. Jika dulu, kala masih cupu dengan seragam putih abu-abu saja Arya sudah menjadi saingan terberatku selama di sekolah, maka kali ini penampilannya patut diperhitungkan.

Damn it! Sejak kapan laki-laki itu memakai jambang dan kumis yang tertata rapi di wajahnya? Terlihat begitu *manly*. Terlihat bagai model-model dan aktor papan atas panas yang digilai para perempuan.

Walau dalam hati muak, tapi senyumku tetap tersungging melihatnya.

Well, aku tetap harus tenang, bukan?

"Lo tinggal di sini?" tanyanya.

Aku menggeleng.

Gotcha! This is the show time.

"Habis nyamperin calon bini," ucapku. "Kebetulan calon bini gue tinggal di sini," jelasku dengan senyum licik.

"*I see.*" Arya mengangguk.

Arya tak terlihat curiga dengan fakta yang baru saja kuungkap. Mungkin dia belum sadar, jika sosok calon istri yang aku maksud itu adalah Winda.

"Lo ngapain di sini? Tinggal di sini?" tanyaku ingin tahu.

Kali ini dia yang menggeleng. "Ah, nggak. Gue mau nyamperin Winda. Lo masih inget Winda, 'kan?'"

What The Fuck!! Ada perlu apa laki-laki ini datang mengunjungi Winda malam-malam seperti ini?

"Ya iyalah, gue inget! Winda itu calon bini gue. Baru aja gue habis dari apartemennya," jawabku pongah.

Wajah Arya terlihat menegang. Mungkin terkejut dengan apa yang baru saja kukatakan.

Well, Dude. Satu untuk Leonard, kosong untuk Arya.

"Maksud lo? Winda Safira? Winda Safira *mantan* gue itu calon bini lo?" tanyanya balik dengan menekankan kata *mantan*.

Damn it! Sekarang posisinya menjadi satu sama. Kurang ajar laki-laki ini. Tapi tentu saja aku berusaha tetap tenang menghadapinya.

"Weits! Jangan bahas-bahas mantan dong, Bro!" ucapku dengan gaya sok asyik.

"*Sorry*, keceplosan, Bro." Arya meringis.

"*Never mind,*" ucapku. "Eh, ngapain malam-malam ketemu Winda? Ada masalah apa? Bukannya tadi kalian sudah bicara di telepon, ya?" tanyaku menembak.

"Loh! Kok lo tahu gue nelpo Winda tadi?" Ekspresi Arya terlihat tak percaya.

Aku mengangguk lagi dengan bangga. "Loh! Kan tadi gue bilang habis nyamperin dia di apartemen. Tadi gue di samping Winda waktu lo nelpo dia."

Dua untuk Leonard, satu untuk Arya.

"*I see.*" Arya mengangguk lagi. "Sebenarnya tadi gue nggak mau nelpo, mau langsung datang saja. Waktu nelpo dia, posisi gue sudah di parkir. Tapi ya, gue takut ganggu. Jadi gue telepon dulu," jelasnya.

Hah?! Untungnya aku duluan datang ke apartemen Winda.

"Kalau lo takut ganggu, kenapa jadinya malah lo mau nyamperin dia sekarang?" tanyaku dengan nada mulai menyindir.

Wajah Arya kembali menegang dengan sorot mata lurus menatapku tajam. "*Sorry, Bro.* Gue nggak tahu Winda sudah ada yang punya. Apalagi sudah mau nikah. Tadi gue sempat khawatir, karena kelihatannya dia kayak kaget dan buru-buru matiin telponnya."

Ya, itu pasti insiden saat aku menguping pembicaraan Winda dengan Arya di dapur tadi.

"Oh, iya. Itu tadi gue yang minta dia matiin telponnya buru-buru. Karena kami sedang makan," ucapku lagi.

Arya kembali terdiam.

Well, Dude. Sorry! Aku tahu caraku sedikit kotor di sini. *Yeah*, mungkin sedikit mendramatisir keadaan sedikit. Tapi memang semua itu benar. Winda calon istriku. Aku memang

berada di apartemennya saat Arya menghubunginya. Dan juga, kami memang benar sedang makan malam. Iya 'kan?

"Sudah malam, Bro. Winda juga sudah tidur kayaknya." Aku menepuk bahu Arya. "Lagian, kalau memang seandainya dia masih *single* dan belum ada yang punya, lo mau balikan lagi begitu? Lo belum nikah memangnya, Bro?" tanyaku sok lugu.

"Gue belum nikah," jawab Arya tegas. "*Well*, kalau memang Winda masih *single*, gue rasa nggak ada salahnya kalau gue balik deketin dia lagi. Toh kami sama-sama *single*," sambungnya.

"Ya, wajar-wajar saja sih kalau kalian masih sama-sama *single*. Sayangnya Winda sudah ada yang punya. Dan yang punya gue, Bro," kataku dengan senyum yang aku yakin, pasti mengembang lebar saat ini.

Well, tiga untuk Leonard dan satu untuk Arya. Aku menang telak.

Terlihat Arya berdecak dan tersenyum tipis. Kedua matanya menatapku dengan sorot menantang. Seperti juga mencemooh. Membuat tubuhku seketika menegang dan siap untuk berperang.

"Janur kuning belum melengkung, Bro," ucapnya.

"Maksud lo?" tanyaku tak suka.

"Ya, *it means*, gue masih punya harapan. Jodoh, siapa yang tahu, bukan?" sindirnya dengan wajah angkuh yang ingin kubuat babak belur saat ini juga.

Well, ternyata Arya memang menabuh genderang perang. Dan tentu saja, aku siap berperang dengannya.

"Ck!" Aku berdecak. "Hari gini masih suka nikung, Bro?" sindirku. "*Well*, ya nggak heran, sih. Hari gini memang nggak cuma musim pelakor. Tapi pebinor juga. Apalagi yang diperebutkan perempuan macam Winda," sambungku.

Arya terkekeh. "Gue merasa kayak *deja vu* dan merasa tersindir, Bro," ucapnya. "Posisi kita terbalik begini ya sekarang? Padahal, dulu itu Winda cewek gue dan lo yang jadi pebinornya," sindirnya tajam.

"Ya, roda itu berputar, Bro," balasku.

"Hu'um." Arya mengangguk. "Dulu gue yang jadi pacarnya Winda, lalu sekarang lo yang jadi calon suaminya. Tapi nanti ... *well*, bisa jadi gue yang jadi suaminya. Takdir Tuhan nggak ada yang tahu, 'kan?" sambungnya memancing.

"Yup!" Aku mengangguk. "Takdir Tuhan memang nggak ada yang tahu. Tapi yang pasti, kalau lo berani gangguin hubungan gue dengan Winda, lo berhadapan sama gue, Bro!" ucapku tak tak kalah tajam.

"Tenang, Bro. Gue akan main *fair*. Kalau Winda nggak mau ya, gue nggak akan maksa."

Aku menghela napas panjang. Sedikit lelah menghadapi Arya yang ternyata tak pantang menyerah dan keras kepala. "Sambil minum yuk, Bro!" Aku menepuk bahunya dan sedikit memaksanya untuk berjalan.

Arya memang harus aku jauhkan dari Winda secepatnya. Tidak mungkin 'kan, aku biarkan dia bertamu ke apartemen Winda malam-malam begini?

Akhirnya kami berdua memasuki salah satu bar yang berada di area apartemen. Kami duduk di meja bar sembari memandangi seorang bartender yang mulai meracik minuman yang kami pesan.

"Sudah lama balik ke Jakarta? Gue denger lo di Melbourne." Aku kembali memulai pembicaraan sembari meminum *whisky* dingin yang baru saja diberikan seroang bartender.

"Sudah sering bolak balik, sih. Tapi mutusin untuk *stay* sekitar beberapa bulan ini. Hati gue masih di sini

ternyata,” jawabnya dengan terkekeh. “Apalagi ternyata si pemilik hati itu belum nikah. Baru mau nikah,” sindirnya lagi. “Lo gimana? Sudah berapa lama pacaran sama Winda? Kenapa belum nikah?” tanyanya memancing.

“Well, ceritanya rumit, Bro,” jawabku.

Aku kembali menyesap minuman yang sudah berbulan-bulan lamanya tak pernah kusentuh lagi. Satu gelas *whisky* tak mungkin membuatku mabuk, ‘kan?

“*Actually*, harusnya kita sudah proses lamaran kemarin. Tapi terkendala karena satu dan lain hal,” jawabku. “*Eh, wait.*” Sejenak aku mengalihkan tatapanku pada Arya. “Ini lucu bukan? Kita berbincang santai di sini, membicarakan perempuan yang sama. Tanpa emosi, tanpa adu jotos. Bandingkan jika mungkin kita masih mengenakan seragam putih abu-abu dulu. Bisa jadi kita akan bergulat di lapangan seperti waktu itu,” ucapku seraya terkekeh pelan.

“Well, umur memang mengubah segalanya, Bro,” ucap Arya sembari mengedikkan kedua bahunya, lalu menyesap minumannya.

“Yeah! Kadang kita hanya perlu bermain cantik. Bertarung dengan otak. Bukan hanya dengan otot,” ucapku.

Seperti yang sedang aku lakukan saat ini, Dude.

“Kata Winda, kalian baru ketemu lagi kemarin?” tanyaku.

Arya mengangguk.

“Dan lo sudah mau deketin dia lagi, padahal kalian baru ketemu lagi kemarin?” tanyaku.

“Well, gue harus gerak cepat, Bro. Gue juga sudah pengen cepat nikah. Bangun keluarga dan punya anak,” jawabnya.

“Kenapa harus sama Winda?”

“Karena dari dulu sampai sekarang, impian gue tetap sama. Menikah sama Winda. Membangun rumah tangga sama Winda. Mencintai Winda sepenuh hati dan mengganti waktu kami yang telah hilang karena perpisahan beberapa tahun lalu,” ungkapinya. “Dari dulu sampai sekarang, hanya sama Winda gue pengen membangun keluarga besar. Bahagia dengan dia yang menjadi ibu dari anak-anak gue nanti,” sambungnya.

Rahanku mengeras mendengar pernyataan Arya, yang sialnya sama dengan keinginanku. Seperti *deja vu* melihat sosoknya yang dengan tegas mengungkapkan hal yang menjadi impiannya bersama Winda.

Kalau sudah begini, apakah aku harus tetap santai dan hanya bermain dengan otak di sini untuk menghadapi Arya?





PART 27

KESEMPATAN?



Winda POV

Aku terbangun dari tidur ketika hampir tengah malam. Kesadaranku sedikit lagi melayang, tapi bunyi *bell* pintu apartemenku yang berulang-ulang membuatku mau tak mau bangkit dari posisi nikmat sejuta umat – rebahan.

Kulilitkan *pashmina*-ku asal menutupi kepalaku. Lalu berjalan menyeret dengan kedua kaki yang terasa lemas.

Duh! siapa sih yang malam-malam begini datang?

Ting tong!

Ting tong!

Bel pintu kembali berbunyi. Terdengar begitu tak sabar. Bahkan bunyi gedoran mulai terdengar.

Ya Tuhan, siapa sih nggak sabaran sekali?

“Iya! Tunggu!” teriakku dari dalam apartemen.

Kuintip tamu merepotkan yang mendatangkiku malam buta ini. *And guess what? Itu Leonard?*

Cepat-cepat kubuka pintu depan sebelum laki-laki gila itu kembali membuat keributan.

Di dalam otakku, berbagai makian dan umpatan sudah siap kulayangkan untuk Leonard. Tetapi nyatanya, semua



makian itu harus kembali kutelan bulat-bulat kala tubuh itu begitu saja ambruk di tubuhku.

“Leon!” pekikku.

Tubuhku terdorong dan mulai oleng karena tubuh besar Leonard yang semakin bertumpu pada tubuhku. Dia menaruh kepalanya di bahu. Menaruh beban tubuhnya di tubuhku.

Beratnya seperti apa? Jangan ditanya lagi. Kalian bayangkan saja tubuh kalian ditimpah sekarung beras.

“Winda ... Sayang,” lirihnya tak jelas dengan aroma minuman beralkohol dari mulutnya.

Ya Tuhan, laki-laki ini mabuk dan datang ke apartemenku? Sudah gila memang dia!

“Leon, kamu mabuk?!” Suaraku melengking seraya mendorong tubuh besarnya.

Sialnya laki-laki itu tetap tak bergerak.

Ini orang mabuk kenapa masih punya tenaga, sih? Nggak lemas lalu pingsan saja sekalian.

Dan seperti Tuhan mendengar ucapanku, satu detik kemudian Leonard terjatuh dan tak sadarkan diri.

Ya Tuhan, jika kedua orang tuaku datang, aku pasti benar-benar akan dicincang sampai mati. Ada seorang laki-laki mabuk di dalam apartemenku. Dan yang lebih parahnya lagi ... laki-laki itu ... Leonard—laki-laki yang sudah di-*black list* dari hidupku oleh kedua orang tuaku.

Aku menghela napas frustrasi. Entah bagaimana caranya aku memindahkan Leonard dari lantai. Jika tadi aku seperti ditimpa karung beras, sekarang aku harus menyeret karung beras itu.

Nasib oh nasib. Kenapa laki-laki ini selalu saja menyusahkanku sih, Tuhan?

Leon, Leon, untung saja orang yang kamu datangi itu aku. Walau aku membencimu, tapi aku masih punya hati untuk tidak membiarkan seorang manusia tidur di atas lantai.

Sambil berjongkok, aku melepaskan kedua sepatunya dan menaruhnya di lemari sepatu di dekat pintu. Lalu mengambil napas panjang ketika mencengkeram kedua lengannya dan mulai menyeretnya ke arah ruang tamu.

Aku terseok-seok menarik tubuh Leonard di lantai.

Ya Tuhan, ini orang atau batu? Kenapa berat sekali tubuhnya?

Akhirnya kami tiba di samping sofa. Tapi penderitaanku belum berakhir. Aku masih harus memapahnya naik dan terlentang di atas sofa.

Setelah tarik sana tarik sini. Di oper sana di oper sini, akhirnya berhasil juga aku merebahkan tubuh jangkung Leonard di atas sofa.

Bunyi dengkuran halus langsung terdengar. Seperti tak mempunyai dosa, dia mengatur posisi tidurnya hingga nyaman. Bahkan sebuah bantal sofa sudah dipeluknya.

Dasar laki-laki nggak punya malu. Aku memicing menatapnya kesal.

Leonard, Leonard. Lihat saja kalau sekali lagi kamu menyusahkanku. Aku kutuk kamu jadi batu.

Melihat Leonard yang sudah tertidur dan sepertinya tak akan bangun lagi hingga besok pagi, aku pun berniat untuk meninggalkannya. Namun, baru saja kakiku melangkah, terdengar suara Leonard yang terdengar putus asa.

"Kamu milik aku, Winda," lirihnya mengigau dengan kedua mata yang tetap tertutup. "Kamu nggak boleh kembali bersama laki-laki penganggu itu, Arya Candi Brambana sialan itu!" Racaunya lagi.

Dahiku mengernyit. Antara heran dan ingin tertawa. *Kenapa Leonard tiba-tiba saja berbicara mengenai Arya? Apa mereka bertemu tadi, that's why dia mabuk?*

Ah, tapi rasanya nggak mungkin. Bahkan aku yakin mereka saling nggak tahu kontak masing-masing.

Lalu, sejak kapan Arya merubah namanya menjadi Arya Candi Brambana?

Hey, namanya Arya Bramana! Dasar sembarangan kamu, Leon!

“Winda ... Winda maafkan aku.” Leonard kembali mengigau. “Kamu milik aku ... hanya milik aku, Win!” teriaknya seperti orang bodoh dengan kedua mata yang tetap terpejam.

“Awalnya aku ingin menjadi milik kamu, Leon. Tapi kamu mengecewakan aku. Bukan hanya aku, tapi kedua orang tuaku,” balasku pelan.

Aku menggeleng cepat-cepat. *Ngapain juga aku harus menjawab ucapannya? Seperti orang bodoh. Berbicara dengan orang mabuk yang sedang melindur dalam tidurnya.*

Ya Tuhan, semenjak memakai hijab, sudah lama aku tidak berurusan dengan orang mabuk. Dan sekarang aku kembali berhadapan dan direpotkan dengan orang mabuk.

Lihat saja. Jika sekali lagi laki-laki ini teriak, akan kusiram wajahnya dengan air dingin.

Satu.

Dua.

Tiga.

Empat.

Lima.

Ternyata tak ada lagi pergerakan dan suara-suara menjengkelkan dari Leonard. Selain hanya dengkur dan wajah lelah yang begitu kentara di raut wajahnya.

Melihat itu, entah kenapa hatiku terasa mencelos. Teringat saat tadi dia berkata lelah karena harus menempuh perjalanan jauh dan menghadapi kemacetan Jakarta. Belum lagi dia yang sempat terkena mag karena belum makan siang. Lalu sekarang ... dia malah mabuk?

Leon, Leon, kenapa malah menyiksa diri sendiri? Kalau lelah, kenapa memaksa mendatangi apartemenku? Kenapa aku yang malah kamu datangi saat mabuk? Kenapa bukan Nia, Leon? Nia calon istrimu. Aku bukan!



Paginya aroma harum makanan membuat kedua mataku terbuka. Aroma perpaduan mentega, telur dan susu, juga harum kopi menyeruak ke indra penciumanku. Membuat perutku seketika bergemuruh karena lapar.

Eh, tunggu! Aku bangkit dari tidurku.

Siapa yang memasak di apartemenku? Tidak mungkin jika harum makanan penghuni apartemen sebelah bisa tercium hingga ke dalam kamarku. Sudah pasti ada seseorang yang sedang berkreasi di dapurku.

Segera kubuka pintu kamar untuk memeriksa. Tentu saja setelah memakai *pashmina* untuk menutupi kepala. Pelan tapi pasti aku melangkah ke arah dapur. Dan aroma itu semakin membuat air liurku menetes.

Tampak punggung seorang laki-laki begitu kekar dan lebar. Begitu menggoda untuk bersandar. Laki-laki itu masih memakai pakaian kerjanya. Kemeja *slim fit* yang bagian lengannya digulung hingga siku. Memperlihatkan otot-otot yang menonjol. Celana panjang katun itu membungkus bagian bawahnya sempurna. Mencetak bagian bokong yang terlihat begitu seksi.

Dari belakang, garis tubuh laki-laki itu sempurna. Terlihat seperti seorang kesatria. Postur tegap dengan kedua tangan kekar dan kaki panjang yang menunjang tubuh tingginya.

Seakan menyadari keberadaanku, laki-laki itu memalingkan wajahnya. Dan aku seperti tertampar kenyataan, saat wajah Leonard lah yang kulihat.

Ya Tuhan, aku lupa jika semalam dia tidur di dalam apartemenku.

"Morning, Winda," sapanya dengan suara serak. "Maaf, aku nyusahin kamu semalam," ucapnya kikuk.

"Kamu sedang apa?" tanyaku tanpa membalas permintaan maafnya. Lalu berjalan mendekat.

Aku melihat kompor yang sedang menyala dengan penggorengan teflon di atasnya. Sementara aroma kopi ternyata berasal dari *coffee drip* yang ditaruh di meja makan.

"Aku sedang buat *fench toast* untuk sarapan," jawabnya. "Hm ... maaf aku menggunakan dapur kamu tanpa izin. Tapi aku hanya ingin membalas kebaikan kamu dengan membuatkan sarapan," ujarinya beralasan. "Semalam, aku melakukan kebodohan lagi. Mabuk dan malah mendatangi apartemen kamu. Maaf," ucapnya pelan.

"Asal jangan buat dapurku kebakaran, *it's fine*," jawabku.

Kedua mata Leonard membulat. Terkejut, karena aku tidak memarahinya, walau dia menggunakan dapurku tanpa persetujuanku.

Mau bagaimana? Aku malas ribut pagi-pagi. Dan mendapat sarapan gratis? Siapa yang bisa menolak?

"Aku mau roti *french toast*-nya ditaburi bubuk kayu manis. Ada di tempat bumbu di dekat kamu," ucapku sembari menunjuk botol-botol kecil yang kuletakkan di atas meja *pantry*.

Leonard sontak menoleh dengan tatapan menelisik pada botol-botol. Sebelum kemudian menemukan benda yang aku maksud.

“Aku nggak mau kopi. Kopinya buat kamu saja. Aku mau teh,” ucapku lagi.

Leonard mengangguk. “Siap, *my Queen!*” serunya dengan tubuh sedikit menunduk. Memberikan hormat seperti adegan di film-film kerajaan di Eropa.

Aku meringis dan bergidik geli. Tapi Leonard malah tertawa.

Lima menit kemudian, setelah aku sedikit merapikan penampilanku, kami kemudian bertemu di meja makan. Duduk berhadapan dengan dua piring *french toast*, satu cangkir kopi untuknya dan satu cangkir teh untukku yang sudah tersaji di atas meja makan.

“Bagaimana? Enak? Sesuai ekspektasi?” tanyanya antusias kala aku menggigit gigitan roti pertamaku.

Aku melirikinya sekilas, lalu mengangguk seadanya. “Setelah sarapan, cepat kamu pulang. Kamu nggak pulang semalaman. Naysha pasti nyariin kamu,” suruhku.

Leonard mengangguk. “Jujur, Naysha sudah sering aku tinggal dengan pengasuhnya. Profesiku sebagai seorang dokter kadang membuat aku harus menginap di rumah sakit. Sejak kecil Naysha biasa tanpa kehadiranku sehari-hari,” jelasnya.

Mendengar itu hatiku terasa dicubit. Muncul rasa ibaku kepada anak kecil menggemaskan itu. Ibunya sudah meninggal karena melahirkannya. Ayahnya sibuk dengan pekerjaannya. Kasihan sekali.

“Jadi, maksud kamu ... Naysha hanya berdua dengan pengasuhnya?” tanyaku.

Leonard mengangguk.

"Kamu mempercayakan begitu saja anak semata wayang kamu berdua dengan orang asing?" tanyaku tak percaya.

Leonard kembali mengangguk. "Tenang saja. Pengasuh Naysha orang yang aku percaya. Dan aku juga sudah memasang kamera CCTV di seluruh sudut rumah. Walau aku jauh, Naysha tetap masih dalam jangkauanku," jelasnya dengan begitu percaya diri.

"Lalu, bagaimana kalau tiba-tiba pengasuhnya itu menculik Naysha? Mereka hilang dan jauh dari jangkauan kamu sebelum kamu sampai ke rumah, Leonard," pekikku ngeri.

Sungguh, aku trauma dan ngeri dengan kasus-kasus penganiayaan dan penculikan anak oleh pengasuhnya. Apalagi hal itu pernah kusaksikan sendiri di unit tepat di samping unitku.

Waktu itu aku heran, karena si anak kecil terus-terusan menangis. Dan saat aku memaksa pihak keamanan untuk mendobrak pintu unit tersebut, ternyata si anak sedang diikat di kursi makannya. Sementara pengasuhnya sedang pacaran dengan tukang ojek di taman. Lalu akhirnya pengasuh itu dipecat dan diperkarakan di kepolisian oleh orang tua korban.

Satu bulan kemudian, penghuni itu pun pindah dari unit yang mereka tempati. Menurut info, katanya anak balita itu trauma. Sehingga mereka memutuskan untuk mencari tempat tinggal baru.

"It never happens, Win," tegasnya penuh percaya diri.

Namun, tentu saja aku malah yang jadi kepikiran.

Leonard kemudian menghela napas panjang.

"Kenapa?" tanyaku lagi.

"Actually, Naysha sedang ada di rumah kedua orang tuaku. Bersama kakek dan neneknya," jawabnya.

Loh! Kenapa? Bagus dong!

"Lalu?" tanyaku kepo.

“Aku malas ketemu mereka,” jawabnya tak terduga.

“Kenapa begitu? Mereka orang tua kamu.” Dahiku mengernyit heran.

“Mereka ... ikut andil dalam gagalnya lamaranku sama kamu waktu itu.”

Deg!

Hatiku berdenyut nyeri mendengarnya. “Maksud kamu?”

“*You know, Winda?*” Dia kembali mengehela napas dan menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi. “Ceritanya rumit. Aku bingung harus menceritakan dari mana,” jelasnya.

“Ceritakan semuanya,” pintaku. “Dari awal dan tanpa ada yang ditutupi. Mungkin saja setelah mendengar cerita kamu, aku bisa memikirkan ulang mengenai keputusan yang telah aku ambil.” Kutatap kedua matanya lekat. “Apa benar nggak ada harapan lagi untuk hubungan kita berdua dan kamu harus menyerah? Atau sebaliknya. Apa aku akan berikan kamu satu kesempatan untuk memperbaiki hubungan kita?” sambungku.

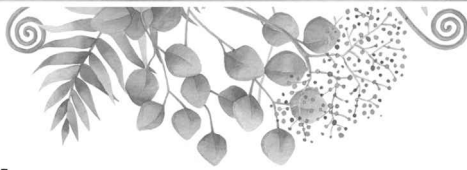
Seketika kedua mata Leonard membulat.





PART 28

TEKAD



Leonard POV

"Jadi begitu?" tanya Winda. Tepat, setelah aku selesai menceritakan semua alasan di balik batalnya lamaran kami sebelumnya.

Aku mengangguk.

"Jadi pernikahan kamu sama Andrea itu karena kamu diijodohkan, dan kamu mau?" tanyanya lagi.

Aku kembali mengangguk.

"Lalu ... kemarin lagi-lagi kamu bersedia untuk diijodohkan lagi? Kali ini dengan adiknya?" Kali ini suaranya terdengar menyindir.

"A-aku ... saat itu aku kalut, Winda," jawabku. "Kejadian itu seperti saat ibuku mau meregang nyawa dulu. Aku panik, Win," jelasku. "Saat itu yang ada di pikiranku hanya agar penyakit jantung Ibu nggak semakin memburuk. Aku takut jika aku menolak, Ibu malah akan *collapse*." Kutatap perempuan di hadapanku itu dengan begitu frustrasi. "*Please*, percaya sama aku, Win," pintaku menatap kedua matanya lekat. "*I love you*," ungkapku sungguh-sungguh. "*I really really love you*, Win," ucapku lagi.



"Tapi" Winda bersuara pelan, "rasa cinta kamu sama aku nggak sebanding dengan rasa sayang kamu kepada ibu mertuamu itu, Leon."

"Bukan ... bukan seperti itu, Win," sahutku cepat seraya menggeleng. Lalu kucondongkan tubuhku ke arahnya yang menatapku nanar. "*Please*, beri aku satu kali kesempatan lagi, Win," pintaku sungguh-sungguh.

Winda menghela napas berat dan menatapku dengan tatapan yang tak dapat kumengerti.

Jantungku berdetak cepat. Dan sial. Aku sungguh *nervous* saat ini.

Semoga saja ... semoga saja masih ada satu kali kesempatan yang diberikan Winda untukku. Jika, iya. Aku berjanji tidak akan menyia-nyiakannya. Bagaimanapun, Winda Safira harus menjadi istri Leonard Suryo Utomo.

Winda menatapku gamang. "Kalau aku memberi kamu satu kali kesempatan, apa hatiku akan kamu hancurkan lagi, Leon?" lirihnya dengan mata mulai berkaca-kaca.

"*Of course not, Win!*" seruku cepat dan menggeleng.

Aku kemudian bangkit dari duduk kala melihat tatapan ragu yang masih terpancar di netra kelabu miliknya. Hatiku berdebar keras.

Ah, Tuhan ... aku takut.

Bunyi derit bangku yang kugeser menjadi tanda pergerakanku selanjutnya. Kuhampiri Winda, dan kedua mata kami saling terpaut. Memandang dengan penuh harap. Tanpa pikir panjang, kuraih tangannya yang ditaruh di pangkuannya. Jemari itu kugenggam erat. Lalu tanpa sungkan, aku pun berlulut di sisinya. Menatapnya dengan sepenuh hatiku.

"Winda Safira, tolong percaya aku. Aku berjanji nggak akan mengecewakan kamu kali ini. Kamu cintaku. Perempuan

yang aku inginkan menjadi istriku. *Please, Win ... please* beri aku satu kali lagi kesempatan," pintaku.



"Dari mana saja kamu, Leon?" tanya Ayah saat aku baru memasuki rumahnya.

Ya, rumahnya. Karena Naysha masih berada di rumah orang tuaku, maka mau tak mau aku harus menjejakkan kakiku terlebih dulu ke rumah itu untuk menjemput Naysha.

"Rumah sakit," jawabku pendek seraya memubungkuk sedikit untuk mencium tangannya.

"Jangan bohong kamu," sahut Ayah.

Aku yang tadinya ingin melangkah, seketika berhenti. Lalu kutatap sosok laki-laki paruh baya dengan kedua alis terpaut. Bingung.

"Nia tadi menghubungi Ayah. Katanya nomor telepon kamu nggak dapat dihubungi. Kamu juga nggak kelihatan di rumah sakit dari kemarin. Padahal ibu mertuamu ingin kamu kunjungi, Leon," ujarinya. "Suster rumah sakit mengatakan jam praktek kamu sudah selesai dari sore, dan kamu sudah meninggalkan rumah sakit. Tapi ... kenapa kamu baru datang sekarang?" tanyanya menyelidik.

"Aku memang ada di rumah sakit kemarin, Yah," jawabku setelah mengatur napas untuk menenangkan diri.

Heck! Aku sudah dewasa. Sudah berumur tiga puluh tahun, tapi masih saja diperlakukan dan diinterogasi seperti ini.

"Lalu ke mana kamu semalaman? Kenapa nggak langsung pulang? Atau setidaknya temui dulu mertua dan calon istrimu sebelum kamu meninggalkan rumah sakit."

"*Well, Dad ...* aku juga mempunyai urusanku sendiri. Nggak semua urusanku harus aku beri tahukan, bukan?" Aku

menantang. “Lagi pula, aku memang menemui calon istriku kemarin malam. Tapi bukan Nia,” ucapku.

Seketika Ayah terbelalak. “Kamu gila, hah?! Jangan ngaco kamu! Calon istri kamu itu Nia!” hardiknya. “Kamu mau penyakit ibu mertuamu itu kumat dan semakin parah, hah?!” serunya berapi-api.

“Calon istri aku itu Winda, bukan Nia, Yah,” jawabku tetap tenang. Berusaha tenang. “Nia” Aku menghela napas cepat, “aku rasa dia juga nggak akan bahagia menikahi laki-laki yang nggak mencintainya.”

Ayah terdiam

“Hari ini aku akan ke rumah sakit lagi. Aku akan bicarakan ini dengan Nia dan Ibu,” ucapku.

“Bicarakan apa?” Itu suara penyihir laknat itu—ibu tiriku.

Kualihkan tatapanku ke arah suara itu berasal, dan di ujung tangga ruang tengah perempuan itu sudah berdiri dengan Naysha di gendongannya.

Shit! Kenapa Naysha harus berada dalam gendongannya?

“Apa yang kamu mau bicarakan dengan ibu mertua kamu, Leon?” tanya ibu tiriku penuh selidik.

“Tika di mana, Bu?” tanyaku yang malah bertanya mengenai keberadaan Tika—pengasuh Naysha. Aku ingin anakku segera diambil dari ibu tiriku itu.

“Tika ada di kamar. Sedang membereskan barang-barang Naysha.”

Aku mengangguk.

“Memangnya kamu mau ajak Naysha ke mana?” tanya Ayah.

“Pulang ke rumah,” jawabku seraya mengambil Naysha dari gendongan ibu tiriku.

Naysha tergelak penuh tawa menyambutku. *"Daddy home!"* serunya riang sambil menepuk-nepuk kedua pipiku.

Aku tersenyum melihat wajah polos menggemaskan dari malaikat keciku. Membuat hatiku yang sudah begitu panas, seketika terasa menghangat kembali, karena perlakuannya yang begitu murni.

"Kamu belum menjawab pertanyaan Ibu, Leon." Desak perempuan penyihir yang belum lupa ternyata. "Apa yang kamu mau bicarakan dengan ibu mertua kamu dan juga Nia?" tanyanya.

"Membatalkan pernikahanku dengan Nia," jawabku akhirnya.

"APA?!" teriak kedua orang tuaku bersamaan.

"Apa kamu sudah gila, hah?!" seru ibu tiriku dengan membelalak. Terlihat seperti ingin keluar bola matanya. "Siapa memang yang mengizinkan kamu untuk membatalkan pernikahan kamu dengan Nia?!" serunya lagi. "Ingat, Ibu nggak akan memberikan restu kepada kamu, jika kamu menikah dengan perempuan selain Nia!" tambahnya berapi-api.

Aku diam mendengar cacian yang diberikan ibu tiriku. Bagaimanapun masih ada Naysha. Aku tidak ingin anakku ketakutan mendengar teriakan dan makian yang dilontarkan oleh kakek dan neneknya.

Untung saja Tika sudah berada di belakang, tak jauh dari posisi kami. Lalu aku segera memberikan kode agar dia mendekat.

Tika pun menurut. Dia kemudian membungkuk memberikan hormat ketika berjalan melewati Ibu dan Ayah untuk menghampiriku.

"Kamu tunggu saya di teras, Tika. Masih ada yang harus dibicarakan dengan kedua orang tua saya," ucapku seraya

memberikan Naysha kepada pengasuh yang sudah menjaga anakku sejak bayi itu.

Dengan sigap Tika mengambil Naysha dari kedua tanganku. “Baik, Pak,” jawabnya dan segera bergegas menuju teras.

Tika kelihatan panik dan sedikit gugup. Mungkin dia juga malas mendengarkan perdebatan keluarga yang memalukan ini.

Well, aku pun malu sesungguhnya. Tapi, semua ini memang harus diselesaikan secepatnya. Winda memberikanku kesempatan, dan aku tak akan mungkin mengecewakannya lagi. Semua pengahalang yang menghalangi hubungan kami berdua harus kubereskan secepatnya. Satu per satu. Dan semua itu, dimulai dari kedua orang tuaku sendiri.

“Dan kata siapa aku perlu restu dari Ibu?” tanyaku sinis setelah Tika dan Naysha meninggalkan kami.

“Jangan kurang ajar kamu, Leon!” Ayah terlihat emosi. Terlihat hampir tangannya naik ke atas ingin menamparku.

Tetapi aku tak gentar. Aku tak peduli lagi, jika memang Ayah benar-benar menamparku. Atau namaku dicoret dari keluarga besar sekalipun. Aku sudah muak dengan semua permintaan tak masuk akal yang mereka atur dengan alasan demi kebbaikanku.

Kebaikan dari mana, jika keputusan yang diambil selalu saja dipaksakan?

“Kamu mau menjadi anak durhaka, hah?” tanya Ayah. “Jangan mentang-mentang kamu sudah bisa mencari uang sendiri, berdiri dengan kedua kakimu sendiri, lalu kamu bisa seenaknya menentang keputusan yang sudah kami atur untuk kamu! Kamu mau jadi anak durhaka dengan nggak menuruti keinginan kami, hah?!” omelnya.

“Kalau dengan nggak menuruti keinginan orang tua maka aku dicap sebagai anak durhaka, lalu apa sebutan untuk kalian?! Para orang tua yang selalu saja memaksakan kehendaknya kepada anaknya!” seruku tajam. “Kalian juga durhaka kepada anak kalian sendiri!” Semburku emosi. “Kalian memaksakan ego kalian! Menganggap anak seperti boneka yang bisa kalian atur-atur semau kalian,” desisku murka.

“Diam kamu, Leonard!” hardik Ayah. “Kamu yang pembangkang ini nggak pantas jadi keturunan Utomo,” sindirnya.

Mendengarnya itu aku berdecak kesal. “Ck! Kalau tahu aku mempunyai ayah seperti ini” Tatapanku mencemooh kepada Ayah, “lembek dan takut pada istri keduanya ini. Aku juga nggak mau tetap berada di keluarga ini,” ucapku tajam seraya menatap penuh benci ibu tiriku.

Ayah terdiam.

“Sebelum ada perempuan penyihir ini, Ayah nggak seperti ini.” Kutatap wajah keriput Ayah lekat penuh amarah, kesal dan kecewa. “Sebelum ada dia ... Ayah adalah sosok yang menyenangkan. Bukan orang tua yang otoriter seperti ini.” lalu kuatur napasku untuk meredam amarah yang menggebu. “Ibu pasti sedih di surga sana karena melihat anak-anaknya dijadikan boneka oleh ayahnya sendiri,” lirikku.

“Omong kosong!” Ibu tiriku kembali bersuara. Wajahnya memerah seperti menahan amarah. “Kami begini karena kami menyayangi kamu, anak-anak kami. Kami para orang tua paling mengerti apa yang terbaik untuk anak-anak kami,” kilahnya membela diri.

“Sayangnya aku bukan anakmu,” ucapku mendengkus. Tak peduli lagi dengan ekspresi terkejut yang ibu tiriku ekspresikan di hadapanku.

“Leon!” seru Ayah.

“Stop, Yah!” sahutku cepat. “Kita sudah perbincangan basa-basi nggak berguna ini. *I'm done!* Aku sudah muak dengan segala permintaan-permintaan kalian yang begitu egois.” Aku kemudian berbalik, berniat meninggalkan mereka.

“Berani kamu membatalkan pernikahan kamu dengan Nia, maka kamu bukan lagi anak Ayah, Leon!” teriak Ayah.

Seketika langkahku terhenti. Lalu sembari tersenyum kecut, kutatap kedua wajah orang tuaku itu muak. “Walau namaku dicoret dari keluarga besar pun, aku nggak peduli,” tegasku. “Cukup tiga puluh tahun aku menjadi boneka di keluarga ini. Sekarang saatnya aku mencari kebahagiaanku sendiri. Saatnya aku menikahi perempuan pilihanku sendiri. Dan tentu saja ... perempuan itu bukan Nia ataupun perempuan-perempuan lain yang kalian pilihkan,” sambungku.

“Kami nggak akan memberikan restu kami, Leon! Apa kamu dengar itu, hah?” teriak ibu tiriku terlihat begitu emosi.

Aku berdecih. “Dan aku akan tetap menikahi perempuan yang aku cintai dengan atau tanpa izin dari kalian berdua,” tegasku untuk yang kesekian kali. Sebelum akhirnya aku benar-benar melangkah meninggalkan rumah dan kedua orang tua egois yang pernah kutemui di dunia ini.





PART 29

COMPLICATED



Leonard POV

"Naysha tidurkan saja di kamar saya ya, Tik," perintahku kepada pengasuh anakku yang sedang menggendong Naysha yang sedang tidur di kursi penumpang di belakang.

"Baik, Pak," jawab Tika patuh.

Ketika mobil mulai memasuki kompleks perumahan, segera kuhubungi asisten rumah tanggaku untuk membukakan pagar rumah.

"Pak, saya boleh ngomong nggak?" tanya Tika terdengar takut-takut.

Aku menautkan kedua alisku dan meliriknyanya dari balik kaca spion tengah. "Hm? Mau ngomong apa memangnya, Tik?" tanyaku dengan tetap mengemudikan mobil yang kukendarai.

"Pak Leon" Suaranya terdengar ragu, "tadi berantem sama Ibu sama Bapak apa nggak takut kualat, Pak?"

Aku langsung terbelalak dan menatapnya tajam dari kaca spion.

Melihat ekspresiku itu, Tika langsung gelagapan dan panik. "Pak, jangan marah ya, Pak. Saya kan cuma tanya."

"Saya nggak marah sama kamu kok, Tik," jawabku sembari tersenyum tipis.



“Alhamdulillah,” ucapnya sembari menepuk-nepuk dadanya. “Saya pikir Pak Leon marah. Tika takut dipecat, Pak.” Dengan polosnya perempuan yang katanya masih berumur dua puluh dua tahun itu berkata.

Sudah tahu takut dipecat, tapi malah komentar.

“Kalau kamu saya pecat, nanti yang jagain Naysha siapa, Tik?” tanyaku balik. “Nanti saya juga yang susah harus cari pengasuh baru untuk anak saya,” sambungku.

“Alhamdulillah Tika masih dibutuhin, ya, Pak.” Sekarang perempuan itu cengengesan.

“Memangnya kenapa kamu nanya-nanya, Tik? Kamu memangnya dengar saya bertengkar sama Ibu dan Bapak?” tanyaku lagi.

Tika mengangguk pasti. “Ya Iyalah saya dengar, Pak. Wong suara Pak Leon, Ibu dan Bapak kencang banget, Pak. Untung saja rumahnya besar. Kalau rumahnya kecil kayak rumah Tika di kampung, bisa-bisa tetangga pada keluar, kepo, terus nonton, deh,” ucapnya panjang lebar.

“Jadi, menurut kamu ... saya salah tadi sudah keras sama Ibu dan Bapak, Tik?” tanyaku.

Seperti orang bodoh, aku malah meminta pendapat dari bocah ingusan seperti Tika. Untung saja tidak ada Albert. Jika ada, sudah pasti aku akan diledak habis-habisan.

“Hehehe. Gimana ya, Pak?” Tika menggaruk kepalanya. “Pak Leon salah karena melawan orang tua. Tapi Ibu sama Bapak juga salah karena terlalu memaksakan kehendak mereka. Tika jadi bingung, Pak,” lirihnya.

“Jadi, menurut kamu kira-kira saya durhaka nggak, Tik?” tanyaku lagi.

“Saya bingung, gimana jawabnya, Pak. Takut salah ngomong sayanya,” ujarnya yang kemudian terdiam.

Tepat saat kami tiba di depan rumah dan mobil mulai memasuki garasi, Tika kembali mengungkapkan pendapatnya.

“Tapi ya, Pak. Menurut Tika ... ada baiknya Pak Leon nanti bicarakan lagi baik-baik sama Ibu dan Bapak. Bagaimanapun, nikah tanpa restu orang tua itu nggak berkah, Pak. Saya mah takut nanti rumah tangga nggak berkah kalau nikah tanpa restu orang tua,” ujar Tika yang membuatku kembali berpikir.

Sesampainya di rumah, Naysha langsung ditudurkan di atas tempat tidurku. Sementara aku segera masuk ke dalam kamar mandi yang berada di dalam kamar.

Aku berdiri di bawah pancuran air. Membiarkan air dingin membasahi kepala dan juga seluruh tubuhku. Aku terpejam meresapi aliran air yang setidaknya membantuku sedikit tenang akibat kepalaku yang terasa panas dan pikiran kalut dan bingung.

Aku bingung, Ya Tuhan. Di lain pihak, aku ingin memperjuangkan hubunganku dengan perempuan yang aku cintai. Winda Safira. Tetapi di lain pihak, apa keputusanku nanti benar, jika aku begitu saja menikah tanpa restu dari kedua orang tuaku itu? Dan .. apakah kedua orang tua Winda mau menerima anaknya menikah dengan laki-laki yang tidak memberikan restu di pernikahannya?

Aku menghela napas. Lalu mengambil handuk dan mengeringkan tubuhku. Dan melangkah keluar dari kamar mandi.

Di dalam kamar, kulihat matahari kecilku yang masih tertidur dalam damai. Rambutnya yang sedikit ikal persis rambut yang dimiliki Andrea saat masih hidup. Kedua mata bulat dengan iris cokelat itu begitu mengingatkanku kepada Andrea setiap aku menatapnya.

Saat tersenyum, Naysha juga mempunyai lesung pipi di kedua pipinya. Juga seperti Andrea. Dia seperti duplikat Andrea semasa kecil. Seperti sengaja dititipkan Andrea kepadaku, agar aku selalu mengingatnya. Walau raganya sudah tidak berada di sisiku saat ini.

An, jika kamu masih hidup saat ini, lalu begitu saja Winda kembali masuk ke dalam kehidupanku, kira-kira bagaimana hubungan kita saat ini?



Puncak, Empat Tahun Lalu.

Sore itu, sembari menikmati rintik hujan di sofa yang berada di balkon kamar hotel, aku dan Andrea saling berpelukan.

Sore itu begitu indah. Begitu damai dengan udara dingin yang membuat siapa pun merasa nyaman bergelung dan berpelukan dengan pasangan untuk mencari kehangatan. Seperti aku dan yang Andrea lakukan saat ini.

"Mas Leon," panggil Andrea pelan.

Aku memalingkan tatapanku dari hujan. Lalu menunduk menatapnya yang sedang menyandarkan tubuhnya di tubuhku.

Andrea mendongak menatapku dengan wajah terlihat malu-malu.

Seperti itu ... selalu seperti itu. Walau kami sudah hampir satu tahun menikah, Andrea selalu menatapku mendamba dan malu-malu. Membuatku terasa begitu istimewa di matanya.

"Hm? Ada apa?" tanyaku sembari mengelus lengannya yang sedang memeluk lenganku yang melingkar di tubuhnya.

"Aku mau berterima kasih sama Mas," ucapnya.

"Terima kasih untuk?" Satu alisku naik menatapnya.

"Terima kasih karena sudah membuat aku menjadi perempuan yang sesungguhnya," jawabnya. "Terima kasih karena telah mengabulkan keinginanku untuk mengandung anak dari Mas Leon. Ini ... adalah kado terindah yang pernah aku miliki selama hidupku. Terima

kasih, Mas," ucapnya dengan suara bergetar. Bahkan kedua matanya terlihat mulai berkaca-kaca.

"Sstt! Kenapa menangis, An?" tanyaku yang seketika menangkap wajahnya dengan kedua ibu jariku mengusap bulir air mata yang mulai jatuh dari pelupuk matanya.

"Aku ... aku bahagia, Mas," ucapnya terbata. "Maaf, aku sedikit emosional dan cengeng sekarang. Mungkin karena hormon kehamilanku yang membuat emosiku nggak stabil, Mas," sambungnya mulai terisak.

Aku tersenyum sembari menghapus bulir-bulir air matanya yang kembali jatuh.

Kedua matanya kemudian terpejam, kala aku mulai mendekatkan wajahku dengan wajahnya. Mengecupnya singkat. Menyalurkan perasaanku untuknya untuk membuatnya merasa baikan.

Setelah mengetahui hamil, Andrea yang kukenal mandiri memang sedikit berubah. Perempuan itu menjadi manja dan begitu sensitif. Ada saja hal-hal yang membuatnya langsung menangis seperti ini. Tapi tentu saja aku harus menerimanya. Bagaimanapun dia istriku dan sedang mengandung benihku di rahimnya.

"Jangan bicara seperti itu, An. Jangan berpikir seperti itu," ucapku setelah menyudahi kecupanku di bibirnya. "Semua yang aku lakukan memang sudah kewajibanku sebagai seorang suami. Jangan pernah menganggap hanya aku yang berkorban di pernikahan kita ini. Sebagai seorang perempuan, kamu juga sedang mengorbankan hidup kamu dengan menjadi istri dari laki-laki seperti aku. Seharusnya aku yang berterima kasih sama kamu, karena mau menerimaku apa adanya. Dan juga mau mengandung anakku," tuturku berusaha memberikan pengertian kepada Andrea mengenai keadaan pernikahan kami saat ini.

"Nggak, Mas." Andrea menggeleng. "Aku sadar. Mungkin kalau kedua orang tua kita nggak menjodohkan kita, belum tentu kita dapat menikah. Belum tentu Mas Leon mau menerimaku. Aku tahu,

Mas. Ada perempuan lain yang Mas Leon cintai. Dan itu bukan aku," terangnya lugas.

Mulutku terkutup seketika. "Kamu kenapa bicara seperti itu, An?" tanyaku dengan tubuh yang mulai menegang. Bahkan kami sudah tidak berpelukan seperti tadi.

Tiba-tiba saja suasana syahdu nan romantis dengan rintik hujan tadi menghilang. Kali ini hanya ada ketegangan dan segumpal rasa bersalah di dalam hatiku.

"Mas." Andrea meraih jemariku dan menggenggamnya erat. Seperti takut, jika dilepas, aku akan pergi meninggalkannya. "Aku bicara sungguh-sungguh, Mas. Aku tahu, jika mas Leon belum mencintai aku walau kita menikah dan aku sudah mengandung anak kamu. Tapi aku mohon ... jangan jadikan aku, anak kita nanti dan pernikahan ini sebagai beban untuk kamu, Mas. Sungguh, jika sampai anak ini lahir nanti, dan Mas Leon belum juga dapat memberikan hati Mas untuk aku, aku nggak apa, Mas. Biarkan aku mencintai kamu sendiri. Yang terpenting, kamu harus tetap menjadi sosok ayah yang dapat dibanggakan oleh anak kita nanti," ujarinya.

"Stop, An! Kamu bicara apa sih?" tukasku tak suka.

Aku benci terlihat seperti seorang suami egois dengan sosok istri tertindas seperti yang ada di drama TV nasional saat ini.

"Maaf, Mas." Andrea menunduk. "Aku sudah bikin Mas Leon marah, ya," lirihnya.

"Iya. Aku marah karena kamu terus saja mengungkit permasalahan ini, Andrea," jawabku ketus. Bahkan aku sudah bangkit dari dudukku saat ini.

Wajah Andrea terlihat panik melihatku. Mungkin dia terkejut, karena ini pertama kalinya aku terlihat emosi di hadapannya.

"Kita sudah menikah, An," ucapku mulai merendahkan intonasi suaraku. Karena melihat Andrea kembali terlihat berderai air mata. "Kamu sedang mengandung anakku, dan aku sedang berusaha membuka hatiku untuk kamu. Aku sedang belajar untuk membuat hubungan pernikahan kita berjalan dengan baik. Apa itu nggak cukup

untuk kamu, An? Seperti kamu yang sedang berjuang untuk tetap menjalani mahligai pernikahan dengan laki-laki seperti aku, aku pun juga sedang berjuang di sini, An," tuturku.

"Iya, Mas. Aku tahu." Andrea membalas ucapanku tanpa kusangka. "Aku tahu Mas Leon sedang berjuang. Begitu pun dengan aku, Mas. Tapi walaupun begitu, aku tahu diri, Mas. Aku nggak akan mungkin memaksakan cinta dari seorang laki-laki yang memang nggak pernah memberikan hatinya untuk aku." Suaranya kemudian pecah dan derai air mata semakin deras dari kedua matanya.

Hatiku seketika perih melihatnya. "Stop, An! Jangan merusak liburan kita," ucapku.

Aku kemudian beranjak berniat memeluknya. Tapi Andrea menolak dan malah mundur ke belakang.

"Mas, sungguh ... aku bahagia dengan semua yang telah Mas Leon berikan, korbankan untuk aku. Kalau aku boleh jujur, semua ini masih terasa seperti mimpi untuk aku, Mas. Hingga hari ini aku masih nggak percaya, kalau Mas Leon benar-benar menjadi suamiku dan aku sedang mengandung anak Mas Leon. Tapi aku juga sadar diri. Perempuan yang Mas Leon cintai bukan aku. Karena itu, jika suatu saat perempuan yang Mas Leon cintai datang kembali di hidup Mas, maka tentu saja aku akan ikhlas merelakanmu untuknya, Mas. Aku ikhlas. Kamu bisa menghilang dari hidup aku. Aku nggak apa, Mas. Asalkan Mas Leon tetap jadi sosok ayah yang baik untuk anak-anak kita nanti," ungkap Andrea.

Touch!



PART 30

KENYATAAN PAHIT



Katanya, agar dapat bangkit dan menjadi bintang yang bersinar manusia itu harus jatuh dulu dan merasakan sakit.

~ Adellelia, 2020 ~



Leonard POV

Sore itu aku kembali ke rumah sakit. Bukan karena jadwal praktikku, melainkan untuk menyelesaikan urusan pelik yang bodohnya memang kubuat sendiri – masalah pernikahanku dengan Nia yang akan aku batalkan.

Para suster dan petugas keamanan yang berjaga di area kamar rawat inap menyapaku dengan hormat, dan tentu saja kubalas dengan senyum ramah. Kakiku melangkah dengan berat, tapi mau tak mau aku harus menghadapinya. Semua demi masa depanku dan Winda yang sedang aku perjuangkan.

Tok! Tok!

Pintu ruang rawat inap kuketuk sebelum akhirnya aku masuk ke dalamnya.

“Kak Leon!” seru Nia menyapaku dengan wajah berseri. Dia berdiri dari duduknya dan begitu saja langsung terlihat *excited* melihat kedatanganku



Aku hanya membalasnya dengan senyum tipis dan anggukan.

"Eh, ada Nak Leon." Ibu mertuaku pun menyambutku. Tak kalah dengan anaknya yang juga terlihat semringah. "Sini, sini. Masuk, Nak," pintanya memintaku untuk masuk lebih dalam ke ruang rawat inap VIP yang ditempatinya.

"Apa kabar, Bu?" tanyaku setelah mencium punggung tangan ibu mertuaku dan mengambil posisi duduk di kursi tunggu yang ada di sisi ranjang.

"Alhamdulillah, Ibu sudah baikan," jawabnya.

"Alhamdulillah kalau begitu." Aku tersenyum. "Tadi aku juga sudah bertanya dengan dokter yang bertugas. Keadaan Ibu memang sudah jauh lebih baik. Semoga terus seperti itu ya, Bu," harapku.

"Ah, tentu saja." Ibu kembali mengangguk dengan wajah berseri. Kentara sekali begitu senang melihat kedatanganku.

Aku harap, semoga saja Ibu tidak kembali *collapse* mendengar apa yang akan kukatakan selanjutnya.

"Ibu ingin cepat-cepat keluar dari rumah sakit, Kak," ucap Nia.

Aku menatap Nia sekilas seraya mengangguk.

"Iya. Ibu ingin segera mempersiapkan segala kebutuhan pernikahan kalian," ucap Ibu dengan wajah yang kali ini lebih *excited* dari Nia. "Gaun, undangan, makanan. Kira-kira nanti pernikahan—"

"Ibu," potongku.

Ibu mertuaku terdiam dengan tetap menatapku dengan bola mata ceria.

"Maaf, jika aku harus membuat ibu kecewa kali ini." Aku memulai ucapanku seraya melafalkan bismillah dan doa-

doa di dalam hati, agar Tuhan melancarkan perjuanganku kali ini.

Kedua alis Ibu terpaut dan mulai merengut. "Maksudnya bagaimana ya, Nak Leon? Ibu kok nggak ngerti, ya," tanyanya.

"Bu, Nia." Aku menatap kedua mata Ibu dan Nia bergantian. "Maaf sekali, tapi sepertinya aku nggak bisa menikah sama Nia." Akhirnya pernyataan itu terlontar juga dari mulutku.

Ada rasa lega, berdebar, bersalah yang mendominasi, serta juga panik yang terasa di dalam hati. Apalagi kala kulihat wajah Ibu dan Nia tercengang dan terlihat terkejut bukan main.

"Ma-maksud Kak Leon apa?" tanya Nia mendekatiku seraya memicing. Ekspresi terkejut masih terlihat jelas diwajahnya.

"Iya, Nak Leon," timpal Ibu. "Maksudnya apa dengan Nak Leon nggak bisa menikahi Nia? Bukankah waktu itu Nak Leon sudah setuju untuk menikahi Nia? Demi Ibu, demi Naysha, demi agar keluarga besar kita dapat terus bersatu, Leon!" Suaranya mulai meninggi.

Nia segera menghampiri ibunya untuk meredakan kondisi ibunya yang mulai terlihat histeris. "Kak, *please* jangan bercanda sekarang!" serunya kembali menatapku. "Ibu baru saja mendingan. Kak Leon tuh kalau ngomong dipikir dulu baik-baik. Kalau nanti Ibu sampai *collapse* lagi bagaimana?" ucapnya tajam.

"Justru itu," balasku cepat. "Justru aku sudah memikirkannya baik-baik. Dan melihat kondisi Ibu yang sudah mulai stabil. Aku rasa ini adalah waktu yang tepat untuk mengatakan, apa yang memang ingin aku katakan sedari awal, Nia," jelasku tak kalah tajam.

"Ja-jadi ... maksud Nak Leon ... Nak Leon ingin membatalkan pernikahan Nak Leon dengan Nia?" tanya Ibu terbata.

"Iya, Bu." Aku mengangguk mantap.

Sontak kedua perempuan beda generasi di hadapanku ini pun benar-benar tercengang. Wajah Nia bahkan terlihat pucat pasi.

"Kenapa, Nak? Kenapa tiba-tiba saja kamu memutuskan membatalkan pernikahan kamu dengan Nia? Bukankah kemarin kamu sudah setuju dengan permintaan Ibu?" Suara Ibu terdengar tercekot dan kebingungan.

"Kenyataannya, Ibu, Nia" Tatapanku mengedar ke dua orang di hadapanku, "kenyataannya memang aku nggak mencintai Nia, Bu. Malam itu, saat Ibu masuk rumah sakit, aku dalam perjalanan untuk melamar perempuan yang aku cintai. Perempuan yang ingin aku nikahi dan aku jadikan ibu untuk mengasuh Naysha. Dan Perempuan itu bukan Nia."

"Nggak bisa!" seru Ibu. "Kamu sudah berjanji kepada Ibu. Dan sebuah janji harus ditepati, Leon!" ucapnya sinis.

"Bu, semua orang juga dapat melihatnya. Saat itu janji itu terpaksa aku buat," balasku tegas. "Saat itu situasinya kacau dan Ibu sedang kritis. Siapa pun pasti akan menyetujui permintaan Ibu di situasi pelik seperti kemarin, Bu." Aku berusaha menjelaskan. "Ibu kemarin sedang sakit parah dan sampai harus masuk ICU. Nggak perlu aku, Bu. Mungkin laki-laki yang baru Ibu kenal pun akan langsung menyanggupi permintaan Ibu, jika terjebak di situasi yang aku alami kemarin. Semua itu untuk dasar kemanusiaan. Sekedar berusaha meringankan beban dan berharap agar penyakit Ibu dapat membaik," sambungku.

“Omong kosong!” pekik Ibu. “Ibu nggak mau tahu. Kamu sudah berjanji dan kamu harus menepati janji kamu itu, Leon!” Napasnya terlihat mulai menggebu.

Pada layar alat pengecek jantung yang dihubungkan dengan tubuh Ibu, detak jantung Ibu mulai meningkat cepat dan terlihat tidak stabil. Dan itu cukup memberikanku alasan menekan tombol darurat. Meminta suster dan dokter yang berjaga untuk datang.

“Kak Leon, *please* jangan berkata seperti itu. Cepat minta maaf kepada Ibu, Kak,” pinta Nia dengan wajah memelas.

Tapi tentu saja aku menggeleng. “Maaf, Nia. Tapi sungguh, kita nggak bisa menikah. Ada orang lain yang aku cintai, dan aku ingin menikahinya.” Aku tetap bersikukuh dengan pendirianku.

“Hentikah ucapanmu, Leonard!” seru sebuah suara yang begitu aku kenal dari ambang pintu. Dan itu adalah ibu tiriku.

Sontak baik aku dan Nia memalingkan wajah. Tampak ada Ayahku, juga berdiri di sana.

Kedua orang tuaku menatapku dengan emosi yang terpatri jelas.

“Aakhh!” Tiba-tiba ibu mertuaku merintih kesakitan sembari memegang dadanya.

Semua orang yang berada di dalam ruangan seketika panik. Terkecuali aku.

Aneh. Jika sebelumnya aku merasa kasihan dan juga panik, tapi mengapa sekarang aku malah muak? Semua terlihat seperti drama.

Ibu yang aku pikir menyayangiku dan terlihat begitu bijak dalam menyikapi pernikahanku dengan Andrea dahulu, kini berubah egois. Tak ada bedanya dengan perempuan penyihir yang selama ini juga selalu memaksakan kehendaknya kepadaku.

Ada apa dengan mereka semua? Para perempuan dengan ambisi mereka. Di mana sosok bijak yang katanya memiliki pintu surga di telapak kaki mereka?

"Lihat, apa yang telah kamu perbuat kepada Ibu mertuamu, Leonard!" Suara ibu tiriku terdengar penuh amarah.

Sayangnya aku tak peduli. "Maaf," ucapku membuang segala egoku dan berusaha tetap terlihat hormat kepada mereka para orang tua. Juga Nia yang memang kubuat kecewa.

"Maaf?" ulang ibu tiriku dengan nada tak suka.

"Iya, maaf." Aku berkata lagi seraya menetap empat pasang mata yang berada di ruangan itu satu per satu tanpa sungkan. "Tapi walau saat ini keadaan Ibu mungkin akan memburuk, aku tetap nggak akan mencabut perkataanku barusan. Aku ... tetap nggak akan bisa menikah dengan Nia," ucapku mantap. Tak dapat ditawar lagi.

Sedetik kemudian dokter dan suster memasuki ruangan. Segera memeriksa kondisi ibu mertuaku. Dan tanpa basa-basi lagi, aku pun keluar dari ruangan.

"Kak Leon, jahat!" maki Nia.

Langkahku seketika terhenti. Dan sontak membuatku membalikkan tubuh. Tampak Nia mengejarku keluar ruang rawat inap. "Maafkan aku, Nia," ucapku penuh penyesalan.

"Tapi kenapa, Kak?" tanyanya dengan tatapan sendu berjalan mendekat.

"Sudah jelas, Nia. Kita nggak saling cinta," jawabku.

"Tapi dulu saat menikahi Andrea, Kak Leon juga nggak cinta 'kan sama Andrea?" pekiknya. "Kenapa dulu Kak Leon mau untuk menikahi Andrea walau nggak cinta? Tapi sama aku nggak!" serunya. "Bukankah itu berarti yang dikatakan Ibu benar, Kak. Cinta dapat tumbuh seiring dengan kebersamaan kita. Jika dulu saja Kak Leon yang awalnya nggak mencintai Andrea bisa berubah mencintai, denganku juga pasti bisa, Kak."

Rengeknya. “Bahkan Andrea bisa mengandung Naysha, Kak! Anak dari Kak Leon. Aku ... aku juga mau mengandung anak dari Kak Leon. Aku janji akan jadi istri dan ibu yang baik untuk Naysha. Juga anak-anak kita nanti, Kak.” Dia meraih jemariku dan menggenggamnya. Lalu kedua matanya menatapku penuh harap.

“Nia, *stop!*” Kulepaskan jemari Nia yang menggenggam tanganku dan menghela napas panjang. Kutatap perempuan yang sudah kuanggap seperti adikku sendiri itu. “Nia, kenapa harus sama aku? Jika kamu mau menikah, kamu bisa menikah dengan laki-laki lain yang mencintai kamu. Bukan aku. Aku nggak mencintai kamu, Nia. Ada perempuan lain yang aku cintai. Dan aku ingin menikahinya,” terangkan.

“Tapi ... aku cintanya sama Kak Leon!” Nia tetap bersikukuh. “Lagi pula keluarga kita sudah terlanjur bersama. Dengan kita menikah, Naysha pun nggak akan kehilangan keluarga besarnya,” bujuknya.

“Dengan kita nggak menikah, Naysha pun masih tetap memiliki keluarga besarnya. Kedua orang tuaku akan tetap menjadi kakek neneknya. Begitu pula dengan kedua orang tua kamu. Kamu pun tetap menjadi tantenya, dan Andrea pun tetap akan menjadi ibu kandung Naysha. Nggak ada yang bisa menggantikan semua posisi itu, Nia,” tuturku.

“Nggak!” Nia tetap dengan pendapatnya. “Tetap semua itu akan beda jika kita nggak menikah, Kak!” serunya merengek.

“Nia, *please!* Jangan seperti anak kecil. Kita sedang membicarakan pernikahan di sini. Dan permasalahan ini nggak main-main.” Aku menatapnya tajam. “Lagi pula kamu berbeda dengan Andrea, Nia. Kalian nggak sebanding. Andrea adalah perempuan yang paling sabar dan pengertian yang pernah aku temui. Andrea nggak pernah memaksakan kehendaknya dan selalu menurut dengan apa yang aku ucapkan. Dan melihat

tingkah kamu hari ini, semakin membuktikan pemikiranku, bahwa bagaimanapun, kamu nggak dapat menggantikan posisi Andrea di hati aku,” tegasku.

Nia seketika terdiam.





PART 31

PEREMPUAN NOMOR SATU



WINDA POV

"Bantu aku, Win," pinta Leonard.

Saat ini di hadapanku, Leonard menatapku lekat. Membuatku tak dapat mengalihkan tatapanku darinya.

Sepuluh menit sebelumnya, laki-laki itu datang ke kantorku tepat saat jam makan siang tiba. Berdalih ingin membicarakan sesuatu yang penting mengenai hubungan kami berdua, akhirnya aku pun menyetujui ajakannya untuk makan siang bersama. Dan di sinilah kami berdua saat ini, di sebuah restoran tak jauh dari Cozy. Saling bertatapan dengan kedua tangan yang terpaut di atas meja.

"Kemarin, aku sudah mengutarakan semuanya, Win. Apa yang aku inginkan, dan bagaimana perasaanku yang sesungguhnya kepada kedua orang tuaku dan juga keluarga Andrea," ungkap Leonard.

Deg!

Mendengar itu debaran jantungku mulai naik satu tingkat.

"Aku katakan kepada mereka keputusanku mengenai Nia. Bahwa nggak akan ada pernikahan antara aku dan Nia. Ada perempuan lain yang aku cintai dan aku ingin menikahinya."



Leonard lalu meremas lembut jemariku yang di genggamnya. "Dan perempuan yang aku cinta dan ingin aku nikahi ... itu kamu, Winda," ucapnya.

Aku diam. Kutatap kedua mata iris coklat itu. Berusaha menelisik lebih dalam. Dan yang kutemukan adalah kesungguhan. Laki-laki di hadapanku benar-benar bertekad kuat.

"Bagaimana tanggapan orang tua kamu?" tanyaku penasaran. "Mereka pasti marah. Dan seperti yang aku duga, mereka pasti nggak memberikan restu." Aku menunduk.

Leonard menghela napas seraya mengusap jemariku dengan ibu jarinya "*Winda, look at me,*" pintanya.

Aku pun mengangkat kembali wajahku. Menatapnya yang sedang menatapku dengan tatapan hangat.

"*I don't care with them, Winda. I just wanna be with you,*" ucapnya yang langsung membuat hatiku goyah.

Aku terharu. Laki-laki di hadapanku ternyata sungguh-sungguh mencintaiku. Tapi, tentu saja semuanya tidak semudah itu, bukan? Kami berdua butuh restu orang tua. Orang tuaku dan orang tuanya.

"Tapi ... kita tetap butuh restu dari mereka, Leon," lirikku menyedihkan. "Bagaimana bisa kita menikah, tapi nggak mendapat restu dari kedua orang tua? Walau pun aku mau menikah sama kamu, tapi belum tentu kedua orang tuaku menyetujui. Apa kata mereka, jika kedua orang tua dari mempelai laki-laki nggak datang untuk melamar? Nggak ada di pernikahanku nanti?" tuturku.

Leonard diam.

Kulihat keraguan di matanya dan perlahan kulepaskan jemariku yang digenggamnya. "Maaf, Leonard. Walaupun aku mau membantu kamu. Memberikan kesempatan kedua untuk

kamu, tapi tetap .. kita butuh restu dari kedua orang tua kamu. Aku nggak mau menikahi anaknya tanpa restu mereka,” jelasku.

“Ini yang kutakutkan.” Leonard kembali menghela napas berat seraya menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi. Kedua bahunya terlihat lunglai. Lalu sedetik kemudian dia kembali mencondongkan tubuhnya ke depan. “Win, nggak bisakah kita menikah saja? Cukup restu dari kedua orang tua kamu. Aku berjanji akan berusaha mendapatkan restu dari mereka. Berusaha mengembalikan kepercayaan mereka yang sudah hilang untuk aku. Aku janji akan berusaha, Win.” Janjinya sepenuh hati.

Kuembuskan napas lemah.

Ya Tuhan, aku harus bagaimana? Menikah tanpa restu orang tua? Tentu saja aku tidak mau. Untukku, pernikahan bukan hanya menyatukan dua hati dan hanya berlandaskan cinta. Ada dua keluarga yang harus disatukan. Ada restu dan doa dari kedua orang tua, agar kami dapat membangun pernikahan menjadi keluarga yang bahagia. Jika, awalnya saja sudah salah, lalu bagaimana nasib pernikahan kami ke depannya nanti?

“Leon.” Kutatap laki-laki di hadapanku lekat. “Aku tetap ingin restu dari kedua orang tua kamu,” ucapku. “Dapatkan dulu restu mereka, dan nanti aku akan coba membicarakan hal ini kepada kedua orang tuaku,” sambungku.

“Jangan, Win.” Leonard menggeleng. “Jangan seperti itu. Kalau aku nggak segera datang menemui kedua orang tua kamu, mereka akan semakin membenciku. Aku juga butuh rasa simpati mereka untuk aku, Win. Aku harus cepat. Aku nggak ingin kamu berubah pikiran dan menikah dengan laki-laki lain,” ungkapku.

“Laki-laki lain?” Satu alisku naik menatapnya. “Laki-laki lain siapa yang kamu maksud, Leon? Aku lagi nggak

mempunyai hubungan dengan laki-laki mana pun saat ini,” ucapku.

“Arya!” serunya dengan rahang yang terlihat mengeras.

“A-Arya?” tanyaku gugup.

Sial! Dari mana Leonard tahu mengenai Arya yang sudah kembali ke Indonesia?

“Iya, Arya.” Dia mengangguk. “Aku tahu laki-laki itu masih berada di hati kamu, Win. Bagaimanapun, dia adalah salah satu laki-laki yang mempunyai kesan mendalam di hidup kamu. Dan kali ini, dia sudah kembali ke Indonesia. Berada di sekelilingmu. Bagaimana aku bisa tenang melihat itu, Win?” terangnya terlihat begitu frustrasi.

“Jadi, kalian sudah bertemu?” tanyaku sembari memainkan sedotan minuman dinginku.

Ya Tuhan, kenapa aku seperti seorang perempuan yang ketahuan menemui mantan di belakang kekasihnya?

Cih! Sadar, Winda. Kamu dan Leonard bukan sepasang kekasih!

Tapi, tetap saja. Kalian sedang dalam penajajakan untuk menikah. Sama saja dia akan menjadi suamimu nanti. Calon Imammu, Win.

“Iya. Aku bertemu dengannya beberapa hari yang lalu,” jawabnya.

“Di mana? Kalian bicara apa saja?” tanyaku penasaran.

“Nggak penting kami bertemu di mana. Yang pasti, aku katakan padanya, bahwa kamu adalah calon istriku dan kita akan segera menikah,” tegasnya.

Aku seketika menatapnya dengan kedua mata melebar. “Leon, aku bahkan belum berkata setuju untuk menikah sama kamu.”

“Please, don't say that, Winda.” Leonard terdengar putus asa. “Aku sedang berjuang untuk kamu. Aku sedang berjuang

untuk hubungan kita.” Dia kembali meraih satu tanganku yang berada di atas meja. Menggenggamnya erat dan memaksa kedua mata kami untuk terus bertatapan. “Aku mohon bantu aku, Win,” lirihnya frustrasi. “Aku mohon jangan buat aku berjuang sendiri. Aku butuh kamu untuk membantuku tetap teguh dengan pendirianku. Aku butuh kamu sebagai penyemangatku saat harus menghadapi kedua orang tuaku dan juga kedua orang tua kamu,” pintanya.

Aku seketika kehilangan kata-kata.



“Mbak Winda, ada yang mau ketemu,” kata Citra saat aku baru memasuki Cozy usai makan siangku bersama Leonard.

“Oh, ya? Siapa, Cit?” tanyaku bingung. “Sepertinya aku nggak punya janji dengan siapa-siapa siang ini.” Dahiku mengernyit, berusaha mengingat-ingat jadwal kolega yang harus kutemui.

“Namanya Nia, Mbak,” jawab Citra.

Seketika membuat dua alisku naik mendengarnya. “Oh,” sahutku. “Sekarang orangnya di mana, Cit?” tanyaku dengan detak jantung yang mulai menggebu.

Sial! Aku panik. Mau apa perempuan itu ke sini?

“Ada di ruang *meeting* kecil, Mbak,” jawab Citra. “Gimana? Mbak Winda nggak mau ketemu orangnya? Kalau nggak mau, biar Citra bilang, kalau Mbak Winda belum kembali dari makan siang dan nggak kembali ke kantor hari ini,” tawarnya.

Namun, tentu saja aku menggeleng.

Buat apa harus menghindar? Yang ada nanti, si Nia itu pikir, aku takut dengannya. Aku harus menemuinya. Sekaligus mencari tahu maksud dari kedatangan perempuan itu ke sini.

“Nggak usah, Cit. Aku temui sekarang,” jawabku.



"Baik, Mbak." Citra mengangguk seraya tersenyum.

Aku tentu saja membalas tersenyum seraya menyiapkan hati untuk bertemu perempuan yang masih menyandang gelar calon istri Leonard di mata orang tuanya dan juga orang tua Leonard.

"Hallo," sapaku dengan senyum manis kala memasuki ruangan *meeting*.

Seperti yang kuprediksi, tak ada senyum dari wajah perempuan itu. Justru tatapan sinis yang dia tunjukkan.

"Halo, Winda," sapanya tanpa sopan santun. Memanggilku hanya sebutan nama tanpa embel *kakak* atau *mbak*. Padahal jelas-jelas aku lebih tua darinya. "Kamu masih ingat aku 'kan, Win?" tanyaku.

Aku mengangguk tentu saja. Lalu mengambil posisi duduk di hadapannya. Yang hanya dibatasi sebuah meja kaca berukuran bundar. "Kamu Nia 'kan?" tanyaku berbasa-basi. "Kalau nggak salah, kamu itu calon istrinya Leonard dan calon mama dari Naysha?" sindirku.

"Bagus kalau kamu ingat siapa aku ini!" Suaranya terdengar seperti perempuan yang siap untuk berperang.

Oh, sepertinya aku tahu maksud kedatangan Nia ke sini. Perempuan ini menaruh genderang perang ternyata.

"Oke. Lalu?" Kutatap Nia tetap dengan wajah ramah. "Ada urusan apa kamu menemui aku sekarang? Di kantorku? Ada yang bisa aku bantu?" tanyaku lagi seakan menantang. Walau begitu, nada suaraku kubuat sedatar mungkin. Mencoba agar tak terpancing emosi menghadapi anak kecil yang sepertinya sedang begitu marah kepadaku saat ini.

Well, sepertinya apa yang dikatakan Leonard benar adanya. Jika dia sudah membatalkan rencana pernikahannya dengan Nia. Dan sepertinya Nia tidak terima.

"Oh, please! Nggak usah basa-basi, Win," ucapnya sinis seraya mendengkus kesal. "Jangan sok nggak ngerti dengan maksud kedatanganku hari ini untuk menemui kamu," desisnya.

"Loh! Aku memang nggak tahu. Kenapa, ya?" Aku beralasan. Berusaha agar tetap tidak terprovokasi.

"Oke. Kalau kamu tetap pura-pura bego," oloknya.

Sialnya aku tidak bisa lagi berdiam diri.

"Eh! Kalau ngomong yang sopan, ya," ucapku ketus. "Memangnya kamu nggak pernah diajarin tata krama sama kedua orang tua kamu, hah?!" tanyaku.

"Hah?! Tata krama?" Dengkusnya geli. "Buat apa aku harus sopan dan menggunakan tata krama menghadapi perempuan seperti kamu!" serunya lagi.

"Perempuan seperti saya? Seperti apa maksud kamu?" Kutatap perempuan itu tajam.

"Perempuan perebut laki-laki orang lah!" jawabnya ketus. "Gara-gara kamu, Kak Leon memutuskan hubungannya sama aku! Gara-gara kamu, aku dan Kak Leon nggak jadi nikah!" Semburnya emosi.

Dan sungguh, aku ingin tertawa dibuatnya.

"Nia," ucapku setelah menghela napas. "Di belakang kamu ada dinding kaca." Kutunjuk dinding kaca di belakangnya yang memang menjadi dinding kamufase agar ruang *meeting* kecil ini terlihat luas. "Sebelum kamu berbicara dan menuduh saya ini dan itu, harusnya kamu ngaca dulu," sindirku pelan, tetapi menusuk. "Nggak salah kamu menuduh saya seperti itu?" tanyaku menatapnya dengan tampang mengejek. "Malam itu kamu, orang tua kamu yang mengambil kesempatan dan memaksa Leonard untuk mau menikahi kamu. Padahal, pasti kamu tahu, saat itu Leonard sedang dalam perjalanan ke rumah saya untuk melamar saya. Dan sekarang ... kamu mengatakan saya merebut Leonard dari kamu?" Aku

bergidik geli. *"C'mon girl, you better wake up! Open your eyes widely,"* ejekku. "Leonard nggak cinta sama kamu! Dia ... cintanya sama saya. Kami seharusnya sudah menikah, jika bukan ibu kamu yang licik itu nggak mengemis agar Leonard mau menikahi kamu," sindirku lagi.

"Eh! Kamu jaga mulut kamu ya!" bentak Nia. "Siapa yang ngemis? Ibu saya hanya meminta, dan Kak Leon menerima permintaannya," sambungnya.

"Ya, terus?" tanyaku kesal. "Dengar Nia, kalau Leonard tulus dan ikhlas menerima permintaan dari ibu kamu itu, ngapain juga dia musti batalin pernikahan kalian?" tanyaku mengejek.

Dan sekali lagi, Nia tetap tak terima. "Ya, itu semua karena kamu! Pasti kamu yang sudah meracuni pikiran Kak Leon! Pasti kamu yang sudah merengek supaya Kak Leon tetap mau nikahin kamu!" Dia berdecih seraya mengibas rambut panjangnya yang sungguh ingin kujambak saat ini juga. "Dasar perawan tua! Pasti kamu nggak laku, makanya sampai sekarang belum nikah juga! Cari cowok lain lah, jangan sama cowok yang udah ada jodohnya," makinya.

Kurang ajar! Dia bilang aku apa? Nggak laku? Perawan tua?! Sialan! Sepertinya aku perlu paku untuk kubenamkan di kepala perempuan menyebalkan ini.

"Nia, kamu mau aku hubungi Leonard dan langsung bertanya sama dia, siapa yang akan dia pilih? Aku atau kamu?" Tantangku.

"Eh, jangan bawa-bawa Kak Leon ya di sini. Ini masalah di antara kita berdua!" Kedua matanya melotot, tidak terima dengan tawaranku.

"Loh! Kan kamu yang bilang saya nggak laku. Kan kamu sendiri yang bilang jangan cari cowok yang sudah ada jodohnya. Sekarang, kita buktikan saja, siapa yang nggak laku.

Kita buktikan juga, siapa yang merebut jodoh orang lain." Tantangku lagi. "Lagi pula Nia, kalau Leonard mau menikahi kamu, nggak perlu menunggu hingga Naysa berumur tiga tahun lamanya. Nggak perlu menunggu hingga ibu kamu sekarat dan menjadikanmu sebagai wasiatnya sebelum mati." Aku lalu berdecih di hadapannya. "*For your information*. Leonard hanya bertemu denganku dua kali dalam dua hari dan dia sudah melamarku." Kali ini kuangkat daguku. "*Well*, kalau melihat kenyataan seperti itu, kira-kira di sini siapa yang nggak laku dan merebut jodoh orang?" tanyaku tajam.





PART 32

DEMI RESTU



Winda POV

"Silakan, pintu keluarnya di sebelah sana, Mbak!" ucap Citra ketus kepada Nia setelah drama perdebatan yang terjadi.

Sedetik setelah aku meminta Nia pergi dari kantorku, pintu ruang *meeting* dibuka dari luar seketika. Ternyata Citra berada di balik pintu sedari tadi. Berjaga-jaga jika memang aku membutuhkan bantuannya.

"Loh, kalian ngusir saya?!" Nia tak terima seraya bangkit dari duduknya.

"Bukan ngusir, Mbak," jawab Citra cepat. "Cuma mau ngasih tahu. *Bucin* boleh, bego jangan," ucapnya lagi.

Aku seketika menganga. *Ya Tuhan, Citra! Lanjutkan!*

"Eh, jangan kurang ajar kamu kalau ngomong, ya," balas Nia dengan wajah kesal.

"Loh! Siapa yang kurang ajar?" Citra malah menantang. "Mbaknya salah alamat kalau marah-marah ke sini dan marahin atasan saya. Jelas-jelas cowoknya nggak mau nikah sama situ, lah kok tetap dikejar. Punya harga diri dikit nggak, sih? *Wong* situ nggak jelek-jelek banget juga," ucapnya semakin menjadi.

Aku yang menyaksikan ingin tertawa rasanya. Luntur sudah rasa kesal karena kelakuan perempuan sundal di



hadapanku itu. Kali ini *live action* yang dilakukan Nia dan Citra lebih menghibur dari tayangan televisi mana pun.

"Kamu" Nia melangkah penuh amarah menghampiri Citra.

"Kamu keluar sekarang dari kantor saya Nia! Atau saya panggilkan *security* untuk usir kamu keluar!" gertakku tajam.

"Dasar! Bisanya cuma main keroyokan kalian!" Sembur Nia emosi.

Tapi aku tak peduli. Salah sendiri. Siapa suruh cari masalah ke sini?

"Silakan, Mbak. Pintu keluarnya sudah terbuka lebar," ucap Citra seakan menyindir.

Dengan wajah kesal, dagu terangkat dan langkah mengentak, Nia pun keluar dari ruang *meeting*.

Di lobi kantorku Nia berhenti untuk menatapku dan Citra bergantian penuh benci. Sebelum akhirnya membuang muka dan kembali melanjutkan langkahnya keluar dari area kantor Cozy.

"Tiihh, dasar nyebelin!" keluh Citra seraya memandangi Nia dengan tatapan muak.

"*Thank you* ya, Cit," ucapku tulus kepada salah satu karyawan kesayangan Cozy itu.

Tak kusangka Citra rela pasang badan untuk membantuku melawan Nia.

"*You are most welcome*, Mbak Win." Citra tersenyum. "Citra tuh kesel sama cewek-cewek kayak gitu, Mbak." Sungutnya dengan memicing. "Sok kecantikan, tapi malah kayak cewek nggak laku yang malah mau ngerebut laki orang. Hiii! Gengges dasar!" oloknya kesal.

"Ya, begitulah kalau sudah dibutakan cinta, Cit." Kutepuk bahu Citra dua kali. Mencoba menenangkannya. Walau sungguh aku ingin tertawa.

Kenapa kok jadi dia yang kesal ya?

"Itu bukan cinta buta, tapi memang egois, Mbak Win. Dia nggak mau laki-laki yang dia suka, suka sama perempuan lain. Maunya sukanya ya sama dia. Padahal, jelas-jelas kan laki-lakinya nggak mau sama dia. Iih, amit-amit jabang bayi! Jangan sampai Citra begitu, deh!" Dia bergidik seraya mengetuk-ngetuk pintu kaca ruang *meeting*. "Kata Ibu Citra nih ya, Mbak. Mending cari laki-laki yang mau ngejar-ngejar kita dibanding kita yang harus ngejar-ngejar laki-laki itu. Belum nikah aja kita udah ngos-ngosan *capek* ngejar-ngejar dia. Gimana nanti kalau sudah nikah? Masa iya, kita mau main kejar-kejaran terus? *Capek* tahu. Mending rebahan," selorohnya asal, tapi terlihat sungguh-sungguh.

Aku tertawa mendengarnya. "Ya sudah ah, Cit. Anggap saja kejadian tadi hiburan. Saya masuk ke dalam dulu, ya. Mau lanjut kerja lagi," ucapku.

Citra mengangguk. "Baik, Mbak. Semangat!" serunya dengan wajah semringah.

Sesampainya di ruang kerjaku, tumpukan berkas yang harus aku pelajari dan aku tanda tangani sudah menggunung di atas meja. Membuatku menghela napas, karena harus kembali dalam rutinitas pekerjaan tanpa henti itu.

Aku butuh liburan. Sungguh. Rasanya, jika Helga dan Carissa sudah masuk nanti, juga proyek rahasia yang dititahkan Darrel kepadaku selesai, aku akan mengambil cuti panjang. Dua minggu atau bahkan satu bulan. Aku butuh *me-refresh* pikiranku dari kegilaan yang terjadi melandaku akhir-akhir ini.



Tak terasa waktu sudah menunjukkan hampir pukul lima sore. Setelah melaksanakan salat Asar, terdengar dering

panggilan telepon genggamku dari Papa. Segera aku mengangkatnya.

"Assallamu'alaikum, Pa," sapaku.

"Waalaikumsalam, Win," balas Papa terdengar tak biasa.

Seperti menahan kesal.

"Ada apa, Pa?" tanyaku langsung saja.

"Kamu cepat ke sini. Ada Leonard di sini," perintahnya.

Seketika jantungku terasa berhenti berdetak. *"Leonard ada di sana, Pa?"* ulangku. Pikiranku seketika *blank*.

"Iya! Memangnya dia nggak bilang sama kamu?!" hardik Papa.

"Dia m--"

"Sudah, cepat kamu ke sini! Laki-laki itu masih di teras. Papa nggak mau terima dia ke dalam rumah sebelum ada kamu."

"I-iya, Pa. Winda ke sana sekarang," ucapku.

Papa segera mematikan hubungan telepon.

Cepat-cepat aku membuka mukena yang masih kukenakan dan melipatnya asal. Lalu kuusap wajahku kasar dan mengumpat dengan begitu kesal.

Ya Tuhan, apa lagi ini? Kenapa setiap hari terasa seperti *roller coaster*? Tidak bisakah hatiku berdetak dengan normal barang sehari saja?

Segera aku meraih tas kerjaku dan segera keluar dari ruang kerjaku. *"Saya pulang duluan, ya. Jika ada telepon penting, langsung saja hubungi telepon genggam saya,"* pesanku kepada salah satu stafku.

Aku melesat cepat setelah melambaikan tangan pada Citra. Lalu menuju *lift* yang untungnya pintunya langsung terbuka setelah aku menekan tombol turun.

Leon. Leon. Leon. Mau apa laki-laki itu datang ke rumah kedua orang tuaku? Tanpa aku? Dasar gila!



Ini adalah tiga puluh menit terlama dalam hidupku. Untung saja walau sudah memasuki jam pulang kantor, tapi jalanan Jakarta belum terlalu macet. Seperti orang kesetanan, aku mengendarai mobil dengan kecepatan super menuju rumah kedua orang tuaku.

Ku ingat kembali pembicaraanku dengan Leonard tiga puluh menit sebelumnya. Saat aku yang diliputi kesal menghubunginya melalui sambungan telepon, karena ingin memakinya saat itu juga.

"Kamu di rumah orang tuaku?!" pekikku tanpa basa-basi pada Leonard di sambungan telepon sebelum mobil aku jalankan. Sebuah earphone bluetooth aku pasang di telinga kananku untuk dapat terus berkomunikasi dengannya selama aku menyeting.

"Iya," jawabnya pelan.

"Ngapain?!" Suaraku terdengar kesal dan melengking.

Mobil kemudian mulai aku jalankan perlahan keluar dari area parkir.

"Maaf, Win," jawabnya. "Tapi aku harus bergerak cepat. Aku ingin segera bertemu kedua orang tua kamu dan meminta maaf," jelasnya.

"Iya, aku tahu!" pekikku. "Kamu sudah bilang siang tadi saat kita makan bersama. Tapi kenapa secepat ini, Leon?" tanyaku.

"Aku harus cepat. Aku harus segera mendapatkan maaf dari kedua orang tua kamu. Aku nggak mau lagi menunda pernikahan kita, Win," jelasnya.

"Leon, nggak semudah itu! Walau mereka memaafkan kamu, belum tentu mereka akan kembali memberikan restu kepadamu untuk menikahi aku. Kamu mikir, nggak, sih?!" seruku kesal.

"Tentu saja aku mikir, Win," balasnya cepat. "Kamu pikir untuk apa aku ke sini, jika bukan untuk meminta restu mereka kembali, agar mau menikahkahkan anaknya sama aku." Dia tetap bersikukuh.

Aku semakin emosi. "Urrghh! Kamu!"

Sungguh, aku kehabisan kata-kata untuk menghadapi Leonard.

"Ya sudah, tunggu aku! Aku sedang dalam perjalanan ke sana," ucapku yang langsung mematikan sambungan telepon.

Dan di sinilah aku saat ini, berada di rumah kedua orang tuaku seraya menatap kesal laki-laki yang sedang duduk dengan tatapan harap-harap cemas menunggu kedatanganku.

"Kamu," desisku setelah berhadapan dengan Leonard.

Leonard hanya menyunggingkan senyum miringnya sedikit. Membuatku semakin kesal dan ingin memukulnya saat itu juga.

"Sudah datang, Win?" sapa Mama yang tiba-tiba saja sudah berada di ambang pintu ruang tamu.

"Iya, Ma," jawabku. *"Assalamu'alaikum,"* ucapku seraya menunduk mencium tangan Mama.

"Ya sudah, ayo masuk! Ajak Leonard juga ke dalam," suruh Mama. Matanya melihat Leonard sekilas, lalu berbalik masuk ke dalam rumah.

"Baik, Ma," jawabku.

Aku kemudian masuk ke ruang tamu, diikuti Leonard di belakangku.

"Kamu kenapa ke sini, sih?" gerutuku dengan suara pelan kala kami berdua sudah berada di ruang tamu. *"Kalau nanti Papa tambah marah gimana? Kamu tuh bisa sabar sebentar nggak, sih?!"* Aku memicing menatapnya begitu kesal.

"I'm sorry, Winda. But, I can't," balasnya. *"Like I said, aku harus gerak cepat, jika nggak mau ada laki-laki lain yang akan mengambil kamu dari aku,"* ucapnya serius.

Aku diam dan hanya mampu berdecak kesal. Berurusan dengan Leonard yang kepala batu memang tidak akan menang. Dia selalu saja mempunyai jawaban dan alasan dari setiap hal

yang dia lakukan. Bahkan hal tergilas sekalipun. Seperti sekarang. Saat dia dengan begitu berani datang sendiri menghadapi kedua orang tuaku.

Walau begitu, patut kuakui aku tersanjung dengan kesungguhannya untuk memperjuangkanku. Meskipun terlambat. Meskipun badai hebat sempat menerjang dan menggulung kami di dalam ombak kuat. Tapi Leonard kembali dan menarik lenganku untuk terus menghadapi semuanya bersamanya. Berjuang dengannya. Demi hubungan kami. Demi pernikahan kami yang tertunda, katanya.

"Ehem!"

Suara deheman Papa yang memasuki area ruang tamu, sontak membuatku dan Leonard mengalihkan tatapan kami.

Aku segera berdiri. Begitu pula Leonard. Lalu aku hampiri Papa untuk mencium tangannya. Leonard juga terlihat ingin menghampiri dan mencium tangan Papa, tapi tentu saja Papa malah melengos dan tak mau menerimanya.

"Assallamu'alaikum, Pa," sapaku.

"Wa'alaikumsalam," jawab Papa dengan suara malas. Lalu tatapannya beralih kepada Leonard dengan sinis. "Mau apa kamu ke sini?" tanyanya.

Leonard terlihat menelan salivanya. Wajahnya terlihat gugup, tapi tekad kuat yang terpancar dari kedua matanya patut aku acungi jempol. "Pertama ... saya ... saya mau meminta maaf atas kesalahan yang sudah saya lakukan sebelumnya, Om," jawabnya sedikit tergagap.

"Lalu?" Papa masih memberikan *mode* tak suka.

"Lalu, jika saya dimaafkan" Leonard sejenak menatapku, "saya ingin kembali melamar Winda, Om."

Leonard kemudian menatap lurus kepada laki-laki paruh baya yang sedang duduk dengan angkuh di hadapannya.

"Sudah? Itu saja?" Satu alis Papa naik menantang.

“Sa-”

“Perlu kamu tahu, Leonard,” potong Papa. “Kalau bukan karena istri dan anak saya. Saya tidak akan mau untuk menerima kehadiran kamu di sini. Kamu dapat bersyukur karena saya memaafkan kamu. Tapi maaf, saya tidak akan sudi menerima kamu kembali menjadi calon suami anak saya,” ucapnya tajam. “Saya sudah memberi kamu satu kali kesempatan dan kesempatan itu sudah hangus. Jadi, lebih baik kamu berdiri dan segera angkat kaki dari rumah saya, *sekarang!*” Tekan Papa dengan tatapan dan nada suara yang mengintimidasi.

“Om.” Leonard kembali memulai ucapannya. “Saya tahu kesalahan saya begitu besar. Tidak termaafkan,” katanya. “Tapi saya mempunyai alasan, dan saya ingin menjelaskan alasan saya tersebut, Om. Saya mohon, beri saya kesempatan untuk dapat menjelaskan, kenapa saya tidak bisa datang saat itu,” pintanya memelas.

“Dan apa yang membuat kamu begitu percaya diri, jika saya akan kembali menerima kamu menjadi calon menantu saya setelah mendengar alasan yang akan kamu ceritakan nanti?” Tantang Papa lagi.

“Karena saya telah menceritakan hal itu kepada Winda. Dan walau awalnya Winda kecewa” Tatapan Leonard sejenak menatapku dalam. Lalu kemudian kembali menatap Papa dengan begitu berani, “tapi akhirnya dengan kesungguhan dan tekad kuat yang saya tunjukkan kepada Winda, Winda mau memberi saya kesempatan lagi untuk berjuang. Memulai kembali hubungan kami yang sempat tidak mempunyai harapan. Dan saya yakin, jika Winda memberi saya satu kali lagi kesempatan, maka begitu pula dengan Om yang akan memberikan saya kesempatan itu.”

Aku bisa melihat bagaimana Leonard terlihat begitu percaya diri dan berani.

“Seperti Om yang pernah berjuang demi negara yang Om cintai di medan perang, maka begitu pun dengan saya. Saya akan rela berjuang dan berperang untuk mendapatkan perempuan yang saya cintai. Winda Safira,” tegas Leonard tanpa ragu di hadapan Papa.





PART 33

NEGOSIASI



Leonard POV

"Jadi, orang tua kamu tidak mengizinkan kamu untuk menikah selain dengan calon pilihan mereka?" tanya ayah dari perempuan yang ingin kulamar, setelah menceritakan drama yang menyebabkan gagalnya lamaran antara aku dan anaknya tempo hari.

Aku mengangguk. "Iya, Om."

"Dan itu adalah adik dari almarhum istri kamu?" tanyanya lagi.

Aku kembali mengangguk. "Iya, Om."

"Jika saat itu kamu sudah menyetujui calon yang dipilhkan mereka kepada kamu, kenapa sekarang kamu kembali meminta anak saya untuk menjadi istri kamu?" tanyanya lagi.

"Karena ... saya mencintai Winda, anak perempuan Om," jawabku seraya menatap Om Agus sungguh-sungguh. Lalu berganti menatap Winda penuh harap.

"Omong kosong!" sahut Om Agus sinis.

Deg!

Mendengar hal itu, sontak jantungku terasa anjlok dua tingkat ke dasar bumi. Aku berusaha menelan saliva di dalam



kerongkonganku. Kuatur ekspresiku yang terlihat mulai panik dan gelisah.

Shit! Ini lebih menegangkan daripada pengumuman kelulusan gelar dokter spesialis yang kudapatkan beberapa tahun yang lalu.

"Kalau kamu mencintai anak saya, seharusnya saat itu kamu segera menolak permintaan mereka. Atau setidaknya secepatnya kamu datang ke sini dan menjelaskan semuanya. Saat ini ... sekarang sudah TERLAMBAT!!" suaranya menggelegar. Membuatku semakin tak tenang.

"Saya tahu saya salah, Om," ucapku cepat. "Saya tahu, bahwa mungkin saya terlambat. Tapi ... bukankah ada peribahasa yang mengatakan, lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali?" Aku balik bertanya.

"Peribahasa itu tidak berlaku untuk saya," timpal Om Agus angkuh.

Laki-laki paruh baya itu tetap tak tersentuh dengan kesungguhan tekad yang kuperlihatkan kepadanya.

"Saya sudah memberikan kamu kesempatan satu kali Leonard. Dan tidak ada kesempatan kedua," ucapnya tajam. "Apalagi kedua orang tua kamu tidak mengizinkan anak saya untuk bersanding dengan kamu di pelaminan. Maaf sekali, Winda berhak mendapatkan pernikahan yang lebih baik dari pernikahan yang tidak direstui dari calon orang tua mempelai laki-laki," tegasnya sinis.

"Tapi saya dan Winda ... kami berdua saling mencintai, Om." Aku tetap tak menyerah. "Dan aku yakin, tidak ada laki-laki yang akan mencintai Winda sebesar saya mencintainya," ucapku penuh percaya diri.

"Ck! Leon, Leon." Om Agus berdecak sembari menggeleng.

Aku menatap Winda yang masih tertunduk dan terdiam di tempatnya. Wajahnya terlihat sama pucat denganku. Bulir-bulir keringat terdapat di keningnya samar-samar.

"Sedari tadi kamu membicarakan mengenai cinta, cinta dan cinta. Naif sekali kamu, anak muda," ucap Om Agus. "Kamu sendiri sudah pernah menjalani pernikahan, dan seharusnya kamu sadar, dalam sebuah pernikahan tidak hanya cinta yang dibutuhkan," terangnya menatapku tajam. "Ada restu orang tua, ada tanggung jawab, ada saling percaya dan hati yang harus tetap dijaga. Bagai—"

"Saya pastikan Winda nggak akan menyesal menikah sama saya, Om," potongku menantang.

Sontak kedua mata elang itu memicing menatapku tajam.

"Saya akan menjaga Winda, bertanggung jawab penuh atas hidupnya. Saya akan menjaga hatinya, agar terus utuh dan tidak terluka. Dan saya pastikan, Winda dapat mempercayai saya. Saya berjanji tidak akan pernah mengkhianatinya, membuatnya meragukan kesungguhan saya. Karena saya ... begitu mencintainya," ucapku sepenuh hati. "Hanya satu ... hanya satu yang tidak dapat saya berikan kepada Winda. Restu kedua orang tua saya." Suaraku terdengar tercekot entah kenapa.

Miris.

"Seumur hidup, saya selalu menjadi anak kebanggan keluarga. Selalu menurut dengan apa yang kedua orang tua saya putuskan untuk saya. Karena saya tahu, sebagai anak, saya harus berbakti kepada mereka. Tapi tidak dengan kali ini Om," ucapku penuh penekanan. "Hati saya tidak tenang. Saya merasa ada yang salah dan hampa. Saya ketakutan saat Winda mengatakan, tidak ingin lagi bertemu dengan saya. Membayangkan itu, dunia saya terasa begitu gelap. Dada saya

sesak. Seakan tidak ada lagi oksigen yang mampu saya hirup untuk dapat bertahan. Saya ... berantakan tanpa Winda," sambungku.

"Leon." Itu suara Winda yang terdengar pecah. Kedua matanya berkaca-kaca menatapku.

"Win." Aku menatapnya lekat. Dengan sepenuh hati dan perasaanku. "Aku cinta kamu, Win. Sudah sejak dulu," ungkapku. "Aku harus memiliki kamu kali ini, Win. Jika nggak ... jika nggak, aku nggak tahu apa aku bisa bertahan, Win," sambungku.

"Leon, kamu nggak boleh ngomong begitu." Suara Winda terdengar bergetar. "Ada Naysha yang butuh kamu, Leon. Kasihan anak itu. Dia butuh kasih sayang ayahnya," ucapny.

"Tapi aku juga butuh kamu, Win," ucapku sungguh-sungguh.

"Tapi—"

"Ehem!"

Ucapan Winda terhenti karena deheman Om Agus. Sontak membuat kami berdua mengalihkan tatapan kami kepada beliau.

"Maaf, Pa," ucap Winda pelan seraya menunduk menghapus linang air mata di pelupuk matanya.

"Kedua orang tua kamu tahu, bahwa kamu saat ini mau melamar Winda kembali?" tanya Om Agus.

Aku mengangguk. "Tahu, Om."

"Dan mereka tetap tidak memberikan izin?" tanyanya lagi.

Kuhela napasku dalam. "Iya, Om. Bahkan mereka mengancam akan mencoret nama saya dari daftar keluarga, jika saya tetap dengan keinginan saya untuk menikahi Winda."

Mendengar penjelasanku, kedua alis Om Agus terangkat. "Lalu, kamu ... kamu tetap ingin menikahi anak saya? Walau itu berarti, kamu akan dicoret dari daftar keluarga?" tanyanya.

Lalu belum sempat aku menjawab, Om Agus kembali bersuara.

"Keluarga kamu adalah keluarga berada, Leon. Masih keturunan darah biru Jogjakarta. Kamu yakin dengan keputusan kamu?" tanyanya memastikan.

"Saya yakin, Om," jawabku tegas.

"Gelar kebangsawanan kamu akan hilang. Begitu pula harta warisan. Kamu yakin melepas semua itu demi untuk menikah dengan anak saya?"

"Saya yakin, Om," tegasku.

"Saya tidak ingin kamu menyesal, Leon. Lebih baik kamu pikirkan lagi kepu—"

"Saya tidak akan menyesal, Om," potongku. "Saya sudah memikirkan semua itu baik-baik. Dengan seluruh kesadaran saya. Kali ini ... kali ini saya ingin menjalankan hidup dengan sesuatu yang saya putuskan sendiri. Bukan karena keputusan yang diambil oleh kedua orang tua saya," jelasku.

Om Agus menghela napas panjang seraya menyandarkan tubuhnya di sandaran sofa. Walau gaya angkuhnya tetap terlihat, tapi kali ini bahasa tubuh yang dia tampilkan terlihat lebih santai. Beliau kemudian mengetukkan jari telunjuknya beberapa kali sembari menatapku dan Winda bergantian.

Sungguh, detik demi detik yang kuhabiskan di hadapan calon mertua benar-benar menguji tekad yang mati-matian sedang kupertahankan ini. Rasanya seperti masuk ke dalam bangunan benteng seorang jenderal besar dan berusaha bernegosiasi dengannya untuk memberikan berlian yang paling

berharga. Setelah itu, tinggal menunggu waktu, apakah berlian atau senjata paling mematikan yang akan dia berikan kepadaku.

“Win,” panggil Om Agus.

Winda yang sedang tertunduk pun sontak mendongak.

“Iya, Pa.”

“Coba kamu ke dapur dulu,” perintah Om Agus.

Winda tercengang tentu saja.

“Ambilkan Papa air putih dan buatkan Papa kopi hitam pahit,” pinta Om Agus.

Winda pun mengangguk. “Iya, Pa,” jawabnya seraya bangkit dari duduknya.

“Sekalian kamu tanya calon suami kamu ini mau minum apa,” ucap Om Agus.

Seketika aku ternganga mendengarnya.

“Hah?!” seru Winda spontan. “Ca-calon suami, Pa?” ulangannya seperti orang bodoh. Wajahnya terlihat begitu terkejut.

Dan aku yakin, begitu pula denganku. Tampangku pasti terlihat begitu bodoh saat ini.

Calon suami? Kedua telingaku tidak salah dengar, bukan?

Ya Tuhan, tolong jangan beri aku harapan semu.

“Iya.” Laki-laki paruh baya itu mengangguk. Lalu menatap Winda dengan dahi berkerut. “Leonard ini bukan calon suami kamu memang?” Dia menunjukku menggunakan dagunya. “Kamu nggak mau nikah sama dia memang?” tanyanya memastikan.

Seketika hatiku terasa kebat-kebit. Kutatap Winda begitu panik.

Damn it! Entah sudah berapa kali aku menelan lagi gumpalan pahit di kerongkonganku saat ini. Sementara Winda masih saja terlihat bingung dan tercengang.

“Ma-mau, Papa!” seru Winda dengan senyum yang terukir di wajahnya.

Ya Tuhan, akhirnya aku dapat bernapas dengan lega.

"Ya sudah. Cepat tanya calon suami kamu itu mau minum apa?" Om Agus mengulang pertanyaannya.

Tentu saja Winda mengangguk. "Kamu mau minum apa, Leon?" tanyanya dengan senyum semringah di wajahnya.

"Hey." Suara Om Agus kembali membuat kami menoleh. "Kamu sama calon suami itu harus sopan," tegurnya. "Masa cuma panggil nama? Biasakan mulai saat ini panggil dengan sebutan yang lebih sopan lagi. Mas atau apa terserah kamu," ucapnya lagi.

Tentu saja hal itu membuat Winda gelagapan dan mengerjap beberapa kali. Wajahnya terlihat mulai merona. Hingga akhirnya dia menatapku kikuk.

Ah, sungguh menggemaskan.

"Ka-kamu mau minum apa, Mas?" tanyanya malu-malu.

Dan aku terasa terbang melayang ke surga mendengarnya.

Mas? Winda memanggilku dengan sebutan *mas*.

Tuhan, rasanya aku ingin melompat dan bersorak dengan kencang saat ini.

"Ak-aku mau air putih saja, Win," jawabku.

"Hangat atau dingin?" tanyanya.

"Jangan dingin. Yang hangat saja."

Seperti kamu.

"Oke. Aku ambil dulu," ucapnya.

Tentu saja aku mengangguk.

"Jadi, kapan kamu mau menikahi anak saya?" tanya Om Agus langsung tanpa basa-basi, kala hanya ada kami berdua di ruang tamu.

Menikah?

Hatiku tersenyum mendengarnya. Jadi, sebentar lagi aku bisa menikah dengan Winda—cinta pertamaku selama di

sekolah menengah atas dulu. Cinta terakhirku yang akan kujaga sepenuh hati.

"Saya siap kapan saja, Om," jawabku lugas penuh percaya diri.

"Bagus." Om Agus mengangguk. "Untuk pernikahan, acara akad, resepsi dan segala macam saya tidak mau ikut campur. Saya serahkan semua kepada Winda dan kamu," ucapnya.

"Baik, Om." Aku mengangguk. "Terima kasih, Om. Terima kasih karena mau memberikan saya kesempatan untuk kedua kali. Terima kasih, Om," ucapku sungguh-sungguh dan tulus kepada orang tua yang sudah begitu baik memberiku kesempatan kedua ini.

"Jangan senang dulu, Leon," ucap Om Agus dengan suara berat nan khatismatik yang mengancam. Khas seorang jenderal besar yang mampu membuat musuh memberikan *respect* sekaligus ketakutan. "Ingat baik-baik, Leonard. Ini kesempatan terakhir untuk kamu. Jika kali ini kamu kembali mengecewakan anak saya, saya bersumpah hidup kamu akan tidak tenang. Saya pastikan, kamu akan meminta maaf hingga bersujud meminta ampun di kedua kaki anak saya," ucapnya tajam.

Seketika tubuhku bergidik ngeri. "Baik, Om," jawabku lagi. "Om dapat pegang ucapan saya. Kali ini, saya pasti akan menikahi Winda. Dengan atau tanpa restu kedua orang tua saya, Winda akan tetap menjadi istri saya, *secepatnya*," tegasku sungguh-sungguh.

"Bagus. Saya suka tekad yang kamu punya," sanjungnya. "Seorang laki-laki itu harus punya tekad kuat. Harus dapat memutuskan apa yang terbaik untuk dirinya. Harus dapat mengambil keputusan terbaik untuk menjalani

Touch!

hidupnya. Karena seorang laki-laki adalah seorang pemimpin di keluarga yang akan dia bangun nanti," sambungnya.





PART 34

CALON ISTRI



Winda POV

"Terima kasih karena kamu mau untuk menikah sama aku, Winda," ucap Leonard.

Saat ini kami duduk bersisian berdua di sofa panjang yang berada di dalam apartemenku. Setelah drama menegangkan sore tadi di rumah kedua orang tuaku, siapa yang menyangka? Ternyata rencana si laki-laki keras kepala itu berakhir dengan mulus. Papaku luluh melihat tekad kuat yang dia perlihatkan, dan akhirnya memberikannya kesempatan kedua.

"Berterima kasihlah kepada papaku, Leon," balasku. "Jika bukan karena Papa yang memberikan kamu kesempatan kedua, aku juga nggak akan mau untuk menikah sama kamu," sambungku.

"Loh! Kok manggilnya nggak pakai *mas* lagi, sih?" Dahi Leonard mengernyit.

Seketika aku gelagapan. "Ma-maaf ... aku belum terbiasa," jawabku seraya menatapnya kikuk.

Leonard mengangguk dengan seulas senyum terbit di bibirnya. Tatapannya terlihat begitu hangat.

Jantungku spontan berdegup dua kali lebih cepat saat ini.



"Jangan ... terus digigit bibirnya, Win." Suara Leonard terdengar parau saat tanpa kusadari bibir bawahku kugigit untuk menutupi rasa gugupku.

Satu tangannya lalu terangkat. Lengan kekar dengan jari panjang dan ramping itu terasa menyentuh wajahku. Membuatku berjengkit terkejut saat dia mulai membelainya perlahan.

"Kamu nggak tahu efeknya setiap kali kamu menggigit bibir kamu di hadapan aku, Win." Suaranya terdengar berat dan rendah. "Setiap kali bibir bagian bawah itu kamu gigit, aku berharap, bahwa akulah yang menggigit bibir merah ini," ungkapnya seraya membelai permukaan bibir bawahku menggunakan ibu jarinya.

Seketika tubuhku bergetar merasakan belaiannya. Ditambah napasnya kian berat dengan kedua iris matanya menggelap.

Sekali lagi, alarm di dalam otakku mengeluarkan sirine bahaya. Bunyinya mengiung menggema. Menggedor alam bawah sadarku untuk kembali ke dunia nyata.

Dan ya ... walau aku ingin tenggelam dalam buai belaiannya, tapi aku harus menghentikan aktivitas berbahaya yang kami lakukan saat ini. Sekarang, atau sebentar lagi tak hanya wajah dan bibirku yang akan disentuh olehnya.

"Mas." Akhirnya aku bersuara seraya perlahan kulepaskan jemarinya yang menangkap wajahku.

Leonard terlihat tersentak sesaat, tapi seperti biasa, secepat kilat dia kembali menormalkan ekspresinya. Seulas senyum kembali terukir di wajahnya. "Maaf," ucapnya. "Aku terbawa suasana." Dia tersenyum kikuk seraya mengusap tengkuknya. Terlihat begitu menggemaskan.

Dan lagi-lagi, tanpa sadar aku menggigit bibir bawahku. Membuatnya menarik napas dalam hingga akhirnya mengembuskannya

"Aku rasa, kita nggak boleh terlalu lama berada dalam satu ruangan seperti ini, Win," ucapnya.

Aku menatapnya sembari mengangguk-angguk. "Iya, betul."

"Bisa gawat kalau kita kembali terbawa suasana seperti tadi," jelasnya.

Aku kembali mengangguk.

"Kalau begitu Mas pulang dulu ya, Win," ucapnya seraya bangkit dari duduknya.

Aku terkejut, karena tiba-tiba saja Leonard menyebut dirinya dengan sebutan *mas*. Membuatku hanya bisa melongo menatapnya.

"Eh, nggak apa kan kalau sekarang aku juga memanggil diriku dengan sebutan *mas* kalau sedang sama kamu, Win?" tanyanya lagi.

Dan kali ini cepat-cepat aku bangkit dari dudukku. Hingga kami sama-sama berdiri dan saling berhadapan saat ini. "I-iya ... nggak apa," jawabku. "Mas mau pulang sekarang?" tanyaku.

"Iya." Dia mengangguk dengan senyum lebar terpatrit di wajahnya saat aku menyebutnya dengan sebutan *mas*.

Mungkin yang dia rasakan sama seperti yang sedang kurasakan tiap kali aku menyebutnya dengan sebutan *mas*. Seperti ada sesuatu yang berdesir dan menggelitik perutku. Membuat jantungku berdebar hebat dengan irama yang melompat-lompat.

"Besok sore, setelah jadwal praktek Mas selesai, kita bertemu lagi ya, Win. Kita bertemu dengan *wedding organizer*. Mas akan buat janji sama mereka malam ini," ucapnya.

Tentu saja aku mengganggu. “Kamu sudah punya WO untuk referensi, Mas?” tanyaku, kala kami berdua mulai sama-sama melangkah ke arah pintu depan.

Leonard mengganggu. “Kemarin Mas sempat minta kontak WO yang mengurus pernikahan salah satu dokter sejawat yang akan menikah minggu ini,” jawabnya.

“Oh,” balasku.

“Tapi kalau kamu memang punya WO yang sudah kamu taksir, ya nggak apa. Terserah kamu saja mau pakai WO apa. Yang penting pernikahan kita tetap terlaksana,” ucapnya.

Aku kembali mengganggu.

Leonard kini sudah di depan pintu ruang tamu. Memakai sepatunya seraya menatapku dengan tatapan serius yang terlihat penuh penyesalan. Membuatku was-was.

“Maaf, karena kedua orang tua Mas nggak mau memberikan restunya untuk pernikahan kita, Win,” lirihnya. “Awalnya Mas sudah pasrah, jika kamu dan kedua orang tua kamu nggak bersedia menerima keputusan ini. Tapi mau bagaimana? Kedua orang tua Mas punya perempuan pilihannya sendiri untuk dijodohkan dengan Mas.” Suaranya terdengar sungguh menyedihkan.

Aku tersenyum tipis seraya menghela napas sesaat. Lalu kuraih jemarnya. Kugenggam erat dan kuusap beberapa kali punggung jari itu untuk membuat perasaannya sedikit lebih baik. “Aku juga nggak pernah membayangkan akan memberikan kamu kesempatan kedua, Mas,” ucapku. “Apalagi saat tiba-tiba saja laki-laki dari masa lalu juga datang kembali di kehidupanku,” sambungku.

“Arya?” tanyanya dengan tersenyum kecut.

Aku mengganggu. “Aku pikir Tuhan sedang bercanda denganku beberapa hari ke belakang ini.” Tatapanku menerawang. “Bagaimana bisa aku bertemu sama kamu, Mas?

Di tempat dan kejadian yang begitu memalukan.” Aku mengingat pertama kali bertemu dengannya di ruang praktiknya. Kala dengan sangat terpaksa aku harus polos di hadapannya. “Lalu, setelah tragedi lamaran kita yang gagal itu, secepat itu juga aku bertemu dengan Arya. Kalian berdua adalah laki-laki dari masa lalu yang masih aku ingat hingga hari ini,” sambungku.

“Oh ya?” Satu alisnya naik menuntut jawaban.

“Iya.” Aku mengangguk. “Yang satu laki-laki yang paling menyebalkan selama SMA, dan yang satu adalah cinta pertamaku,” jelasku.

“Pasti aku adalah si cinta pertama kamu, ya?” sahutnya begitu percaya diri.

Aku memutar kedua bola mataku dan memasang tampang malas.

Melihat itu, Leonard kembali terkekeh pelan.

“Pede banget, Mas,” olokku.

Leonard mengedikkan kedua bahunya acuh. “Well, percaya diri memang melekat erat pada diriku,” jawabnya bangga.

“Iya, percaya!” seruku gemas. Malas berdebat dengannya yang pasti selalu saja punya jawaban dari setiap kalimat yang kutujukan padanya. “*By the way*, tadi siang Nia datang ke kantorku, Mas,” ucapku.

Kedua alis Leonard seketika melengkung ke atas dengan sempurna. Wajahnya terlihat tak percaya dengan penuturanku. “Nia? Ke kantor kamu?” tanyanya mengulang pernyataanku.

Aku mengangguk. “Dia maki-maki aku. Ih sebel!” Sungutku kesal.

“Maki-maki kamu?!” Leonard berseru panik.

Aku mengangguk.

“Lalu gimana? Dia ngapain maki-maki kamu?”

"Ya tentu saja karena kamu, Mas." Aku mendorong dada bidangnya gemas. Namun, seperti batu, tubuhnya tak terdorong sedikit pun. "Dia kesal sama aku, karena katanya gara-gara aku, kamu jadi nggak mau nikah sama dia. Dia bilang aku ngerebut kamu!" Sungutku lagi.

"Ya Tuhan, Nia!" Leonard mengusap wajahnya kasar. "Sepertinya Mas harus berbicara sekali dengannya," ucapnya.

"Berbicara apa lagi?" tanyaku tak suka. "Sudah, ah. Nggak usah bicara-bicara lagi sama perempuan itu. Nanti dia cari-cari kesempatan lagi sama kamu, Mas!" Dengusku kesal.

"Ya Tuhan!" Leonard berseru riang.

"Kenapa?" tanyaku menatapnya bingung.

"Mas senang kamu posesif seperti ini sama Mas, Win," ungkapinya tanpa malu. "Ini tandanya kamu cinta sama Mas. Iya 'kan?" Wajahnya terlihat semringah.

"Ih! Siapa yang posesif, sih?" Aku memasang tampang bergidik geli. "Aku tuh cuma nggak mau, nanti si Nia Nia itu malah salah paham. Nanti dia malah *ke-geer-an* kalau kamu nemuin dia lagi, Mas." Aku merengut tak suka.

"Duh! Tinggal bilang *iya posesif* aja gengsi banget sih, Win," godanya dengan kedua alis naik turun.

Karena gemas, akhirnya sebuah pukulan kulayangkan di punggung lengannya. Membuatnya seketika tertawa puas.

"Ya sudah, pulang sana, ih!" Sungutku seraya memicing. Pura-pura kesal dan berusaha menyembunyikan rasa maluku.

"Iya." Leonard tersenyum memamerkan pipinya yang berlesung.

Duh! Manisnya laki-laki ini jika tersenyum

Dear, hati ... jangan mudah meleleh, please.

"Besok Mas datang ke kantor kamu untuk jemput kamu?" tanyanya.

"Nggak usah." Aku menggeleng. "Aku bawa mobil 'kan? Kita bertemu di tempat ketemuan dengan WO-nya saja," saranku.

Dia mengangguk. "Oke. Kalau begitu Mas pulang ya, Sayang," ucapnya pamit.

Wajahku merona kala mendengar panggilan *sayang*.

"Ih, apa sih?! Gombal banget papanya Naysha," olokku dengan ekspresi wajah mual.

Dia tertawa. "Loh! Kenapa? Aku gombal sama calon istriku sendiri, kok," elaknya.

"Iya, gombalnya sama aku saja. Awas kalau sama yang lain. Aku bilang ke Papa nanti," gertakku.

Dia kembali terkekeh. "Iya, Sayang," balasnya gemas.

Leonard kemudian membuka pintu depan. Lalu saat sudah berdiri di ambang pintu, tiba-tiba saja dia menunduk mendekatkan wajahnya. Membuatku spontan terpejam.

Sungguh, aku bukan mengharap dia menciumku. Semua itu refleks. Hingga akhirnya aku merasakan sebuah kecupan hangat mendarat di keningku.

Ya Tuhan. Ya Tuhan. Ya Tuhan. Tubuhku lemas. Jantungku terasa meletup-letup, berdebar, melompat-lompat. Begitu riuh di dalam sini.

Kedua mataku terbuka saat Leonard menghentikan kecupannya di keningku. Lalu mata kami bertatapan.

"Mas, pulang dulu, ya. Nanti malam Mas hubungi," bisiknya dengan suara berat dan parau yang terdengar menggoda di telingaku.

"Iya, Mas. Hati-hati," balasku sama lembut seraya mengangguk.

"Assalamu'alaikum," ucapnya pamit seraya melangkah keluar unit apartemen.

"Wa'alaikumsalam," balasku.

“Tutup pintunya. Sudah malam. Mas pulang, ya,” ucapnya lagi.

Aku mengangguk. Walau begitu tubuhku masih bergeming berdiri menatapnya di ambang pintu.

“Tutup pintunya, Sayang,” perintahnya lembut. “Atau kamu mau Mas menginap di sini malam ini?” godanya dengan sebuah seringai menghiasi wajahnya. Yang sialnya malah membuat wajah menyebalkannya itu terlihat menawan.

“Ngaco!” balasku seraya tertawa.

“Ya sudah, tutup pintunya. Mas akan pergi setelah kamu menutup pintunya,” ucapnya.

Dan kali ini, setelah mengangguk, aku pun benar-benar menutup pintu unit apartemenku. Lalu bersandar pada pintu yang tertutup seraya menutup wajahku menggunakan kedua telapak tanganku.

Rasanya begitu hangat, panas dengan perasaan berdebar. Semua menjadi satu. Bercampur dan mengguncang seluruh indra yang ada pada tubuhku.

Inikah rasanya bahagia karena cinta? Terasa asing tapi menyenangkan. Perasaan ini sudah lama tak kurasakan.

Kini, kami hanya harus berusaha sedikit lebih keras lagi dan berdoa, agar Tuhan terus selalu memberi jalan yang terbaik untuk kami.

“Ah, iya, aku belum salat Isya malam ini,” gumamku yang kemudian cepat-cepat menuju kamar mandi untuk segera menjalankan kewajibanku.





PART 35

RENCANA PERNIKAHAN



Leonard POV

"Weits! tumben sore begini masih ganteng aja, lo?" ledek Albert kala kami sama-sama berjalan menuju mobil kami yang diparkir di area parkir khusus dokter.

"Anjay lo!" sahutku. "Eh, gue dari lahir sudah ganteng kali, Bro," jawabku dengan tampang tengil.

"Iya, deh. Yang anjay gantengnya," balas Albert seenak mulutnya. "Ngopi yuk, Bro! Gue mau ngobrol, nih," ajaknya.

Aku langsung menghentikan langkah dan menatapnya heran. *Albert ngobrol? Tumben.*

"Ngobrol apaan? *Urgent* banget?" tanyaku.

Albert terlihat menghela napas berat dengan ekspresi terlihat ragu. "Nggak *urgent* banget, sih," jawabnya menggeleng. "Lo mau ke mana sih? Buru-buru banget," tanyanya.

"Mau ngurusin masa depan gue yang lebih cemerlang, Bro," jawabku pongah dengan kedua alis naik turun dengan tengilnya.

"Halah! Kayak sabun cuci aja lo, cemerlang," sahutnya seenak jidat.

Aku memutar kedua mata malas.

"Jadi gimana? Bisa nemenin gue ngopi, nggak?" tanyanya lagi.



"Duh! *Sorry*, Bro. Nggak bisa gue," jawabku tak enak hati seraya kembali melangkah.

Albert kemudian mengikuti di sampingku.

"Besok saja besok, gimana?" tawarku. "Sore ini gue ada janji ketemu WO," jelasku.

"WO?!" pekik Albert tak percaya. Langkahnya sontak berhenti dan menatapku heran. "Mau nikah sama siapa lo? Jadi nikah sama Nia? Aisyah sudah jadi butiran debu, nih?" tanyanya kepo.

"Ngeselin, dasar! Mulut lo lama-lama gue karetin, nih!" hardikku dengan tampang sengit.

Albert terkikik menanggapi. "Lah, gue nanya, Bro. Lo mau nikah sama siapa?" tanyanya ingin tahu.

"Ya Winda lah. Siapa lagi?" jawabku sewot.

"ANJAAAYYY!" Kali ini seruan Albert semakin berlebihan. "Winda mau nikah sama lo? Sumpah? Beneran? Nggak bohong? Anj-"

"Lo santai aja makanya. Nggak usah lebay gitu," potongku sembari mendorong keningnya gemas.

Albert kemudian menepis tanganku cepat. "Eh, beneran?" tanyanya dengan tampang serius. "Lo beneran mau nikah sama si Ais ... eh, Winda?" tanyanya memastikan.

"Iya, beneran," jawabku bersikukuh.

"Serius? Gila! Ini lo nggak lagi halusinasi 'kan, Bro?" Dia memicing menatapku. "Gue ngeri kalau lo yang ngarep sendiri, tapi aslinya si Winda udah eneg sama lo," sambungnya.

"Ah, kampret lo! Teman nggak ada akhlak." Aku mengumpat kesal. "Sudah, ah. Gue buru-buru. Nggak ada faedahnya ngobrol sama lo di tempat parkir begini," ucapku.

"Ya udah. *Good luck*, Bro!" ucapnya. "Gue tunggu kartu undangan nikahan lo sama Winda buat gue. Kalau beneran gue lihat janur kuning melengkung, terus lo yang di pelaminan sama

Winda, baru gue kasih lo dua jempol,” ucapnya seraya mengacungkan dua ibu jarinya padaku.

Dan sekali lagi, aku hanya memutar kedua bola mataku malas. “Yakin, mau gue undang?” tanyaku menantang. “Nggak capek ditanyain kenapa datang ke kondangan nggak bawa gandengan?” ledekku jail.

Seketika Albert mengumpat kesal dan aku tertawa melihatnya.

Well, satu sama, Bro!

Akhirnya kami berdua pun berpisah menuju mobil kami masing-masing. Mobil yang kunaiki melintas di depan mobil sedan milik Albert. Dan kedua mataku sempat memicing kala sempat terlihat seorang perempuan mengenakan seragam rumah sakit masuk ke dalam mobil Albert.

Siapa? Tumben banget Albert memperbolehkan orang lain masuk ke dalam mobilnya. Seorang perempuan?

Entahlah. Biar itu urusannya.

Setelah lima belas menit berkendara, akhirnya aku tiba di restoran, tempat di mana aku dan Winda membuat janji dengan *wedding organizer* yang kemungkinan akan mengurus perhelatan pernikahan kami berdua.

Sebuah restoran khas peranakan yang berpadu dengan sebuah *coffee shop* bertema perpustakaan yang terletak di daerah strategis Menteng. Begitu nyaman dengan pohon-pohon rindang, serta bangunan kolonial yang seketika membuat penasaran siapa pun yang melihatnya.

Seperti jodoh, saat memasuki area parkir restoran, mobilku mendapat tempat tepat di sisi mobil Winda terparkir. Entah mengapa hal itu membuatku senang.

Ini baru mobil kami yang berdampingan di tempat parkir, bagaimana jika nanti kami berdampingan di pelaminan?

Aahh! Membayangkannya saja hatiku senang bukan kepalang.

Winda melambaikan tangannya dan tersenyum saat mata kami bertemu di dalam restoran.

Ah, melihat wajah cantik dan sorot mata teduhnya membuatku hatiku terasa menghangat. Rasanya seperti mimpi, kami bisa bertemu untuk membicarakan rencana pernikahan kami. *This is really like a dream come true.*

"Sudah lama?" tanyaku saat sudah berada di hadapannya dan cepat-cepat mengambil posisi duduk di sebelahnya.

"Nggak." Dia menggeleng. "Aku juga baru sampai kok, Mas," jawabnya.

Mas?

Aah! Panggilan itu masih seperti kata ajaib yang semakin membuat *mood*-ku naik.

"Orang WO-nya belum datang?" tanyaku sembari melihat buku menu yang berada di atas meja.

"Belum, Mas. Katanya sih sebentar lagi. Sudah di lampu merah depan," jawabnya.

Aku mengangguk-angguk. Lalu memanggil pelayan untuk memesan minuman. "Saya mau air mineral nggak dingin satu dan *piccolo* panas, ya," pesanku. "Kamu pesan apa? Teh panas?" tanyaku pada Winda.

Winda mengangguk.

"Tehnya mau jenis apa, Kak?" tanya pelayan. "*English breakfast, chamomile, earl grey?*" tawarnya.

"*Chamomile,*" jawabku.

Sontak Winda menatapku dengan kedua mata membulat.

"Th! Kok kamu tahu teh kesukaanku, sih?" tanyanya tak percaya kala pelayan tersebut sudah undur diri dari hadapan kami.

"Apa sih yang aku nggak tahu tentang kamu, Win?" Seulas senyum mengembang di bibirku.

Dia kemudian memutar kedua bola matanya malas. "Dasar gombal, ih!"

Begitu menggemaskan. Dengan wajah merona yang kupastikan memerah hingga ke dua daun telinganya. Yang sayangnya saat ini tak dapat kulihat karena tertutup hijab.

"Aku nggak gombal, Sayang," ucapku lagi. Masih dengan suara lembut yang entahlah. Mungkin hanya dapat kulakukan jika bersama dengannya.

Ucapan kami terhenti ketika orang dari *wedding organizer* sudah tiba dan menghampiri kami. Tampak seorang laki-laki yang terlihat gemulai bersama seorang perempuan.

Kami saling berkenalan, berjabat tangan, lalu mulai menjelaskan konsep pernikahan yang kami inginkan. Juga tempat yang kiranya cocok dengan konsep yang ingin kami buat.

Laki-laki gemulai bernama Jeremy itu mengangguk-angguk mendengar keinginan kami. Lalu setelahnya memberikan kami beberapa opsi. Seorang perempuan yang ternyata adalah asisten bernama Dhea pun memberikan kami beberapa brosur. Jeremy pun memperlihatkan *venue-venue* dan konsep-konsep dekorasi yang pernah mereka buat di galeri *iPad* miliknya yang terlihat begitu nyentrik dengan *casing shocking green* yang begitu mentereng.

"Kok kamu nggak banyak omong sih tadi, Mas?" tanya Winda kala Jeremy dan Dhea sudah meninggalkan kami berdua di restoran, usai diskusi yang kami lakukan.

Ada beberapa *venue* yang kami sepakati. Rencananya, besok kami akan mulai untuk melakukan survei kunjungan ke *venue-venue* tersebut.

"Kan sudah ada kamu, Sayang. Mas ikut maunya kamu saja. Yang penting kamu senang," jawabku lembut.

"Benaran?" tanyanya memastikan.

Aku mengangguk.

"Bukan karena Mas nggak terlalu berminat dengan resepsi pernikahan kita?" tanyanya dengan wajah merengut.

"Ya Tuhan, Winda!" Kurangkum jemarinya yang berada di atas meja. "Mas hanya mau kamu bahagia, Sayang. Mas mau pernikahan kita menjadi yang terindah untuk kamu. Menjadi momen sakral dan romantis yang nggak akan kita lupakan seumur hidup kita." Kugenggam lebih erat jemarinya. "Karena itu Mas akanenuhi apa pun yang kamu mau pada resepsi pernikahan kita ini," ungkapku.

"Benaran?" tanyanya lagi memastikan.

Aku mengangguk.

"Yakin mau nurutin aku?" tanyanya lagi.

Aku kembali mengangguk.

Lalu sebuah seringai jail terbit di wajahnya. "Kalau aku minta tema pernikahan kita warna merah muda dan pakaian pernikahan kita warna merah muda juga, bagaimana, hayo? Memangnya Mas Leon mau pakai warna merah muda di hari pernikahan kita?" tanyanya menantang dengan senyum geli nan menggemaskan.

Mendengar itu, aku terkekeh tentu saja. "Siapa takut?" Aku balas menantang. "Di depan para tamu memakai pakaian warna merah muda Mas nggak keberatan, tapi" Aku mendekatkan wajahku dengan wajahnya, "malamnya saat di dalam kamar pengantin berdua, kamu pakai warna merah menantang, ya."



Seketika Winda langsung menghadahi sebuah cubitan kecil di lenganku. Membuatku meringis tapi bahagia.

Aneh!

“Ck! Apaan, sih? Belum nikah sudah ngomong-ngomongin malam pengantin,” ucapnya dengan tampang tak suka dan ekspresi galak. Dagunya bahkan diangkat terlihat begitu angkuh.

Meski begitu, walau ekspresi tak suka diperlihatkan Winda, wajah Winda malah terlihat merona. Begitu menantang egoku sebagai seorang laki-laki untuk menaklukkannya. Membuatku ingin menggigit gemas dagu lancip yang terangkat itu dan membuatnya menjerit manja dengan desahan yang kupastikan akan terdengar begitu merdu di telingaku.

Ah, shit!

Leon, Leon, sabar, Dude. Perjuangan menuju halal hanya tinggal menunggu kedipan mata. Sabar. Jangan hancurkan semua impian yang sudah kamu perjuangkan selama ini hanya karena mengikuti nafsu primitifmu.

Karena hampir menjelang malam, kami pun memesan makan malam di restoran tersebut. Mengobrol bersama Winda dan berdiskusi mengenai hal-hal untuk pernikahan kami ternyata membuat kami lupa waktu. Akhirnya, tepat kala waktu menunjukkan pukul sembilan malam kami baru meninggalkan restoran tersebut. Setelah mengobrol hingga empat jam lamanya.

Ada rasa tak tenang saat tak bisa pulang satu mobil dengannya. Andai saja Winda tidak mengingatkanku untuk langsung pulang menemui Naysha, pasti aku sudah mengawal mobilnya. Mengikuti perempuan itu dari belakang hingga dapat kupastikan dia sampai di apartemen dengan selamat.

“Kabari Mas kalau sudah sampai di rumah ya,” pintaku.

Winda mengangguk dan masuk ke dalam mobilnya.

Dan setelah *city car* Winda mulai meninggalkan area parkir restoran, aku pun mulai berkendara.

Entah mengapa, perasaanku tak tenang. Ini sudah malam dan Winda malah berkendara sendirian. Meski berlebihan, tapi aku hanya mengikuti instingku.

Akhirnya aku memutuskan memutar arah dan menghubungi Winda untuk memintanya menungguku.

"Iya. Ada apa, Mas?" tanyanya di sambungan telepon.

"Kamu sudah di mana?" tanyaku.

"Di lampu merah taman Menteng. Kenapa, Mas-ehh!" pekiknya yang sontak membuat terkejut dan menegang.

"Win, kenapa, Win?" tanyaku panik.

"Ini kayaknya ada motor yang nabrak mobil aku dari belakang deh, Mas," jawabnya. *"Mas sudah dulu, ya. Aku mau cek dulu mobilku,"* ucapnya.

"Win, jangan turun dari mobil, Win. Tunggu Mas dulu sampai sana," suruhku panik.

"Hah? Apa Mas? Nggak kedengaran. Sudah dulu ya, Mas," ucapnya yang malah semakin memperburuk keadaan.

Jantungku seakan memompa tekanannya menjadi lebih keras, kala Winda mematikan sambungan telepon. Tak sabar, kutekan klakson mobilku keras-keras, agar kendaraan di depanku memberikanku jalan. Lalu tanpa buang waktu, aku pun tancap gas.

Ya Tuhan, Winda. Semoga kamu nggak apa-apa di sana, Win.



PART 36

CALON SUAMI



Winda POV

"Winda!"

Suara Leonard yang memanggil namaku membuatku seketika menoleh. Aku yang sedang berdiri di trotoar dan berbicara dengan pengendara motor yang menabrak bumper mobilku menatap kedatangannya tak percaya.

Dengan tergesa Leonard membanting pintu mobilnya dan menghampiriku.

Mau apa dia ke sini? Bukannya arah pulang kita berlawanan?

"Mas Leon?" sapaku heran.

"Kamu nggak apa-apa, Win?" tanyanya dengan raut wajah khawatir. Kedua tangannya memegang bahu, seakan memeriksa kondisiku dari ujung kepala hingga kaki.

"A-aku nggak apa, Mas," jawabku.

"Loh! Katanya tadi di telepon ada yang nabrak mobil kamu?" tanyanya panik.

"Iya." Aku mengangguk. "Ini orangnya yang nabrak," jelasku menunjuk pengendara motor yang sedang berdiri bersamaku.



“Duh, Pak! Kalau bawa motor hati-hati, dong!” seru Leonard tanpa basa-basi. Kedua matanya menatap pengendara motor itu tajam.

“Maaf, Mas. Tadi saya lagi terima telepon dari rumah,” jawab bapak pengendara motor berjaket kulit hitam itu sembari meringis. “Baru juga mau jawab, eh tahu-tahu sudah lampu merah. Jadi nabrak mobil Mbak ini, deh,” jelasnya.

“Makanya Pak, lain kali bawa kendaraan jangan sambil nelpn. BAHAYA!” seru Leonard lagi dengan ekspresi wajah yang mulai tak santai.

“Mas Leon.” Kutarik lengan Leonard. “Kamu ngapain marah-marah, sih? Kan sama. Kita juga lagi teleponan tadi di dalam mobil,” bisikku.

Mendengar itu kedua alis Leonard terpaut. Terlihat tak terima dengan fakta yang kuungkapkan padanya. “Ya, tapi—”

“Sudah, deh. Yang penting aku nggak kenapa-kenapa, ‘kan?” potongku. Lalu kemudian berbalik kepada bapak pengendara motor. “Ya sudah, Pak. Saya nggak kenapa-kenapa. Mobil saya juga cuma tergores sedikit, kok,” kataku.

“Terima kasih ya, Mbak,” ucapnya dengan wajah semringah.

Aku mengangguk. “Ya sudah. Silakan dilanjutkan lagi perjalanannya, Pak.”

“Lain kali hati-hati bawa kendaraannya, Pak. Jangan sambil teleponan,” ucap Leonard tetap dengan suara ketusnya.

“Iya, Mas. Makasih ya, Mbak, Mas,” ucap bapak tersebut sekali lagi, sebelum akhirnya kembali mengendarai sepeda motornya.

“Ayo, Pulang! Kamu sudah bikin Mas cemas tahu, nggak?!” Leonard menarik lenganku.

"Th! Kamu aja yang lebay, Mas!" timpalku. "Loh! Eh, kok ke mobil kamu, sih?" protesku kala Leonard membawaku ke arah mobilnya.

"Kamu pulang sama Mas. Mobil kamu di sini saja," ucapnya. "Sebentar, Mas mau hub—"

"Th, Mas!" Seruku kala Leonard mengambil telepon genggamnya, mencoba menghubungi seseorang. "Aku nggak apa. Kamu jangan lebay, deh. Aku masih bisa nyetir sendiri. Mobilku juga nggak apa-apa. Masih bisa jalan," tolakku.

"Tapi Mas nggak tenang kalau kamu nyetir sendirian, Win. Ini sudah malam," sergahnya dengan ekspresi berlebihan.

Aku memutar kedua bola mataku gemas. "Mas, ini baru jam sembilan malam. Aku biasa nyetir sendirian, bahkan pulang lebih malam dari ini. Kamu tenang saja deh, Mas. Aku bisa jaga diri," ucapku gemas.

Leonard menatapku dengan raut wajah yang sulit kuartikan. Hingga akhirnya dia menghela napas dan mengalah. "Oke. Kamu bisa pulang sendiri dengan mobil kamu. Tapi Mas ikuti kamu dari belakang sampai kamu tiba di apartemennya, ya."

Seketika aku menganga. "Tap—"

"Nggak ada bantahan, Winda," tegasnya. "Ayo, cepat! Biar kita nggak terlalu lama juga sampai rumah," perintahnya yang tentu saja tak dapat kutolak lagi.

Leonard kemudian membukakan pintu kemudi dan membimbingku masuk ke dalam mobilku. Setelah itu dirinya masuk ke dalam mobilnya.

Dan ya ... kami benar-benar berkendara beringingan. Leonard mengantarku pulang ke apartemenku. *It's kinda awkward but yeah it's sweet.* Membuat hatiku berdebar cepat karenanya.

"Makasih sudah mau nganterin aku pulang, Mas," ucapku setelah kami sudah sampai di depan pintu unit apartemenku.

Leonard mengangguk seraya tersenyum. Satu tangannya terangkat dan membelai kepalaku penuh sayang. "Yang penting kamu sudah selamat sampai tujuan, Win," ucapnya lembut. "Kamu bikin Mas khawatir tahu, nggak? Lagi pula Mas calon suami kamu. Sudah tanggung jawab Mas untuk menjaga kamu, Winda." Dia menatapku lekat.

Ya Tuhan, manisnya laki-laki ini.

"Umm ... Mas mau mampir dulu?" tawarku malu-malu.

"Boleh." Da mengangguk semangat. "Mas mau pinjam toiletnya. Kebelet." Kekehnya.

"Ya ampun! Kenapa nggak bilang dari tadi sih, Mas?" pekikku. "Ayo, masuk!" Aku pun mempersilakannya untuk masuk ke dalam apartemenku.

Sementara Leonard berada di dalam kamar mandi, aku berinisiatif mengambilkan air minum untuknya. Hanya segelas air putih hangat. Karena beberapa kali kami bersama, dia lebih senang meminum air putih hangat dibanding minuman berwarna lainnya.

"Sudah, Mas?" tanyaku saat dia keluar dari dalam kamar mandi.

"Iya, sudah." Dia mengangguk.

"Ini, minum dulu airnya." Kusodorkan gelas berisi air putih yang kuambilkan untuknya.

Leonard menerimanya dengan suka cita. "Duh, nikmat banget, sih! Habis *capek* nyetir, sampai rumah ada bidadari yang ngasih air minum. *Masyaallah!* Nikmat mana lagi yang Kau dustakan, wahai manusia," ucapnya tersenyum menggoda.

Seketika aku memicing menatapnya. *Dasar, Leonard dan mulut manisnya. Selalu saja pintar merayu perempuan.*

“Loh! Kenapa?” tanyanya tanpa merasa ada yang salah.

Aku mengambil gelas yang telah kosong itu dari tangannya. “Kamu tuh mulutnya manis banget sih, Mas? Dasar tukang gombal. Awas ya, kalau nanti kamu ketahuan gombalin perempuan lain selain aku.”

“Duh! Ini calon nyonya Utomo mulutnya kalau ngomong bikin gemes, sih. Jadi pengen buru-buru dihalalin biar bisa nyium,” godanya.

Seketika aku bergidik geli menatapnya. Sementara dia tertawa terbahak.



Akhirnya Leonard meninggalkan apartemenku. Satu jam kemudian satu pesan darinya kuterima. Menginformasikan, bahwa dia sudah sampai rumah. Dia juga mengirimkan fotonya bersama Naysha di atas ranjang.

Naysha masih tampak segar. Mungkin menunggu kedatangan ayah yang dirindukannya setelah seharian tak berjumpa.

Melihat foto Leonard yang terlihat bahagia bersama Naysha membuatku berdoa, semoga Tuhan memberikanku kekuatan menjadi seorang istri dari seorang Leonard Suryo Utomo. Menantu yang tidak diharapkan oleh kedua orang tuanya.

Aku juga berdoa, semoga diriku dapat menjadi seorang ibu yang baik untuk Naysha. Menganggapnya seperti anakku sendiri, walau anak kecil itu merupakan pengikat Leonard dengan istrinya terdahulu. Tapi bagaimanapun, aku telah mengambil keputusan untuk mau menerima lamaran Leonard. Dan aku harap keputusanku ini adalah yang terbaik untukku dan untuknya.



Esok paginya di kantor Cozy.

"Kamu sudah di kantor?" tanya Leonard di sambungan telepon.

"Iya. Aku mau *meeting* dulu pagi ini sama pengacara dan juga notaris," jawabku.

"Pengacara? Apa itu Arya?" tanyanya penasaran.

Seulas senyum tercipta di bibirku. Aku berani taruhan, di seberang sana pasti Loenard sudah kesal tak keruan.

"Kenapa memangnya kalau itu Arya?" tanyaku yang malah menggodanya.

Terdengar Leonard berdecak kesal. Membuatku semakin tersenyum.

"Ya, nggak apa. Toh laki-laki itu hanya masa lalu kamu. Sedangkan Mas adalah masa depan kamu," ucapnya penuh percaya diri.

"Tuh, sudah tahu sendiri jawabannya. Terus kenapa suaranya masih kedengaran nggak santai gitu, sih?" Aku semakin menggodanya.

Sekali lagi Leonard berdecak kesal. "*Mas nggak suka kamu masih ketemu dengan dia, Win,*" jawabnya.

"Kenapa?"

"Arya ... dia masih ada rasa sama kamu."

"Lalu?"

"Lalu" Leonard terdengar menghela napas, "*Mas merasa posisi Mas terancam tentu saja.*"

"Kenapa Mas harus merasa terancam? Kamu nggak percaya sama aku, Mas?" tanyaku.

"Bukan sama kamu, Win. Tapi sama Arya. Kamu tahu sendiri 'kan kami para laki-laki bagaimana kalau sudah bersaing? Mas" Suaranya terdengar gelisah.

"Mas Leon," panggilkmu lembut.

"Hm?" sahutnya pelan.

“Aku nggak tahu bagaimana kalian para laki-laki saat bersaing merebutkan perempuan. Dan aku juga nggak peduli jika memang Arya masih mencintai aku atau nggak,” ucapku. “Yang aku tahu, aku sudah menerima lamaran kamu, Mas. Kamu calon suamiku sekarang, dan aku nggak akan melirik laki-laki lain lagi saat ini, nanti dan selamanya. Cuma kamu, Leonard Suryo Utomo yang ada di hatiku,” jelasku.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik tak terdengar balasan apapun dari Leonard. Membuatku sempat memukul keningku sendiri, karena dengan begitu beraninya berkata seperti itu kepadanya.

Ya Tuhan, Winda. Sejak kapan mulut manis Leonard menular kepadamu, Win?

“Win, tanggal nikahnya bisa dimajuin besok atau lusa, nggak?” tanyanya setelah lima detik dalam hening. “Mas nggak tahan pengen cium bibir kamu yang manis itu, Win,” ucapnya.

Aku langsung tertawa mendengarnya.

Dasar Leonard!

“Ya sudah, aku *meeting* dulu, ya. Nanti sore jangan lupa jemput aku, Mas. Aku nggak bawa mobil hari ini. Mau pulang sama kamu aja,” ucapku dengan nada manja.

Leonard tentu saja mengiakan dengan semangat empat lima. Lalu sambung telepon pun berakhir.

Hari ini aku memang sengaja tidak membawa mobil. Mengingat sore nanti kami harus pergi bersama dan mengingat drama Leonard yang bersikukuh mengantarku pulang kemarin malam. Maka kuputuskan lebih baik aku tidak membawa mobil saja dan membiarkannya memainkan perannya sebagai calon suami.

"Duh, duh, duh, yang pagi-pagi sudah manja-manjaan," goda Carissa yang entah sejak kapan sudah berdiri di ambang pintu ruanganku.

"Apaan sih, Riss?" sahutku salah tingkah.

"Lo beneran sama Leon sekarang?" tanyanya kepo seraya berjalan mendekatiku. "Beneran mau nikah sama dia?" tanyanya lagi.

Aku meringis seraya pura-pura membetulkan tatanan kerudungku yang sebenarnya baik-baik saja. Lalu mengangguk.

"Ya ampun!" pekiknya. "Jadi, ada yang ngejilat ludahnya sendiri kayaknya," godanya yang semakin membuatku salah tingkah.

"Jangan ngomong gitu dong, Riss." Aku membela diri. "Namanya juga jodoh kan nggak ada yang tahu. Kayak lo sama Kaiden," sambungku.

"Ih! Kok bawa-bawa Kai sih, Win?" Carissa terlihat tak suka.

"Ya, lo sampai sekarang sibuk nyari pasangan. Kenapa nggak sama Kai aja, sih? Yang jelas sudah ada di depan mata."

"Gila kali gue mau sama Kaiden." Carissa memasang tampang geli. "Itu cowok pantesnya cuma dijadiin sahabat aja, Win. Kalau dijadiin pacar, gue yang rugi," terangnya.

"Rugi?" tanyaku heran.

"Iyalah!" serunya lagi. "Gila! Dari SMA gue tahu semua pacarnya. Sampai gue tahu semua cewek yang dibawa ke atas tempat tidurnya. Kalau sekarang dia dapat gue, enak di dia dong dapat gue yang masih gres. Lah gue dapat barang *second*. Sudah nyoblos sana-sini!" serunya lagi sewot.

"Ya, apa bedanya sama gue, Marimar?" sahutku sewot. "Gue juga dapat Duda ini!" seruku memasang tampang tak santai.

“Eh!” Carissa tersentak. Lalu menatapku seraya meringis. “Iya, ya. Si Leonard duda, ya,” ucapnya.

Kami berdua pun tertawa meratapi nasib percintaan kami. Carissa yang terjebak dengan status *friendzone* dengan si *playboy* Kaiden, dan aku yang juga terjebak dengan duda beranak satu.

Ya, *well* ... tapi jika memang jodoh mau bagaimana lagi?





PART 37

MANTAN TERINDAH



Winda POV

"Alhamdulillah. Sudah selesai ya berarti semuanya?" ucapku setelah semua berkas yang dibutuhkan untuk pengalihan gedung selesai. Darrel pun sudah membubuhkan tanda tangannya pada berkas yang harus ditanda tangani. Dan itu berarti hanya tinggal memberikan kejutan kepada Adelia.

Yeayy! Akhirnya pekerjaanku selesai!

"Iya. Alhamdulillah sudah selesai, Win," ucap Arya yang juga mengucapkan kalimat hamdalah. Sedikit memberikan perasaan aneh di dalam hatiku.

Aku mengangguk. *"Oke, kalau begitu. Terima kasih atas kerja samanya selama ini ya, Ya. Keren banget bisa selesai lebih cepat dari target waktu yang ditentukan,"* pujiku tulus seraya membereskan berkas-berkas penting di atas meja.

"Of course, Winda. Hasil harus maksimal untuk klien istimewa," balasnya menampilkan senyum manis yang dapat memikat para kaum hawa di hadapannya. Kecuali aku tentu saja.

"Iya dong, klien istimewa. Namanya juga mantan terindah," seloroh Carissa yang membuat suasana di ruang *meeting* hening seketika.

"Rissa," desisku seraya melotot.



Tapi dasar Carissa, perempuan itu malah mengedikkan kedua bahunya masa bodoh.

"Maaf ya, Ya. Nggak usah dianggap serius omongannya si Carissa," ucapku pada Arya tak enak hati.

"Nggak apa kok, Win. Yang diomongin Carissa nggak ada yang salah, 'kan?" timpal Arya.

"See!" seru Carissa seraya menjulurkan lidahnya padaku.

Aku hanya membalas Carissa dengan ekspresi malas.

"*By the way*, sudah mau jam makan siang. Kita sekalian makan siang bersama saja, bagaimana?" tawar Arya.

Sungguh, awalnya aku tidak mau mengiakan ajakannya, tapi karena Carissa sudah mengiakan, mau tak mau akhirnya aku pun bersedia.

So, here we are, duduk bertiga di salah satu restoran yang berada tak jauh dari lokasi kantor Cozy.

"Jadi, apa kabar kamu beberapa hari ini, Win?" tanya Arya kepadaku.

"Baik. *Alhamdulillah*," jawabku.

"Winda doang nih yang ditanya? Gue nggak?" sindir Carissa.

Arya terkekeh pelan. "Iya, Carissa. Apa kabar?" tanyanya.

"Basi lo, ah! Disindir dulu baru gue ditanya. Mentang-mentang mantan terindahny Winda," olok Carissa.

Lagi-lagi Arya hanya tertawa membalasnya.

"*By the way*, lo jangan macam-macam lagi sama Winda, Ya. Bentar lagi mau nikah dia sama Leonard," ucap Carissa.

"Oh, ya?" Arya terkejut dengan satu alis naik menatapku. "Kamu beneran mau nikah sama Leon, Win?" tanyanya padaku.

Aku mengganggu tentu saja. “*Insyallah* rencananya memang seperti itu, Ya,” jawabku jujur.

Kulihat raut tak percaya dari wajah Arya.

“Jadi, semua perkataan Leonard itu bukan hanya omong kosong semata? Aku pikir laki-laki itu hanya membual saat membicarakan rencana pernikahan kalian,” ujar Arya.

Aku hanya tersenyum membalasnya. Walau dalam hati tertawa miris. Karena memang saat Leonard bertemu Arya kala itu, hubunganku dan Leonard masih begitu rumit.

“Tapi janur kuning belum melengkung, ‘kan?” Tiba-tiba Arya menatapku dengan tatapan berbeda.

“Ma-maksudnya?” tanyaku bingung.

“Maksudnya, bisa saja aku masih mempunyai harapan.”

“Harapan apa?”

“Harapan semu,” celetuk Carissa.

Seketika aku dan Arya menatap Carissa dengan dahi berkerut.

Carissa menghentikan kegiatannya mengunyah makanan. Perempuan bermulut pedas itu akhirnya menatap kami berdua dengan tatapan malas. “*Sorry*,” ucapnya tak acuh. “Biar kalian sadar, kalau masih ada gue di sini yang nggak rela cuma jadi nyamuk di antara hubungan kalian yang belum selesai,” sindirnya.

“Ih, Rissa! Ngomong apaan, sih?” sergahku spontan.

“Loh! Benar, Win. Lihat dong, tatapan Bapak Arya Bramana ini setiap menatap Winda Safira.” Carissa menunjuk Arya menggunakan dagunya dengan angkuh. “Kayak ada manis-manisnya gitu,” ujarnya tanpa saringan.

Aku semakin salah tingkah mendengarnya. *Sialan Carissa! Awas saja nanti!*

Kutatap sahabat laknatku itu dengan tatapan membunuh. Namun, yang ditatap lagi-lagi seakan tak mempunyai salah.

“Ehem, Riss!” Tiba-tiba Arya berbicara.

“Ya?” Dengan tampang dan suara dibuat-buat Carissa menanggapi panggilan Arya.

“Kalau lo nggak keberatan, apa gue bisa bicara dengan Winda sebentar? Ada hal penting yang mau gue bicarakan sama Winda *berdua*,” ujarnya.

Seketika tubuhku menegang. Sontak kutatap Carissa dengan tatapan mengancam sekaligus memohon.

Ya Tuhan, jangan sampai aku ditinggalkan hanya berdua dengan Arya.

“Oh. Lo ngusir gue?” tanya Carissa sinis.

“Ng-nggak gitu, Riss. Cuma ... gue perlu tempat yang lebih *private* untuk berbicara berdua sama Winda.” Arya beralasan.

“Memangnya Windanya mau?” tanya Carissa menantang.

Arya tersentak sesaat, lalu menatapku.

“Memangnya lo mau ngomong berdua sama Arya, Win?” tanya Carissa kepadaku.

Tentu saja aku menggeleng pelan. “*Sorry, Arya.*” Kutatap Arya tak enak hati. “Mau bicara apa? Di sini saja. Ada Carissa nggak apa, Ya,” kataku.

“Iya, tenang. Anggap aja gue nggak ada,” ucap Carissa dengan senyum manis yang dia paksakan.

Arya menghela napas pelan. Lalu mau tak mau dia pun mengangguk. Kemudian menaruh kedua lengannya di atas meja. Memajukan tubuhnya condong ke hadapanku. Lalu menatapku dalam. Membuatku gugup setengah mati.

"Jujur, Winda. Saat pertama kali kita bertemu beberapa hari yang lalu, aku ... aku pikir ada sedikit harapan untuk aku mendekati kamu kembali, Win," ungkap Arya menatapku lekat. "Aku pikir, kita dapat kembali bersama. Mengulang cerita kita yang belum selesai, Win," lanjutnya.

"Mengulang cerita kita yang mana yang belum selesai, Ya?" tanyaku tajam. "Cerita kita sudah selesai saat kamu memutuskan untuk berpisah denganku. Saat kamu malah melarikan diri ke Melbourne saat itu," ucapku pelan tapi dalam.

"Kali ini nggak, Win." Arya menggeleng. "Kali ini aku nggak akan melarikan diri. Kali ini—"

"Kali ini apa?" potongku cepat. "Kamu mau bilang, kalau kali ini kamu memilih aku dan kamu mau melepas keyakinan kamu? Untuk aku?" tanyaku.

Dan gilanya Arya mengangguk.

"Terlambat, *keleus*," celetuk Carissa tanpa memandang kami berdua. Perempuan itu seakan asyik dengan telepon genggam dan makanannya. Tapi sempat-sempatnya menimpali perbincanganku dengan Arya.

"Win" Arya mencoba menggenggam jemariku, tapi aku mengelak.

"Arya, *please* jangan seperti ini." Aku menggeleng. "Cerita kita sudah lama berakhir, Ya. Cerita kita sudah selesai. Dan sekarang aku mau menikah dengan Leonard," ucapku pelan.

Mendengar itu Arya terdiam dan menghela napas lemah. Dia menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi yang didudukinya. Terlihat lesu dan tak bersemangat. "Jadi ... sudah nggak ada harapan?" tanyanya.

Aku mengangguk pasti.

"Kamu yakin? Kita nggak bisa bersama-sama lagi?" tanyanya lagi.

Dan aku kembali mengganggu.

"Kalau lo mau usaha, janur kuning belum melengkung sih, Ya," seloroh Carissa.

Kali ini sebuah cubitan kuberikan kepada Carissa. Membuat Carissa memekik kesakitan.

"Diam deh, Rissa," ucapku gemas.

"Iya, iya." Carissa mengusap-usap bagian lengannya yang kucubit.

"Maaf, Arya." Kutatap kembali laki-laki di hadapanku yang sedang menatapku penuh harap. "Tapi kamu sudah terlambat. Leonard terlebih dahulu datang dan mengetuk pintu hatiku," ungkapku jujur. "Saat kamu baru mengatakan ingin mengulang cerita kita dan ingin memulai kembali hubungan denganku, Leonard sudah melamarku. Sekali lagi ... dia ... satu langkah di depan dari kamu," terangkan.

"Hanya satu langkah, Win. Aku yakin aku bisa mengejar Leonard dan mensejajarkan langkahku." Arya bersikukuh.

"Arya, *please*," pintaku dengan tatapan memohon.

Arya diam menatapku.

Beberapa detik Arya tetap terdiam, kupikir dia akan mengganggu dan menyerah. Nyatanya, dia malah menggeleng. Membuat kedua mataku membulat tak percaya.

"Aku belum rela, Win. Aku nggak rela jika si Leonard itu yang mengambil kamu dari aku," ujarnya.

"Duh! *Move on* dong, Mas Arya!" timpal Carissa yang mungkin mulai gemas dengan Arya yang ternyata masih bersikukuh untuk mendapatkanku.

"Riss!" seruku.

Namun, Carissa mengangkat telapak tangannya. Memintaku untuk menghentikan ucapanku. "Tunggu, Win. Gue tahu ini masalah kalian berdua. Tapi gue rasa, gue perlu memberikan pendapat gue sebagai seorang teman yang selama

ini ada di dekat lo, Win.” Kedua matanya menatapku dan Arya bergantian. “Selama ini, tujuh tahun lebih ini lo ke mana saja?” tanyanya sinis kepada Arya. “Dengan seenaknya lo pergi ke Merlbourn. Nggak ada kabar. Nggak ada kontak sama sekali sama Winda. Terus sekarang, saat Winda mau nikah dengan laki-laki lain, lo nggak terima?” oloknya.

“Siapa bilang gue nggak terima?” tanya balik Arya. “Gue akan terima, jika laki-laki yang mau menikah sama Winda itu bukan Leonard.” Dia kemudian menggeleng. “Ini Leonard. Gue tahu laki-laki itu bagaimana dulu—”

“Dulu?” potongku cepat. “Kamu hanya mengetahuinya dulu, Arya. Bagaimana kamu dapat *men-judge* seseorang, jika yang kamu tahu dan lihat hanya setengah? Apalagi dulu, bertahun-tahun yang lalu.” Kutatap Arya tajam. “Seperti hati yang dapat berubah, sifat dan sikap manusia juga dapat berubah. Dan, jika dulu kamu lah yang aku pilih, tapi nggak dengan saat ini. Saat ini hatiku sudah berubah, dan Leonard juga telah berubah,” terangku. “Jujur, kamu adalah mantan terindah. Tapi mantan tetaplah seorang mantan. Kamu ... hanya masa laluku, Arya Bramana. Sementara Leonard, laki-laki itu adalah masa depanku. Menjadi laki-laki yang akan aku cintai dengan tulus, sekarang, nanti dan selamanya,” tuturku panjang lebar.



“Assalamu’alaikum,” sapa Leonard yang saat ini sudah berada di ambang pintu ruanganku.

Aku yang sedang sibuk dengan berkas yang harus kupelajari, seketika mendongak menatapnya terkejut. “Wa’alaikumsalam,” balasku seraya bangkit dari dudukku. “Mas Leon kok nggak bilang sama aku kalau sudah datang, sih?” tanyaku seraya melangkah mendekatinya.

Leonard masuk ke dalam ruanganku lalu menutup pintunya. Membuat hanya ada kami berdua di dalam ruangan. "Mas memang mau buat kejutan," katanya sembari terkekeh.

"Ya, sudah. Tunggu sebentar. Mas duduk dulu sebentar Aku beres-beres dulu," ucapku.

Dia mengangguk dan mendudukkan diri di sofa panjang yang berada di ruanganku. "Kamu tadi jadi bertemu Arya, Win?" tanyanya kala aku sedang bersiap.

Mata kami bertemu dan gerakanku sempat terhenti sesaat. Tapi secepat kilat aku berhasil menormalkan keadaan dan melanjutkan aktivitasku.

"Iya, jadi," jawabku.

"Berdua saja?" tanyanya kembali mencari tahu.

Aku menggeleng tentu saja. "Nggak kok. Sama Carissa tadi."

"Oh." Dia mengangguk.

"Kenapa, Mas? Kamu cemburu?" tanyaku berniat menggodanya.

Tapi nyatanya tak ada senyum, apalagi tawa di wajah Leonard. Dia malah menatapku lambat-lambat. "Iya, Mas cemburu," jawabnya tanpa malu. "Di tempat praktek tadi Mas kepikiran kamu terus. Jadi nggak fokus," ungkapnyanya seraya menggaruk tengkuknya yang kuyakin tak gatal.

"Kenapa harus cemburu sih, Mas?" tanyaku melangkah mendekatinya dengan tas kerjaku yang sudah kujinjing di tangan kiriku.

Leonard berdiri. Lalu tanpa banyak bicara, tangannya mengambil tas kerja yang kujinjing. Membuatku sempat menatapnya bingung.

"Biar Mas bawa. Berat ini pasti tas kerjanya," ucapnya kala melihat raut bingung di wajahku. "Mas terlalu takut kehilangan kamu, Winda. Dan satu-satunya *rival* yang paling

Mas takuti adalah Arya Bramana. Katakan, bagaimana Mas bisa santai, jika perempuan yang Mas ingin nikahi malah bertemu dengan mantan terindahya?" Dia menatapku dengan tatapan khawatir yang begitu menggemaskan.

"Mas." Aku mendekat. Hingga tanpa sadar tubuh kami kian mendekat. Lalu aku mendongak untuk menatap iris hitam lekat. "Bagaimana bisa aku berpaling dari kamu? Kalau nyatanya, yang ada di hatiku hanya ada kamu," ungkapku untuk pertama kalinya.

Leonard tersenyum mendengar pengakuanku. Lalu menunduk mendekatkan bibirnya di telingaku. "Win, nikahnya besok saja, yuk! Mas sudah nggak tahan," ucapnya yang seketika membuat aliran darah di dalam venaku berdesir hebat.





PART 38

SATU TAHAP LAGI



Leonard POV

"Venue yang ini cucok badai loh, Say!" seru Jeremi dengan gaya melambainya kala aku dan Winda menginjakkan kaki pada area *outdoors* sebuah hotel bintang lima yang menjadi satu dengan pusat perbelanjaan *Pacific Place* di bilangan Sudirman.

Well, yeah. Walau aku meragukan Jeremi sebagai seorang laki-laki, tapi sebagai *wedding planner*, kemampuannya memang patut diacungi jempol. Venue yang dia perlihatkan kepada kami berada di lantai delapan bangunan hotel dengan perpaduan *outdoors* dan *indoors* dengan interior rumah kaca.

Area *outdoors* yang ditampilkan berpadu dengan kesan hijau dan mewah dengan bangunan *futuristic* nan nyaman. Bunga-bunga yang dirawat cantik bermekaran. Bunyi gemericik air mengalir. Serta beningnya air kolam membuat area tersebut terlihat begitu menenangkan jiwa. Sebuah kolam renang yang berada tak jauh dari area pun, semakin menambah kesan santai nan sejuk. Areanya memang membuat siapa pun yang berada di dalamnya seketika lupa dengan penatnya kota Jakarta.

Di sebelah kiri terdapat rumah kaca sebagai area *indoors* pernikahan. Jeremi bilang, tempat akad, pelaminan, serta area untuk para tamu VIP biasa mereka dekor di dalam.



Dia lalu menjelaskan segala hal pendukung yang membuatku terkagum-kagum, dan seketika dapat membayangkan semua yang dia gambarkan.

Satu lagi saran yang Jeremi berikan. Karena berada di *outdoors*, ada baiknya akad dilakukan sore hari dan resepsi dilaksanakan pada malamnya. Permainan lampu warna-warni di area taman di malam hari akan semakin membuat suasana pesta terlihat indah dan mewah.

"Bagaimana, Mas?" tanya Winda kala Jeremi selesai menjelaskan segala hal untuk dekorasi pernikahan kami.

"Well, Mas sih cocok sama tempat ini, Win," jawabku. "Pertama, lokasinya strategis. Kedua, kita dapat dua *venue* sekaligus. *Indoors* dan *outdoors*. Kita juga bisa langsung menyediakan kamar istirahat untuk para keluarga, juga kamar malam pengantin kita," jelasku dengan tersenyum penuh arti.

Mendengar kalimat terakhirku itu, ekspresi Winda berubah kesal tapi menggemaskan. Membuatku tersenyum melihatnya.

"Aku juga suka di sini, Mas," ucapnya. "*This is like the hidden gem area inside the busy city*," lanjutnya.

Aku mengangguk setuju. Lagi pula, kami tidak perlu repot mengurus apa-apa lagi. Semua sudah disiapkan oleh pihak hotel dan *Wedding Organizer*. Kami hanya tinggal menyiapkan pakaian pernikahan kami setelahnya.

"Jadi, gimana, Say?" tanya Jeremi setelah selesai berbicara dengan petugas *marketing hotel*. "*Cucok* sama yang ini atau kita cus ke *venue* selanjutnya?" tawarnya dengan semangat empat lima.

"Yang ini saja," jawab Winda yang langsung membuat Jeremi memekik senang.

"Tuh 'kan! Sudah *eike* duga. Pasti Mbak sama Mas langsung *cucok* sama *glass house* ini!" seru Jeremi semringah.

“Nah! Berarti nanti tinggal *food tasting* dan *ceki-ceki* dekorasi pelaminan dan *venue*, ya. Yuk, Say! Langsung ke resto saja. Kita bahas menu dan lain-lainnya sambil ngopi-ngopi cantik,” ajaknya yang tentu saja kami setuju.

Tak terasa, lebih dari satu jam kami mendiskusikan mengenai pesta pernikahan kami, dan apa-apa yang kami inginkan untuk membuat pernikahan kami menjadi *unforgettable memory* untuk kami serta para tamu yang akan datang. Jeremi dan pihak hotel pun menyanggupinya. Pilihan menu dan dekorasi yang diperlihatkan pun tak ada yang membuat dahi kami berkerut. *Everything seems so smooth and perfect*. Seperti Tuhan begitu memudahkan rencana kami yang ingin menyatukan hubungan dalam ikatan pernikahan. Dan sungguh, aku bersyukur dengan hal tersebut.

“Mas, itu tadi biayanya hampir lima ratus juta cuma untuk dua ratus *pax*. Nggak kemahalan?” tanya Winda kepadaku seraya memakai *seatbelts*-nya.

“Hm?” Dahiku mengernyit. “Untuk sebuah pernikahan, buat Mas wajar kok,” jawabku seraya mulai menjalankan mobil keluar dari area parkir *basement*.

Winda menghela napasnya pelan. “Kok aku jadi nyesel gitu ya, Mas. Apalagi kamu tadi sudah langsung bayar uang muka setengahnya, gitu,” ucapnya yang terdengar seperti menyesal dengan keputusannya.

“Loh! Daripada nanti tempatnya diambil orang. Pernikahan kita hanya tinggal tiga minggu lagi loh, Win. Susah nanti nyari tempat lagi,” ucapku. “Lagian nanti gaun pernikahan kamu dan barang seserahan kamu juga habisnya segitu-gitu juga. Nggak apa lah, buat istri sendiri, kok,” ucapku lagi berusaha menenangkannya.

"Makasih ya, Mas," ucapnya tersenyum. "Aku jadi nggak enak, kamu yang bayarin semuanya. Masa aku nggak ikut bayar apa-apa, sih?" tanyanya merengut.

"Tenang. Nanti aku minta bayaran, kok. Tapi bukan uang," jawabku.

Dahi Winda mengerut. "Bukan uang? Lalu bayarannya apa?"

"Masa kamu nggak tahu sih, Sayang?" tanyaku seraya menaik turunkan kedua alisku. Senyum lebar pun kuperlihatkan.

Beberapa detik kemudian, kedua mata itu memicing, kala menyadari apa yang aku inginkan darinya.

"Dasar, ih! Kamu tuh yang dipikirin tempat tidur terus, Mas!" omelnya kesal.

"Loh! Siapa yang mikirin tempat tidur, Win?" elakku. "Mas mikirin kamu yang terlentang di atas tempat tidur, kok. Bukan tempat tidurnya," jelasku yang langsung membuat Winda memukul lenganku gemas.

"Mas, aku mau ketemu Naysha," pintanya tiba-tiba.

Aku yang sedang menyetir menatap jalanan Seketika menoleh kepadanya. "Benaran?" tanyaku memastikan.

Dia mengangguk.

"Ya, sudah. Ke rumah Mas dulu, yuk!" ajakku.

Tentu saja Winda mengangguk. "Naysha suka makanan atau mainan apa, sih? Aku mau bawaan," tanyanya.

"Nggak usah repot-repot, Win," kataku. "Anaknya juga sudah kenyang jam segini. Pasti sudah makan dia," jelasku.

Winda mengangguk. "Terus, kalau makanan sehari-hari? Naysha suka makan apa, Mas?" tanyanya lagi penasaran.

"Hmm ... apa ya?" Aku mencoba berpikir sembari mengingat-ingat makanan favorit Naysha.

Well, kuakui aku memang bukan contoh ayah yang baik untuk anakku. Bisa dibilang, waktu Naysha lebih banyak bersama pengasuh dan asisten rumah tanggaku. Biasanya anak itu bertemu denganku sebentar dan dengan kondisi yang sudah kenyang juga tidak rewel. Jadi, aku tidak terlalu tahu apa yang dia suka dan tidak suka.

"Mas, jangan bilang kamu nggak tahu makanan kesukaan anak kamu sendiri, deh," omel Winda dengan tatapan ngeri.

Mau tak mau aku kembali harus berpikir lebih keras mengingat kegemaran Naysha. "Mm ... Nay suka keju," jawabku akhirnya. "Iya, dia suka keju. Dia juga suka mi dan pasta jenis apa pun. Dibuat *mac and cheese* apalagi. Suka banget anak itu," jelasku.

"Oh, pantes!" seru Winda. "Waktu di apartemenku, cemilan Nay rasa keju gitu. Ternyata anak itu suka keju, ya," ujarnya.

"Iya," jawabku. "Nggak rewel kan anak itu waktu sama kamu?" tanyaku.

"Nggak kok." Winda menggeleng. "Waktu itu, untuk makan, aku order bubur kaldu sapi. Dan Nay makan dengan lahap juga. Nggak rewel. *Alhamdulillah*," terangnya.

Aku mengangguk. "Iya, anak itu memang nggak rewel. *Alhamdulillah*. Untungnya nggak ada alergi apa pun juga. Aku sungguh beruntung mempunyai malaikat kecil seperti Naysha. Seakan dia begitu mengerti bagaimana kondisi papanya yang seperti ini," ucapku tulus, tapi penuh penyesalan. Karena belum dapat memberikan kasih sayang maksimal untuknya.

Seperti menyadari perasaanku, Winda tiba-tiba mengelus lenganku. Membuatku menatap matanya yang menatapku tulus.

"Nanti kita rawat Nay bersama," ucapnya.

Mendengar hal itu, hatiku terasa lega. Mungkin dengan kehadiran Winda, perlahan Naysha akan merasakan kasih sayang kedua orang tuanya secara utuh. Walau pun Winda bukan ibu kandungnya, tapi aku yakin, dia akan menyayangi Naysha seperti anaknya sendiri.

“Terima kasih, Win,” ucapku sepenuh hati.

“Sama-sama, Mas,” ucapnya dengan senyum manis yang diperlihatkannya untukku.

Mobil pun mulai memasuki area kompleks. Lalu tak lama kemudian kami tiba di depan rumahku. Tapi sepertinya takdir seakan bermain dengan kami. Di dalam garasi rumahku, terlihat mobil milik orang tuaku.

Ya Tuhan, kenapa mereka harus datang ke rumahku saat ini?

“Win, kita ketemu Naysha lain kali saja ya,” kataku.

Dahi Winda berkerut. Dengan kedua alis menyatu, dia menatapku bingung. “Kenapa?” tanyanya.

“Sepertinya ada kedua orang tuaku di dalam rumahku,” jawabku seraya mendengkus tak suka. “Aku nggak mau nanti mereka malah memulai perang dunia ketiga, jika melihat kamu datang ke rumahku malam-malam begini,” jelasku.

Mendengar itu, kulihat raut kesedihan di wajah Winda. Membuat perasaan bersalah meninju ulu hatiku. Tapi, mau bagaimana? Aku tidak mau memperkeruh keadaan dengan mempertemukan Winda dan kedua orang tuaku saat ini.

“Beneran nggak bisa ketemu Naysha sekarang?” tanyanya penuh harap.

Dan dengan berat hati aku menggeleng. “Maafin Mas, Win,” ucapku seraya menggenggam jemarinya. “Mas nggak mau kamu nanti sakit hati menghadapi kedua orang tua Mas,” terangku penuh sesal.

Winda menghela napas panjang dan memperhatikan rumahku dari jendela mobil. Raut kecewa masih terlihat jelas di wajahnya. Tapi pada akhirnya dia menurut dan mengangguk.

"Tapi besok aku mau ketemu Naysha," pintanya merajuk.

Melihat ekspresinya, spontan jemariku menangkap wajahnya dan aku mengangguk seraya menatapnya. "Iya, besok Mas bawa Naysha ketemu kamu, ya. Besok Mas nggak ada jadwal praktek. Jadi kita bisa bertemu seharian," ucapku.

Winda kembali mengangguk.

Akhirnya, tanpa membuang waktu lagi, dan tak ingin kepergok oleh kedua orang tuaku, aku pun segera menjalankan kembali mobil yang kami naiki. Berputar arah untuk mengantarkan Winda ke apartemennya.

Sepanjang perjalanan Winda terdiam. Mungkin masih kecewa, karena tidak dapat bertemu Naysha malam ini. Atau mungkin dia kecewa karena menjadi calon menantu yang tidak direstui oleh kedua orang tua pasangannya. Jika Winda merasa kecewa, jujur aku pun merasa sama. Aku pun tidak suka dengan keadaan hubungan kami yang rumit seperti ini. Tapi, mau bagaimana lagi? Selama kedua orang tuaku masih bersikeras dengan keinginan mereka, maka tidak ada titik temu di antara kami.

"Mas nggak mau naik dulu?" tanyanya kala aku hanya mengantarnya sampai lobi apartemen.

"Malam ini nggak dulu ya, Sayang," jawabku lembut.

Mendengar itu Winda lagi-lagi menghela napas. Membuat perasaan bersalah kembali lagi menghantamku.

"Oke, kalau begitu," jawabnya. "Besok pagi Mas bawa Nay ke apartemenku, ya. Kita sarapan bersama. Besok aku buatkan Nay *mac and cheese*," ucapnya.

"Loh! Kamu nggak kerja?" tanyaku.

Dia menggeleng. “Besok aku ijin satu hari, deh. Sekalian besok kita bawa Naysha bertemu kedua orang tuaku. Lalu kita bisa langsung ke butik, Mas,” ucapnya.

Tentu saja aku mengangguk. “Oke. Kalau begitu Mas pulang dulu, ya. Sampai jumpa besok,” pamitku.

“Iya, Mas. *Assalamu’alaikum*,” ucapnya.

“*Wa’alaikumsalam*,” balasku.

Winda kemudian turun dari mobil. Lalu setelah melambaikan tangannya padaku, akhirnya aku pun melajukan mobil untuk kembali ke rumahku. Menemui Naysha dan kedua orang tuaku, jika mereka masih berada di sana.





PART 39

FOR A FAMILY



Leonard POV

Asisten Rumah tanggaku segera membukakan pintu pagar garasi kala melihat mobil yang kukendarai sampai di depan rumah. Aku kemudian menghela napas malas, karena ternyata mobil kedua orang tuaku masih berada di dalam garasi rumahku.

Hell, ini sudah malam. Tubuhku begitu lelah, karena harus berkendara bolak-balik mengantar Winda. Kupikir mereka sudah pulang dan aku dapat beristirahat dengan tenang. Nyatanya mereka masih berada di rumahku.

"Assalamu'alaikum," sapaku kala memasuki rumah.

"Wa'alaikumsalam," balas ayah dan juga ibu tiriku yang ternyata tengah duduk di ruang tamu, tengah menonton tayangan *baby channel* di layar televisi. Bersama Naysha yang berada di pangkuan ibu tiriku.

"Papa!" teriak Naysha kala melihat kedatanganku. Bocah kecil itu segera beringsut dari pangkuan neneknya dan berlari menghampiriku.

"Assalamu'alaikum, Nay," sapaku yang langsung menggendong Naysha.

"Kumsawam," jawabnya cadel khas anak kecil.



Wajah Naysha terlihat semringah. Membuatku begitu bahagia melihatnya. Aku kemudian mengecup pipinya gemas. Dan membuatku tertawa.

“Malam sekali pulangnye, Nak?” tanya ibu tiriku kala aku menunduk untuk mencium tangannya.

“Iya, pasien di rumah sakit sedang banyak,” jawabku beralasan. Tetap fokus bercanda dengan Naysha lalu mengambil duduk di sofa *single*.

“Oh, ya?” Perempuan paruh baya itu menatapku dengan tatapan tak percaya. “Nia bilang kamu sudah nggak ada di rumah sakit sejak sore,” ucapnya.

Aku menghela napas mendengarnya. “Aku mau ke mana saja itu urusanku. Bukan urusan Ibu, Ayah, apalagi Nia,” jawabku tajam.

Kulihat wajah kedua orang tuaku terlihat tak suka, tapi aku tak peduli.

“Ibu sama Ayah mau apa ke sini?” tanyaku tanpa basa-basi.

“Mau membicarakan mengenai pernikahan kamu sama Nia, tentu saja,” jawab ibu tiriku lugas.

Sekali lagi aku menghela napas lelah.

“Pak Leon, ini air hangatnya,” ucap Tika seraya menaruh segelas air hangat di meja ruang tamu untukku—kebiasaanku setiap pulang kerja.

Aku mengangguk. “Terima kasih, Tik,” ucapku. “Oh, ya. Tolong siapkan perlengkapan Naysha untuk besok pagi ya, Tik. Saya mau pergi besok pagi sama Nay,” suruhku pada Tika—pengasuh Naysha. Sengaja tidak mengindahkan omongan ibu tiriku mengenai pembicaraan pernikahanku dengan Nia.

“Baik, Pak,” jawab Tika mengangguk. “Jam berapa besok pagi perginya, Pak? Tika ikut nggak, Pak?” tanyanya lagi.

"Nggak, Tik. Saya berdua saja sama Nay." Aku menggeleng.

"Besok Nay mau pergi sama Papa 'kan?" tanyaku pada Naysha.

Kedua bola mata bulat itu menatapku penuh suka cita. "Mau! Mau! Mau!" teriaknya kegirangan.

Aku kembali mencium pipi Naysha gemas. Dan kembali membuatnya tergelak.

"Loh! Mau ke mana kamu cuma berdua sama Naysha?" tanya Ayah penasaran.

"Mau bertemu sama calon ibunya, tentu saja," jawabku tak acuh. Sengaja melirik kedua orang tuaku menantang.

"Siapa calon ibu yang kamu maksud?" Suara ibu tiriku terdengar ketus. "Si Winda Winda itu?" terkanya.

Tentu saja aku mengangguk.

"Omong kosong!" ucap ibu tiriku tajam. "Calon ibu Naysha itu cuma Nia. Ibu nggak mau punya menantu selain Nia ya, Leon," ujarinya dengan ekspresi yang membuatnya membalasnya dengan ekspresi datar dan tatapan malas.

"Kalau begitu, nikahkan saja Nia sama Melvin. Aku tetap sama Winda," tegasku.

Ya Tuhan, maafkan Kakak, Melvin. Sesalku yang harus membawa nama adikku ke pembicaraan tak berujung ini.

"Leon, please," sela Ayah dengan tatapan memohon. Terlihat sekali dia tak ingin istri kesayangan itu emosi karena penolakanku.

"Please apa, Yah?" tanyaku dengan suara datar tapi menantang. "Please agar aku bersedia untuk mau menikah dengan Nia?" tanyaku seraya berdecak dengan tawa miris yang kuperlihatkan.

"Ingat, Leon. Kalau kamu tetap mau menikah dengan perempuan itu, Ibu dan Ayah nggak akan memberikan restu.

Apa kamu nggak takut nama kamu akan kami coret dari keluarga Utomo, hah?" Ancamnya.

Sekali lagi aku mendengkus. Memberikan tatapan mencemooh kepada mereka. "Maaf, Ibu, Ayah." Kutatap mereka tetap dengan wajah datarku. "Tapi bukankah sudah aku katakan dengan jelas sebelumnya, jika aku juga nggak akan ambil pusing dengan semua ancaman yang kalian berikan?" Kutepuk-tepuk punggung Naysha lembut, karena sepertinya anak ini sudah mulai mengantuk di pelukanku. "Jangan berisik, *please*. Nay sudah mengantuk," ucapku pada mereka, kala kulihat wajah emosi yang ingin mengemukakan sumpah serapah kepadaku.

"Jangan kurang ajar kamu, Leonard," desis ibu tiriku dengan suara tertahan.

"Siapa yang kurang ajar, Bu?" tanyaku menantang. "Aku hanya sedang mengemukakan pendapatku dan keputusanku. Ini adalah hidupku dan masa depanku. Aku sudah dewasa, dan aku berhak menentukan apa yang terbaik untukku dan juga Naysha, anakku." Kutatap kedua orang tuaku sungguh-sungguh. "Aku akan menikahi Winda," ucapku tetap menatap kedua pasang mata di hadapanku tanpa ragu. "Dengan atau tanpa restu kalian berdua, pernikahan kami akan tetap berjalan," sambungku.

"Kamu nggak akan berani, Leon," geram Ayah dengan sorot mata mengancam.

"Aku berani, Yah," tegasku. "Beri tahu aku, jika kalian berubah pikiran dan mau memberikan restu untuk pernikahanku dengan Winda. Kalian akan aku perkenalkan dengan calon istriku dan juga kedua orang tuanya," ucapku dingin lalu berdiri. "Sudah malam. Sebaiknya Ayah dan Ibu pulang," suruhku.

"Kamu mengusir kami, Leonard?" pekik ibu tiriku dengan ekspresi berlebihan.



"Bukan, Bu," jawabku menghela napas. "Ini sudah malam. Naysha sudah tidur, dan aku sungguh lelah. Ingin istirahat. Jika sudah nggak ada yang ingin Ibu dan Ayah sampaikan, lebih baik kalian pulang. Ini sudah malam," jelasku.

Akhirnya ibu tiriku berdiri dengan emosi yang terlihat begitu kentara di wajahnya. "Oke. Kamu boleh menikahi si Winda Winda itu," desisnya. "Tapi ... Naysha harus ikut bersama Ibu dan Ayah," ucapnya.

"Maksud Ibu?" tanyaku bingung.

"Sudah jelas toh. Karena Nay adalah cucu Ibu dan Ayah, juga anak Andrea. Maka hanya Nia yang berhak menjadi ibunya Nay. Bukan perempuan lain." Ibu tiriku melangkah hendak merebut Naysha.

Seketika tubuhku waspada. "Ya Tuhan!" Aku menggeleng dan menatap mereka mencibir. "Aturan dari mana yang Ibu dan Ayah pakai?" tanyaku. "Aku ayahnya. Orang yang paling berhak menjaga Naysha. Bukan Ibu dan Ayah. Kalian hanya kakek dan neneknya. Bukan juga Nia yang hanya mempunyai hubungan seorang tante dan keponakan dengan Naysha," sambungku.

"Diam kamu, Leonard!" Wajah Ayah merah menahan marah.

Hal itu malah semakin membuatku emosi. Rasanya ingin sekali aku memaki. Tapi apa daya, Naysha sedang tertidur di pelukanku. Suara ribut malah akan membuat tidurnya terganggu.

"Ayah dan Ibu yang seharusnya diam," desisku tajam. "Sekali lagi kalian mengancam ingin mengambil Naysha dariku, aku nggak akan sungkan mengambil tindakan tegas." Ancamku.

"Maksud kamu? Kamu akan melaporkan kami, kedua orang tua kamu ini pada pihak berwajib begitu?!" pekik ibu tiriku histeris.

Naysha sempat tersentak dalam tidurnya. Lalu dengan segera kuusap punggung anakku lembut untuk menenangkannya.

"Sudah malam. Sebaiknya Ibu dan Ayah pulang." Aku mulai melangkah melewati mereka. "Bukan maksudku untuk bertindak kurang ajar kepada kalian. Tapi jika kalian mengancam kebersamaanku dengan Naysha, maka aku juga nggak akan sungkan untuk mengambil jalur hukum," ucapku tanpa kompromi.

"Kamu—"

"Sudah malam. Aku dan Nay mau istirahat." Aku memotong ucapan Ayah yang tertahan. "Dan sebelum kalian memberikan restu kepadaku untuk menikahi Winda, sebaiknya Ibu dan Ayah jangan menemui Naysha dulu," ucapku melangkah meninggalkan kedua orang tuaku yang masih berdiri terpaku di ruang tamu.

Beberapa detik kemudian kudengar caci maki terlontar dari mulut ibu tiriku. Tapi aku tak peduli. Langkahku tetap melaju ke depan menuju kamarku yang berada di lantai dua seraya tetap menggendong Naysha erat.

Tak ada yang dapat membatalkan pernikahanku dengan Winda. Apalagi memisahkanku dengan anakku sendiri.

Gila! Walau itu kedua orang tuaku. Langkahi dulu mayatku, jika ingin mengambil Naysha dariku.



Esoknya.

"Ya ampun! *Wa'alaikumsalam!*" seru Winda di ambang pintu kala melihatku dan Naysha sudah berada di depan unit apartemennya. Wajah cantiknya terlihat begitu semringah melihat Naysha.

"Maaf, kami kepagian, ya?" tanyaku basa-basi.

Tentu saja Winda menggeleng. “Nggak kepagian, kok,” jawabnya. “Sini, Naysha sama Tante, Sayang,” ucapnya sembari mengambil Naysha dari gendonganku.

“*Nte Ndaaaa!*” seru Naysha.

“Eh, kok masih manggil *tante*, sih?” godaku seraya memasuki apartemen, lalu menutup pintunya.

“Kan aku belum resmi jadi istri kamu, Mas?” sahutnya yang melenggang masuk bersama Naysha.

“Ya, nggak apa,” ucapku saat kami sudah duduk bersama di sofa panjang di runag tengah. “Hitung-hitung biar Nay belajar, ‘kan?” Aku menatap Winda dengan tersenyum.

Winda saat ini terlihat begitu cantik dengan abaya *peach* bergambar bunga-bunga, serta *pashmina* polos hijau *tosca* yang menutupi kepalanya. Terlihat begitu manis dan anggun.

“*Baby Shark du du du*,” celoteh Naysha saat tiba-tiba saja tayangan televisi menayangkan salah satu video musik favoritnya. Sontak dia berjingkat turun dari pangkuan Winda, berlari ke arah televisi dan mulai menyanyi dan menari tepat di depan layar televisi.

Aku dan Winda terbahak melihat kelakuan bocah menggemaskan ini.

“Duh! Gemes banget sih anak Mama,” ucap Winda seraya mengecup pipi bulat Naysha gemas. Dia kemudian duduk di belakang Naysha sembari ikut menggerakkan tubuhnya. Berusaha mengikuti Naysha yang terlihat begitu energik.

Melihat Winda dan Naysha yang sedang menari dan tertawa, membuat perasaanku bahagia. Hatiku sungguh terasa hangat. Mungkin bagi orang lain yang melihatnya, pemandangan itu terlihat biasa. Tapi untukku, itu adalah tayangan perdana. Eksklusif dan ditayangkan premier hanya untukku.

Gelak tawa dan ekspresi bahagia mereka terasa begitu setimpal dengan perjuangan yang kulakukan. Walau penuh drama dan dianggap sebagai anak pembangkang, tapi aku tak mengapa. Asalkan aku dapat terus menyaksikan tontonan mewah itu di hadapanku. Perempuan yang kucintai dan anak yang paling berharga di hidupku tertawa bahagia. Perlahan, mulai membangun keluarga utuh yang kurindukan.

"Mas, aku buat *mac and cheese* untuk sarapan kita," kata Winda menoleh sekilas kepadaku seraya sibuk meladeni Naysha yang bernyanyi dan menari. "Kamu sini dulu temani Naysha. Aku mau ke dapur menyiapkan sarapannya," suruhnya.

Tentu saja aku menurut. "Sekalian tolong buatkan Mas kopi ya, Sayang," pintaku.

Winda yang berjalan ke arah dapur pun mengangguk. "Gulanya satu sendok saja, 'kan?!" tanyanya dari area dapur.

"Iya!" Aku mengangguk.

"Nay, mau susu nggak?!" tanyanya lagi.

"*Mo tutu!*" seru Naysha yang ternyata mendengar tawaran Winda. "*Mo tutu, Pa!*" Rengeknnya kepadaku.

Dahiku mengernyit menatap Naysha.

Naysha memang sangat menyukai susu. Padahal sebelum ke sini, dia sudah meminum susu menggunakan botol dot-nya.

"Tadi Nay sudah minum susu, 'kan?" tanyaku seraya menatap Naysha lembut. "Sekarang makan dulu ya, Sayang. Nanti setelah makan baru minum susu lagi," bujukku.

Nyatanya bujukanku gagal total. Naysha histeris dan tetap meminta susu. Tanpa aba-aba, tiba-tiba saja dia berguling ke lantai. Membuatku dan Winda memekik kaget. Suara tangisannya pun menggema di dalam apartemen.

Winda segera menenangkan Naysha dan mendelik tajam menatapku. Membuatku meringis kebingungan.

Adellelia

*Well, suara tangis anak kecil dan delikan kesal dari
seorang istri. Then, can I say, welcome to the real family, Leonard?*





PART 40

SAKIT HAID LAGI



Winda POV

Hampir dua minggu berlalu, dan hari pernikahanku dengan Leonard pun hanya tinggal menunggu waktu. Rasanya, hingga detik ini aku masih tak percaya, bahwa aku akan menikah dengan Leonard Suryo Utomo—laki-laki yang tak pernah sekalipun terpikirkan untuk menjadi pendamping hidupku selamanya. Terlebih pernikahanku pun tanpa restu kedua orang tuanya.

Well, mungkin pernikahanku nantinya bukanlah pernikahan impian khas putri raja dengan semua pihak yang berbahagia. Tapi bagiku ... tak mengapa. Yang terpenting, laki-laki itu berjanji akan menikahiku dan mencintaiku selamanya.

Baru saja pihak butik mengatakan, gaun akad dan pernikahanku sudah masuk tahap *finishing*. Hanya tinggal sekali lagi aku mencobanya dan selesai. Seharusnya siang ini aku ke sana bersama Leonard, Naysha dan kedua orang tuaku. Namun, nyatanya kondisiku tidak memungkinkan. Mendekati jadwal haidku, nyeri PMS pun menyerangku. *Mood*-ku tak keruan dengan kram perut dan migrain yang membuat kepala berdenyut tak keruan.

"Mending lo pulang saja deh, Win," suruh Carissa yang saat ini duduk bersamaku di ruang *meeting*.



"Kenapa? Muka gue pucet banget, ya?" tanyaku meringis.

Carissa mengangguk dan menatapku khawatir. "Iya, Win. Muka lo pucat banget."

"Terus ini *meeting* gimana? Lo sendirian nggak apa? Kayaknya gue mau sekalian cuti sampai besok. Si Helga baru lusa masuk kantor," tanyaku.

"Duh! Masalah kantor gampang. Bawahan kita banyak, Win. Mereka bisa bantu kerjaan gue kok," ucap Carissa tenang.

"Beneran?" tanyaku sekali lagi memastikan.

Carissa mengangguk. "Bisa nyetir, nggak?" tanyanya. "Atau gue minta sopir kantor nganterin lo pulang?" tawarnya.

Aku menggeleng. "Nggak usah. Ya ampun! Kayak gue sakit parah saja," tolakku seraya tertawa pelan.

"Ya udah, sana pulang." Carissa mengibaskan telapak tangannya ke arahku. "Hati-hati nyetirnya. Sampai apartemen kabarin," pesannya.

"Iya, Cyintah," balasku seraya berdiri meninggalkan ruang *meeting*.

Baru saja aku ingin menyalakan mobil, telepon genggamku berbunyi. Kulihat nama Leonard tertera pada layar. Lalu dengan segera aku mengangkatnya.

"Kamu di mana?" tanyanya tanpa basa-basi kala aku baru saja mengangkat panggilannya.

"Di dalam mobil," jawabku.

"Mau ke mana? Ketemu kolega bisnis?" tanyanya.

"Bukan," jawabku. "Aku mau pulang. Perutku sakit lagi." Aku meringis. Menahan rasa tak enak, mual dan nyeri di perutku.

"Kapan jadwal haid kamu?" tanyanya.

"Besok, atau mungkin lusa."

"Ke tempat Mas sekarang," perintahnya tiba-tiba dengan suara serius.

"Hah? Ngapain?" tanyaku terkejut.

"Pulang sama Mas, biar Mas yang nyetir. Kamu pasti nggak kuat nahan sakit selama nyetir," jelasnya. "At least, jarak tempat Mas praktek nggak terlalu jauh dari kantor kamu, Win," jelasnya lagi. "Atau kamu tunggu sebentar. Mas ke kantor kamu sekarang," ucapnya lagi tanpa memberikanku kesempatan untuk berbicara.

"Eh, nggak perlu, Mas," sahutku. "Aku bisa pulang sendiri." Aku meyakinkan.

"No, Winda!" larangnya dengan suaranya yang terdengar tak dapat dibantah. "Kamu ke tempat Mas sekarang, atau Mas yang ke tempat kamu? Putuskan!" Desaknya.

Akhirnya, setelah menghela napas pelan, mau tak mau aku menurut. "Aku ke tempat kamu, Mas," jawabku.

"Oke, Mas tunggu. Hati-hati, Sayang," ucapnya lembut sebelum akhirnya mengakhiri pembicaraan kami di telepon.

Karena jalanan Jakarta yang memang belum padat siang ini, jadi hanya diperlukan waktu sepuluh menit untukku sampai di rumah sakit tempat Leonard praktik.

Aku menghentikan mobilku di lobi rumah sakit. Dan ternyata laki-laki itu sudah menungguku di lobi.

Seperti biasa, laki-laki itu terlihat begitu tampan mengenakan kemeja *slimfit* dan celana bahan model lurus yang membalut tubuhnya sempurna. Sebuah tas kecil laki-laki dengan model *postman* juga tersampir di bahu kanannya.

Leonard terlihat bagaikan seorang model berjalan. Bukan seperti seorang dokter. Laki-laki itu terlihat begitu menarik dan membuat banyak mata menatapnya dengan kagum. Lihat saja para ibu hamil yang kedapatan memandangnya sembari mengelus perut mereka. Mungkin

mereka ingin anak mereka juga terlihat tampan seperti Leonard, jika anak yang mereka lahirkan berjenis kelamin laki-laki nanti.

Melihatku turun dari mobil, Leonard segera menghampiriku dengan tatapan khawatir. "Gimana perut kamu?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Sakit, Mas," jawabku meringis menahan nyeri.

"Mau Mas periksa dulu di sini atau mau langsung pulang?" tawarnya.

"Pulang," jawabku.

Dia mengangguk dan segera menginstruksi petugas *vallet* untuk memarkirkan mobilku. Juga meminta sang petugas untuk menyimpan kunci mobilku. Tak lupa dia berpesan agar mobilku diparkirkan di area parkir dokter tempatnya. Karena mobilku akan bermalam di parkiran rumah sakit malam ini.

Petugas *vallet* tersebut mengangguk.

Leonard kemudian menggandeng lenganku. Membawaku ke mobilnya yang terparkir tak jauh dari area lobi.

Di dalam *city car* miliknya, tanpa canggung Leonard memasangkanku *seatbelt*. Membuatku seketika menahan napas, kala tubuh kami berimpitan sesaat. Walau begitu, harum parfum yang dikenakannya tetap saja menggoda indra penciumanku. Aromanya begitu maskulin, tapi terkesan seksi. Membuat tubuhku menegang dibuatnya.

"Ini, pakai ini dulu." Leonard memberikanku sebuah bantal merah tua, yang ternyata adalah bantal panas. "Taruh di bagian perut kamu yang sakit, Win," suruhnya.

Aku mengangguk dan segera menuruti perintahnya. Meletakkan bantal panas itu ke perutku.

"Gimana? Enakan?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Iya. Enakan, Mas."

“Ya sudah, kamu tidur saja dulu. Nanti kalau sudah sampai apartemen Mas bangunin,” ucapnya.

Dan karena aku sungguh malas berdebat dan kehilangan tenaga untuk hanya sekedar berbicara, aku pun menurutinya. Terpejam, lalu tidak lama kemudian aku pun melayang ke alam mimpi.



Sebuah guncangan lembut kurasakan di bahu. Peralahan, kedua mataku terbuka dan aku terkesiap. Wajah Leonard tepat berada di depan wajahku. Tubuhnya condong ke arahku dan menatapku lekat.

“Bangun, Sayang. Sudah sampai apartemen,” ucapnya yang seketika membuatku tersadar.

Kutengok kiri dan kanan. Dan ternyata memang benar. Kami sudah berada di parkir *basement* apartemen yang kutinggali.

“Ya ampun! Maaf, Mas. Aku ketiduran,” ucapku seraya mengucek kedua mataku. Lalu membetulkan posisi dudukku. *Seatbelts* yang kukenakan sudah terlepas. Mungkin Leonard yang melepaskannya.

“Nggak apa,” balasnya lembut. “Perut kamu bagaimana? Sudah enakan?” tanyanya seraya melirik ke arah perutku yang tertutup bantal hangat.

“Sudah enakan sih, kayaknya.” Aku mengangguk.

“Harusnya minggu lalu kamu kembali kontrol sama Mas, Win,” ucapnya. “Mas lupa, hasil dari tes laboratorium sampel keputihan kamu sudah ada dari minggu lalu,” sambungnya.

“Oh, sudah ada?” tanyaku mengulang.

Leonard mengangguk.

"Ya, gimana? Kita kan lagi sibuk mengurus pernikahan kita, Mas." Aku beralasan. Padahal sesungguhnya aku hanya mencari alasan agar tidak kembali diperiksa olehnya.

Gila saja! Dengan status kami yang seperti ini sekarang, apa di meja pemeriksaan nanti hubungan kami hanya sebatas profesionalisme dokter dan pasiennya?

"Ayo, kita bicara di apartemen kamu saja!" ajaknya.

Dan tentu saja aku mengangguk.

Kami kemudian keluar dari mobil dan berjalan menuju apartemenku.

Sesampainya di dalam apartemen, aku segera memberondong Leonard dengan pertanyaan mengenai hasil dari tes laboratorium. Bagaimanapun, aku juga penasaran.

"Jadi, bagaimana hasil dari tes labku, Mas?" tanyaku pada Leonard yang kini berada di dapurku.

Karena seringnya laki-laki itu bertandang ke rumahku, dia bahkan sudah hafal letak teh, kopi atau susu yang kusimpan di dapur. Dan sekarang, dirinya sedang membuatkan teh hangat dengan madu untukku.

Manisnya.

"Kalau dari hasil lab, semua normal, Win," jawabnya. "Keputihan yang kamu alami memang normal menjelang haid. Yang penting kamu jaga lagi kebersihan area sensitifmu itu, oke," perintahnya.

"*Alhamdulillah*, kalau hasilnya normal. Aku jadi bisa bernapas lega," ucapku. "Tapi ... kenapa aku sering sakit begini sih, Mas? Setiap bulan loh aku begini," keluhku.

"Nanti kita akan periksa lebih kompleks lagi setelah menikah, ya," jawabnya seraya memberikan cangkir berisi teh hangat untukku.

“Bisa periksanya memang harus setelah menikah, ya? Kenapa?” Kutatap Leonard penasaran setelah menyesap teh hangat yang dia buat untukku. Hangat dan manis.

“Bisa-bisa saja sih periksanya sebelum menikah. Tapi untuk hasil maksimal ada beberapa *treatment* yang dilakukan lebih intens. Ada juga beberapa tes yang harus dilakukan melalui vagina. Dan dengan kondisi kamu yang masih belum pernah melakukan hubungan intim. Hal itu sedikit membuat dokter kesulitan untuk melakukan pemeriksaan ke tahap selanjutnya,” jelasnya panjang lebar.

“Begitu ya, Mas?” Aku mengangguk-angguk.

Leonard lalu memintaku menyandarkan kepalaku di bahunya. Dan aku menurut.

Rasanya nyaman sekali bersandar di bahunya. Membuat kedua mataku terpejam menikmati tangannya yang mengusap-usap punggungku.

Ajaib, rasanya sakit di perutku hilang seketika.

“Kamu jangan terlalu stres juga ya, Win. Sakit dan nyeri PMS biasanya juga disebabkan karena kamu terlalu tegang atau stres. Usahakan kamu melakukan hal-hal yang membuat kamu nyaman dan rileks. Yoga, mungkin,” ujarinya.

“Aku nggak mau Yoga. Maunya diusap-usap kamu saja, Mas,” ucapku manja.

Terdengar tawa renyah Leonard yang begitu menggelitik telingaku. Sebuah kecupan pun kurasakan di pucuk kepalaku.

Ah Tuhan, manis sekali laki-laki ini.

“Nanti kalau kita sudah menikah, Mas buat kamu rileks dan nggak stres. Jadi nanti nggak sakit lagi saat PMS,” bisiknya dengan suara selembut beludru di telingaku. Membuat tubuhku meremang begitu saja.

“Oh, ya?” Kudongakan wajahku.

Dan kini ... wajah kami begitu dekat, karena Leonard pun menatapku.

"Bagaimana caranya?" tanyaku.

"Nanti Mas beri tahu jika kita sudah halal," jawabnya parau. "Atau, mau sekarang Mas beri tahu?" tawarnya menggoda.

Aku tertawa kecil mendengarnya. Namun, tawaku terhenti, kala jemari Leonard tiba-tiba berlabuh di wajahku. Mengapit daguku dan mengarahkannya mendekat ke wajahnya.

"Kamu kenapa begitu menggemaskan sih, Win?" Suaranya terdengar berat dan serak. Iris hitamnya bahkan menatapku lekat. "Mas bahagia, karena sebentar lagi kamu akan menjadi milik Mas selamanya. Mas sudah nggak sabar ingin segera bersanding sama kamu di pelaminan. Menjadi imam kamu dan menjadi laki-laki yang akan kamu cintai selamanya," ucapnya lagi dengan tatapan terlihat semakin berkabut. Matanya terus melihat ke arah bibirku dengan tarikan napas yang terdengar semakin berat.

"Mas." Suaraku tercekak kala Leonard semakin menunduk pada wajahku. Dapat kurasakan embusan hangat napasnya menerpa wajahku.

"Win." Bibir Leonard terlihat mengetat. Terlihat matian menahan sesuatu yang menyiksanya. "Mas mau cium bibir kamu, boleh?" tanyanya meminta izin.

Seketika aku bingung, karena tak tahu harus membalas apa.

"Maaf, jika Mas lancang. Maaf, jika kamu nggak berkenan. Tapi asal kamu tahu, berciuman juga dapat melepas stres. Dan itu berarti rasa nyeri yang kamu alami juga dapat berkurang dan teralihkan, jadi—"

"Boleh," potongku pelan.

Touch!

Kedua matanya membulat dan menatapku tak percaya. Lewat pandangan mata, dia seakan memastikan jawaban yang kuberikan. Lalu saat aku mengangguk. Memberikan izin kepadanya, sedetik kemudian seulas senyum terpatir di wajahnya. Tanpa banyak bicara lagi, sebuah sapuan halus terasa membelai bibirku.

Untuk kedua kalinya, setelah dua belas tahun berlalu, Leonard mencium bibirku yang kali ini dengan sukarela kupersembahkan untuknya—calon suamiku.





PART 41

COBAAN PERNIKAHAN



Winda POV

"*Masyaallah*, cantiknya anak Mama pakai gaun pernikahan!" puji Mama yang saat ini tengah menemaniku mencoba gaun pernikahanku.

"Iya dong, cantik," timpal Papa. "Anaknya Papa Bowo pasti cantik," sanjungnya begitu bangga.

"Ibu sama Bapak juga *masyaallah*, cantik dan tampan," timpal sang desainer-perempuan paruh baya yang masih terlihat modis dan nyentrik. "Mbak Winda memang sudah cantik dari bibitnya. Sekarang memakai gaun pernikahan jadi makin terpancar sempurna kecantikannya. Duh, senangnya saya dapat pesananan dari Mbak Winda! Mau pakai gaun apa pun, pasti kelihatannya sempurna," pujinya lagi.

Aku meringis malu, sementara kedua orang tuaku terlihat begitu bangga. Khas orang tua yang hidungnya langsung kembang kembis, jika anak mereka dipuji oleh orang lain.

"Maaf, saya terlambat." Itu suara Leonard.

Semua yang berada di ruang pamer butik sontak memalingkan tatapan kepada sosok pengantin laki-laki yang saat ini datang bersama anak semata wayangnya dan pengasuhnya. Juga dua orang di belakang tubuh jangkung itu. Kedua orang tuanya.



“Ah, nggak apa-apa, Mas,” kataku setelah beberapa detik sempat terpaku dengan kehadiran kedua orang yang jelas-jelas tak menginginkan pernikahanku dengan Leonard terjadi.

Leonard menghampiri kedua orang tuaku dan mencium tangan keduanya.

Aku kemudian menghampirinya untuk mencium punggung tangan laki-laki yang sebentar lagi menjadi suamiku.

Leonard menatapku lembut, lalu berbisik, “Cantik sekali calon istri Mas.”

Seketika rona hangat terasa menjalar di kedua pipiku.

“Mama Nda!” seru Naysha yang meronta di gendongan Tika.

“Eh, jangan gendong sama Mama Winda dulu, ya. Nanti baju Mama rusak,” kata Tika.

“Sini, Mama cium dulu, Sayang,” ucapku seraya mencium kedua pipi bulat Naysha.

“Mama Nda *looks like pinces*,” katanya begitu lucu.

“Ehem!” Suara dehemian terdengar dari ayah mertuaku.

Sontak suasana pun hening. Semua mata mengarah kepada kedua orang paruh baya yang baru pertama kali kulihat itu.

“Win, Ma, Pa, kenalín, ini kedua orang tua saya,” ucap Leonard.

Ketegangan menyeruak begitu saja di dalam ruangan. Rasa gugup menderaku. Jantungku berdebar begitu hebat saat ini.

Seperti orang linglung dan bingung, aku menghampiri kedua orang tua Leonard yang sedang menatapku dengan tatapan menilai. Tatapan ibunya bahkan memicing dari ujung kepala hingga ujung kaki. Aku kemudian menunduk dan mencium tangan mereka.

Walau mereka terlihat ogah-ogahan, tapi untunglah mereka mau menerima uluran tanganku yang ingin mencium tangan mereka.

Aku kemudian mundur dua langkah. Lalu kulihat Papa maju menghampiri kedua orang tua Leonard. Membuat tatapanku dan Leonard terlihat waspada.

Kedua orang tua kami mulai bersalaman dengan mimik keras yang saling diperlihatkan. Sementara aku dan Leonard saling bertukar tatap.

“Kenalkan, saya Agus Prabowo, dan ini Lia Prabowo istri saya, Pak, Bu,” ucap Papa memperkenalkan diri.

Napasku seakan tertahan kala dengan begitu berani Papa memulai pembicaraan.

“Apa kabar, Pak?” tanya Papa kepada ayahnya Leonard.

“Saya baik, Pak,” jawab Ayah Leonard. “Kenalkan, saya Suryo Utomo, dan ini istri saya, Maya Utomo. Maaf kita baru dapat bertemu sekarang, Pak,” Ucapnya lagi.

Sekali lagi aku mengucap syukur, karena beruntung. Ternyata ayahnya Leonard membalas sapaan Papa.

“Ah, tidak apa-apa.” Dengan begitu bersahaja Papa tersenyum menanggapi. “Daripada kita tidak bertemu sama sekali,” ucapnya dengan begitu lugas.

Pak Suryo mengangguk dengan wajah yang terlihat mulai bersahabat. Namun, berbeda dengan perempuan bernama Maya yang masih diam dengan wajah menyebalkan.

“Kalau begitu, Ibu Bapak mau langsung *fitting* baju juga, sekalian?” tanya sang desainer menginterupsi kepada kedua orang tua Leonard. “Kalau pihak dari keluarga perempuan sih sudah beres semua,” ucapnya.

Dan tanpa kuduga, kedua orang tua Leonard mengangguk.

"Mari, Pak, Bu, kita ke ruang *fitting* di sebelah saja," ajak desainer tersebut. "Mas Leon di sini saja sama Naysha. Bajunya sudah ada. Nanti tinggal ngepasin lagi," ucapnya sebelum meninggalkan ruangan diikuti kedua orang tua Leonard.

"Ya sudah, Papa sama Mama keluar dulu ya, Win, Leon," ucap Papa sebelum kemudian meninggalkanku, Leonard, Tika dan Naysha di dalam ruangan.

Seorang asisten kemudian menyiapkan pakaian yang akan Leonard dan Naysha kenakan.

"Mas, orang tua kamu?" tanyaku.

Leonard mengangguk. "Mereka setuju untuk memberikan restu, Win," jelasnya semringah.

"*Alhamdulillah!*" seruku. "Yang benar, Mas? Kok bisa? Gimana ceritanya?" tanyaku penasaran.

"Mereka ingin bertemu Nay. Dan aku nggak mengizinkan sebelum mereka memberikan restu," jelasnya.

Seketika mulutku menganga. "Kamu gila ih, Mas!" pekikku seraya memukul lengannya.

Leonard hanya meringis tanpa merasa bersalah.

"Kamu jangan jahat gitu dong, Mas. Nanti mereka pikir aku yang nyuruh kamu misahin mereka sama cucunya," protesku seraya merengut.

"Yang jahat itu mereka, Win," sahut Leonard.

Aku kemudian menatapnya dengan dahi berkerut.

"Salah siapa nggak mau memberikan restu dan malah mau menikahkan Mas sama perempuan yang Mas nggak cintai? Mas hanya memberikan pilihan dan mereka harus memilih," jelasnya tak acuh.

"Tapi—"

"Maaf Bu Winda, Pak Leon." Suara dari seroang asisten menginterupsi percakapan kami. "Ini baju akad dan pengantinnya Pak Leon." Lalu diberikannya dua stel pakaian

yang terlihat begitu rapi dan masih terpasang *hanger* pakaian di bagian kerahnya. “Dicoba dulu ya, Pak,” suruhnya setelah memberikan dua pasang stel pakaian itu.

Leonard mengangguk dan akhirnya masuk ke kamar ganti.

Setelah dua jam lamanya, akhirnya *fitting* baju pernikahanku dan Leonard pun selesai. Setelah pembicaraan kami tadi yang terhenti karena kesibukan *fitting* baju pengantin, kami pun tidak membahas lagi mengenai perihal kedua orang tua Leonard yang akhirnya memberikan restunya.

Well, at least di pernikahanku nanti semuanya akan terlihat normal dengan kehadiran orang tua dari kedua mempelai. Walau itu, terpaksa sekalipun.

“Sudah hampir malam. Kita makan dulu bersama, bagaimana?” tawar Leonard setelah kami berada di lobi butik.

Aku baru saja ingin mengangguk, tapi telepon genggam dari ibu tiri Leonard berbunyi.

Dengan gaya angkuh, ibu tiri Leonard menjawab telepon genggam itu yang ternyata dari Nia—calon menantu idamannya.

“Hah?! Kamu ngomong apa Nia?” pekik Bu Maya dengan wajah begitu terkejut.

Kami semua seketika menatap Bu Maya penuh tanda tanya.

“*Astagfirullah!* Ibu kamu meninggal dunia? Kapan?” pekik Bu Maya yang membuat mata kami semua terbelalak.

Ya Tuhan, apa aku nggak salah dengar? Mantan mertua Leonard meninggal dunia? Apa beliau meninggal karena pernikahanku dengan Leonard yang tinggal menunggu waktu? Apa aku harus merasa bersalah, Tuhan?

Kupandangi Leonard yang juga sedang menatap ibunya dengan tatapan yang sulit kuartikan.

Sedih kah dia? Menyesalkah? Tuhan, bagaimana ini?

"Iya. Ibu ke rumah kamu sekarang," ucap Bu Maya panik dan segera mematikan sambungan telepon. Tatapannya lalu menatapku, kedua orang tuaku dan Leonard penuh benci. "Ibu mertua kamu meninggal dunia, Leon! Puas kamu, hah?!" serunya penuh amarah. Tak lupa dia memberikan tatapan setajam belati untukku. "Ayo, Yah!" Dia kemudian menarik lengan suaminya. "Mama mau buru-buru ke rumah Nia." Matanya lalu mendelik ke arah Leonard. "Kamu juga ikut Ibu dan Ayah," perintahnya. "Setidaknya, kamu hibur dulu Nia di saat dia sedang berduka," ucapnya ketus sebelum akhirnya berjalan meninggalkan kami semua tanpa pamit.

"Yang meninggal itu mantan ibu mertua kamu, Leon?" tanya Papa.

"Sepertinya iya, Pak," jawab Leonard yang terlihat begitu syok dengan kabar yang baru saja diterimanya.

"*Innalillahi wainnailaihi rojiun,*" ucap kami semua bersamaan.

"Ya sudah, kamu turuti dulu kedua orang tua kamu melayat ke rumah mantan mertua kamu, Leon," perintah Papa.

Wajah Leonard terlihat bingung.

"Mas." Kusentuh jemari Leonard dan mengusapnya lembut.

Leonard kemudian menatapku dengan kegamangan yang terlihat jelas di sorot matanya,

"Kamu pergilah ke rumah Nia, melayat ke sana. Biar Tika dan Naysha sama aku dulu," ucapku. "Sampaikan salamku dan kedua orang tuaku pada Nia. Maaf, bukannya aku nggak mau melayat, tapi aku tahu kehadiranku nggak diinginkan di sana," ucapku lagi.

"Iya, Pak." Tika menimpali. "Saya sama Naysha di tempat Ibu Winda dulu saja. Nggak bagus anak kecil berkunjung

ke tempat orang yang baru meninggal, Pak. Pamali kalau kata orang tua di kampung Tika *mah*," jelasnya dengan logat sunda yang begitu kentara.

"Iya, Mas. Kamu pergilah. Biar Naysha sama aku dulu." Desakku lagi.

Akhirnya Leonard mengangguk. "Mas pergi dulu sebentar ya, Win."

Aku mengangguk dan mencium tangannya. Dan Leonard pun balas mencium keningku tanpa canggung di hadapan kedua orang tuaku. Lalu setelahnya dia mencium tangan kedua orang tuaku, sebelum akhirnya pamit undur diri menuju mobilnya.

"Mungkin ini yang terbaik, Win," ucap Papa kepadaku kala melihatku yang masih terpaku memandangi kepergian Leonard.

"Tapi kenapa harus meninggal dunia, Pa?" tanyaku dengan sendu. "Winda takut Leon gamang dan kedua orang tua Leon malah semakin membenci Winda," ucapku dengan suara yang mulai bergetar.

"Win." Mama mendekat dan mengusap punggungku. "Kita nggak bisa menentang kuasa Tuhan. Mungkin ... jalannya memang sudah seperti ini," ucapnya menasihati dengan bijak. "Jika Leonard memang jodoh kamu, mau bagaimanapun badai berusaha memisahkan kalian, tenang saja ... kalian pasti akan bersatu kembali. Sekarang yang terpenting, berdoa dan berusaha untuk membuat hubungan kalian lebih kuat lagi. Ingat, kita hanya manusia, Winda. Hanya mampu berdoa dan berusaha. Setelahnya biar Tuhan yang memutuskan," ucapnya.

Aku akhirnya mengangguk pasrah.



Sudah hampir pukul sembilan malam kala bel pintu apartemenku berbunyi. Ketika pintu apartemen kubuka, Leonard sudah berdiri dengan tampang yang terlihat begitu kusut di hadapanku. Kedua matanya terlihat merah dan bengkak. Tatapannya seakan penuh dengan sorot kesedihan.

“Assalamu’alaikum,” sapanya pelan.

“Wa’alaikumsalam,” balasku yang kemudian mempersilakannya masuk ke dalam apartemen.

“Naysha mana?” tanyanya.

“Sudah tidur di kamar tamu sama Tika,” jawabku.

Leonard mengangguk seraya melepas sepatunya. Menggantinya dengan sandal rumahan yang biasa dia pakai di sini.

“Jenazah ibunya Nia gimana, Mas? Langsung dimakamkan atau nunggu besok?” tanyaku penasaran.

“Langsung dimakamkan sehabis Isya tadi,” jawabnya.
“Ini Mas habis dari pemakaman juga,” jelasnya.

“Kalau begitu Mas langsung mandi, ya. Nggak enak, habis dari makam gendong-gendong Naysha,” pintaku.

Leonard menurut. Tanpa banyak bicara lagi dia memasuki kamar mandi. Untung saja dia selalu membawa pakaian ganti di tasnya.

Lima belas menit kemudian, setelah membersihkan diri, Leonard sudah bergabung denganku di sofa panjang di hadapan televisi. Pakaianya terlihat lebih kasual saat ini. Mengenakan *t-shirt* santai dan *jeans*. Dia kemudian meneguk habis segelas air putih hangat yang sudah kusajikan.

“Capek?” tanyaku kala begitu saja kedua lengan Leonard memeluk pinggangku dan meneselp di lekukan leherku.

“Hm,” gumamnya dengan bergelayut manja.

Dengan sabar kuusap naik turun punggungnya. “Mas, malu nanti dilihat Tika,” ucapku kala Leonard semakin memelukku erat.

“Sebentar, Win,” pintanya seraya tetap memelukku. “Mas capek banget. Mau isi ulang tenaga Mas dulu sepuluh menit sambil meluk kamu. Boleh, ya?” tanyanya.

Wajah kami bertatapan dengan begitu dekat, dan kulihat sorot sedih, gamang dan lelah di kedua matanya. Lalu dia tersenyum tipis saat melihatku mengangguk.

“*Thank you*,” ucapnya seraya mengecup keningku lama yang terasa begitu lembut. Hingga akhirnya terpejam dan kembali memelukku erat. “*I love you, Windi*,” ucapnya tiba-tiba.

Dan tentu saja aku membalasnya, “*I love you too, Mas Leon*.”

Dia tersenyum dan semakin memelukku erat.





PART 42

THE WEDDING DAY



Leonard POV

Kalian tahu, salah satu impian terbesarku? Yaitu menikahi Winda Safira. Perempuan yang sedari dulu selalu berada di suatu tempat terpenting di hatiku. Perempuan yang sedari dulu selalu bersembunyi di tempat tersembunyi yang selalu ingin kulupakan, tapi kenangannya selalu datang dan kembali. Dan hari ini, seakan ratusan kembang api menyala dan meletup dengan begitu meriah di dalam hatiku.

"Saya terima nikah dan kawinnya Winda Safira Binti Agus Prabowo dengan mas kawin logam mulia seberat dua belas gram dan seperangkat alat salat dibayar tunai!" ucapku lantang dengan satu tarikan napas.

"Bagaimana, saksi? Sah?" tanya seorang penghulu di hadapanku.

"Sah!" sahut para saksi.

Lalu ucapan hamdalah pun serempak diucapkan.

Kuusap wajahku dengan rasa lega yang begitu menguar di dalam hatiku. Rasanya begitu menakjubkan. Tak dapat kuungkapkan dengan kata-kata. Yang pasti saat ini aku begitu bahagia hingga rasanya aku ingin meloncat dan melayangkan tinju ke udara untuk menggambarkan perasaan puas yang kurasakan sekarang.



Saat ini, Winda berada di hadapanku memakai kebaya modern putih gading lengkap dengan kerudung berwarna senada. Ditambah bawahan batik yang sama dengan bawahan batik yang kugunakan. Dia tersenyum menatapku dengan begitu manis. Lalu mencium punggung tanganku.

Dan ya ... detik ini juga perempuan yang sedang kukecup keningnya dengan begitu khidmat itu resmi menjadi istriku. Menjadi milik Leonard Suryo Utomo selamanya.



“Win,” panggilku.

Saat ini kami tengah berada di dalam kamar rias. Ada penata rias dan asistennya, juga desainer dan asistennya yang akan membantu kami mengenakan pakaian resepsi kami nanti. Aku sedang berada di dalam kamar mandi hendak berganti pakaian.

“Ya, Mas?” sahut Winda.

“Sini, bantuin Mas dulu, deh,” pintaku, memintanya untuk masuk ke dalam kamar mandi.

“Kenapa, Pak?” tanya seorang asisten desainer. “Butuh bantuan, Pak?” tanyanya dari balik pintu kamar mandi yang tertutup.

“Ng-nggak. Saya mau istri saya saja yang bantuin saya pakai baju,” sahutku.

“Aku buka pintunya ya, Mas,” ucap Winda seraya masuk ke dalam kamar mandi.

“Tutup pintunya,” perintahku lembut.

Winda mengangguk.

Bertepatan setelah Winda menutup pintu, aku melingkarkan kedua lenganku di tubuhnya. Kupeluk tubuh mungil itu dan merapatkannya dengan tubuhku.

"Mas, kamu jangan macam-macam, deh," desis Winda menepuk lenganku yang melingkar di tubuhnya. "Ada orang di luar, Mas," desisnya lagi.

"Nggak macam-macam, Sayang," balasku seraya menaruh daguku di lekuk lehernya yang masih tertutup kerudung.

"Terus ini maksudnya?" tanyanya mencibir. "Kamu cari-cari kesempatan, ya? Nyuruh aku bantuin kamu, padahal cuma modus doang." Dia memicing dari balik bahunya.

Aku terkekeh. Tapi segera kukecup pipi mulusnya. Gemas. "Siapa yang cari-cari kesempatan?" tanyaku balik. "Mas beneran minta kamu bantuin Mas, kok." Aku beralasan.

"Oh ya? Bantuin apa?" tanyanya seraya melepaskan diri.

Posisi kami kini berhadapan. Kedua tanganku berada di pinggulnya yang berlekuk.

"Bantuin, Mas," lirikku. "Kepala Mas pusing banget ngelihat kamu dari tadi, Win. Mau cium," ucapku.

Dan sebelum Winda sempat menarik diri dan menjauhkan wajahnya, secepat kilat, aku menunduk dan mempertemukan bibir kami.

Bagai gayung bersambut. Winda tidak menolakku. Dia bahkan terpejam kala bibir kami saling menyentuh dan mencecap.

"Damn!" ucapku parau seraya menatap bibir merah yang sedikit basah karena ulah kami. "Mas mau segera kita ada di dalam kamar berdua, Win," ucapku.

Wajah merona di hadapanku itu segera melepaskan diri dan keluar dari kamar mandi. Meninggalkanku yang sepertinya butuh guyuran air dingin untuk menenangkan diri.



Para tamu menyambut kehadiran kami saat kami dan keluarga memasuki *venue*. Bunga-bunga disebar sepanjang kami berjalan dengan kamera yang terus mengarah kepada kami. Musik romantis mengiri kedatangan kami. Dengan permainan lampu yang memang menambah kesan mewah, seperti yang Jeremi katakan.

Well, malam ini benar-benar begitu sempurna untukku. Dengan resepsi dan pengantin perempuan yang sesuai dengan keinginan.

Satu tangan Winda memeluk lenganku dengan begitu mesra. Sementara satu buket bunga berada di tangannya yang lain. Senyum bahagia terpatri di wajah kami berdua seraya menatap para tamu yang begitu heboh melihat kedatangan kami. Hingga akhirnya, kami tiba di panggung, tempat kami akan dipamerkan selama beberapa jam ke depan.

Seorang MC mulai membuka acara. Rangkaian acara resepsi pun dimulai. Seorang penyanyi perempuan dengan *live band* yang dipersiapkan untuk memeriahkan acara kami pada malam hari ini pun mulai menghibur kami dan para tamu undangan. Membuat para tamu ikut menyanyi dan bergoyang menikmati lagu yang disenandungkan.

Para tamu mulai berbaris untuk memberikan ucapan secara resmi kepada kami. Lalu kehebohan selanjutnya pun terjadi, di mana banyak sekali teman kami di SMA menggoda, memuji, dan membuat kami semua tertawa bahagia. Terlebih saat geng Winda juga datang. Membuat acara semakin heboh dengan para suami mereka yang merupakan orang penting dan penguasaha kelas dunia.

Pertama, tentu saja Adelia dan Darrel Lewis. Pasangan yang digadang-gadang sebagai salah satu pasangan yang membuat minder pasangan-pasangan lainnya dengan keromantisan mereka. Bahkan Adelia mendapatkan sebuah

gedung yang menaungi kantor mereka sebagai hadiah usai melahirkan anak kedua dari laki-laki keturunan Amerika itu.

"Win! Leon! Ya ampun, selamat ya!" seru Adelia kepada kami berdua di atas panggung pelaminan. Tak lupa dia mengecup pipi Winda kiri dan kanan.

Darrel kemudian menjabat tangan kami. "Semoga pernikahan kalian selalu bahagia dan terus langgeng hingga kakek nenek," ucapnya.

Tentu saja langsung diamini olehku dan Winda.

"*Thank you*, sudah datang Del, Darl," ucap Winda. "Si *baby* mana? Nggak dibawa?" tanyanya.

Adelia menggeleng. "Nggak dibawa. Ini makanya nanti nggak bisa lama-lama di sini. Takut nanti *baby*-nya nyariin galon susunya," ucapnya seraya tertawa.

Winda juga ikut tertawa. Sementara aku dan Darrel hanya saling melirik dengan canggung.

"*Winda! Leon! Congratulations!*" seru Amandha Arthur begitu heboh.

Walau dalam keadaan perut yang sedang membuncit, tetap saja Amandha masih terlihat heboh dan seksi. Di sampingnya ada Daniel Arthur yang terlihat begitu protektif menjaga dan mengawasi pergerakan istrinya yang terlihat seradak-seruduk berjalan tergesa untuk memeluk Winda.

"Ya Tuhan, Ndha! Hati-hati!" seru Winda.

Namun, kedua perempuan itu tetap berpelukan dan ber-cipika-cipiki.

"Makasih ya, Sayang. Sudah datang ke nikahan gue," ucap Winda.

"Iyalah! Pasti banget gue datang," ucap Amandha. "Ya ampun! Ini jodoh nggak jauh-jauh ya ternyata. Mas Leon!" serunya menggoda dengan wajah genit yang membuat kami terbahak.

"Ehem!" Suara dehemman terdengar sengaja diserukan oleh laki-laki bule tinggi besar di samping Amandha. Terlihat tak suka melihat istrinya menggoda laki-laki lain. Padahal jelas-jelas kami semua hanya bercanda.

Amandha yang menoleh bahkan memutar kedua matanya melihat polah suaminya yang posesif.

"Yang langgeng ya kalian berdua. Semoga terus bahagia menjalani pernikahan," ucap Amandha dengan mata berbinar dan begitu tulus.

"Amin. Terima kasih, Ndha," balas Winda dan aku.

"Leon, jagain lo ya teman gue!" ucap Amandha galak. "Awat lo, macem-macem sama Winda. Bikin Winda nangis, ada Arya loh yang masih siap siaga," godanya dengan gerakan mata melirik kepada tamu yang sedang mengantre untuk bersalaman dengan kami setelahnya — Arya Bramana.

Melihat itu, sontak wajahku menegang.

Sialnya Amandha malah tertawa melihatku.

"Baby, sudah yuk! Yang lain masih banyak yang mengantri di bawah," ucap laki-laki kebangsaan Inggris itu. Meminta istrinya yang masih bercengkerama dengan Winda untuk segera turun dari panggung.

"Iya, iya," balas Amandha keki. Lalu kembali mengalihkan tatapan pada Winda dengan senyum lebar. "Sekali lagi bahagia ya, sayangnya akuh," ucapnya kembali memeluk Winda, sebelum akhirnya menuruti permintaan suaminya untuk turun dari panggung.

"Kamu ngundang Arya?" bisikku pada Winda. Walau begitu, tatapanku tak beralih dari laki-laki yang dengan begitu angkuh berjalan naik ke atas panggung untuk menyalami kami.

"Iya, Mas. Dia kolega kantor aku soalnya," jawab Winda tanpa merasa berdosa. "Kenapa? Kamu nggak suka, Mas? Maaf, ya," lirihnya dengan ekspresi menyesal.

Melihat itu aku menggeleng. “Nggak apa,” balasku. “Mas malah senang. Biar dia saksikan kalau kamu sudah menjadi milik Mas. Dan nggak ada lagi harapan untuk dia dan laki-laki lain untuk mengambil kamu dari Mas, Win,” ucapku sepenuh hati dan menatapnya penuh cinta.

Winda tersenyum dan mengangguk.

“*Congrats, Bro, Win.*” Arya berdiri dihadapanku dan Winda. Dia menatapku dan Winda dengan sorot yang kupastikan tak biasa. Lalu kemudian mengulurkan tangan padaku.

Kami kemudian saling menjabat erat dan menatap penuh ancam.

“*Thanks, Bro,*” ucapku. “Gue nggak nyangka lo mau datang ke nikahan gue dan Winda,” ucapku penuh bangga. Satu tanganku kemudian melingkar di pinggang mungil pengantin perempuanku. Sengaja memperlihatkan kepadanya, siapa yang menjadi pemenang di peperangan kami berdua.

Sontak Arya melirik dengan tatapan dan ekspresi mengeras yang begitu kentara. “*Never mind,*” balasnya seraya melepas jabat tanganku. “Gue hanya datang untuk menghormati Winda dan memastikan dengan kedua mata kepala gue sendiri, bahwa lo benar menikahi Winda.” Dia menatapku mencibir. “Selebihnya, jangan harap gue akan mendoakan pernikahan kalian bahagia dan baik-baik saja. Karena celah sedikit saja, pasti gue nggak sungkan untuk masuk ke dalamnya,” ucapnya dengan ekspresi santai tapi terdengar mengancam di telingaku.

“Arya,” desis Winda. Wajahnya terlihat panik menatapku dan Arya bergantian. Mungkin takut kami berdua akan baku hantam di atas pelaminan.

Kuremas pinggang istriku yang sedang kupeluk, lalu mengangguk menatapnya. Berusaha membuatnya tenang dan memastikan semua akan baik-baik saja.

"Well, bukan maksud gue untuk bikin lo kecewa, Bro," kataku sama santai, tapi mengancam. "Karena sampai mati, celah itu nggak akan pernah ada. Winda Safira, milik gue, *selamanya*," ucapku penuh penekanan dengan dagu terangkat yang terlihat begitu angkuh.

"Good, then." Arya mengangguk. "Gue suka lawan yang percaya diri kayak lo, Bro," ucapnya dengan senyum tipis. Sebelum akhirnya beralih pada Winda. "Bahagia, Winda," ucapnya dengan sorot mata lembut kepada perempuan di sampingku.

"Pasti." Winda mengangguk. "Bersama Leon, aku pasti akan bahagia, Arya," ucapnya dengan begitu lugas.

Seketika aku tersentuh dengan kalimat yang diucapkan Winda kepada Arya.

Arya tersenyum dan mengangguk, sebelum akhirnya meninggalkan panggung.

"Mas," panggil Winda kala aku semakin menarik tubuh Winda mendekatiku.

Aku menunduk dan mengecup keningnya. Membuat para tamu berteriak heboh. Tapi aku tak peduli.

"Mas, malu ih!" pekik Winda seraya memukul dadaku manja.

"Terima kasih karena sudah membela Mas di hadapan laki-laki lain, Winda," ucapku begitu tulus.

Winda mengangguk seraya memberikan senyum termanisnya.

Momen intim kami kemudian terganggu karena sang MC mulai berseru meminta kami untuk melanjutkan ke acara yang sepertinya begitu ditunggu-tunggu para tamu. Khususnya para pasangan yang belum menikah. Yaitu lempar bunga.

"Siap ya!" seru MC kepada para tamu yang sudah berdiri berkerumun di belakang Winda.

“Siap!” seru mereka semua begitu heboh.

“Oke! Satu!” seru MC itu lagi. “Dua! Tiga!” teriaknya, yang langsung diikuti lemparan penuh tenaga yang dilakukan oleh Winda.

Sayangnya, bukannya lurus ke belakang, lemparan itu malah menyamping ke arah tamu yang malah tidak ikut berkerumun.

Lalu, hap! Tiba-tiba saja buket bunga itu ada di pelukan Carissa. Membuat perempuan itu menatap horor dan kebingungan. Sementara tawa bercampur seruan kecewa dari para tamu yang tidak mendapatkan buket bunga itu pun menggema.





PART 43

MALAM PERTAMA



Winda POV

Tim perias dan desainer yang menanganiku dan Leonard akhirnya meninggalkan ruangan setelah selesai menjalankan tugas mereka. Kini, hanya ada aku dan Leonard di kamar pernikahan kami. Laki-laki itu bahkan sudah merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Sementara aku masih berada di dalam toilet.

Sudah sepuluh menit berlalu sejak gaun tidur berbahan satin lembut hitam ini kukenakan. Gaun tidur panjang ini terlihat begitu cantik membentuk tubuhku. Namun, walau panjang dan menutupi hingga mata kaki, nyatanya gaun tidur ini begitu terbuka di bagian atas. Memperlihatkan leher dan bahu telanjangku. Juga belahan dada rendah yang seakan menggoda siapa pun laki-laki yang akan melihatnya nanti.

Tali gaun yang menyangga gaun di tubuhku pun hanya seperti pemanis. Begitu tipis dan terlihat begitu rapuh. Aku yakin, Leonard tidak akan kesulitan untuk melepaskan gaun ini dari tubuhku nanti.

Ya Tuhan, membayangkannya saja sudah membuat wajahku merona.

Perawan macam apa kamu, Win?



Kupandangi wajahku yang dipoles riasan tipis agar terlihat lebih menarik di hadapan Leonard nanti. Kuhirup aroma parfum bunga yang kusemprotkan di pergelangan tangan dan belakang leherku. Rambut panjangku pun tergerai bebas. Terpampang tanpa hijab yang menutupinya.

Kuletakkan telapak tanganku di dada. Merasai debaran jantung yang memang menggila. Berdentum dengan begitu hebat. Seakan suara dentumannya terdengar hingga ke telingaku. Telapak tanganku bahkan dingin dan berkeringat.

Ya Tuhan, aku *nervous*.

Akhirnya, setelah menarik napas panjang dan mengatur napas untuk meredakan rasa gugup yang mendera, aku pun memberanikan diri keluar dari tempat persembunyianku.

Tepat setelah pintu terbuka dan aku keluar dari dalam kamar mandi, tatapanku dan Leonard bertemu. Laki-laki itu duduk bersandar di kepala ranjang dengan tersenyum. Namun begitu, tatapannya menelisik penampilanku dari atas hingga ke bawah. Seperti tersirat makna. Dan hal itu membuat tubuhku meremang seketika.

Sialnya, karena terlalu *nervous*, tubuhku malah seakan membatu. Satu langkah pun aku tak berani berjalan ke arah ranjang. Aku hanya bisa berdiri di depan pintu kamar mandi

Melihat itu, Leonard pun turun dari ranjang. Dia berdiri menjulang dan melangkah pelan, tapi penuh keteguhan. Tatapan matanya bahkan tak lepas mengikat kedua mataku untuk terus menatapnya.

Tanpa sadar aku kembali menggigit bibir, kala dia semakin mendekat dengan posisiku berdiri saat ini. Tatapannya seakan membiusku. Tubuh besarnya seakan mendominasi tubuhku yang terlihat begitu mungil di hadapannya. Lalu sorot matanya yang terlihat diliputi gairah itu menatapku.

Kini, kami berhadapan. Membuatku mendongak menatapnya. Karena postur tubuh tingginya yang menjulang.

Satu tangannya diarahkan ke bibirku yang sedang kugigit. Membelainya menggunakan ibu jarinya. Membuat tubuhku bergetar, kala jemarinya membelah bibirku agar terbuka. "Jangan digigit sendiri bibirnya," ucapnya parau.

Gilanya, dengan gerakan *slow motion* yang begitu seksi, Leonard pun menggigit bibirnya sendiri seraya menatapku.

Aahh, Ya Tuhan. Sejak kapan laki-laki ini berubah menjadi model laki-laki seksi yang sering wara-wiri di majalah dewasa? Membuat kepalaku pusing dengan pikiran liar yang ingin ikut ambil bagian di sesi gigit menggigit bibir ini.

Wajah Leonard semakin mendekat seiring dengan kedua telapak tangannya menangkap wajahku. Kedua ibu jarinya kemudian mengelus lembut kedua pipiku. Hingga akhirnya kedua mataku terpejam kala bibir kami bertemu.

Begitu pelan, begitu lembut seringan bulu, bibir Leonard merayu bibirku. Membuatku hanyut dan terbuai dengan gerakan bibirnya yang seakan membuatku terbang ke langit ke tujuh.

Ciuman yang kami lakukan bahkan bukan ciuman penuh nafsu. Hanya ciuman lembut merayu. Ciuman malu-malu dengan kecupan-kecupan kecil. Tapi efeknya seakan ratusan kupu-kupu mengepakkan sayapnya di dalam perutku.

Damn! My husband is a good kisser.

Leonard menghentikan ciumannya dan mataku terbuka. Aku mendapatinya memandangiku dengan tatapan kagum dan memuja. Seulas senyum kemudian terukir di wajah tampannya. Membuatku merona dan menunduk malu.

"Istriku cantik sekali," bisiknya dengan kedua tangan berada di pinggangku. "*Are you ready for tonight, Baby?*" tanyanya seraya menggigit gemas daun telinga.

Tanpa sadar aku berjengkit dan mendesah pelan.

“Desahanmu seksi sekali, Win.” Suara Leonard terdengar menggeram.

Kurasakan bibirnya mulai membelai area leher telanjangku. Membuat tubuhku merinding dan meliuk dengan sendirinya.

Ya Tuhan, kecupan-kecupan yang diberikan Leonard terasa geli, tapi nikmat. Membuat tubuhku merespon gerakannya dengan suka rela.

Sekali lagi, Leonard menghentikan kegiatannya. Sekali lagi, dia menatapku dengan tatapan puas dan senyum yang terus merekah di wajahnya. Membuatku malu bukan kepalang karena ulahnya.

“Mas, kamu kenapa, sih?” tanyaku manja. “Kenapa ngeliatin aku terus?” tanyaku seraya mendorong dadanya menggunakan jari telunjukku.

Leonard terkekeh dengan jemari membelai kepalaku. Merasai helai demi helai rambutku yang baru pertama kali disentuhnya. “Mas sedang ngetes diri Mas sendiri, Win.”

Dahiku mengerut menatapnya. “Maksudnya ngetes apa, Mas?”

“Maksudnya ... Mas ngetes, apa semua ini benar kenyataan? Kamu, menjadi istri Mas dan berada di hadapan Mas saat ini. Berdiri pasrah dan membiarkan Mas mencium kamu.”

Seketika sesuatu yang hangat tak hanya menyelimuti wajahku, tapi juga seluruh tubuhku. “Kamu apaan sih, Mas?” tanyaku malu-malu. “Lebay banget sih sampai ngetes-ngetes segala,” ucapku lagi. Walau dalam hati, tentu saja GR-nya tak tertolong lagi.

“Win, Mas cinta kamu sejak SMA jika kamu lupa,” ucapnya dengan nada sungguh-sungguh.

“Iya, aku tahu,” balasku gemas.

“Kamu itu cinta pertama Mas, Win,” ucapnya lagi.
Aku kembali ku mengangguk. “Iya, aku tahu juga.”

“Nah, coba bayangkan, gimana kalau kamu jadi Mas yang bisa nikahin cinta pertamanya. Padahal kita sudah sempat terpisah beberapa tahun. Dan Mas sempat menikah sama perempuan lain, Win!” serunya. “Memang ya, kalau jodoh nggak akan ke mana,” ucapnya kagum dengan kuasa Tuhan yang tak pernah mengecewakan umatnya.

“Jodoh dan takdir itu rahasia Tuhan, Mas,” tambahku lembut. “Kita, manusia nggak akan pernah tahu siapa jodoh kita dan bagaimana takdir kita nanti,” sambungku.

“Iya. Seperti hubungan kita.” Leonard mengangguk.
Aku tersenyum.

Kedua lengannya tiba-tiba saja kembali berada di pinggulku. Meremasnya gemas dan membuatku memekik pelan. Tatapan hangat dan lembut yang sempat diperlihatkannya pun, kini berubah kembali ke tatapan awal saat menatapku—berkabut dan bergairah. Bahkan kini kedua tangannya sudah berpindah ke bokongku. Mengusap dengan gerakan melingkar dan diselingi dengan remasan menggoda.

Dia kemudian membimbing kedua lenganku melingkar di lehernya. Sementara bibirnya mulai mengecupi wajahku, tangannya pun kembali meremas kedua bokongku. Bahkan dia menarik tubuhku. Menekannya ke bagian tubuhnya yang terasa begitu keras. Membuatku melenguh, kala merasai bagian sekeras baja itu bersentuhan dengan tubuhku.

Aliran darah dalam tubuhku seakan berdesir hebat. Gelenyar panas dan gatal terasa begitu menyiksa pada inti tubuhku. Terasa begitu aneh dan membuat tubuhku merespon godaan yang Leonard lakukan pada tubuhku. Bahkan, kini aku ikut membelai rahang tegas dan leher kokohnya. Meremas

rambut yang berada di area tengkuknya. Membuat kecupan itu berubah menjadi cumbuan basah.

Desahanku tak tertahan kala Leonard menggigiti daguku gemas. Kedua tanganku kini berpindah mencengkram kedua bahunya untuk menyangga tubuhku yang seakan tak mempunyai tenaga lagi untuk berdiri. Lemas. Kedua kakiku terasa seperti *Jelly*.

“Ah, Mas,” desahku.

“Maaf.” Suara serak Leonard menggelitik pendengaranku. “Sejak awal kita bertemu lagi, Mas ingin sekali menggigit dagu ini, Win. Kamu menggemaskan sekali setiap kamu menaikkan dagu dan memasang tampang angkuh,” ujarnya.

Seketika jantungku semakin berdetak cepat.

Kami bertatapan dengan tatapan gairah yang tidak dapat kami sembunyikan lagi. Secepat kilat dia kembali mempertemukan kedua bibir kami. Mencium bibirku dalam. Melumatnya, menghisap dan menyusup ke dalam untuk menjelajahi rongga mulutku. Bahkan lidah kami saling membelit dan aku mengerang pelan, kala kurasakan tangannya meremas payudaraku.

Bibirnya kemudian meninggalkan bibirku. Bibir seksi itu kini bermain di area leherku. Membuatku menengadahkan. Memberikannya akses untuk dapat bermain di sana dengan leluasa.

Ciuman Leonard kemudian semakin turun ke bawah. Meninggalkan jejak-jejak panas dan basah di kulit polosku. Sementara tangannya sibuk bermain di kedua payudaraku yang terasa membengkak dan rela untuk dia jamah. Napasnya perlahan memburu dan terdengar bersahutan seiring dengan desahanku yang begitu saja keluar dari bibirku. Lalu tanpa aba-aba, jari-jemarinya menyelinap dan menyentuh langsung kedua

payudaraku. Menangkupnya di telapak tangannya dan mulai membelai intinya yang mengeras, seakan menantang.

"Ah, Mas," desahku kala Leonard terus memainkan inti payudaraku dengan jemarinya. Membuat tubuhku menggelinjang, kala dia membelainya menggunakan ibu jarinya. Membuat desahanku menggila, kala dia memutarnya gemas menggunakan ibu jari dan jari telunjuknya.

"Ya Tuhan, sudah lama aku memimpikan menyentuh kamu seperti ini, Win," ungkapnyanya dengan suara serak.

Aku memekik, kala entah bagaimana gaun tidur yang kukenakan merosot ke bawah. Teronggok pasrah di kakiku.

Dengan cekatan Leonard memegang kedua tanganku yang ingin menutupi tubuhku. Kedua matanya sudah menggelap menyusuri tubuhku dengan tatapannya. Membuat tubuhku meremang. Tapi bukan karena kedinginan. Melainkan karena kedua matanya yang seakan menjamah tubuhku hanya dengan tatapan. Terasa begitu menyiksa, karena sesuatu di dalam tubuhku semakin bergejolak panas.

"*My Winda is so hot. My gosh,*" ucapnyanya kagum seraya memandangi tubuh polosku yang kini hanya berbalut selembat kain tipis hitam yang menutupi inti tubuhku.

Leonard kemudian mengangkat tubuhku. Membuat kedua kakiku spontan mengait seperti koala di pinggangnya. Kami berjalan ke arah ranjang dengan bibir terus terpaut. Seakan tak dapat dipisahkan.

Dengan begitu lembut Leonard merebahkan tubuhku di atas ranjang. Lalu bertumpu dengan kedua lututnya, dia mulai melepaskan kancing demi kancing dari piyama yang dikenakannya. Sementara kedua matanya tetap menatapku dengan gairah yang membuat tubuhku ingin segera dijamah dan menyerah.

Usai membuka piyamanya, kini Leonard memperlihatkan tubuh bagian atasnya yang pernah kulihat sebelumnya di apartemenku. Bentuknya masih sama. Bahkan kali ini lebih menggoda dengan otot liat yang dapat kuraba.

“Ah, Winda.” Dia mengerang kala jemariku menyusuri tubuhnya. Kedua matanya terpejam, seakan menikmati belaianku. Hingga akhirnya dia menangkap tanganku dan menaruhnya di atas kepalaku.

Sedetik kemudian, bibirnya kembali menyusuri wajahku, bibirku, tulang selangkaku, hingga akhirnya berpesta pora di payudaraku. Membuat suara desahan dan erangan panas menjadi musik pengiring kamar pengantin kami malam ini.





PART 44

MINE, ONLY



Leonard POV

Tubuh Winda melengkung ke atas. Payudaranya membusung seakan memberiku kuasa untuk semakin menjamahnya. Dan tentu saja aku bersedia. Bahkan sejak pertama kali melihat kedua asetnya tersebut di rumah sakit kala itu, mulut dan bibirku terasa begitu gatal ingin memainkannya. *And well*, sepertinya dua benda memabukkan ini akan menjadi mainan favoritku mulai malam ini.

Dengan gerakan memutar, lidahku bermain pada ujung merah mudanya yang mengeras menggemaskan. Tanpa ragu kuhisap benda kenyal itu penuh nafsu, hingga suara decapan basah terdengar begitu nyaring. Membuat Winda merintih keras.

Damn it! Suara rintihannya malah semakin membuatku gila. Perempuan ini adalah oase yang kubutuhkan setelah hidup selibat bertahun-tahun yang kulakukan. Dan malam ini, semua rasa manis yang disuguhkan olehnya akan kureguk dengan sukacita. Akan kunikmati bersamanya yang akan memuaskan dahagaku.

Kedua kakinya bergerak gelisah. Terasa begitu basah kala dengan sengaja kutekan inti tubuhnya menggunakan satu kakiku yang kuposisikan di antara kedua kakinya. Kulit bertemu kulit. Terasa hangat, lengket, tapi menggairahkan.



“Ah, Mas Leon.” Rintihnya lagi. Kedua tangannya yang kucenggram sudah ku lepas.

Winda terlentang tak berdaya di bawahku. Kedua tangannya meremas-remas rambutku.

Bertumpu menggunakan satu tanganku yang menekuk, tubuhku melingkupi tubuh mungilnya. Sementara mulut dan satu tanganku memainkan kedua aset bulat, kenyal dan halus miliknya. “Hm?” gumamku di sela-sela belaian nikmat yang kulakukan.

Sejenak kuhentikan ciumanku untuk memandangi hasil karyaku di kedua buah dadanya. Basah oleh air liurku dengan bercak-bercak merah yang begitu memuaskan untuk kupandang.

“Mas.” Winda kembali mendesah manja. Wajahnya terlihat merona dengan tatapan sayu dan bibir setengah terbuka. Rambutnya bahkan sudah tergerai berantakan di atas bantal dengan kedua tangan terkulai di kedua sisi kepalanya.

My God! Wajahnya saat ini semakin membangkitkan birahiku. Cantik dan mematikan. Membuat siapa pun laki-laki yang melihatnya pasti akan bertekuk lutut dan tak tahan untuk memuaskan hasratnya. Dan aku pastikan, hanya aku laki-laki yang dapat melihat wajah menggodanya yang seperti ini di atas ranjang.

“Kenapa, Sayang?” tanyaku dengan suara yang sialnya terdengar begitu bernafsu.

Aku menunduk dan kembali melumat bibir yang terlihat begitu menggoda. Bibir merah dan basah itu seakan memanggilku untuk mencumbunya.

Sambil terus mencium Winda, tanganku bergerak ke bawah. Menyusuri tubuhnya hingga akhirnya berhenti tepat pada kain tipis yang masih membungkus benda keramat yang akan diperlihatkan olehnya hanya untukku. Pinggulnya

bergerak dan tubuhnya semakin gelisah kala jemariku membelai pelan.. pelan.. inti gairahnya itu dari balik celana dalamnya.

“Enak, Sayang?” tanyaku menggeram, kala Winda melenguh dan mengejang, kala benjolan kecil pada inti tubuhnya kutekan.

Kedua tangan Winda bahkan mencengkeram lenganku. Seakan benar-benar tak tahan dengan godaan yang sedang kulakukan di tubuhnya.

“Ah, ah.” Hanya itu yang terucap dari bibirnya. Lalu setelah itu dia kembali menggigit bibirnya untuk menahan desahannya. Yang kuyakin akan semakin menggila sebentar lagi. Di mana permainan ranjang yang akan kulakukan semakin naik tingkat.

Tanganku pun menyelinap ke balik kain tipis yang masih dikenakan Winda. Meraba dan kembali membelah lipatan menggemaskan itu secara langsung. Merasai cairan lengket yang seakan sudah melapisi inti gairahnya dan siap untuk menerimaku.

“Sudah basah banget, Sayang,” ucapku yang kemudian mengangkat tubuhku dan besimpuh di hadapannya dengan kedua tangan sudah berada di pinggir celana dalamnya.

Perlahan ... sangat perlahan dengan tatapan mata yang tak lepas darinya, akhirnya benda tipis itu pun sudah teronggok entah di sisi ranjang, entah di lantai.

Kuposisikan tubuhku diantara kedua kaki Winda yang sudah terbuka untukku. Kuletakkan satu kakinya dibahuku. Kuusap dan kucium memuja kaki jenjang, mulus nan putih itu. Membuat napasnya kian berat kala akhirnya sambil terus membelai pintu surga miliknya, wajahku kini sudah berada pada inti kenikmatan kami malam ini.

"Hallo, Sayang. Kita bertemu lagi," sapaku pada bibir cantik yang pernah membuatku hampir lupa diri di ranjang pemeriksaan.

"Dasar gila ... ah!" makinya tertahan yang berubah menjadi desahan, kala tanpa basa-basi lidahku membelai naik turun celah licin itu.

Pinggul Winda kembali bergerak mengikuti gerakan lidahku yang bermain pada inti tubuhnya. Semakin membuatnya terlihat seksi dengan gerakan erotis, wajah penuh nikmat dan suara rintihan merdu.

Indeed, I'm the luckiest man in the world right now. Siapa sangka, di balik hijab dan pakaian panjang yang menutupi tubuhnya, ada sosok Aprodhite yang begitu cantik dan begitu menggoda. *And again, I'm the first and the only one, forever.*

Winda mengerang dan menjerit tertahan kala mendapatkan pelepasan pertamanya karena permainan lidah yang kulakukan. Cairan hangat itu pun mengalir dan membasahi bibirku. Terasa begitu nikmat dan memuaskan. Tubuhnya kemudian terkulai lemas dengan napas menderu. Dan tanpa membuang waktu lagi, kulepas celana *boxer* yang sedari tadi membuat bukti gairahku tersiksa.

Aku tersenyum kala Winda membuang tatapannya ke samping, kala melihat bukti keperkasaanku yang sudah mengacung sempurna untuknya. *"Look at me, open your eyes, Baby,"* pintaku seraya mengarahkan bukti keperkasaanku pada inti gairahnya yang terbuka dan basah. Begitu siap menerimaku.

"Ah, pelan-pelan, Mas," pekiknya kala ujung kepala kejantananku mulai mencari jalan ke surga dunia miliknya. Kedua tangannya bahkan mencengkeram lengan dan bahu. "Ah!" pekiknya lebih keras kala keperkasaanku mulai mengetuk pintu surga itu. Spontan tangannya malah memukul lenganku, karena tak tahan merasakan sakitnya.

“Aw, sakit, Win.” Ringisku tanpa menghentikan usahaku untuk membobol miliknya.

“Sakit mana sama aku ... ah!” Sewotnya, lalu mengerang, kala sekali lagi kudorong milikku ke dalam lubang vaginanya yang masih begitu sempit. “Ah, sakit!” Erangnya semakin menjerit, kala bukti keperkasaanku semakin kudorong masuk secara perlahan.

Gosh, it feels like hell. Tapi aku rela merasakan siksa neraka ini untuk mendapatkan nikmat surga setelahnya.

“Tahan, Sayang,” ucapku serak.

Aku menunduk dan mendekatkan wajah kami. Lalu dengan satu dorongan kuat yang diiringi teriakan yang berhasil kubungkam dengan bibirku, bukti keperkasaanku pun berhasil masuk sempurna. Tenggelam di lembah hangat milik Winda Safira—istriku.

Peluh kemudian membasahi keningku dan juga keningnya.

Siapa bilang membobol gawang seorang perawan itu gampang? *Hell no!* Penuh perjuangan, peluh, rasa nyeri dan air mata. Seperti Winda yang kulihat masih terisak pelan dan mencengkeram kedua lenganku erat.

“Maafin Mas, Sayang,” ucapku seraya mengecup keningnya, kedua matanya yang tertutup, ujung hidung, kedua pipi, hingga akhirnya mencium bibirnya penuh cinta.

Winda hanya mengangguk dengan suara isakan.

Aku kembali mulai memposisikan tubuhku secara nyaman di atas tubuhnya. Lalu perlahan, sambil terus menatapnya, aku pun mulai bergerak.

Awalnya pelan, pelan, seraya terus mengecupi bagian-bagian sensitif pada tubuhnya. Hingga akhirnya suara isakan itu berubah menjadi desahan. Dapat kurasakan cairan hangat mulai kembali menyelimuti bukti keperkasaanku yang berada di

dalam inti gairahnya. Pertanda Winda sudah kembali terangsang.

Gerakan pelan maju mundur yang kulakukan pun akhirnya naik satu tingkat. Lebih keras, tapi teratur. Membuat napasku semakin menderu karena *euphoria* yang kudapatkan terasa begitu mengagumkan. Membuat kepalaku pening dan keperkasaanku seakan tak tahan. Karena begitu nikmat dan sempitnya milik Winda.

Gosh, rasanya tubuhku melayang. Terbang ke langit ke tujuh dan merasai nikmat dari surga dunia melalui dinding-dinding halus dan otot vagina Winda yang seakan meremas dan memijat bukti keperkasaanku sempurna.

“Ah, Mas Leon ... ah,” desah Winda.

Kuangkat wajahku untuk menatapnya yang sedang terpejam. Lalu tubuhnya menegang dan tersentak. Sekali lagi otot vaginanya meremas kejantananku yang masih berada di dalamnya, hingga aku tak tahan lagi.

Aku pun mengentak keras. Mendorong dalam dan membuat gerakan yang awalnya berirama kini tak beraturan. Cepat dan kasar. Lalu akhirnya benih-benih cinta itu kusebarkan ke dalam rahimnya.

Kedua mataku menutup. Suara eranganku menggema dengan napas memburu seraya menikmati momen pelepasan yang akhirnya kulakukan setelah beberapa lama berpuasa.

Saat kedua mataku terbuka, kulihat Winda yang masih terlentang di bawahku sedang mengatur napasnya. Wajahnya terlihat begitu cantik dengan wajah merona. Rambut berantakan dengan bulir-bulir keringat di wajah dan di tubuhnya, membuatnya terlihat begitu sempurna. *Sexy like hell. And I'm willing to go to hell for her.*

“Terima kasih, Winda,” ucapku seraya kembali mencumbu bibirnya penuh cinta. “Terima kasih karena

menjadikan Mas yang pertama. Terima kasih karena kamu mau memberikan mahkotamu untuk Mas, Win.” Kutatap Winda tulus.

Winda hanya menggeleng seraya tersenyum. “Kamu suamiku, Mas,” ucapnya. “Sudah kewajibanku memberikan mahkota ini untuk kamu. Sebagai penghormataan kepada kamu, imamku di dunia dan di surga nanti,” ucapnya lagi yang membuat perasaanku begitu terharu.

“Winda Safira, Sayang,” bisikku dengan wajah menggoda. “Kalau begitu, Mas minta satu kali, boleh?” tanyaku dengan suara menggoda.

Winda merespon dengan menggigit bibirnya malu-malu. Membuat wajah meronanya semakin menggemaskan. Lalu dengan tersipu, dia mengangguk. Membuatku terkekeh pelan.

“Yang tadi itu mengagumkan, Sayang. Kamu seksi banget. Bikin kepala Mas pusing,” ucapku tanpa tahu malu dan melumat bibirnya gemas tanpa basa-basi.

Winda kembali mendesah dan mengerang kala jari-jemari dan mulutku kembali menggodanya. Menyalakan tombol gairah pada tubuhnya, hingga kami kembali bersatu dan kembali bergerak dalam irama basah yang membuat kami berdua terbang melayang ke surga. Ke langit ke tujuh bersama para bintang yang berkilau manja. Mewujudkan fantasi liar kami dalam desah dan erangan seksi yang kembali menggema di dalam kamar pengantin kami malam ini.



PART 45

HARI PERTAMA



Winda POV

Sayup-sayup kudengar alarm berbunyi dari telepon genggamku. Perlahan kedua mataku terbuka. Dan hal pertama yang kurasakan adalah sebuah tangan yang melingkar di tubuhku. Tangan itu adalah milik Leonard—laki-laki yang saat ini telah menjadi suamiku. Laki-laki yang telah memilikiku seutuhnya. Hatiku, cintaku, tubuhku, semua milikny.

Kugeser sedikit posisi tubuhku, dan kurasakan tulang-tulang yang menopang tubuhku seakan copot dari dalam sana. Persendianku ngilu.

Ya Tuhan, malam tadi kami bercinta dengan begitu hebat. Saling berpacu merasakan nikmat demi nikmat yang dunia berikan kepada kami.

Kutatap wajah Leonard yang masih terlelap dalam tidurnya. Dalam posisi kami yang begitu dekat seperti sekarang ini, wajah tampannya terlihat begitu jelas. Kupandangi kedua alis tebalnya yang rapi dan terbentuk alami. Terlihat begitu pas dengan bulu mata panjang dan lentik yang membuatku iri sebagai seorang perempuan.

Kenapa para laki-laki sering kali mempunyai bulu mata panjang dan lentik tanpa harus bersusah payah seperti kami kaum hawa? Kami bahkan sampai harus menghabiskan waktu



dan uang untuk produk maskara atau bahkan *treatment eye lash extention* demi bulu mata panjang dan lentik. Sementara kebanyakan laki-laki malah diberi anugerah bulu mata panjang lentik alami.

What a life!

Tatapanku pun turun ke hidung mancung yang anehnya juga terlihat pas di wajahnya. Hingga akhirnya, kutatap bibir penuh miliknya yang semalam mencumbuku tanpa henti. Menyebutkan namaku dengan penuh cinta dan membisikkan kalimat cinta yang membuat ratusan kupu-kupu seakan mengepakkan sayapnya di dalam perutku.

Semalam, laki-laki ini begitu memujaku. Merayu dengan rayuan yang terasa begitu manis di semua indra tubuhku. Dia menjadikanku bagai ratu. Membuatku terbuai dalam belaiannya yang membuat candu.

God, he's hot! Really hot! Masih teringat jelas di otakku bagaimana kedua matanya menatapku dalam sesi percintaan kami semalam. Bagaimana saat akhirnya tubuh kami bersatu dan dengan sepenuh hati dia menyatakan perasaan haru dan cintanya untukku.

Sial! Seketika kurasakan wajahku menghangat kala mengingat bagaimana kami menghabiskan malam bersama. Hatiku berdebar dan gelenyar aneh kembali datang di bawah sana. Di antara kedua kakiku.

Ya Tuhan, seumur hidup ... tidak pernah kubayangkan, bahwa akhirnya ... aku dan Leonard beradu peluh, bertukar saliva dan saling menjamah tubuh dengan begitu panas.

Bahkan setelah sesi percintaan kami berakhir, anehnya aku seakan masih dapat merasakan miliknya berada di dalam inti gairahku. Terasa mengganjel dan sedikit kurang nyaman. Walau begitu, kuakui bukti keperkasaannya yang memenuhi intiku terasa begitu nikmat.

Leonard mengentak kepemilikannya di dalam tubuhku. Keluar dan masuk, lalu mendorong begitu dalam. Kami saling mengerang. Melakukan sesi percintaan sekali, lalu dua kali, hingga tak terhitung lagi berapa kali aku menyerah. Menikmati kenikmatan surga duniawi yang Leonard beri untukku.

Kurasakan sesuatu yang basah kembali mengalir dari dalam inti tubuhku. Cepat-cepat kuhentikan pikiran-pikiran kotor yang berputar di dalam otakku. Bertepatan dengan itu, alarm dari telepon genggamku pun berbunyi lagi. Pertanda bahwa waktu sudah menunjukkan pukul lima pagi.

Aku harus mandi besar sekarang. Jangan sampai aku melewatkan salat Subuh di hari pertamaku menjadi seorang istri.

"Mas Leon, bangun," panggilku lembut. Berusaha membangunkannya.

Dia hanya bergumam.

"Mas," panggilku lagi. Kali ini kugoyangkan tangannya yang memeluk tubuhku.

"Hm?" Dia semakin mengetatkan pelukannya di tubuhku. Wajahnya malah menyusup ke ceruk leherku. Embusan napas hangatnya seketika menyapa kulit polosku. Menggelitik rasa geli itu muncul lagi.

"Bangun, Mas. Kita salat Subuh dulu," ucapku pantang menyerah.

"Mm? Jam berapa?" gumamnya tetap dengan terpejam.

"Jam lima pagi," jawabku.

Terdengar helaan napas darinya yang lagi-lagi mengenai kulit leherku. Membuatku bergidik geli.

"Ayo, bangun Mas! Aku mau mandi dulu. Kamu juga mandi. Habis itu kita salat Subuh berjamaah, ya," kataku.

"Kamu duluan, ya. Mas sebentar lagi," sahutnya tetap dengan kedua mata tertutup.

Aku menganggu dan segera bangkit dari tidur. Berniat untuk bergegas masuk ke dalam kamar mandi. Namun, seketika pergerakanku terhenti, karena ternyata kusadari tubuhku masih polos.

Kupalingkan tatapanku pada tubuh Leonard yang sepertinya juga masih polos di balik selimut yang menutupi tubuh kami berdua.

Duh! Ini gimana aku jalan ke kamar mandi kalau tanpa pakaian seperti ini?

"Kenapa?" tanya Leonard serak khas bangun tidur. Kedua matanya menyipit menatapku. "Kok belum ke kamar mandi?" tanyanya.

"Mm ... itu" jawabku terbata seraya mencengkeram erat selimut yang menutupi tubuhku.

"Itu apa?" tanyanya penasaran dengan kedua mata sudah terbuka sempurna.

"Mm ... itu" Aku terbata lagi seraya menatapnya malu-malu.

Leonard menaikkan satu alisnya menatapku. Seakan menunggu jawabanku.

"Aku bisa pinjam selimutnya, Mas?" tanyaku akhirnya.

Sontak dahi Leonard mengernyit mendengar pertanyaanku.

"Aku mau ke kamar mandi, tapi baru inget kalau kita berdua masih"

"Masih apa?" Sebuah seringai kulihat terbit di wajahnya. Membuatku gugup seketika.

"Mas, ih!" pekikku kesal.

"Loh! Kenapa?" Dia terkekeh geli. "Memangnya Mas ngapain? Mas 'kan cuma nanya," kilahnya tanpa dosa.

"Mas Leon, ih! Aku marah, nih!" Ancamku.

Sialnya kekehan Leonard malah semakin menjadi. Bahkan dia bangkit dari duduknya dan mendekati posisiku, seakan menantang.

"Coba kalau kamu marah bagaimana, Win? Mas mau lihat, nih!" godanya dengan gaya pongah yang sungguh terlihat menjengkelkan.

"Ih, Mas nyebelin!" seruku seraya memberikan sebuah pukulan ringan di punggung lengannya.

Leonard hanya meringis.

"Sini selimutnya, ah! Aku mau pakai," pintaku seraya menarik selimut yang sedang kami kenakan berdua.

Sial sungguh sial. Ternyata Leonard tidak mau melepaskan selimutnya. Dan adegan tarik menarik di antara kami pun terjadi.

Aku terpekik kala selimut yang kami gunakan terlepas dan tak lagi menutupi tubuh kami berdua. Lalu secepat kilat Leonard membuang selimut itu ke lantai. Tanpa banyak bicara dan tak mengindahkan tubuh kami berdua yang masih sama-sama polos, dia membopongku masuk ke dalam kamar mandi.

"Mas, jangan macam-macam. Nanti kita telat salat Subuh," ucapku kala kami berdua sudah berada di bawah aliran *shower* yang mengguyur tubuh kami dengan air hangat.

"Nggak macam-macam, kok. Cuma mandi bersama saja," ucapnya dengan tatapan menggoda dan senyum miring di wajahnya.

"Bener, ya?" tanyaku memastikan.

Leonard mengangguk.

Namun, nyatanya semua itu hanya bualan Leonard semata. Karena yang terjadi sebaliknya. Dengan alasan membantu menggosok tubuhku menggunakan *shower puff*, dia malah menggoda titik-titik sensitif pada tubuhku. Membuatku pasrah menyandarkan tubuh telanjangku pada tubuhnya.

Sementara ibu jarinya mengusap bulatan mungil sensitif milikku dan satu jarinya masuk dan keluar pada inti tubuhku di bawah sana.

“Mas Leon, ahhh, sudah,” desahku manja.

Aku mencengkeram lengannya yang sedang bermain di inti tubuhku. Satu tangannya lagi meremas-remas buah dadaku. Sementara itu, sesuatu yang keras terasa mengganjal di antara celah kedua bokongku. Menggodaku pelan. Membuat tubuhku bergetar.

“Iya, Mas juga maunya udahan,” bisiknya seraya menggigit kecil daun telinga. “Tapi yang di bawah sini masih licin, Sayang. Mas bersihin dulu biar nggak licin, ya,” ucapnya dengan suara serak dan mengetat. Terdengar seperti begitu menahan gairahnya.

Napas kami kemudian sama-sama terdengar berat dan menderu.

Oh ... em ... gi! Jawaban macam apa itu? Tentu saja milikku yang di bawah sana akan terus licin dan basah jika jemarnya terus menggoda seperti sekarang.

“Mas, nanti kita telat salat Subuh.” Aku kembali mengingatkan.

“Kalau begitu kamu pasrah saja ya, Win. Nggak sampai sepuluh menit, kok,” ucapnya.

Mengerti dengan permintaannya dan memang gairah yang ada dalam tubuhku sudah terpantik, aku pun mengangguk *mau*.

Leonard tersenyum dan langsung melumat bibirku dalam. Dengan lembut tapi pasti.

Masih dengan posisi membelakangi, dia memintaku membungkuk dengan kedua kakiku terbuka untuknya. Memperlihatkan inti tubuhku yang sudah basah dan siap menyambutnya. Sementara satu tangannya memegang perutku,

kedua telapak tanganku pun bertumpu pada dinding kamar mandi.

Pelan, kurasakan bukti gairahnya kembali mencari jalan masuk dan kembali memenuhi inti tubuhku.

Kami berdua sama-sama melenguh menikmati penyatuan kami pagi ini. Terasa begitu nikmat dan erotis. Guyuran air hangat yang membasahi tubuh kami memberikan sensasi tersendiri untukku yang baru pertama kali merasakan nikmat duniawi ini bersamanya. Setelahnya, hanya suara desahan basah yang terdengar memenuhi kamar mandi.



Suamiku sempurna. Siapa sangka. Tak hanya performanya yang mengagumkan di atas ranjang, tapi juga bacaan salat yang dia perdengarkan saat mengimami salat Subuh berjamaah kami untuk pertama kali.

Tak henti aku mengucapkan syukur kepada Tuhan karena telah memberikanku jodoh seperti Leonard. Dan kuharap jodoh ini akan terus menjadi jodohku hingga maut memisahkan kami nanti.

Setelah salat dan memanjatkan doa, kucium punggung tangan Leonard. Dan dia membalas mencium keningku. Lalu menatapku dengan lembut. Membuat kami berdua tersenyum penuh makna menikmati momen indah yang kami bagi bersama.

"Baru jam enam kurang, tidur lagi yuk, Win!" ajaknya setelah itu.

Hujan rintik-rintik dan hawa dingin membuat ke-mager-an ini bertambah. Aku yang memang begitu lelah karena ulah Leonard yang terus mengerjaiku pun setuju dengan idenya. Kedua mataku masih mengantuk dan seluruh tubuhku terasa

begitu pegal. Rasanya tak akan ada yang mampu menolak rayuan tempat tidur saat ini.

Di atas ranjang, kami berpelukan. Leonard mendekapku erat dan aku pun merasa nyaman berada dalam pelukannya. Rasanya, pagi ini adalah pagi terindah yang pernah kualami selama hampir tiga puluh satu tahun aku hidup di dunia ini. Mengawali pagi dengan bergelung manja dengan orang terkasih.

"Kita jadi ke Thailand sore ini, Mas?" tanyaku saat dia membelai lembut rambut panjangku yang masih setengah basah saat ini.

"Jadi, dong. Tiket pesawat dan hotel sudah Mas siapkan semua," jawabnya.

"Oh," sahutku pendek

Kurasakan dia sedikit menggeser posisinya. Membuatku mendongak menatapnya.

"Kenapa? Kamu nggak mau ke Thailand, Win? Bilang saja mau ke mana? Mas *cancel* deh *flight* ke Thailand-nya?" tanyanya sekenanya.

"Ih! Siapa yang nggak mau, sih? Aku mau, kok!" jawabku kesal.

"Lalu, kenapa muka kamu seperti nggak *happy*, Sayang?" tanyanya penasaran.

Aku menghela napas pelan. "Aku kepikiran Naysha, Mas. Masa kita enak-enakan *honeymoon* nggak bawa Naysha? Aku kepikiran."

"Ya Tuhan, Win." Leonard tersenyum. "Aku nggak nyangka kamu sebegitu memikirkan Naysha. Padahal dia bukan darah daging kamu sendiri," ucapnya.

Dan entah mengapa ada sedikit perasaan tak suka terbersit di dadaku saat Leonard menyampaikan fakta, Naysha bukan darah dagingku sendiri.

"Jangan ngomong begitu dong, Mas," sergahku kesal. "Aku sekarang istri kamu. Yang berarti aku sekarang sudah jadi ibu dari Naysha. Mau anak itu bukan berasal dari rahimku, tapi dia sudah aku anggap sebagai anakku sendiri, Mas," sambungku.

"Iya, Mama Winda, istrinya Leonard Suryo Utomo yang juga mamanya Naysha," godanya seraya mencubit ujung hidungku gemas.

Seketika aku membalasnya dengan menjulurkan lidah.

"Nggak apa, Sayang. Ini kan *honeymoon* kita. Mas sudah nunggu lama untuk bulan madu sama kamu," bisiknya begitu manja. "Lagi pula Naysha belum punya *passport*. Nggak mungkin juga bisa kita bawa ke Thailand sekarang," jelasnya.

Mendengar itu, aku mengangguk walau berat.

Leonard kemudian memeluk tubuhku lebih erat. "Mas janji, *next holiday* kita akan pergi bertiga. Tapi nggak sekarang, ya," bujuknya.

Aku kembali mengangguk. "Iya, deh. Lagi pula Mama sama Papa memang mau bersama Naysha katanya."

"Tuh 'kan!" seru Leonard. "Orang tua kamu saja pengertian, Win. Mereka rela bermain dengan cucu mereka. Sementara anak mereka sedang bermain dengan suaminya. Syukur-syukur habis *honeymoon* mereka langsung dapat cucu kedua," ucapnya dengan senyum miring menggemaskan.

Dasar Leonard dan otak mesumnya. Eh ... atau otakku yang mesum, ya?



PART 46

DRAMA PAGI HARI



Leonard POV

"Kyaaa!"

Teriakan Naysha yang sedang bermain air dan busa sabun di dalam *bath-up* terdengar nyaring. Kedua jelmaan dewi yang paling kucintai di dunia ini sedang bercanda dan tertawa di hadapanku.

"Mas, sini ikutan!" ajak Winda.

"*Tini*, Pa!" Naysha ikut menimpali dengan begitu menggemaskan.

"Oke! Siapa takut?!" jawabku antusias seraya melucuti satu per satu pakaianku.

Winda dan Naysha berteriak tertawa melihatku menanggalkan pakaianku di hadapan mereka.

"Malu ih, Papa! Tutup mata, Nay!" Winda tergelak seraya menutup kedua matanya.

"*Mawu*, Pa!" seru Naysha tertawa dan ikut menutup mata.

Akhirnya aku pun bergabung bersama mereka berdua. Dan kedua makhluk menggemaskan itu menyerangku.

"*Water fight!*" seru mereka berdua.

Mereka berdua kompak menyerangku. Membuat kamar mandi dengan dinding kaca ini basah di semua bagiannya.



Membuat kami tertawa dan bercanda menikmati momen menyenangkan kami pagi ini.



"Terima kasih ya, Win," ucapku seraya menatap istrinya yang cantik dan meremas jemarinya lembut.

Saat ini kami sudah duduk di meja makan yang ada di dalam kamar *suite* yang kami tempati sebagai kamar pengantin kami sedari kemarin. Sementara Naysha duduk di *baby chair* di samping Winda. Memakan *mac and cheese* sembari menonton *video clip* favoritnya di tablet miliknya.

"Terima kasih untuk apa, Mas?" tanya Winda.

"Terima kasih karena mau menghabiskan waktu bersama Naysha sebelum kita pergi ke Thailand," jawabku.

"Ya ampun, Mas. Kirain apa. Ini bukan apa-apa, kok. Aku juga mau main sama Naysha 'kan?" timpalnya.

Memang, setelah kami bermanja-manja pagi tadi di atas ranjang, Winda berinisiatif untuk bermain dulu dengan Naysha. Dia ingin menghabiskan dulu waktu bersama bocah mungil yang sudah dia anggap sebagai anaknya sendiri itu, sebelum keberangkatan kami ke Thailand untuk berbulan madu.

"Eh ... loh, Nay!" pekik Winda kala melihat Naysha, yang bukannya menghabiskan makanannya malah tertidur di atas *baby chair*-nya.

Sepertinya anakku itu kelelahan usai main air yang begitu seru tadinya.

"*Ssttt!*" seruku tertahan pada Winda. Memintanya untuk tidak membangunkan Naysha yang sudah masuk ke alam mimpi.

Perlahan, kuangkat bocah mungil itu dari *baby chair*. Kugendong sembari kutimang-timang agar tetap terlelap. Lalu kurebahkan di atas ranjang.



"Ya ampun, Mas. Lucu banget sih anak kita ini," ucap Winda gemas, kala melihat Naysha yang terlentang dan tidur dengan begitu damai.

Pipi gembul dan bibir Naysha yang mungil memang terlihat begitu menggemaskan. Membuat semua orang dengan mudah langsung menyukainya.

"Ya sudah. Kita habiskan sarapan kita, lalu siap-siap, ya. Sebentar lagi kita *check out* dan langsung ke bandara," ucapku.

Winda tentu saja mengangguk.

Tepat setelah kami selesai memakan sarapan yang sudah kesiang, telepon genggamku berbunyi. Kulihat nama penelepon yang tertera di layar. Ternyata ibu tiriku. Dan karena malas, kuabaikan panggilan darinya.

"Kenapa nggak diangkat, Mas?" tanya Winda menatapku heran.

"Males," jawabku jujur seraya mengedikkan kedua bahu tak acuh.

"Siapa memang?" tanyanya.

"Ibu," jawabku malas.

"Angkat dong, Mas. Jangan begitu." Winda mengusap punggung tanganku lembut.

"Tenang saja, Win. Sebentar lagi pasti ayahku akan menelepon. Nanti pasti kuangkat," kataku.

Dan benar saja. Setelah itu terbukti ayahku menghubungi. Taktik sama. Selalu seperti itu. Ibu tiriku itu akan meminta ayahku untuk menghubungiku, jika telepon darinya tidak kuangkat.

"Halo? *Assalamu'alaikum*, Yah," sapaku.

"Ini Ibu," jawab si penelepon di seberang sana tanpa membalas salam yang kuberikan.

"Oh. Ada apa, Bu?" tanyaku basa-basi.

"Kenapa telepon dari Ibu nggak diangkat tadi?" tanyanya sewot.

Aku menghela napas. Malas menghadapi drama yang dibuatnya pagi ini. "Oh, Ibu telepon tadi. Aku nggak tahu ya, Bu. Tadi teleponnya di meja makan. Aku, Winda dan Naysha di dalam kamar," kilahku.

"Jangan bohong kamu?!" sergahnya kesal. "Ini pasti istri kamu itu ya yang mulai ngatur-ngatur kamu. Dasar—"

"Ada apa Ibu menghubungi aku? Kalau nggak ada yang penting, aku mau beres-beres dulu sebelum check out," potongku. Malas mendengarkan ocehannya.

"Ini penting!" serunya.

"Apa?"

"Kenapa Naysha malah diasuh sama kedua orang tua perempuan itu dan bukan sama Ibu dan Ayah selama kalian pergi, hah?!" Nada suaranya kemudian terdengar begitu emosi. "Baru satu hari perempuan itu jadi istri kamu, sudah berani memisahkan Ibu dan cucu Ibu, ya?!" tuduhnya, lagi, lagi dan lagi.

"Aku yang mau, Bu," jawabku. "Naysha sudah lama bersama Ayah dan Ibu. Anak itu sudah hafal dan mengenal kalian. Kali ini biarkan dia mengenal kakek neneknya dari keluarga ibunya," tegasku.

"Keluarga ibunya yang mana? Kakek nenek Naysha dari keluarga ibunya ya orang tua Andrea dan Nia. Nggak ada yang lain!" serunya tetap tidak terima.

"Andrea dan ibunya sudah meninggal, Bu," sergahku. "Sekarang yang menjadi ibunya Naysha adalah Winda, istriku. Aku harap Ibu dan Ayah ingat itu dan menghargai Winda dan keluarganya yang kini juga menjadi bagian dari keluarga besar kita," tegasku seraya kulirik Winda yang terlihat tegang di sampingku. "Tiga hari ini Naysha akan berada di rumah kedua orang tua Winda, kakek neneknya. Dan aku harap Ibu dan Ayah

bisa mengerti dengan keputusan yang telah aku buat ini. Keluarga inti Naysha adalah aku dan Winda sebagai orang tuanya. Jadi kami yang berhak memutuskan siapa saja yang dapat bertemu dan menemui anak kami,” ucapku lagi. “Aku harap nggak ada drama yang terjadi selama aku dan Winda pergi berbulan madu. Jika ada laporan buruk yang aku terima, maka aku nggak akan sungkan lagi untuk menutup akses kalian bertemu sama Naysha,” gertakku, sebelum akhirnya mengakhiri panggilan telepon.

“Mas, itu ibu kamu?” tanya Winda dengan wajah terlihat sedih.

“Iya, itu Ibu,” jawabku seraya menggenggam jemarinya.

“Kenapa, Mas? Ibu nggak suka kalau Naysha ada di rumah Mama sama Papa selama tiga hari ini?” tanyanya sendu.

“Sudah, nggak usah dipikirin, Sayang,” ucapku seraya merengkuh tubuhnya ke dalam pelukanku.

Tapi Winda menolaknya. “Gimana bisa aku nggak kepikiran, Mas?” pekiknya. “Aku takut nanti ada drama yang bikin kedua orang tua aku sakit hati selama kita enak-enakan di Thailand,” ujanya.

“Nggak akan, Sayang.” Kutarik tubuh mungilnya ke pelukanku. “Percaya sama Mas, Ibu nggak akan berani macam-macam seperti itu,” ucapku berusaha menenangkannya.

Winda menatapku dengan kedua alis terpaut dan bibir mengerucut ke depan. “Kamu yakin?”

Aku mengangguk. “Iya, Sayang.” Kukecup pipinya gemas.

“Benar, loh. Aku nggak mau nan—”

Cup!

Sebuah kecupan berhasil kudaratkan di bibir manisnya. Membuatnya bungkam seketika. Lalu sebuah pukulan manja

dilayangkannya ke dadaku. Tapi aku membalasnya dengan senyuman. Dan kami kemudian berpelukan.

“Aku cinta kamu, Mas Leon,” ucapnya di pelukanku.

Sontak membuat irama jantungku bertalu-talu. “Mas juga cinta kamu, Win,” balasku seraya mengecup keningnya dan mengeratkan pelukanku.

“Semoga nanti kedua orang tua kamu mau menerima aku seutuhnya untuk jadi istri kamu ya, Mas. Untuk jadi mamanya Naysha,” harapnya yang terdengar begitu memilukan di telingaku.

Aku tidak suka ini. Perempuan yang kucinta terlihat menyedihkan seperti ini. Merasa tidak dianggap oleh kedua mertuanya sendiri hanya karena ego para orang tua.

“Kita doakan semoga pintu hati Ibu dan Ayah terbuka ya, Win. Semoga mereka mendapat hidayah dan mau menerima kamu dengan sukarela,” ucapku sepenuh hati.

Winda tentu saja mengamini.

Tak lama setelah itu Tika datang ke kamar kami. Sembari menunggu Naysha bangun, dia membantu Winda membereskan barang-barang yang perlu kami bawa ke Thailand. Asisten rumah tanggaku dan sopir pribadiku pun ikut membantu membawa kado-kado pernikahan untuk disimpan di rumah. Lalu setelah tugas mereka selesai, mereka pun meninggalkan hotel dan bergegas kembali ke rumah.

“Hati-hati. Nanti kalau sudah sampai Thailand kabari Mama sama Papa,” pesan mama mertuaku setelah kami *check out* dan bersiap berangkat ke bandara.

Saat ini kami berada di lobi hotel. Menunggu petugas *vallet* membawakan mobil kedua orang tua Winda dan mobilku yang akan kami pakai ke bandara.

“Baik, Ma, Pa!” jawabku dan Winda berbarengan.

"Orang tua kamu mana, Leon? Papa nggak lihat dari tadi. Di restoran hotel saat *breakfast* pun mereka nggak ada," tanya Papa.

"Maaf, Pak." Itu suara Tika. "Ibu sama bapaknya Pak Leon sudah *check out* tadi," katanya dengan sopan.

"Oh," jawab Papa dan Mama bersamaan.

Suasana kemudian mulai terlihat canggung.

"Ya sudah, Tik. Kamu dan Naysha ikut ke rumah kakek dan nenek Naysha, ya," suruhku memecah kecanggungan di antara kami.

"Baik, Pak." Tika mengangguk patuh.

"Barang Naysha sudah semua, Tika?" tanya Winda.

"Sudah, Bu," jawab Tika sopan.

Winda mengangguk dan menatap Naysha yang sedang bersandar di gendongannya. Sudah bangun, tapi masih terlihat malas-malasan.

"Nay, Mama sama Papa mau kerja dulu, ya," ucap Winda pamit pada Naysha Berbohong dengan mengatakan kepergian kami untuk bekerja.

Seperti sudah kuduga sebelumnya, Naysha langsung menatap dengan kedua mata berkaca-kaca. "*No!*" serunya mulai berdrama. Wajahnya terlihat menggemaskan, tapi juga menyedihkan dalam waktu bersamaan.

"Jangan nangis, Sayang." Winda panik saat Naysha mulai merengek dengan air mata yang mulai menggenang di pelupuk matanya.

"*Nay, itut! Itut! Itut! Itut!*" Rengek Naysha.

Winda semakin kewalahan dibuatnya.

Akhirnya semua orang turun tangan menangani Naysha hingga mau menurut untuk ikut dengan kedua orang tua Winda. Dengan dibujuk akan dibeliakan *cotton candy* dan *ice cream* rasa *vanilla*.

Dasar anak kecil.

“Semoga semuanya baik-baik saja selama kita pergi ya, Mas,” harap Winda gelisah seraya memasang *seatbelts*.

“Amin,” timpalku. “Sudah siap untuk bulan madu, Nyonya Utomo?” tanyaku melirikinya penuh arti.

“Aku siap ke mana pun kamu ajak aku, Mas Leon,” jawabnya dengan begitu lembut. “Asal jangan ke neraka tapi,” sambungnya terkekeh pelan.

“Nggak dong, Sayang. Kalau kamu sama aku, pasti yang ada kita akan ke surga. Apalagi kalau kamu sudah terlentang di atas ranjang seperti semalam. Ah, rasanya Mas benar-benar berada di surga ditemani bidadari seksi,” ucapku menggoda dengan senyum genit yang seketika membuat wajah Winda merona.

Menggemaskan.





PART 47

HONEYMOON



Winda POV

“Akhirnyaaaa sampai kasur juga!” seru Leonard saat akhirnya kami dapat merebahkan diri di atas ranjang hotel setelah tiga jam perjalanan udara dan dua puluh menit perjalanan darat menggunakan mobil jemputan yang sudah dipersiapkan oleh pihak hotel.

Hotel yang Leonard pilih merupakan salah satu hotel terbaik di Bangkok. Walau berada di pusat kota, tapi aura damai dan tenang seketika terasa saat tamu memasuki area hotel. Hotel tersebut dihiasi dengan banyaknya tanaman hijau. Membuat kesan *tropic* nan alami terpancar. Hotel tersebut juga dikombinasi warna putih dan hitam. Perpaduan suasana tempo dulu khas kerajaan Thailand dan masa kini yang begitu modern dan unik. Membuat hatiku langsung jatuh cinta melihatnya.

Hotel tersebut semakin unik, karena atap kaca yang menaungi kami dari awal kami memasuki area hotel. Awalnya kupikir area sepanjang *lobby* dan koridor adalah area terbuka karena banyaknya tanaman hijau. Bahkan ada pohon pisang yang terlihat begitu indah, hijau dan memesonakan di area koridor. Nyatanya, kami berada di dalam *indoor* area.

Whoa! Bangkok selalu saja mempunyai kejutan di tiap bangunannya.



“Aku hubungi Mama Papa dulu ya, Mas,” ucapku pada suamiku yang saat ini tengah melepas kemeja santainya.

Melihat pemandangan itu, rona hangat terasa menjalar di sekujur tubuhku.

Iya, aku tahu ... ini bukanlah pertama kali aku melihatnya bertelanjang dada seperti ini. Tapi tetap saja, gerakan demi gerakan yang pria itu lakukan, dan bagaimana indah tubuh seorang pria dewasa terpampang secara langsung dihadapanku saat ini, membuat jantungku berdebar hebat.

“Assalamu’alaikum, Ma,” sapaku kala sambungan telepon terhubung.

“Wa’alaikumsalam,” balas Mama. “Sudah sampai kamu, Win?” tanyanya.

“Iya, Ma. Sudah di hotel,” jawabku.

“Alhamdulillah,” ucap Mama.

“Naysha bagaimana, Ma? Rewel nggak?” tanyaku penasaran.

“Nggak, kok. Anteng ini anak kamu, Win. Duh, lucunya!” seru Mama terdengar begitu bersemangat.

“Alhamdulillah, Ma,” ucapku lega.

“Ya sudah, kalian istirahat dulu sana. Pasti lelah baru sampai hotel. Jaga kesehatan. Jangan sampai sakit. Bawa minyak kayu putih ‘kan kamu, Win? Kamu tuh sering mual dan pusing. Jangan sampai lupa bawa minyak kayu putih. Takut di negeri orang kamu butuh, nanti susah carinya.” Mama mulai berceramah. Selalu mengingatkan ini dan itu perihal apa-apa yang harus kupersiapkan dan kubawa. Padahal anaknya sudah menjadi istri orang saat ini.

“Iya, Ma. Winda bawa, kok. Nggak lupa,” jawabku gemas.

"Ya sudah, istirahat dulu kalian, ya. Titip salam Mama dan Papa untuk Leonard ya," ucap Mama sebelum akhirnya kami mengakhiri hubungan telepon.

"Sudah nelepon mamanya?" tanya Leonard duduk di atas ranjang sedang mengecek telepon genggamnya.

"Sudah," jawabku menghampirinya. "Mas dapat salam dari Mama dan Papa," ucapku.

"Wa'alaikumsalam," jawabnya lembut. "Naysha gimana?" tanyanya.

"Nay alhamdulillah baik-baik saja."

"Alhamdulillah. Sudah kuduga, Naysha pasti nggak akan rewel. Apalagi jika orang yang menjaganya memang dia suka."

"Iya. Alhamdulillah Naysha nggak rewel ya, Mas."

Aku lalu melangkah ke meja rias di dalam kamar tidur. Satu demi satu kulepaskan peniti dan jarum pentul di kerudungku. Kutanggalkan penutup kepalaku, hingga rambut panjangku tergerai bebas.

Ha! Lega rasanya saat akhirnya dapat bebas melepas kerudung yang kukenakan di dalam kamar.

"Cantik banget, sih." Leonard tiba-tiba saja sudah berdiri di belakangku.

Kami bertatapan lewat pantulan cermin di hadapan kami. Membuatku tersipu dengan tatapan memujanya.

"Istrinya siapa sih ini? *Masyaallah*, cantik banget!" pujiya lagi. Kali ini kedua lengannya melingkari tubuhku dan bibirnya mengecup singkat pipiku.

"Apa, sih? Dasar gombal," pekikku menahan tawa.

Kecupan-kecupan kecil yang dia lakukan terasa menggelitik wajah dan area leherku.

"Mandi yuk, Sayang!" ajaknya dengan senyum simpul yang kutahu terselip makna di baliknya.

"Kamu mandi duluan saja. Nanti aku menyusul." Aku sengaja menggodanya.

"Oh, tidak bisa!" tolaknya dengan nada dibuat-buat.

Leonard menatapku jenaka. Lalu dalam sekejap mata, dia membuatku memekik kala tubuhku diangkat. Dia membawaku masuk ke dalam kamar mandi yang ternyata sama mewahnya dengan kamar yang kami tempati. Sebuah *bath-up* besar yang sudah terisi dengan air hangat dan taburan kelopak mawar merah mencuri perhatianku.

"Itu *special request* aku ke pihak hotel, Sayang," ucap Leonard seakan membaca pikiranku.

Tubuhku kemudian diturunkan. Dan kini kami bertatap dengan kedua tangannya masih setia berada di pinggulku. Memberi remasan-remasan menggoda yang membuat suasana semakin intim.

"Hm?" Aku menatapnya tak percaya. "Sok romantis banget. Biar apa sih, Bapak Leonard Suryo Utomo?" godaku.

Dia kemudian menarikku. Memaksa tubuh kami untuk saling mengimpit satu sama lain. Sontak kedua tanganku pun kutaruh di bahunya. Membuat wajah kami begitu dekat hingga dapat merasakan embusan napas hangatnya menerpa wajahku. Bercampur dengan aroma parfumnya yang selalu saja membuatku lupa diri.

"Biar dapat *special treatment* dari Nyonya Winda Utomo, dong," ucapnya parau seraya menggigit bibirnya. Memasang tampang seksi yang sialnya semakin membuat jantungku jumpalitan.

Ya Tuhan, seksi sekali sih laki-laki ini?

"*Special treatment* apa?" tanyaku sengaja menggodanya. Membelai dada telanjangnya. Hingga kudengar tarikan napasnya mulai berat.

“Apa saja,” ucapnya serak lalu menunduk. Ujung hidungnya mulai menggesek ke pipiku. “Terserah kamu mau ngapain Mas,” bisiknya seraya menggesekan ujung hidungnya semakin turun ke area leher.

Aku bergidik dan tubuhku meremang.

“Terserah. Mas pasrah. Yang penting kita berdua sama-sama melayang ke surga,” ucapnya.

Satu detik kemudian kurasakan sesuatu menyengat di kulit leherku. Ternyata Leonard menghisap dan memberikan tanda di sana. Sambil melancarkan aksinya di sana, kedua tangannya pun tidak tinggal diam. Dengan begitu cepat dia menanggalkan pakaian yang kukenakan.

Setelah puas membuat tubuhku polos, dia pun menghentikan pergerakannya sesaat dan memandangi tubuhku dengan penuh gairah. “Cantik. Windanya Leonard yang paling cantik,” pujinya sebelum akhirnya menyatukan bibir kami berdua.

“Lepas celana Mas, Sayang,” suruhnya menggebu di sela-sela ciumannya.

Dan ya, aku menurutinya. Dengan tangan bergetar, kedua tanganku membuka ikat pinggang yang mengikat celananya. Kepala ikat pinggang itu pun berdenting, dan kaitan celana itu pun terlepas dari lubangnya.

Detak jantungku semakin menggila seiring dengan bunyi ritsleting yang kuturunkan. Kuangkat wajahku, dan menatapnya yang sedang menatapku penuh nafsu.

“Kamu lama banget, sih? Bikin Mas nggak sabar,” ucapnya sebelum akhirnya bibir kami kembali bertemu.

Leonard kemudian membimbingku masuk ke dalam *bath-up*. Lalu aku duduk di pangkuannya. Posisi kami berhadapan dengan kedua kakiku berada di kedua sisi tubuhnya. Begitu intim dengan suara kecipak basah yang

membuat inti tubuhku di bawah sana semakin basah karena saling bergesekan dengan kepemilikannya. Membuatku melenguh dan bergerak.

Bibirnya mengecup, mencium, melumat dan menghisap bagian-bagian sensitif tubuhku. Kedua tangannya pun tak tinggal diam. Dia menjamah, meremas, mencubit gemas apa pun yang dapat dia sentuh.

Desahanku semakin menggila kala jemarinya kembali bermain di bawah sana. Sementara mulutnya menggoda pucuk merah muda di payudaraku. Hingga akhirnya kami sama-sama melenguh nikmat. Menikmati penyatuan kami yang terasa begitu sempurna.

Bukti keperkasannya memenuhi inti tubuhku. Terasa begitu nikmat. Membuatku bergetar dan mendambanya untuk membuatku tak berdaya dalam kuasanya.

Dan seperti yang kuduga, Leonard tidak memberikanku istirahat malam ini. Setelah puas bermain di dalam *bath-up*, dia hanya memberikanku jeda beristirahat untuk salat Magrib dan makan malam di dalam kamar. Setelahnya dia kembali menyerangku tepat setelah kami selesai mewajibkan kewajiban salat Isya. Seakan gairahnya tak pernah padam, dia membuatku tak berdaya. Terbang melayang ke langit ke tujuh, lagi, lagi, dan lagi.



“Masih sakit?” tanya Leonard saat paginya harus menggendongku untuk ke kamar mandi.

“Pakai nanya lagi,” jawabku bersungut dan memukul bahunya gemas.

Dia tersenyum dan mengecup bibirku sekilas. “Maaf,” ucapnya. “Habis kamu seksi banget sih, Win,” bisiknyanya. “Mas

rasanya nggak mau berhenti, Sayang. Kamu nikmat banget,” ungkapinya tanpa tahu malu.

Seketika aku malu setengah mati.

“Kamu ngapain masih di sini? Aku mau pipis.” Aku mengusirnya yang masih berdiri di hadapanku. “Cepatan, ih! Aku kebelet,” pintaku mendesak seraya duduk di atas *closet*.

Leonard menggeleng. “Ya sudah, kamu pipis saja,” ucapnya dengan begitu santai. “Sekalian habis ini kita mandi bersama lagi. Mas isi dulu *bath up* dengan air hangat,” sambungnya.

“Mas jangan macam-macam, ya. Aku nggak mau kamu kerjain lagi di dalam *bath up*, loh. Vaginaku masih ngilu,” ujarku jujur.

“Iya, Sayang. Pagi ini Mas kasih kamu istirahat. Tapi nanti malam kita main dokter-dokteran lagi, ya,” ucapnya mesum.

Aku langsung menyembprotkan air menggunakan *jet shower* ke arahnya. Membuatnya kewalahan menerimanya, tapi tetap dengan tertawa.

Setelah selesai sarapan di restoran hotel, Leonard mengajakku berkeliling hotel. Kami mencoba seluruh fasilitas hotel. Mulai dari kolam renang, layanan spa dengan pemandangan sungai Chao Phraya, hingga layanan makan *private* di restoran hotel dengan penampilan *chef* yang memasak langsung di hadapan kami. Menyajikan masakannya hanya untuk kami berdua.

Menjelang sore, kami berjalan-jalan di area dekat hotel. Menyusuri area kuliner di sepanjang sungai seraya cuci mata. Jajanan khas Thailand seperti *mango sticky rice* pun tak luput dari incaran kami. Walaupun jajanan seperti itu sudah banyak di Jakarta, tapi tetap saja makan langsung di tempat asalnya memberikan sensasi tersendiri.

Tak lengkap rasanya jika ke Bangkok tapi tidak memakan durian. Tanpa ragu, kami pun melahap satu buah durian montong, meminum air kelapa Thailand yang ternyata terasa seperti air laut. Juga *banana pancake*, serta *crepes* khas Thailand yang bernama *Khanom Buang*. Krepes tipis gurih berisi kelapa dengan taburan parutan kelapa dan wijen yang sudah disangrai.

Karena lelah dan kekenyangan, kami memutuskan menggunakan *tuk tuk* untuk kembali ke hotel. Jika kalian pernah naik bajaj di Jakarta, seperti itulah *tuk tuk* yang kami naiki saat ini. Tak beda jauh dengan gaya ugal-ugalan sopirnya saat mengendarainya. Membuatku sepanjang jalan mencengkeram lengan Leonard erat karena ngeri. Sementara Leonard hanya tertawa dan dengan santainya menikmati perjalanan kami.

Sesampainya di hotel ... *well*, tak perlu kujelaskan lagi apa yang kami lakukan, bukan? Karena seni dari melakukan bulan madu adalah tamasya di dalam kamar. Mencoba segala posisi dan mengeksplorasi kenikmatan dunia yang membawa kami melayang ke langit tertinggi lagi, lagi dan lagi.





PART 48

RUMAH TANGGA



Leonard POV

Sesampainya aku dan Winda di rumahku, kami berdua langsung disambut oleh Naysha yang memang sudah menunggu kedatangan kami.

"Mama! Papa!" teriak Naysha melompat-lompat dan langsung berada dalam gendonganku seraya memeluk Winda.

Wajah semringah Naysha semakin berseri kala kami memberikan oleh-oleh cokelat dan permen dari Bangkok.

Aku kemudian segera membawa Naysha ke dalam kamar utama. Sekaligus memperlihatkan kepada Winda, kamar yang akan kami tempati nanti. Semoga saja Winda tak keberatan. Karena kamar dan rumah ini adalah rumah yang pernah kutempati bersama Andrea dulu.

"Bagaimana, Win? Kamu suka sama kamar ini?" tanyaku pada Winda saat kami sudah berada di dalam kamar.

Tatapan Winda menilai seluruh sudut dan isi kamar. Dari *furniture* hingga hiasan yang berada pada dinding. "Kamar ini pernah kamu gunakan dengan istri pertama kamu dulu, ya?" tanyanya.

Here we go. Ketegangan mulai terbentuk di raut wajah Winda. *Mode* siaga dalam diriku pun kupasang.

"Iya." Aku mengangguk.



“Perabotannya?” tanyanya lagi.

“Masih sama, Win. Belum ada yang dirubah,” jawabku jujur. “Kamar ini, rumah ini, semua Andrea yang memilih *furniture*-nya. Kalau kamu kurang berkenan dan nggak sesuai dengan selera kamu, rubah dan ganti saja sesuai dengan pilihan kamu,” ujarku seraya mendekatinya dan mengambil Naysa dari gendongannya.

“Kamu yakin?” tanyanya dengan satu alis naik menatapku. “Rumah ini sepertinya punya banyak kenangan sama Andrea. Kamu yakin mau aku merubahnya?” tanyanya memastikan.

Pertanyaan itu seakan menjebak. Dan tentu saja aku harus memberikan jawaban yang memang dia harapkan. Atau akan ada perang dunia pertama di pernikahan kami ini. “Tentu saja, Sayang. Andrea sudah meninggal. Semua tentangnya hanya kenangan.” Kutatap kedua matanya lekat. “Yang paling penting saat ini adalah kamu yang menemani Mas. Membuat momen-momen baru yang akan terus Mas jaga. Jadi, jika memang kamu merasa kurang nyaman dan ingin merubah seluruh isi rumah, Mas sih *fine-fine* saja. Lagi pula sudah lama juga rumah ini nggak direnovasi. Kayaknya memang sudah perlu diganti deh semua perabotannya,” jelasku seraya mengedarkan pandangan.

“Yakin? Biayanya mahal loh, Mas. Uang kamu memang masih ada?” tanyanya menantang. “Kemarin biaya pesta pernikahan dan bulan madu pakai uang kamu semua, loh. Sekarang mau renovasi rumah segala. Nanti uangmu habis, bagaimana?” tanyanya lagi.

“Kalau habis ya cari lagi,” jawabku santai. “Uang bisa dicari, Sayang. Asalkan cinta kamu tetap buat Mas,” rayuku.

Seketika wajahnya merona dengan senyum tipis yang menjadikan wajah bidadari di hadapanku itu semakin menggemaskan.

"Makasih ya, Mas," ucapnya.

Lalu tanpa perlu kuminta, dia memelukku manja. Membuatku juga bahagia.

Tenang saja, Winda. Seperti yang kubilang, uang bisa dicari, asal kamu jangan lari lagi dariku. Asal hanya aku yang terus kamu cinta di hatimu, di hidupmu, sekarang, nanti dan sampai seterusnya selama kita hidup di dunia ini.

"Bobo, Pa. Bobo." Rengek Naysha di gendonganku seraya menunjuk-nunjuk ranjang.

"Nay mau bobo sama Mama dan Papa?" tanyaku.

Naysha mengangguk. "Mo."

"Oke. Malam ini Nay bobo sama Mama Papa, ya." Kucium pipi bulat menggemaskan itu.

"Howeeee!" serunya begitu senang seraya tertawa geli.

Setelah bergantian mandi dan berganti baju, akhirnya untuk pertama kali, aku, Winda dan Naysha tidur dalam satu ranjang. Seperti keluarga pada umumnya. Seperti keluarga bahagia yang akhirnya kuimpikan.



Paginya.

"Kamu masih cuti 'kan, Win?" tanyaku pada Winda di meja makan.

"Iya, Mas," jawabnya.

"Kalau begitu, kamu langsung saja ke toko *furniture*," ucapku seraya memberikan kartu debitku yang berisi tabunganku selama ini.

"Kamu yakin, Mas?" tanyanya lagi dan membiarkan kartu hitam milikku masih tergeletak di atas meja.

"Win, kita sudah bahas masalah ini semalam, loh," kataku. "Kamu jangan pikir aku langsung bangkrut hanya

karena mengeluarkan biaya untuk pesta pernikahan dan bulan madu, Win,” ucapku serius.

Winda menggigit bibirnya. “Ma-maaf, Mas,” ucapnya pelan. “Bukan maksud aku bikin kamu tersinggung. Tapi aku takut nanti kedua orang tua kamu keberatan dan malah mikir macam-macam tentang aku,” jelasnya.

Mendengar itu, tentu saja hatiku merasa kurang nyaman. Tentu saja aku dapat mengerti kekhawatirannya. Winda hanya tidak ingin keluargaku semakin membencinya dan semakin menuduhnya ini dan itu. Tapi, kalau memang rumah ini harus direnovasi demi kenyamanan pernikahan kami, tentu saja aku harus mendukung rencana itu sepenuhnya. Peduli setan dengan anggapan kedua orang tuaku. Mau Winda menjadi menantu baik dan penurut pun, di mata mereka hanya Nia yang akan menjadi calon menantu terbaik dan tak tergantikan.

“Win.” Kugenggam jemari Winda yang berada di atas meja. “Lihat Mas,” pintaku.

Perlahan dia mengangkat wajahnya, dan kami bertatapan.

“Kamu mau kita *renov* rumah ini, atau kita beli rumah baru?” tanyaku.

Seketika dia menganga. “Mas, jangan gila deh kamu!” pekiknya ngeri.

“Kamu pilih makanya. Mau *renov* atau pindah?” ulangku tak dapat dibantah.

Dan akhirnya, setelah berdecak dan menghela napas kasar, dia menjawab, “Ya *renov* saja kalau begitu. Biayanya lebih murah.”

“Deal!” seruku. “Jangan ada drama lagi, ya,” pintaku. “Kamu pergi saja sama Naysha dan Tika. Sekalian ajak Naysha jalan-jalan. Mas seharian ini sibuk, karena ada beberapa jadwal operasi dan pasien rawat jalan yang sudah mengantri,” jelasku.

"Iya, Mas." Winda mengangguk. "Tapi nanti kalau nggak sesuai selera kamu, gimana Mas?" tanyanya ragu.

"Tenang saja, Sayang," jawabku gemas seraya mencubit pipinya. Membuat wajahnya mengerut lucu. "Apa pun yang kamu pilih, Mas pasti suka, kok," jelasku lagi. "Sudah, ya. Mas pergi dulu, ya. Mas sudah telat ini. Ada operasi jam sembilan pagi," ucapku seraya berdiri tergesa.

"Ya ampun, Mas! Ini sudah jam delapan pagi!" pekik Winda heboh.

"Iya. Kamu sih masih pagi sudah main drama kumbara," godaku.

"Ih, kok aku yang disalahin!" sahutnya tak terima dan memasang tampang kesal.

Aku tertawa. "Sudah. Mas pergi, ya," ucapku pamit.

Winda mengangguk dan mencium punggung tanganku. Dan aku membalas dengan mengecup keningnya lembut.

"Iya, Mas. Hati-hati, ya. Bawa mobilnya jangan ngebut. Ingat, ada aku dan Naysha yang nungguin kamu di rumah," pesannya yang membuat hatiku terasa hangat seketika.

Ah, bahagianya mempunyai istri.



Siangnya setelah operasi *caesar* kedua yang harus kutangani, aku dan Albert beristirahat di ruangan khusus dokter seraya menyantap makan siang yang telah disiapkan untuk kami.

"Gimana rasanya punya istri lagi, Bro?" tanya Albert dengan kedua alis naik turun menggoda. "Nggak main sabun lagi dong, lo?" godanya lagi semakin menjadi.

Satu sedotan pun aku lempar ke arahnya. Membuatnya tertawa puas.

“Lo cepat nyusul lah! Gue sudah nikah dua kali, lo masih main sabun saja!” balasku yang langsung membuatnya mengumpat kesal.

Kali ini tentu saja aku yang tertawa puas.

“Gue bukannya nggak mau nikah, Bro. Calon *mah* sudah ada.” Dia membela diri.

“Terus?” tanyaku penasaran.

“Gue masih ngeri sama komitmen, Bro,” keluhnya.

Seketika aku menatapnya heran. “Komitmen yang bikin lo ngeri? Atau lo cuma cari alasan, karena belum ada perempuan yang bikin lo jatuh cinta?” tanyaku.

Albert kemudian menghela napas.

“*By the way*, waktu itu kayaknya gue lihat perempuan masuk mobil lo. Pakai seragam rumah sakit sini. Siapa? Suster?” tanyaku penasaran.

Wajah Albert terkejut dan tubuhnya menegang. “Ah, masa sih? Salah lihat kali lo?” elaknya yang malah membuatnya semakin curiga.

Kedua mataku memicing dan Albert menjatuhkan tatapannya pada layar telepon genggamnya.

“Eh, ada pasien yang masih nunggu gue ternyata!” serunya tiba-tiba. Terlihat sekali ingin melarikan diri dari pembicaraan ini. “Gue duluan ya, Bro. *Enjoy your lunch*. Salam buat istri lo, ya,” ucapnya seraya bangkit dari duduknya dan keluar dari ruangan istirahat.

Karena masih ada waktu setengah jam sebelum jadwal praktik, aku pun memutuskan untuk menghubungi Winda. Sebelumnya sudah banyak *chat* dan foto yang dia kirimkan kepadaku. Melaporkan barang-barang yang sudah dia beli dan juga melaporkan nominal yang dia habiskan.

Layar pada telepon genggamku pun perlahan menampilkan video Winda yang sepertinya sedang berada di

sebuah *food court*. Tampak Naysha duduk di *baby chair* di sebelahnya.

"*Assalamu'alaikum*," sapaku langsung dengan semringah. Rasanya *mood*-ku langsung meningkat saat melihat kedua manusia favoritku, walau hanya dari layar telepon genggam.

"*Wa'alaikumsalam*," balasnya dengan begitu manis. "Nay, lihat Papa," ucapnya pada Naysha seraya memperlihatkan layar telepon genggamnya pada bocah mungil itu.

Seketika Naysha menyambutnya dengan seruan nyaring. "Papa! *Sosyis!*" Dia kemudian memamerkan potongan sosis yang ditusuk garpu di tangannya.

"Oh, Nay makan sosis? *Does it taste good?*" tanyaku gemas.

Naysha mengangguk. "*Good, Pa!*"

"Iya. Makan yang banyak ya, Sayang," kataku.

Dengan patuh Naysha kembali mengangguk.

"Sedang makan, Win?" tanyaku pada istriku.

"Iya, Mas." Winda mengangguk.

"Di mana?"

"Masih di IKEA, Mas. Di kantinnya," jawabnya.

"Oh." Aku mengangguk. "Kamu sudah belanjanya?" tanyaku.

"Belum, sih. Kayaknya aku masih keliling satu kali lagi. Tapi sekarang mau makan dulu. Naysha sudah kelaparan minta makan sosis," jelasnya. "Kamu sudah operasinya, Mas?" tanyanya.

"Sudah. Ini lagi istirahat. Lagi makan siang juga," jelasku. "Ya sudah, kamu lanjut makan dulu ya. Mas mau lanjut praktek," ucapnya.

"Oke, deh. Eh, Mas mau dibawain donat, nggak? Donat di sini enak banget, Mas," tawarnya.

"Iya, boleh. Apa saja dari kamu Mas makan, kok."

Touch!

"Ih, dasar tukang gombal! Nanti aku bawain batu baru tahu rasa kamu, Mas!" Wajahnya bersungut gemas.

Aku tertawa mendengarnya. "Iya, nggak apa kamu bawain batu. Yang penting batunya untuk pondasi cinta kita semakin kuat, Sayang."





PART 49

ACARA KELUARGA



Winda POV

"Mas, kita belum ke rumah orang tua kamu loh, Mas," kataku pada Leonard saat kami berkunjung ke rumah orang tuaku untuk pertama kalinya, setelah kami resmi menjadi pasangan suami istri.

"Iya, nanti," jawabnya yang terdengar ogah-ogahan. Dirinya malah asyik melihat-lihat ikan cupang jenis *Half Moon* yang baru-baru ini dipelihara oleh Papa.

"Mas, kamu kok malah asyik ngeliatin cupang sih daripada ngomong sama aku?" protesku kesal.

Leonard sontak menoleh ke arahku. "Duh, Nyonyo Utomo! Masa sama ikan cupang saja cemburu, sih?" godanya yang membuatku memutar kedua bola mataku malas.

"Ya, kamu lagi bikin kesal, ih!" pekikku kesal.

"Iya. Kamu minta ke rumah Ayah sama Ibu, 'kan? Aku dengar, Sayang," ucapnya seraya mencubit pipiku gemas.

"Iya. Aku mau ke rumah orang tua kamu, Mas. Kapan?" Todongku langsung.

"Weekend nanti bagaimana? Hari Minggu Mas nggak ada praktek," tawarnya.

Dan tentu saja aku mengangguk.



Untungnya selama berada di rumah Mama dan Papa, Leonard pintar sekali membawa diri. Bahkan dia dengan mudah mengobrol dengan Papa untuk bertukar info mengenai jenis-jenis ikan cupang yang memang sedang *booming* saat ini.

Dengan antusias Leonard mengatakan, jika ingin membeli ikan cupang jenis *Double Tail* yang harganya mencapai jutaan rupiah. Dan gilanya Papa malah mendukung dan minta dibelikan juga.

Aku dan Mama hanya geleng-geleng melihat kelakuan dua laki-laki dewasa berbeda umur yang kelakuannya mirip bocah laki-laki di hadapan kami ini.



Akhirnya *weekend* pun tiba. Dari pagi aku sudah menyiapkan hati dan juga diri untuk menghadapi kedua orang tua Leonard. Walau aku tahu mereka belum menerimaku sebagai pasangan hidup anaknya, tapi untuk menunjukkan rasa hormatku kepada mereka, tentu saja aku harus tetap bertandang ke rumah mereka. Jika tak mau terus dianggap sebagai menantu kurang ajar.

“Kamu sudah siap?” tanya Leonard saat mobil sudah berhenti di depan rumah kedua orang tuanya. Yang baru pertama kali kulihat, dan akan kumasuki sebentar lagi.

Naysha berada di pangkuanku. Dan kami sengaja tidak membawa Tika untuk mengizinkannya libur di hari Minggu.

“*Insyallah*, siap, Mas,” jawabku seraya mengangguk.

Leonard tersenyum seraya mengusap lembut kepalaku. “Santai saja, Win,” ucapnya. “Ingat, apa pun yang mereka ucapkan, jangan dimasukkan ke dalam hati, ya. Jika mereka kelewatan, jangan dilawan. Biar Mas saja yang bertindak,” ujarnya.

Dengan patuh aku mengangguk. “*Bismillah*, aku siap, Mas,” ucapku tersenyum membalasnya.

Lalu kami pun turun dari dalam mobil.

“*Assalamu’alaikum!*” seru Leonard di teras rumah.

Tak perlu menunggu lama, pintu depan pun terbuka. Tampak ayah mertuaku membuka pintu.

“*Wa’alaikumsalam,*” balas Ayah dengan tatapan terlihat begitu ramah dan lembut melihat kedatangan anak dan cucunya. Tapi tatapan itu berubah saat menatapku di samping Leonard tengah menggendong Naysha.

Tak lama ibu mertuaku pun menyusul menyambut kedatangan kami. Eh, koreksi. Menyambut kedatangan anak dan cucunya maksudku. Karena aku tetap dianggap tak ada.

Bahkan saat aku ingin mencium tangan mereka, tak ada satu pun dari mereka yang mau menerimanya. Mereka justru mengambil begitu saja Naysha dari gendonganku.

Sungguh, hatiku mencelos. Terasa begitu nyeri diperlakukan seperti itu. Tapi aku bisa apa?

“Sabar ya, Sayang,” bisik Leonard seraya mengusap punggungku lembut.

Aku mengangguk dan menguatkan hatiku yang rasanya ingin menangis.

“Loh! Kok ini cucu Nenek kayaknya kurusan, sih?” celetuk Ibu. “Kamu nggak dikasih makan sama ibu tiri kamu ya, Nay?” tanyanya menyindir. Yang semakin membuat hatiku seakan diremas.

“Kurus dari mana? Timbangan Naysha naik, kok.” Leonard segera menimpali dan membelaku. “Ibu kayaknya lain kali kalau mau komentar pakai kaca mata dulu, deh. Dilihat baik-baik cucunya makin gembil gitu,” ucapnya membalas sindiran ibunya.

Perempuan paruh baya itu mendelik ke arah Leonard dan aku.

"Ayah dan Ibu apa kabar?" tanyaku memberanikan diri untuk berbasa-basi, usai kami duduk di kursi ruang tamu.

"*Alhamdulillah* kami baik-baik saja," jawab Ayah. Walau ketus, untung saja sapaanku masih dibalas olehnya.

"Iya, *alhamdulillah* kami baik-baik saja. Walau sudah satu minggu lebih kami nggak boleh mengunjungi cucu kami," sindir Ibu.

"Kalau memang kangen sama Naysha, kenapa nggak datang ke rumah saja, Bu? Naysha setiap hari di rumah, kok," ucapku yang kali ini memberanikan diri.

"Oh, Ibu masih diperbolehkan ke rumah toh? Bukannya kamu yang menghasut anak Ibu untuk menjauhi Naysha dari eyangnya sendiri?" tuduhnya dengan begitu pedas.

"Bu!" seru Leonard dengan wajah terlihat murka. "Kalau Ibu masih terus saja menyalahkan dan menyindir istri aku seperti ini, maka jangan salahkan aku, kalau ini adalah hari terakhir Ibu dan Ayah bertemu sama Naysha," gertaknya dengan nada yang terdengar tak main-main.

Untungnya Naysha asyik dengan tablet miliknya. Fokus menonton kartun *Peppa Pig* dan seakan tidak terganggu dengan keributan yang terjadi.

"Kak Leon!" seru sebuah suara terdengar dari arah pintu depan.

Sontak kami semua mengalihkan tatapan kami ke arah tersebut. Tampak di ambang pintu perempuan yang paling kubenci berdiri dengan begitu angkuh.

"Nia!" seru Ibu yang terdengar begitu senang dengan kedatangan *calon menantu* idamannya itu.

Dengan begitu percaya diri Nia berjalan memasuki rumah kedua orang tua Leonard. Tatapannya pun tak lupa tajam kepadaku, seakan menghunus ragaku tanpa ampun.

“Kak Leon nggak boleh ngomong seperti itu sama Ibu dan Ayah. Mereka kedua orang tua Kak Leon sendiri!” seru Nia sok mengajari. “Kalau Ibu dan Ayah Kak Leon sendiri saja nggak mendapat izin untuk menemui Naysha, lalu bagaimana dengan aku dan keluargaku yang masih keluarga dari Andrea, ibu Naysha yang sesungguhnya?” tanyanya begitu *theatrical*. Membuatku malas melihat drama yang dia perlihatkan.

“Betul Nia!” Ibu menimpali. “Memang hanya kamu yang mengerti perasaan Ibu dan Ayah. Lihat, gara-gara perempuan ini” Dia menunjukku dengan jari telunjuknya, “Leonard jadi kurang ajar sama kedua orang tuanya sendiri!”

Kutarik napasku dalam-dalam melihat drama yang terlihat seperti tayangan sinetron ikan terbang. Balada ibu tiri jahat dan pelakor tak tahu malu yang menyiksa istri pertama.

Kira-kira judul yang cocok apa ya? Mungkin *netizen* yang akan memutuskan.

Rasanya aku ingin sekali membalas segala perkataan mereka. Tapi aku sadar, jika kubalas, maka suasana akan semakin runyam. Kedudukanku di mata mereka akan semakin rendah. Jadi kali ini, aku akan menyerahkan semuanya pada Leonard. Mempercayakan laki-laki itu untuk membelaku di depan orang-orang yang menghina dan memfitnahku.

“Kamu ada urusan apa ke sini, Nia?” tanya Leonard dengan tatapan tajam. “Ini acara keluarga. Orang luar sebaiknya nggak mencampuri urusan kami,” sindirnya tanpa basa-basi.

Mendapat tamparan pedas dari perkataan Leonard, Nia terbelalak. Sepertinya terkejut dan tak menyangka, jika laki-laki yang dipuja-pujanya akan berkata begitu tajam kepadanya.

Kasih.

"Jaga omongan kamu, Leon!" seru Ibu.

"Nia masih keluarga kita, Leon." Kali ini Ayah bersuara. "Bagaimanapun dia masih tante dari Naysha. Dia adik dari istri kamu, Andrea," sambungnya.

"Mendiang istriku, Yah." Koreksi Leonard. "Andrea sudah lama meninggal dunia. Istriku sekarang, Winda," tegasnya yang membuat dagukunya mulai terangkat.

"Ya, bagaimanapun kita menyebutnya. Tetap fakta yang ada, bahwa Nia juga masih merupakan keluarga kita. Dia berhak datang ke rumah Ayah dan Ibu, dan berhak untuk hadir di setiap acara keluarga yang kita buat," ujar Ayah.

"Kalau begitu, sebaiknya aku, istriku dan anakku mengundurkan diri dari acara keluarga yang kurang sehat ini." Tanpa kuduga Leonard berdiri dan mulai melangkah ke arah Ibu. Berniat mengambil Naysha dari pangkuan Ibu.

"Leon!" seru Ibu begitu marah.

Ayah yang melihat itu pun siaga. Laki-laki paruh baya itu ikut berdiri. Seakan ingin membentengi istrinya.

"Mas Leon!" seruku menyentuh lengannya. Berusaha menenangkannya. "Jangan begitu, Mas," pintaku.

Leonard menatapku seraya tersenyum tipis. "Kamu tenang saja, Win," ucapnya. "Mas hanya mau membuka kedua mata orang tua Mas saja. Biar mereka yang memilih, anak dan cucu mereka, atau tante dari cucu mereka," sindirnya dengan tatapan tajam yang ditujukan kepada Nia dan kedua orang tuanya. "Sekarang Ibu dan Ayah pilih. Pilih kami yang tetap berada di sini? Atau Nia yang di sini?" tanyanya tanpa ampun.

Ketiga orang dihadapan kami tak berkutik dan menyerah.



“Terima kasih karena telah membelaku, Mas Leon,” ucapku pada Leonard yang saat ini tengah memelukku di dalam kamarnya.

Setelah insiden pilih memilih tadi, akhirnya kedua orang tua Leonard memilih anaknya dan cucunya tentu saja. Dengan tampang kesal dan menatapku penuh benci, Nia kemudian pergi dari kediaman Utomo. Setelah itu, ibu mertuaku langsung membawa Naysha masuk ke dalam kamarnya. Disusul oleh ayah mertuaku tentu saja. Jadi, di sinilah aku dan Leonard berada. Di dalam kamarnya.

“Hal itu sudah merupakan kewajiban Mas, Win,” ucapnya seraya membelai wajahku menggunakan ibu jarinya. “Mas nggak suka kamu diremehkan seperti itu. Dan Mas nggak suka dengan sikap Ibu yang selalu saja membela Nia. Menyayangi anak itu secara berlebihan. Lihat, anak itu jadi kurang ajar seperti sekarang,” sambungnya berdecak kesal.

“Apa kurangnya aku dibanding dia sih, Mas?” tanyaku, yang entah mengapa mulai merajuk.

Kenapa Ibu begitu membela Nia? Membuatku cemburu setengah mati. Apa sih yang membuat Ibu begitu menyukai Nia? Begitu mengharapkan perempuan setengah ular itu menjadi istri Leonard? Padahal, jika aku boleh berbangga hati, Nia tidak ada apa-apanya dibanding aku. Bahkan pekerjaan saja dia tidak punya. Hanya anak manja yang masih bergantung kepada kedua orang tuanya.

“Nggak ada, Sayang. Kamu nggak punya kekurangan di mata aku. Kamu sempurna,” pujinya yang membuat hidungku langsung kembang kempis karena senang.

“Di mata kamu. Tapi di mata Ibu tetap saja aku kurang, Mas,” sahutku masih sedikit kesal.

“Ya, nggak apa.” Leonard mengedikkan kedua bahunya tak acuh. “Toh, walau Nia lebih berkali-kali lipat dari kamu,

tetap saja Mas cintanya sama kamu,” ucapnya yang semakin merapatkan pelukannya. Menekan bukti keperkasaanya yang ternyata sudah mengeras di bawah sana.

“Mas,” lirikku malu.

“*Can you feel that, Win?*” sahutnya terdengar serak. “Punya Mas *on*-nya cuma sama kamu. Jadi, kamu nggak usah takut dan nggak percaya diri dengan anggapan orang lain sama kamu. Walau itu keluarga Mas sekalipun. Karena Leonard Suryo Utomo sudah mengaku kalah, dan akan mengabdikan kepada perempuan bernama Winda Safira selamanya,” ujarnya.





PART 50

SABAR, INI UJIAN



Winda POV

"Ibu?" tanyaku terkejut kala melihat asisten rumah tangga mempersilakan ibu mertuaku masuk ke dalam rumahku dan Leonard.

Aku yang memang masih mengambil cuti untuk menghabiskan waktu bersama Naysha di rumah pun tak menyangka dengan kehadirannya. Segera aku bangkit untuk menyambutnya.

Sialnya, ternyata Ibu tak hanya sendiri. Ada dayang favoritnya yang masih setia mendampingi. Siapa lagi kalau bukan Nia. Dan sialnya Leonard sedang tidak di rumah saat ini. Hari ini dia mengatakan akan pulang telat karena ada jadwal operasi pukul sembilan malam.

Ya Tuhan, semoga aku bisa menghadapi ibu mertuaku dan juga perempuan jadi-jadian di sampingnya.

"Loh, ada apa ini sama rumah anak Ibu?" tanya Ibu terkejut kala melihat interior rumah dan *furniture* yang memang berubah. Ibu dari suamiku itu bahkan tidak menyambut uluran tanganku yang ingin mencium tangannya.

Kulihat sudut bibir Nia terangkat sedikit menyaksikan hal itu. Tatapannya seakan mengejek.



“Nenek!” sapa Naysha yang berjalan dengan langkah kecilnya menghampiri neneknya dengan wajah semringah.

“Duh! Cucu Nenek!” seru Ibu seraya berjongkok dan mengangkat Naysha. Dahinya yang sudah banyak garis kerutan semakin mengerut kala menggendong dan memperhatikan cucu satu-satu miliknya. “Kamu kok kayaknya kurusan ya, Nay? Kamu nggak dikasih makan sama ibu tiri kamu?” tuduhnya lagi.

“Ibu kok ngomongnya seperti itu?” tanyaku begitu saja. “Nggak mungkin Naysha nggak aku kasih makan. Buktinya, ini kami sedang makan di meja makan. Iya ‘kan, Tik?” tanyaku pada Tika yang memang bersamaku dan Naysha sedari tadi.

“Iya, Ibu. Ini Naysha sedang makan *macaroni and cheese*,” jawab Tika menatapku, Ibu dan Nia bergantian.

“Apa itu *macaroni and cheese*?” tanya Ibu ketus seraya melenggang masuk ke dalam rumah. “Pantas saja cucu Ibu kurus. Makan makanan nggak bergizi begitu. Makan itu nasi, sayur sama daging. Bisa ngurusin cucu Ibu nggak sih kamu?!” Kedua matanya melotot menatapku. Menghakimi.

“Ya, namanya juga Mbak Winda ini ‘kan wanita karir, Bu. Ya pasti nggak pernah masuk dapur.” Dengan begitu kurang ajar Nia menimpali.

Sungguh rasanya ingin kuberkata kasar saat ini.

“Dasar wanita karir. Pasti memang nggak bisa masak,” olok Ibu. “Makanya jagain anaknya asal-asalan saja. Yang namanya perempuan kodratnya itu ya di rumah, masak, ngurus suami, ngurus anak. Bukannya seperti kamu yang malah sok ikut-ikutan berkarir. Contoh Nia ini, bisa masak, bisa urus Naysha, bisa—”

“Bisa urus anak Ibu maksudnya?” selaku menyindir.

Seperti tak menyangka dengan perkataanku, Ibu semakin menatapku tak suka.

Kedua perempuan itu duduk di meja makan dengan meminta Tika dan Bi Yaya – asisten rumah tangga untuk menata kotak-kotak makanan dari *paper bag* yang mereka bawa.

"Iyalah. Nia lebih bisa menjaga anak dan cucu Ibu dibanding kamu selama tiga tahun ini," jawab Ibu ketus tanpa henti.

"Tapi sayangnya anak Ibu nggak mau dijaga sama calon menantu idaman Ibu ini," balasku masa bodoh dengan tatapan berani.

Ya sudahlah. Sudah begini, maju terus saja, Win! Daripada kamu semakin makan hati.

"Mbak Winda kalau ngomong dijaga, ya. Nggak sopan ngomong sama Ibu." Si nenek sihir seperti menyiram bensin di bara api. Membuatku semakin kesal melihat tingkahnya yang selalu saja dibela oleh Ibu.

"Memang kurang ajar mulut perempuan ini," timpal Ibu. "Mengaku wanita berpendidikan, wanita karir, tapi nggak punya sopan santun sama ibu mertuanya," desisnya tajam. "Ini makanannya semua ditaruh di belakang saja Bi Yaya," perintahnya kemudian kepada Bi Yaya.

Bi Yaya langsung menatapku bingung.

Seakan tak puas-puasnya menyakiti hatiku, Ibu kembali berkata, "Ini juga makanan apa?" Dibantingnya piring melamin berisi *mac and cheese* milik Naysha. "Anak kecil kok sering-sering dikasih makanan sampah seperti ini," ucapnya tajam.

"Loh! Bu, ini kan memang makanan kesukaan Naysha!" seru Tika tiba-tiba. Tak terima *mac and cheese* buatannya dibuang oleh Ibu.

Ya, *mac and cheese* itu memang bukan buatanku, tapi buatan Tika.

"Eh, eh, eh. Kamu sudah berani melawan saya Tika?!" Hardik Ibu tak suka. "Kamu mau saya pecat, hah?!" Ancamnya.

Seketika Tika menunduk takut.

"Ibu nggak berhak memecat Tika. Tika bekerja untuk menjaga Naysha, bukan menjaga Ibu. Tika tinggal di rumah ini dan digaji menggunakan uang Leonard, bukan uang Ibu. Jadi, yang berhak memecat Tika hanya Leonard, suamiku," desisku tajam. Masa bodoh dengan tatapan setajam belati yang terus saja Ibu berikan kepadaku.

"Oh, makin berani kamu, ya!" maki Ibu dengan suara menggelegar.

Seketika Naysha ketakutan. Dan tentu saja tanpa menunggu, aku melangkah maju dan segera mengambil Naysha dan memeluknya erat.

"Eh, kamu mau ambil cucu saya, hah?! Kembalikan cucu saya?!" teriak Ibu tak terima.

Namun, aku pun tak kalah siaga. Aku memberi kode kepada Tika untuk mendekatiku. Dan Tika segera bergegas melangkah ke arahku. "Bawa Naysha ke dalam kamar ya, Tik," perintahku.

Tika mengangguk patuh. "Baik, Bu," jawabnya segera angkat kaki.

Begitu juga Bi Yaya yang terlihat langsung kembali ke dapur tanpa mengerjakan perintah Ibu dan Nia yang memintanya membereskan makanan di meja makan.

"Mbak Winda, Ibu tuh ke sini mau ketemu cucunya. Kenapa malah dipisahin begitu?" Bagai pahlawan kesiangan, Nia membela Ibu.

Aku tertawa miris mendengarnya.

Sabar, Winda. Sabar. Tarik napas, embuskan.

"Nia." Kutatap Nia dengan sesabar yang aku bisa. "Bisa kamu diam dulu sebentar. Atau mungkin kamu bisa keluar dulu sebentar. Ada yang ingin aku bicarakan berdua dengan Ibu mertuaku," suruhku.

“Loh! Kenapa aku harus keluar?” tanya Nia tak terima.

“Karena ini masalah keluarga. Dan seperti yang Mas Leon katakan sebelumnya, sebaiknya orang luar silakan tetap di luar,” sindirku.

Seketika Nia bungkam. Walau begitu, tatapan penuh benci tetap dia berikan kepadaku. Tapi aku tak peduli.

“Berani kamu usir Nia keluar dari rumah ini, Ibu nggak akan sudi untuk bicara sama kamu selamanya, Winda!” Ancam Ibu penuh amarah.

“Ibu,” panggilku seraya menatap Ibu lurus. “Jujur, sebelumnya, saat Mas Leon, anak Ibu sendiri menceritakan, bagaimana egoisnya Ibu yang telah membesarkannya, ada terbersit perasaan tak percaya. Bagaimana bisa, seorang ibu yang seharusnya bijaksana dan berhati lembut, malah memaksakan kehendaknya tanpa memikirkan kebahagiaan anaknya sendiri?” sindirku pelan nan dalam. “Tapi beberapa kali aku menyaksikan dengan kedua mata kepalaku sendiri, dan bahkan mengalaminya sendiri setelah menjadi istri Mas Leon, maka dengan amat menyesal, aku juga harus setuju dengan pendapat yang Mas Leon ungkapkan. Walau begitu, terima kasih telah memberikanku pelajaran yang begitu berharga, Ibu. Pelajaran yang akan aku pegang teguh saat menjaga dan membesarkan Naysha nanti,” ujarku.

Kedua mata Ibu memicing menatapku. Emosinya yang begitu menggebu dengan dada yang terlihat naik turun dan napas menderu. “Maksud kamu apa? Nggak usah berbelit-belit kalau bicara. Langsung saja!” Tantangnya.

“Maksudku, melihat Ibu yang memaksakan kehendak kepada Mas Leon, yang bukan anak kandung Ibu untuk selalu menurut dan mengikuti kemauan Ibu, membuatku berjanji kepada diriku sendiri, bahwa sebagai Ibu sambung Naysha, aku nggak boleh seperti Ibu. Naysha akan kujaga sepenuh hati.

Naysha akan aku sayangi seperti anakku sendiri. Dan semoga Tuhan selalu memberikanku kekuatan dan hati yang lapang untuk selalu menjadi orang tua yang juga dia sayangi dan hormati sepenuh hati. Bukan karena paksaan dan ego orang tua."

"Cukup! Dasar kamu menantu kurang ajar!" seru Ibu. "Ingat! Sampai mati, saya nggak akan memberikan restu saya untuk kamu menjadi istri Leonard," ucapnya tajam. "Ayo, Nia! Kita angkat kaki dari rumah ini," ajaknya pada Nia yang tentu saja dengan setia mengikuti.

"Iya, Bu!" sahut Nia. "Nia juga malas di rumah ini. Bukan seperti rumah Kak Andrea lagi. Semuanya dirubah sama perempuan ini. Dasar jahat! Mau menguasai Kak Leon sendirian," makinya.

Aku hanya bisa mengelus dada.

Ya Tuhan, perempuan ini tidak punya pekerjaan lain yang dapat diurus kah? Selalu saja setia mengikuti Ibu ke mana pun Ibu pergi.

Akhirnya mereka berdua pun angkat kaki dari rumah. Dan karena lemas dan menahan emosi, tubuhku pun limbung ke samping. Untung saja posisiku dekat dengan sofa *single*, sehingga aku jatuh terduduk di atasnya.

Tak lama setelah itu Bi Yaya segera menghampiriku dengan wajah khawatir melihat keadaanku. "Non, Non baik-baik saja? Nggak kenapa-kenapa 'kan, Non?" tanyanya.

Aku mengangguk dan memberikan senyum tipis. "Aku baik-baik saja, Bi."

"Sebentar, saya ambilkan air putih dulu ya, Non," ucapnya segera melesat ke dapur mengambilkan air untukku.

Tak lama kemudian Bi Yaya kembali dengan tergepoh. Dengan segelas air ada di tangannya. "Ini, Non. Minum dulu."

Tentu saja aku menurut. "Terima kasih, Bi."



Bi Yaya mengangguk. Perempuan yang sepertinya memasuki usia kepala empat itu mengusap-usap lenganku, seakan berusaha menguatkan. "Yang sabar ya, Non."

Aku mengangguk.

"Ibu memang begitu dari dulu. Kasihan Den Leon. Selalu saja dipaksa ini dan itu. Padahal ya, apa kurangnya Non Winda dari Non Nia, coba? Jelas-jelas Non Winda lebih cantik, lebih sukses, dan yang terpenting yang dicintai Den Leon. Bukan kayak Non Nia yang kerjanya selalu saja ngintilin Ibu ke mana-mana!" serunya terlihat kesal.

"Bi, sudah. Aku sudah nggak apa kok." Aku tersenyum.

"Maaf, Non. Habisnya Bibi emosi." Dia meringis tak enak hati. "Setahu saya, memang Ibu itu pingin banget punya anak perempuan. Gosipnya, karena suatu insiden, Ibu jadi nggak bisa punya anak. Nah, waktu Den Leon nikah sama Non Andrea, Ibu senang banget. Tapi ya, namanya juga takdir. Non Andrea meninggal. Saat itu Ibu segera meminta Den Leon untuk turun ranjang menikahi Non Nia. Tapi nggak tahunya Den Leon menolak. Terus malah jadinya nikah sama Non Winda." Dia menatapku prihatin. "Duh! Yang sabar ya, Non Winda. Jangan sampai dimasukin ke hati perkataan Ibu. Nanti malah bikin Non berantem sama Den Leon. Apalagi sama Naysha. Sayang terus sama Non Naysha ya, Non. Kasihan anak kecil itu. Butuh figur ibu seperti Non Winda," ucapnya.

Tentu saja aku tersenyum seraya mengangguk. "Iya, Bi. Insyaallah aku bisa menjadi orang tua yang lebih baik lagi dan selalu menjadi yang terbaik untuk Naysha, walau aku bukan Ibu kandungnya."

Seketika langsung diamini Bi Yaya.

Tentu saja aku tahu. Semua ini mungkin adalah cobaan yang Tuhan berikan untukku. Sekarang, bagaimana aku menjalani cobaan tersebut dan tetap berusaha. Yang pasti aku

Touch!

berjanji, selama Leonard dan Naysha masih membutuhkanku, maka aku pun akan berusaha memberikan yang terbaik untuk mereka, saat ini, nanti, dan selamanya.





PART 51

LOVE AND DESIRE



Leonard POV

"Sudah pulang, Mas?" tanya Winda kala aku memasuki kamar.

Winda yang sedang membaca buku seraya bersandar di sandaran ranjang pun bangkit menghampiriku. Diambilnya tas kerjaku dan tak lupa dia mencium punggung tanganku.

Aku kemudian membalas mengecup keningnya lembut. "Iya. Maaf, kamu lama nungguin Mas, ya?" Kubelai rambut yang sudah tak tertutup hijab itu. Lalu kutatap wajahnya yang masih terlihat begitu cantik, walau tak ada riasan yang menghiasi wajahnya.

"Nggak, kok. Baru jam setengah sebelas." Dia tersenyum. "Mas sudah makan?" tanyanya seraya berbalik menaruh tas kerjaku di meja.

Aku melepaskan kancing demi kancing kemejaku seraya memandangi tubuh yang sedang berjalan lenggok di hadapanku. Rambut panjang yang dikuncir kuda itu ikut bergerak kiri dan ke kanan saat dia melangkah. Tatapanku pun fokus kepada tubuh mungilnya yang berbalut gaun tidur panjang berbahan satin putih tipis yang membentuk tubuhnya sempurna.



Winda bagaikan perpaduan sosok malaikat dengan wajah lugu, tapi menggoda iman kala memperlihatkan tubuh seksinya.

Tak sadar, kutelan saliva yang tiba-tiba saja mengumpul di tenggorokanku. Lalu tanpa sadar mendekatnya seraya melepas kemejaku.

Ketika dia berbalik, dia memekik ringan saat tubuh kami bertabrakan.

"Mas, ih! Ya ampun! Bikin kaget saja kamu!" gerutunya seraya memukul dadaku gemas.

Aku membalasnya dengan remasan di kedua pinggulnya. "Temani Mas mandi," bisikku seraya memberikan kecupan-kecupan kecil di daun telinga dan wajahnya.

"Ah, Mas," desahnya dengan tubuh mengeliat di dalam pelukannya. "Aku sudah mandi Mas," ucapnya.

"Mandi lagi, temani Mas," rayuku dengan bibir sudah mencumbu bibir merahnya. "Mau ya?" bujukku.

Dan saat akhirnya Winda mengangguk malu-malu. Lalu tanpa menunggu, segera kutarik tubuhnya masuk ke dalam kamar mandi.

Di dalam *bath-up* yang sudah diisi air hangat, tubuh polos kami berpelukan. Rambut panjang Winda digelung ke atas. Menampilkan leher dan punggung polos yang membuat gairahku semakin memuncak. Tubuhnya bahkan pasrah, bersandar di tubuhku. Kepalanya kemudian menengadahkan ke samping kala bibirku memberikan cumbuan-cumbuan gemas di area belakang telinga dan lehernya.

Kedua tanganku bermain dengan dua gundukan bulat menggemaskan yang menghiasi tubuh bagian depannya. "Seksinya istri Mas. Bikin Mas makin gemas," ucapku dengan suara serak seraya menggigit bahunya tak tahan.

Winda merintih dengan suara yang begitu merdu di telingaku. “Mas ... geli, ah,” desahnya saat aku meremas dan bermain dengan inti merah muda yang sudah mengeras dan menegang di sela-sela jemariku. Dia bahkan menggeljingang dan bokongnya menggesek bukti keperkasaanku yang sudah begitu bersemangat dan menunggu untuk segera dipuaskan.

“Tapi kamu suka ‘kan?” godaku seraya mencubit gemas pucuk menatangnya itu.

Sekali lagi, erangan menggoda iman itu terdengar. Dan karena tak tahan lagi, kuarahkan wajahnya menghadapku. Kulumat bibir merah menggoda itu. Lalu, lidah kami saling bertemu dan beradu. Terasa begitu nikmat, karena dia juga membalas dengan sama bergairah.

Tentu saja tanganku tak tinggal diam. Satu tanganku tetap bermain di dadanya, sementara tangan lainnya sudah meluncur membelai lembah basah di bawah sana. Membuat erangan dan pergerakan kami semakin basah.

“Ah, Mas,” desahnya yang terdengar semakin erotis.

Aku yang tak mampu lagi menahan gejolak yang semakin menggila, akhirnya mengangkat tubuhnya ke pangkuanku. Lalu membalikkan tubuhnya berhadapan denganku. Kuarahkan bukti keperkasaanku ke lubang kenikmatan miliknya.

Sedetik kemudian, tubuh kami pun bersatu dengan sempurna. Basah, licin tapi tetap sempit. Membuat kepalaku pening merasakan nikmat dunia yang kudapat saat ini.

“Ayo, gerak, Sayang,” pintaku dengan suara serak.

Sesaat Winda terlihat kebingungan. Namun, akhirnya dia tetap bergerak perlahan. Pelan, pelan, naik, turun dan berputar secara lembut. Yang sialnya memberikan efek ekstasi yang begitu membuat ketagihan. Inti tubuhnya terasa begitu nikmat ketika meremas bukti keperkasaanku secara ketat.

Tak tahan karena desakan di bawah sana, aku pun mengambil alih permainan. Gairah yang membuncah pada tubuh kami berdua pun bertemu lalu melebur menjadi satu.



“Tadi Ibu ke sini ya?” tanyaku saat kami berpelukan di atas ranjang setelah pertarungan basah kami di kamar mandi tadi.

“Kok kamu tahu?” tanyanya terkejut.

“Tadi Ibu hubungi Mas. Dia marah-marah, katanya kamu ngusir Ibu. Dia juga marah, karena rumah direnovasi. Dan komplain, katanya Naysha nggak diurus sama kamu,” jelasku berusaha untuk tidak menutupi yang dikatakan Ibu. Agar tak ada salah paham di antara kami nanti.

Mendengar itu kedua alis Winda terpaut. Tubuhnya seketika menegang dan bangkit dari posisi tidurnya yang sedang kupeluk. “Terus kamu percaya kalau aku berani mengusir Ibu kamu, Mas?” tanyanya. “Ibu kamu cerita juga nggak ke kamu, kalau dia ke sini sama Nia dan menghina aku di depan Tika sama Bi Yaya? Bahkan Naysha sampai nangis ketakutan.” Wajahnya memerah menahan marah. Kedua matanya bahkan berkaca-kaca.

Sungguh ... melihat itu hatiku seakan sesak.

“Ssstt! Jangan marah-marah dong, Sayang,” ucapku seraya kembali memeluk tubuhnya.

“Habisnya Ibu kamu nyebelin,” gerutunya seraya memukul dadaku kesal.

“Iya, Maaf. Ibu Mas memang nyebelin,” ucapku seraya mengusap punggungnya untuk menenangkannya. Walau aku tahu, dia masih terlihat begitu emosi.

"Aku tuh salah apa sih, Mas? Kenapa Ibu nggak mau aku yang jadi istri kamu? Kenapa Ibu nggak mau aku yang jadi ibunya Naysha?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Sayang." Mendengar suaranya yang pecah, segera kurangkum wajahnya menggunakan kedua telapak tanganku. *"Don't cry, please,"* pintaku. "Kamu nggak salah. Memang dari awal Ibu yang nggak menyetujui pernikahan kita," jelasku.

"Iya, kenapa?" tanyanya kesal. "Memangnya apa bagusny si Nia Nia itu dibanding aku?" tanyanya lagi yang mulai merajuk.

"Mas juga nggak tahu, Win," sahutku bingung. "Dulu, Mas terpaksa menikah sama Andrea karena dijodohkan. Kedua orang tua Andrea dan ibu tiri Mas itu memang berteman baik. Salah satu alasan yang Mas tahu, karena mereka ingin hubungan persahabatan mereka lebih dan menjadi saudara. Karena itu mereka ingin anak mereka menikah," jelasku.

"Dan kamu menurut, Mas?"

"Saat itu memang Mas nggak mempunyai alasan kuat untuk menolak. Mas lajang, Andrea lajang, kami berteman. Dan Mas pikir nggak ada salahnya untuk berbakti kepada orang tua."

"Walau itu harus mengorbankan masa depan kamu sendiri, Mas?"

"Bodohnya saat itu Mas nggak berpikir sampai ke situ," ungkapku jujur.

"Lalu, kalau nanti Ibuaksa kamu untuk nikah lagi sama Nia, bagaimana? Kamu mau, Mas?" tanyanya ketus.

Sontak aku menggeleng cepat-cepat. "Kamu bicara apa sih, Sayang?" tanyaku panik. "Mas sudah susah payah untuk mendapatkan kamu. Nggak mungkin Mas malah menikahi Nia. Kamu jangan ngomong sembarangan dong, Sayang. Kamu 'kan tahu Mas cinta banget sama kamu," jelasku.

"Iya aku tahu Mas cinta sama aku. Tapi tetap saja aku kesal kalau Ibu selalu saja bandingi-bandingin aku sama Nia, Mas. Belum lagi si Nia itu nggak punya pekerjaan apa? Kenapa kerjanya hanya ngikut Ibu ke mana-mana, sih? Aku saja sudah beberapa minggu jadi istri kamu belum sekalipun pergi sama Ibu kamu, Mas. Aku iri tahu, nggak?!"

"Kenapa harus iri, Sayang?" Kukecup bibirnya lembut. Lalu kutatap dengan tatapan memuja yang selalu kuperlihatkan kepadanya seorang. "Di mata Mas, kamu yang paling sempurna. Perempuan yang paling Mas cintai di dunia dan di akhirat nanti. Cukup percaya sama Mas. Di hidup Mas, nggak akan ada lagi perempuan yang mampu menjadi istri Mas selain kamu, Sayang," ungkapku.

"Sungguh?" Kedua lengannya melingkari leherku. Membuat kami saling bertatapan.

"Sungguh," bisikku seraya kembali menghirup wangi tubuhnya yang beraroma *orchid*. Dan kembali membuatku bergairah.

"Aku cinta kamu Mas," ucapnya dengan begitu tulus. Lalu mengecup bibirku lembut. Menggoda dengan kecupan-kecupan ringan yang terasa menggelitik bukti gairahku di bawah sana.

"Mas juga cinta kamu, Winda. Sepenuhnya cinta Mas hanya untuk kamu seorang," balasku di sela-sela ciuman yang kami lakukan.

"Cintai aku terus ya, Mas," pintanya.

Aku mengangguk. "Iya. Mas Janji."

Ciuman yang kami lakukan semakin panas. Kedua tangan kami bahkan sudah bergerak liar. Dan tanpa kusangka, dengan begitu berani dia meremas bukti keperkasaanku yang masih berbalut celana piyama. Meremas, lalu mengusap naik turun. Membuat kepalaku pening dan mengerang.

Tanganku pun tak mau kalah. Kusibak gaun tidur panjangnya dan menelusup tanpa permissi menuju kain tipis berbahan *lace* yang menutup inti gairahnya. Menggodanya seperti yang dia lakukan kepadaku.

“Buka bajunya, Sayang,” pintaku dengan suara serak dan menuntut.

“Kita mau main lagi, Mas?” tanyanya seraya terengah. Tapi tetap menurut turun dari ranjang dan berdiri di hadapanku yang menunggunya dengan bersandar di sandaran ranjang.

“Iya. Kita main dokter-dokteran,” jawabku dengan seringai nakal.

Winda tertawa. “Kalau main dokter-dokteran, berarti nanti aku disuntik ya, Dok?” tanyanya seraya menggigit jari telunjuknya. Memperlihatkan tampang menggoda yang begitu seksi.

“Iya, dong. Nanti Dokter suntik ya. Nggak sakit, kok.” Suaraku terdengar semakin parau. Seperti dokter mesum yang begitu diliputi nafsu. Apalagi kala Winda menampilkan penampilan *live striptease* yang semakin membuat kepala pening atas bawah.

“Yang benar nggak sakit, Dok?” Winda berjalan mendekat. Tubuh polosnya begitu menantang dan seakan siap untuk kujamah.

Napasku seakan tercekak kala dia merangkak naik ke atas ranjang. Ekspresinya begitu membuatku bernaflu. Pemandangan dua buah dadanya yang menggantung dan bergoyang kala merangkak menghampiriku adalah pemandangan paling seksi yang pernah kulihat seumur hidupku.

Tentu saja, hanya aku yang dapat melihat penampilan liar Winda yang seperti itu. Karena perempuan itu adalah

istriku, milikku selamanya. Dan aku tak akan rela membagi pemandangan itu dengan siapa pun lagi di dunia ini.

“Nggak akan sakit, kok.” Janjiku padanya seraya menarik tubuh menggoda itu tak sabar. Memposisikannya duduk di pangkuanku dengan kedua kaki melipat di kedua sisi tubuhku. “Tapi tetap bisa bikin kamu teriak. Tapi bukan teriak karena sakit, tapi karena enak,” ucapku sebelum akhirnya mempertemukan bibir kami berdua.

Aku melumatnya dengan gairah menggebu. Menggoda bagian-bagian sensitif tubuhnya yang membuatnya mendesah, mengerang pelan dan tentu saja, menjeritkan namaku sepanjang malam.





PART 52

KEJUTAN



Winda POV

"Mas sudah sampai Bandung nih, Sayang," kata Leonard.

Pagi tadi, tepat setelah kami melaksanakan kewajiban salat Subuh berjamaah, Leonard mendapat telepon, bahwa salah satu pasien VIP-nya mengalami pendarahan dan sedang kritis. Keluarga pasien ingin dia yang menangani. Hingga akhirnya dia harus terbang ke Bandung menggunakan *chopper* yang disiapkan oleh pihak rumah sakit.

"Iya, Mas. Bagaimana pasiennya?" tanyaku.

"Belum ketemu. Mas baru mau bertemu sama dokter yang merawatnya di sini dulu," jelasnya. "Kamu jangan tungguin Mas pulang, ya. Bisa jadi malam ini Mas bermalam di sini," katanya. "Sebentar, Win," ucapnya kemudian yang terdengar suara laki-laki dan perempuan. Mungkin pihak dari rumah sakit yang dia kunjungi saat ini. "Win," panggilnya.

"Iya, Mas," sahutku.

"Mas tutup dulu, ya. Ini sedang persiapan untuk masuk ruang operasi."

"Iya, Mas. Jangan lupa berdoa dulu," pesanku.

"Iya, Sayang," balasnya lembut. "Mas tindakan dulu. Oh ya, nanti operasinya mungkin akan memakan waktu berjam-jam. Jadi



kamu jangan tunggu Mas. Maaf kalau nanti handphone Mas nggak aktif," ucapnya.

"Iya, Mas. Aku ngerti,kok."

"Oke. Kalau begitu Mas tutup dulu, ya. Kamu jangan lupa makan ya, Sayang. Love you."

"Iya, Mas. I love you too. Kamu juga jangan lupa makan, ya," balasku.

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikumsalam," balasku lalu memutus hubungan telepon.

Beginilah memang kalau mempunyai pasangan seorang dokter. Apalagi dokter yang banyak menangani pasien VVIP dan VIP seperti Leonard. Aku baru tahu, ternyata menjadi dokter itu sibuk. Dan sangat sibuk malah. Jadwal operasi yang sudah terjadwal dan dadakan pasti selalu ada. Rasanya tak ada hari tanpa operasi. Belum lagi permintaan dari pasien atau keluarga dokter yang tidak bisa ditolak. Padahal ada dokter lain. Tapi tetap saja mereka ingin Leonard yang tetap menangani.

Belum lagi seminar dan konferensi kedokteran internasional yang harus dia hadiri. Biasanya kegiatan-kegiatan tersebut diadakan di luar negeri. Kadang tiga hari bahkan satu minggu. Saat seperti itu biasanya Leonard akan sulit dihubungi, dan aku tentu saja harus memahami hal tersebut. Bagaimanapun, itu semua untuk menunjang karier dan profesi seorang dokter spesialis yang dia geluti selama ini.

Karena hari ini aku masih mengambil cuti panjangku, aku pun memutuskan untuk bermain bersama Naysha. Saat-saat seperti ini memang Leonard butuh seorang istri dan ibu untuk membantunya menjaga putri kecilnya. Bocah mungil ini terlalu lama tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya secara utuh. Dan saat ini, kehadiranku menjadi penting untuk masa pertumbuhannya.

“Sedang apa, Sayang?” tanyaku kala melihat Naysha sedang asyik dengan mainan balok di dalam kamarnya bersama Tika.

“Main, Ma!” jawabnya riang seraya memelukku. Lalu kembali fokus dengan mainannya.

Naysha memang mempunyai kebiasaan menggemaskan. Dia senang sekali memelukku. Sama seperti papanya.

“Sedang buat apa? Wah, bagus sekali!” pujiku kala dia menumpuk balok-balok seperti gedung tinggi.

“Aku *wat building*,” sahutnya dengan begitu lucu.

“Oh, sedang buat *building*. Bagus, ya,” pujiku.

“Bagus. Kayak *kantow* Mama,” ucapnya.

Kali ini aku dan Tika tertawa.

Naysha memang pernah datang ke kantorku. Hanya sekali padahal, tapi ternyata dia masih mengingatnya. Luar biasa memang ingatan anak kecil itu.

Katanya, usia satu hingga lima tahun itu adalah masa *golden brain* seorang anak. Pondasi otaknya untuk berkembang menyerap dan menangkap apa pun yang akan menunjang pertumbuhannya nanti. Karena itu, aku dan Leonard pun setuju untuk mendaftarkan Naysha untuk masuk sekolah *playgroup*. Tujuannya memang bukan untuk belajar, tapi mengenalkannya untuk bermain. Mengenalkannya pada hal baru dan berinteraksi dengan lebih banyak teman sebayanya.

“*Alhamdulillah*, Bu. Sekarang Naysha sudah ada Ibu,” ucap Tika tiba-tiba. Membuatku terkejut dan menatapnya.

“Maksud kamu gimana, Tik?” tanyaku bingung.

“Ya begini, Bu,” jawabnya dengan wajah polos, tapi serius yang ditampilkannya. “Tika tuh suka kasihan sama Naysha. Suka ditinggal-tinggal sama Pak Leon. Kadang dalam satu minggu ketemu Bapak hanya dua hari. Itu pun sebentar. Selebihnya lebih banyak sama saya dan Bi Yaya,” jelasnya.

"Loh! Bukannya ada kakek nenek dan tante Nia Nia itu?" tanyaku sok polos.

Tika mendengkus pelan. "Ah, itu *mah* juga paling seminggu sekali, Bu," jawabnya. "Mbak Nia itu perhatian sama Naysha kalau ada Pak Leon saja. Selebihnya biasa saja," jelasnya.

Kedua alisku terangkat mendengar fakta mengejutkan yang baru saja kudengar. Sudah kuduga, si Nia Nia itu hanya perhatian kepada Naysha saat bersama Leonard. Dan ternyata fakta itu kudapatkan langsung dari sumber terpercaya.

"Oh, begitu." Aku mengangguk-angguk.

"Iya, Bu. Kasihan 'kan, Bu? Anak sekecil ini kurang perhatian orang tuanya. Malah seperti dimanfaatkan begitu sama ibunya Pak Leon dan Mbak Nia untuk ngiket Pak Leon, gitu. Ih, saya sampai *shock* kemarin, Bu!" ujarnya membahas drama yang terjadi kemarin antara aku, ibu mertuaku dan Nia.

"Sudah. Nggak usah dibahas lagi, Tik," ucapku seraya tersenyum.

Tika mengangguk.

"Ma." Tiba-tiba Naysha berdiri dan kembali memelukku. Sepertinya dia sudah bosan dengan mainannya.

"Kenapa, Sayang?" tanyaku balas memeluknya.

"*Mo play outside*," jawabnya.

"Yuk, main sama Mba Tika keluar, Nay!" ajak Tika bersiap untuk menggendong.

Sayangnya Naysha menolak. "*Mo naik car. Bum bum*," pintanya.

Aku mengerti keinginannya. Mungkin dia bosan di dalam rumah terus. "Mau ke mana? Ke *mall*?" tawarku.

Biasanya anak kecil akan mengangguk. Tapi berbeda dengan gadis kecilku yang malah menolak. "*Mo temu Papa!*" serunya dengan kedua mata penuh harap.

Ya Tuhan, siapa yang dapat menolak keinginan dari bocah menggemaskan seperti ini?

"Nay, nggak boleh begitu. Papa sedang kerja," timpal Tika. "Kita main ke taman saja, yuk!" ajaknya.

Tapi nyatanya Naysha tetap menolak dan mulai merengek.

"Sudah, sudah, Tik," ucapku pada Tika yang berusaha membujuk Naysha. "Iya. Ayo kita ke Bandung! Kita kasih kejutan untuk Papa." Akhirnya aku memutuskan.

Well, sedikit nekat, tapi tak apa. Lagi pula aku tidak menyetir sendiri. Ada Pak Maman—sopir pribadi Leonard yang akan mengantar kami ke kota Kembang, di mana Leonard berada.

Kukirimkan pesan kepada Leonard untuk menanyakan kabarnya, juga apakah dia akan pulang atau menginap. Tapi tentu saja laki-laki itu tak langsung membalasnya. Bahkan setelah satu jam perjalanan, dan mobil mulai memasuki tol Cikampek pun belum ada balasan apa pun darinya.

Di dalam mobil, untung saja Naysha tidak rewel. Dia begitu menikmati perjalanan seraya melontarkan pertanyaan-pertanyaan lucu yang membuat kami semua tertawa.

"Wah, sepertinya di depan macet, Bu!" ujar Pak Maman.

Kulihat deretan mobil di depan kami yang memang terlihat tak bergerak. "Kenapa ya, Pak?" tanyaku.

"Saya kurang tahu, Bu," jawab Pak Maman begitu polos.

"Ma, Nay *hungwy*," ucap Naysha.

Seketika kedua mataku membulat. "Ya ampun! Lapar ya, Sayang," pekikku merasa bersalah.

Ini memang sudah lewat jam makan siang dan kami belum memakan apa pun siang ini.

"Pak Maman, kita berhenti di *rest area* depan ya, Pak," suruhku.

“Baik, Bu,” jawab Pak Maman yang segera mengambil jalur ke kiri.

Kami akhirnya memasuki *rest area* yang selalu ramai oleh banyak pelancong yang ingin beristirahat. Mobil menepi di salah satu restoran siap saji dua puluh empat jam yang menjadi *favorit* semua orang segala usia. Restoran yang menyajikan sajian ayam goreng tepung dan juga *burger*.

Setelah memesan *via drive thru* dan memutuskan untuk makan di dalam mobil, kami berniat untuk segera melanjutkan perjalanan. Tapi ternyata hujan deras tiba-tiba saja turun. Membuat kami akhirnya terjebak di tempat parkir. Untungnya kami sudah membeli banyak makanan. Jadi walaupun kami terjebak di dalam mobil, kami tidak kelaparan.

Tak lama sebuah pesan tampil di layar telepon genggamku. Pesan itu ternyata dari Leonard. Dia mengabarkan, jika kemungkinan tak bisa pulang. Karena kondisi pasiennya yang belum stabil. Dia dan tim dokter akan kembali melakukan operasi satu jam lagi. Yang kemungkinan operasi itu memakan waktu enam jam lamanya.

Setelah membalas pesannya tanpa memberitahukan, jika aku dan Naysha sedang dalam perjalanan ke Bandung, aku pun mencoba mencari informasi kiranya dia akan bermalam. Untungnya dia tidak merasa curiga sama sekali. Dan memberitahukan lokasi dimana dirinya akan bermalam, di salah satu hotel di dekat rumah sakit.

Setelah hampir dua jam kami terjebak di dalam mobil, hujan deras pun perlahan berubah rintik. Pak Maman memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Walau harus penuh kewaspadaan, karena kondisi jalan yang licin akibat guyuran hujan. Ternyata perjalanan kami menuju Bandung tak semudah yang dibayangkan. Hujan, macet, serta yang aku lupakan adalah ternyata hari ini adalah hari Jumat. Dan padatnya jalanan

menuju Bandung seperti apa? Jangan ditanya lagi. Untung saja setelah makan, Naysha hanya rewel sebentar, sebelum akhirnya anak itu tertidur pulas.

Akhirnya, kami tiba di kota Bandung tepat saat matahari terlelap dalam tidurnya. Aku pun langsung mengarahkan Pak Maman menuju hotel tempat kami akan menginap. Hotel yang juga akan Leonard tempati.

Sesampainya di hotel, segera kupesan dua kamar. Untukku bersama Naysha dan Tika. Dan satu kamar lainnya untuk Pak Maman.

Kira-kira bagaimana perasaan Leonard saat tahu aku menyusulnya ke Bandung nanti, ya?

Malamnya Leonard menghubungiku hanya sebentar. Sekadar memberitahukan, bahwa operasinya sudah selesai, dan sedang bermalam di hotel yang untungya memang hotel yang kutempati sekarang. Aku pun iseng bertanya nomor kamarnya. Lalu tanpa tanpa curiga sedikit pun, dia kembali memberitahukan nomor kamarnya.

Karena Naysha belum tidur, aku pun memutuskan membawa Naysha untuk bertemu dengan papanya. Sementara kubiarkan Tika beristirahat di kamar.

Dengan senyum yang terus terpatry di wajahku serta hati yang berdebar, aku dan Naysha berjalan menuju kamar yang disebutkan suamiku itu.

Di depan pintu kamar itu, bel pintu kutekan. Berharap Leonard akan terkejut dengan hal romantis yang kulakukan.

Ya Tuhan, aku mendatangi suamiku yang sedang bertugas di luar kota. Berharap dia akan terharu dengan apa yang kulakukan.

Tak lama setelah itu, pintu kamar terbuka menampilkan Leonard yang sedang bertelanjang dada dengan wajah terlihat kesal dan rambut sedikit berantakan.

Touch!

"Suprisee!" seruku riang mengabaikan ekspresinya yang terlihat begitu terkejut melihat kedatanganku di depan pintu kamarnya.

Namun, satu detik kemudian senyum di wajahku surut saat melihat seseorang juga berada di dalam kamar Leonard.

Sial, ternyata aku yang mendapatkan kejutan.





PART 53

KESETIAAN



Leonard POV

Oh, Shit! Jantungku serasa melompat keluar saat melihat sosok Winda dan Naysha di depan pintu kamarku.

Seharusnya aku senang dengan pemandangan ini, bukan? Istri dan anakku memberikan kejutan menemuiku. Masalahnya, semuanya menjadi tak tepat saat sosok yang selalu mengusik kehidupan rumah tangga kami muncul dari dalam kamar tidur hotel yang kutempati saat ini – Nia.

Semuanya semakin rumit karena kondisiku yang tidak mengenakan atasan dan Nia juga hanya mengenakan pakaian tidur seksi. Winda pasti berpikir yang tidak-tidak saat ini. Dan melihat raut wajahnya yang menegang, membuatku panik tak keruan.

“Papa!” seru Naysha yang terlihat semringah menatapku.

Tapi fokusku saat ini adalah perempuan yang sedang menggendongnya. “Win, Mas bisa jelaskan,” ucapku kala kilatan kecewa terlihat jelas terpancar di sorot mata Winda.

“Eh, ada Mbak Winda. Ya, ketahuan deh kalau kita sedang berdua, Kak Leon!” Suara Nia yang terdengar dibuat-buat.



Tatapanku memicing kepada Nia. Lalu tanpa tahu malu dia mendekat dan memeluk lengan kananku dengan kepala bersandar manja.

Sontak kutepis kepala yang bersandar itu dan kulepas paksa tangan Nia yang memeluk lenganku. Tanpa memedulikannya yang tak terima dengan perlakuanku. Aku kemudian segera beralih kepada Winda yang masih terpaku di ambang pintu sembari menggendong Naysha.

"Win, *please* jangan dengarkan Nia. Mas bisa jelaskan," pintaku seraya berusaha menyentuh lengannya.

Tapi nyatanya Winda menolak untuk kusentuh. Perempuan itu mundur beberapa langkah dengan raut wajah yang semakin membuatku merasa bersalah.

"Jelaskan apa lagi, Kak?!" Suara melengking Nia. "Jelas-jelas Mbak Winda sudah melihat kalau kita berdua di dalam kamar," ujarinya.

"Diam kamu Nia!" hardikku tajam. "Walaupun kita di dalam kamar, tapi nggak ada yang terjadi di antara kita!" ucapku tajam.

"Oh, ya?" Itu suara Winda. "Kalau begitu kemana pakaian kamu, Mas?" tanyanya menuntut.

"Ada tuh di dalam kamar," jawab Nia. "Tadi kita baru mau melepas rindu. Tapi Mbak Winda keburu datang," lanjutnya yang semakin memperkeruh keadaan.

"Apa-apan kamu Nia?! Jangan bicara omong kosong!" seruku emosi.

"Oh. Mau melepas rindu, ya?" Winda kembali bersuara. "Memang sudah berapa lama nggak ketemu sampai harus melepas rindu? Di luar kota pula." Tatapannya seakan mencemooh. "Ya, kasihan juga, sih. Namanya juga cuma selingkuhan. Jadi pasti ketemuannya ya harus sembunyi-sembunyi begini, ya?" ucapnya pelan tapi bermakna dalam.

"Win, siapa yang selingkuh, sih? Mas nggak pernah selingkuh," tegasku tak terima.

Namun, Winda tetap diam. Lalu menatapku dan Nia bergantian dengan tatapan sengitnya.

"Ma, Pa, *don't fight!*" seru Naysha setengah berteriak, usai sedari tadi diam. Mungkin karena pertengkaran kami, jadi dia pun mengemukakan perasaan tak sukanya.

"Sebaiknya kamu masuk, Mas. Selesaikan dulu urusan kamu dengan perempuan itu," ucap Winda bersamaan dengan sayup-sayup suara orang mengobrol di lorong hotel yang terdengar semakin dekat.

"Kamu ngomong apa sih, Win?" Aku tetap berusaha.

Winda terus saja mengelak.

"Mas nggak pernah Selingkuh," tegasku sekali lagi.

"Kak Leon, urusan kita belum selesai." Rengek Nia.

Tapi aku tak peduli. Sembari menarik napas menahan amarahku, kurengkuh dan kutarik tubuh Winda yang masih menggendong Naysha.

"Mas, kamu ngapain? Lepas!" seru Winda berusaha untuk melepaskan diri.

Karena posisi Nia yang memang tepat berdiri di depan pintu, dengan satu dorongan kuat, kudorong tubuhnya hingga tersungkur di lorong hotel tanpa peduli dengan teriaknya. Lalu kutarik Winda dan Naysha masuk ke dalam kamarku dan mengunci pintunya tanpa memedulikan suara Nia yang menggedor pintu kamar.

"Kita harus bicara, Win," ucapku.

Winda menggeleng. "Buka pintunya, Mas. Biarkan aku keluar, dan kamu bisa lanjutkan apa pun urusan kamu dengan Nia," ucapnya. "Kamu nggak kasihan itu selingkuhan kamu teriak sambil gedor-gedor pintu di luar? Kamu nggak kasihan,

mungkin Nia kedinginan karena pakaiannya kekurangan bahan,” sindirnya.

Kali ini aku yang menggeleng. “Mas nggak peduli sama dia, Win. Dan Mas nggak selingkuh,” tegasku lagi. “Kenapa kamu nggak percaya sama Mas, sih?” tanyaku memelas.

“Siapa yang bisa percaya suaminya nggak selingkuh kalau melihat kejadian yang aku lihat barusan, Mas?” Suara Winda bergetar. Air mata meluncur turun dari kedua matanya.

Sungguh, hatiku sakit melihatnya.

“Aku pikir aku akan memberi kamu kejutan.” Winda mendengkus seraya tersenyum miris. “Tapi ternyata malah aku yang dapat kejutan. Selamat, Mas Leon. Mas sukses buat aku terkejut,” lirihnya pilu.

“Win.” Aku kembali mendekat. “Mas juga nggak tahu, kenapa bisa ada Nia di dalam kamar Mas. Mas baru saja mau mandi setelah menghubungi kamu. Saat Mas sudah buka atasan dan masuk ke dalam kamar, tiba-tiba saja Nia sudah berbaring di atas ranjang,” jelasku sejujur-jujurnya.

“Dan kamu pikir aku percaya cerita kamu, Mas?” Winda semakin terisak.

Aku yang sudah tak tahan lagi, ingin memeluknya.

“Ma, *don't cry*,” ucap Naysha berusaha menghapus air mata yang meleleh di kedua pipi Winda menggunakan jari-jari kecilnya.

Hatiku semakin terenyuh melihatnya.

“Pa, *jan* bikin Mama Nda *syedih!*” seru Naysha menatapku dengan kedua mata memicing. Seolah memarahiku dan membela mamanya.

“Iya. Maafin Papa ya, Nay,” ucapku.

“*Syini* baikan. Nta maaf sama Mama,” ucap Naysha lagi sok bijak.

Dalam keadaan normal, biasanya aku dan Winda akan tertawa melihat polah Naysha seperti itu. Tapi tidak sekarang. Hatiku semakin perih melihat apa yang terjadi di antara aku dan Winda. Terlebih peristiwa memalukan ini terjadi di depan anakku yang seharusnya tak menyaksikan hal tersebut.

Dengan Naysha yang memintaku mendekat dan berbaikan dengan Winda, kesempatan itu pun tak kusia-siakan. Kupeluk dan kukecup kening Winda lama. Air mataku pun ikut tumpah, karena melihat Winda semakin terisak.

Walau aku menyesal dengan Naysha yang harus menyaksikan drama antara aku dan ibunya, tapi tetap aku harus bersyukur. Karena adanya anak ini, Winda tak dapat menolak saat kupeluk dan kukecup.

“Nay, turun dulu dari gendongan Mama ya,” pintaku.

Dengan begitu pintar Naysha menurut.

“Di kamar Papa ada tablet Papa. Nay, ke sana. Ambil untuk nonton *Baby Shark*, ya,” suruhku.

Tentu saja Naysha mengangguk dengan riang. Dia segera berlari masuk ke dalam kamar.

Kini, hanya ada aku dan Winda di ruang tamu. Kamar hotel yang kutempati saat ini adalah semi apartemen dengan ruang tamu, dapur, ruang makan, lalu kamar tidur dan kamar mandi berada di dalam kamar.

Mendengar Nia yang masih saja teriak dan menggedor pintu, segera kuhubungi pihak keamanan hotel untuk meminta mereka mengamankan. Bahkan jika perlu mengusir Nia dari hotel ini. Terserah mereka. Yang penting tak ada lagi pengganggu antara aku dan Winda sekarang.

“Kamu jahat banget sampai ngusir selingkuhan kamu, Mas,” ucap Winda setelah aku menutup sambungan telepon.

“Mas nggak selingkuh, Win,” tegasku sekali lagi. “Dan Mas nggak peduli sama Nia. Mau dia jungkir balik atau

gelesoran di lantai, Mas nggak akan pernah dan nggak akan mau peduli,” ucapku tajam.

Winda diam. Dadanya naik turun dan bibirnya bergetar menahan tangis dan emosinya.

Melihat hal itu, membuatku sekali lagi ingin memeluknya. Mengatakan kalimat cinta dan berjanji tak akan lagi membuatnya menangis seperti ini. Tapi bagaimana? Mendengar penjelasanku saja dia tak mau.

“Kamu benar-benar nggak selingkuh sama dia, Mas?” tanyanya dengan suara pecah. Sekali lagi air mata itu pun turun.

“Win, Mas benar-benar nggak punya selingkuhan,” jawabku sepenuh hati.

Kami berdiri berjauhan, berhadapan, tapi seperti ada dinding kasat mata yang menghalangi kami.

“Lalu kenapa ada Nia di kamar kamu, Mas?” desahnya pilu. “Lalu kenapa penampilan kalian seperti ini?” tanyanya menuntut.

“Mas juga nggak tahu, Win. Sungguh!” Akhirnya aku tak tahan lagi. Kudekati dia dan kurengkuh kedua bahunya. “Seperti yang Mas bilang tadi, Mas lepas pakaian karena memang Mas mau mandi. Mas juga nggak ngerti bagaimana Nia bisa tahu kamar Mas. Bagaimana dia bisa masuk ke sini,” jelasku.

“Kamar ini kamu yang pesan atau pihak rumah sakit yang pesankan Mas?” tanyanya.

“Pihak rumah sakit. Katanya keluarga pasien yang memesan untuk Mas.”

Mendengar penjelasanku itu kedua alis Winda terpaut.

“Kenapa, Sayang?” tanyaku.

“Sebaiknya kamu selidiki. Keluarga pasien yang memesan kamar ini untuk kamu, apa ada hubungan dengan Nia? Teman mungkin? Atau memang Nia yang mengelabui

pihak hotel? Setelah itu kita bisa ambil tindakan hukum untuk menuntut mereka atau salah satu dari mereka. Kalau memang kamu nggak selingkuh sama Nia, aku nggak terima mereka sudah bikin kita bertengkar seperti ini, Mas.”

Mendengar kalimat demi kalimat yang Winda ucapkan, bertambah lagi kekagumanku padanya. Tak hanya cantik dan mempunyai pesona yang selalu membuatku terpukau. Tapi dia juga mempunyai hati yang lapang seperti ini. Dia mau memercayai penjelasanku. Bahkan mempunyai pemikiran-pemikiran yang membuatku berjanji akan menyelidiki kejadian ini lebih lanjut.

“Win, kamu percaya ‘kan kalau Mas nggak selingkuh dari kamu, Win?” tanyaku sekali lagi. “Mas ke luar kota benar-benar untuk kerja, Win. Bahkan Mas mempunyai foto dokumentasi tindakan operasi yang Mas lakukan tadi. Atau kalau kamu nggak percaya, kamu bisa menanyakan pihak rumah sakit. Kalau perlu kita temui keluarga pasien yang Mas tangani ini,” jelasku.

“Untuk saat ini aku percaya kamu Mas.” Kedua matanya menatapku lekat. “Hatiku mengatakan, jika kamu memang mencintai Nia, buat apa kamu menolak perjodohan kalian dan malah menikahiku,” ujarnya. “Tapi perasaanku menangkap apa yang kulihat tadi, Mas.” Kedua matanya kembali berkaca-kaca. “Perempuan mana yang nggak akan sakit hati saat melihat suaminya bersama perempuan lain berdua di dalam kamar dengan pakaian yang nggak pantas,” sambungnyanya.

Kedua tanganku terangkat menangkap wajahnya. Lalu kuhapus air mata yang meleleh di kedua pipinya menggunakan ibu jariku. Kutundukkan wajahku hingga wajah kami begitu dekat dan kukecup bibirnya lembut dan dalam. Menumpahkan segala perasaan bersalah sekaligus menyampaikan perasaan cintaku padanya. “Maaf, Mas lengah, Sayang,” ucapku. “Lain

kali, Mas janji nggak akan kecolongan seperti ini. *Next time*, Mas lebih baik pulang ke rumah. Segera bertemu sama kamu dan Naysha. Dibanding Mas memilih istirahat di tempat asing dan malah membuat celaka pada hubungan kita." Janjiku.

Winda mengangguk.

"*I love you, Win,*" ucapku seraya mengecupnya lagi. "Mas nggak akan begitu bodoh memilih perempuan lain dibanding kamu. Kamu adalah poros kehidupan dari seorang Leonard Suryo Utomo, Winda Safira," ungkapku seraya menatap kedua matanya dalam. Lalu menunduk.

Dia kemudian mendongak membalas tatapanku dengan sorot yang diliputi kepedihan. "*I love you, Mas Leon,*" ucapnya dengan suara bergetar.

"*I love you too, Papa!*" Naysha berlari ke arah kami berdua dengan wajah semringah dan kedua tangan terbuka. Bersiap memeluk kami.

Aku dan Winda pun sontak tersenyum dan menyambutnya.

Dalam hati aku berjanji, tawa bahagia keluarga kecilku ini akan selalu kujaga sampai mati. Tak akan kubiarkan siapa pun merusaknya. Walau itu Nia maupun kedua orang tuaku sendiri.





PART 54

SEBUAH FAKTA



Winda POV

"Naysha sudah tidur, Win?" tanya Leonard kepadaku yang keluar dari kamar mandi.

Aku menoleh dan melihat tubuh polosnya yang hanya tertutupi sebuah handuk menggantung di pinggangnya. Sebuah handuk kecil digunakannya untuk mengeringkan rambut setengah basah. Dan entah mengapa, perutku terasa tak keruan saat melihat tubuh dengan enam kotak samar itu terpampang bebas di hadapanku.

"Su-sudah, Mas," jawabku sedikit terbata.

"*Alhamdulillah*," ucapnya tersenyum lega.

Namun, seketika rahangku serasa jatuh ke bawah kala Leonard membalik tubuhnya dan melepas handuknya begitu saja. Dengan begitu percaya diri, bokong bulat nan padat itu memperlihatkan pesonanya. Membuatku gelagapan setengah mati. Mau tutup mata tapi sayang. Pemandangan seksi ini terlalu berharga untuk dilewatkan.

Tak ada yang spesial pada gerakan Leonard. Hanya gerakan wajar seorang laki-laki yang memakai *boxer* dan celana tidurnya.

Tapi mengapa bisa sebegitu menggodanya, Tuhan? Belum lagi saat dia berbalik lalu memakai kaos polos pas badan.



Gerakan tangannya saat menarik kaos itu saja terlihat begitu menawan hati.

Well, tak heran jika Nia begitu bersikeras untuk memiliki Leonard. Aku yakin, sebelum drama perjudian oleh almarhumah ibunya dulu, perempuan itu pasti sudah menaruh hati kepada suami kakaknya itu. Apalagi jika mereka sering bertemu. Mungkin dalam hati, Nia ingin yang dinikahi Leonard. Tapi malah Andrea – kembarannya yang menikah. Bahkan yang mempunyai anak dari Leonard.

“Kamu kenapa diam, Sayang?” tanya Leonard yang saat ini sudah naik ke atas ranjang. Merebahkan tubuhnya dan memposisikan tubuhnya miring menghadapku.

Aku pun memposisikan diri menyamping menghadapnya. Dengan Naysha tertidur di tengah ranjang, di antara kami berdua. “Aku hanya sedang berpikir tentang Nia, Mas.”

“Ck! Kenapa masih dipikirin sih perempuan itu?” Decaknya kesal.

“Bukannya gitu, Mas. Hanya saja aku bingung, kenapa dia begitu ngotot mau dapetin kamu? Sampai rela mau menjebak kamu seperti tadi,” Ungkapku.

Gila! Tidak aku percaya adegan-adegan sinetron yang pernah kucibir karena *script* cerita yang terlihat begitu mengada-ada, kini kualami sendiri.

Rahasia Tuhan memang sungguh tak terduga.

“Dan kenapa ibu kamu begitu bersikukuh harus dia yang jadi istri kamu? Sumpah aku nggak habis pikir, Mas,” ungkapku heran.

“Ya, nggak usah dipikirin lagi, Win,” ucapnya dengan wajah tak santai. “Kita sudah pernah bahas masalah ini, dan aku nggak mau lagi membahasnya. Masalah Nia dan kedua orang tuaku, biarkan saja. Aku nggak peduli lagi,” tegasnya.

"Mas—"

"Win!" Leonard berseru.

Spontan aku menghentikan ucapanku.

Satu tangannya kemudian mengambil tanganku. Menggenggamnya erat, dan kami bertatapan.

"Jantung Mas sudah mau copot tadi saking paniknya melihat kamu salah paham. Apalagi saat kamu nggak mau mendengarkan penjelasan Mas dan nggak mau Mas sentuh. Saat itu pikiran Mas sudah kalut setengah mati, Win. Membayangkan kamu minta pisah dan hal-hal menakutkan lainnya yang membuat kamu pergi dari sisi Mas." Dia mengecup jemariku lembut. "Jadi, Mas mohon, jangan lagi ada pembahasan mengenai Nia dan juga keluarga Mas," pintanya. "Kamu nggak perlu lagi memikirkan mereka. Biar Mas saja yang nanti memikirkan, bagaimana baiknya untuk hubungan kita dan juga hubungan Mas dengan orang tua Mas, juga keluarga Andrea," sambungnya.

Mendengar permintannya itu, walau sedikit ada perasaan tak tenang, tapi akhirnya aku mengangguk.

Dia kemudian tersenyum lega menatapku. "Win, sudah ngantuk belum?" tanyanya menatapku dengan cara berbeda. Terlihat penuh hasrat dengan ibu jari mulai membelai-membelai punggung tanganku yang masih digenggamnya.

"Kenapa memangnya, Mas?" tanyaku balik. Berpura-pura lugu.

"Mas mau peluk," jawabnya.

Lalu tanpa menunggu balasanku, dia bangkit dari tidurnya seraya menarik tanganku.

Seperti terhipnotis dengan tatapannya yang begitu intens menatapku, aku hanya menurut dan mengikutinya turun dari ranjang.

Setelah mengatur posisi bantal dan guling agar Naysha tidak jatuh dari atas ranjang, Leonard pun membimbingku keluar dari kamar. Lalu dia duduk di sofa panjang yang berada di ruang tamu dan memintaku untuk duduk di pangkuannya.

Kedua tanganku sontak melingkari lehernya. Sementara kedua tangan kekarnya merengkuh tubuhku.

Kami baru saja ingin berciuman, tapi dering telepon genggam Leonard membatalkan semuanya. Kami pun segera bangkit dan setengah berlari ke dalam kamar. Takut, suara bising itu membangunkan Naysha.

Leonard kemudian menerima panggilan telepon itu. Lalu sedetik kemudian wajahnya berubah pucat. "Baik, saya akan segera ke sana," ucapnya sebelum akhirnya menutup percakapan.

"Ada apa, Mas?" tanyaku penasaran.

"Dari rumah sakit," jawabnya panik.

"Kenapa? Pasien kamu kritis?" tanyaku.

"Bukan." Dia menggeleng. "Ini dari rumah sakit yang lain," ucapnya.

"Maksudnya?" Aku menatapnya bingung.

"Nia," ucapnya. "Rumah sakit mengabarkan, kalau mobil yang dikendarai Nia mengalami kecelakaan," jelasnya.

"*Astagfirullahalazim!*" pekikku terkejut. "Terus gimana keadaanya sekarang, Mas?" tanyaku.

"Pihak rumah sakit bilang, Nia dalam kondisi kritis saat ini dan meminta Mas untuk ke sana."

"Ya sudah, ayo kita ke sana, Mas!" seruku. "Tunggu. Aku hubungi Tika dulu untuk menjaga Naysha di sini." Segera kuambil telepon genggamku untuk menghubungi Tika.

Leonard kemudian bersiap. Mengenakan jaket dan mengambil dompet untuk dibawa.

Setelah Tika datang, kami pun segera menuju rumah sakit yang dimaksud menggunakan mobilku yang disopiri oleh Pak Maman.

Kulihat kecemasan di wajah Leonard selama perjalanan. Aku berusaha untuk menenangkannya. Saat-saat seperti ini, aku tidak boleh cemburu, karena suamiku mengkhawatirkan Nia, bukan?

Walau aku membenci perempuan itu, tapi saat ini dia sedang dalam kondisi kritis. Dan sebagai seorang manusia yang mempunyai rasa peduli terhadap sesama, aku harus mengalihkan rasa benciku. Setidaknya hingga kami tahu mengenai kondisi Nia yang sebenarnya.

Setibanya di Rumah Sakit, kami segera menuju ruang unit gawat darurat. Di salah satu bangkar, terlihat Nia terbaring tak sadarkan diri. Sebuah selang infus dan alat yang memonitor detak jantung sudah terpasang di tubuhnya. Sedikit sulit mengenali wajahnya. Karena beberapa bagian pada wajah yang awalnya cantik itu dibalut dengan perban.

Ya Tuhan, ternyata kecelakaan yang dialaminya memang kelihatan parah.

“Bagaimana keadaannya, Dok?” tanya Leonard kepada dokter yang menangani Nia begitu kami berdua tiba di rumah sakit.

“Pasien sempat tidak sadarkan diri karena benturan keras di dahinya,” jawab dokter tersebut. “Namun begitu, untungnya pasien sudah melewati masa kritisnya dan saat ini kondisinya dapat dibilang stabil,” jelasnya lagi.

Aku dan Leonard mengangguk menanggapi.

“Ada beberapa luka di kening, tapi kami sudah menjahit dan memplester lukanya. Bibirnya pun robek karena benturan keras pada kemudi. Tulang hidungnya juga patah. Jadi

kemungkinan akan ada tindakan operasi setelah ini,” jelas dokter tersebut.

Mendengar penjelasan itu, aku meringis ngilu.

Ya Tuhan, ternyata banyak sekali luka di wajah Nia. Pantas saja banyak sekali perban membalut wajahnya.

“Baik, Dok. Saya percayakan semua kepada Dokter untuk memberikan yang terbaik bagi kesembuhan pasien,” ucap Leonard.

“Baik, kalau begitu. Mungkin sekarang Bapak bisa mengurus segala keperluannya di bagian administrasi. Nanti ada beberapa tindakan yang memerlukan tanda tangan dari suami atau keluarga pasien,” ujar dokter tersebut.

“Iya, Dok,” jawabku dan Leonard bersamaan seraya mengangguk.

“Maaf, kalau boleh tahu, Bapak dan Ibu ini keluarga pasien kah?” tanya dokter tersebut.

“Kami berdua kakak dari pasien,” jelas Leonard.



“Kalau kamu lelah, sebaiknya kamu pulang ke hotel, Win,” suruh Leonard.

Saat ini kami sudah berada di dalam ruang rawat inap Nia. Ruangan untuk perawatan Nia beberapa hari ke depan.

“Nggak, Mas,” jawabku. “Aku nemenin Mas saja. Harusnya kamu yang istirahat, Mas. Kamu pasti lelah seharian ini bekerja dan belum istirahat,” kataku.

“Bukan begitu, Win,” ucap Leonard. “Kalau masalah kurang tidur, sebagai seorang dokter Mas biasa seperti itu. Kadang, tidur hanya dua atau tiga jam setiap hari karena banyaknya pasien. Mas nggak kaget lagi,” jelasnya. “Tapi ini masalahnya beda. Lebih baik kamu kembali ke hotel bersama



Pak Maman. Kasihan nanti Naysha nyariin kamu saat dia bangun,” ucapnya.

Melihat Leonard yang sepertinya ingin sekali mengusirku, sontak membuatku curiga. Jangan-jangan dia tidak lebih dari merasa iba kepada Nia.

Ya Tuhan, aku cemburu.

“Kamu kenapa, sih? Sepertinya ingin sekali aku pergi, Mas. Kamu mau hanya berduaan dengan Nia?” tanyaku dengan tatapan mencibir. “Oke, kalau begitu. Aku pulang sekarang!” seruku bangun dari dudukku.

Terlihat wajah Leonard panik, tapi aku tak peduli.

“Win.” Dia mencekal pergelangan tanganku seraya bangkit dari duduknya saat ini. “Dengerin penjelasan Mas dulu, Win. Bukan maksud Mas untuk ngusir kamu. Tapi—”

“Tapi apa?” tanyaku menantang dengan suara tertahan. Karena tidak ingin membuat kegaduhan di rumah sakit. “Aku tahu, sifat plin-plan kamu pasti datang lagi. Kamu pasti sedang merasa bersalah sekarang, dan berniat untuk menikahi Nia untuk menebus kesalahan kamu, karena sudah membuat Nia harus mengalami kecelakaan setelah nyamperin kamu ke Bandung. Iya ‘kan?” tuduhku tajam.

“Winda!” bentak Leonard. “Demi Tuhan, aku nggak pernah berpikir seperti itu, Win,” ujarnya. “Aku meminta kamu untuk pulang, karena nggak ingin kamu jadi bulan-bulanan Ibu. Sebentar lagi ayahnya Nia dan kedua orang tuaku datang. Mereka pasti nggak mau tahu dan akan menyalahkan kamu, karena kecelakaan yang dialami Nia. Karena itu—”

Jeglek!

Suara pintu terbuka dari luar seketika membuat ucapan Leonard terhenti dan napasku seakan hilang.

Sudah terlambat untuk aku melarikan diri. Karena ketiga orang yang sebelumnya sedang dibicarakan oleh Leonard sudah memasuki ruangan.

"Ya Tuhan, Nia! Anak Ibu!" seru ibu mertuaku saat melihat Nia.

Tentu saja baik aku dan Leonard saling menatap heran mendengar Ibu mengatakan Nia adalah anaknya. Kulihat begitu pula dengan ayahnya Nia dan juga ayah mertuaku.

Tangis Ibu kemudian terlihat begitu berlebihan.

Apa sebegitunya Ibu menyayangi Nia? Hingga mengganggu Nia sebagai anaknya sendiri?

"Sebenarnya apa yang terjadi, Leon? Kenapa bisa seperti ini?" tanya Ardy Diningrat – ayahnya Nia panik.

Belum sempat Leonard menjawab, suara makian Ibu kepadaku sudah terlebih dahulu mendominasi. Tatapannya tajam dengan suara melengking yang membuat telingaku sakit mendengarnya.

"Dasar kamu perempuan pembawa sial!" maki Ibu padaku. "Setelah kamu rebut Leonard dari anak saya! Lalu sekarang kamu buat anak saya celaka dan hampir meninggal! Dasar sundal kamu!" teriaknya seraya berjalan cepat ke arahku dengan tangan terangkat ingin menamparku.

Tapi tentu saja Leonard menghentikannya. "Bu! Apa-apaan sih?!" hardiknya tak suka. Dia kemudian berdiri di hadapanku. Menjadi tameng untuk melindungiku dari amukan ibu tirinya. "Nia kecelakaan karena ulahnya sendiri. Bukan karena Winda!" bentaknya. "Lagi pula Ibu terlalu berlebihan. Nia itu bukan anak Ibu. Sama seperti aku yang juga bukan anak kandung Ibu. Jadi, berhenti bertindak berlebihan dan di luar batas seperti ini! Winda nggak pantas Ibu benci seperti ini!" ucapnya dengan emosi.

Namun, rupanya Ibu tidak gentar. “Kata siapa Ibu nggak pantas membencinya, hah?!” serunyanya. “Ibu pantas membenci perempuan ini, karena dia sudah merebut kebahagiaan Nia, anak Ibu!” hardiknya.

“Apa maksud kamu, Maya?” tanya Pak Ardy.

Sama sepertiku dan Leonard, kami pun butuh penjelasan.

“Saya tahu kamu menyayangi anak saya seperti anak kamu sendiri. Tapi Nia anak saya, bukan kamu,” ucap Pak Ardy.

“Kamu salah, Ar!” sergah Maya kepada mantan mertua laki-laki Leonard. “Andrea dan Nia bukan anak kamu bersama istri kamu. Mereka berdua adalah anakku yang sengaja aku titipkan kepada istri kamu untuk dirawat,” ucapnya

Seketika kami semua terbelalak tak percaya.





PART 55

THE END OF THE DRAMA



Leonard POV

"Are you ok?" tanya Winda yang saat ini berada di pelukanku.

Kulit bertemu kulit. Dalam keadaan sama-sama polos kami berdua berendam dan berpelukan di dalam *bath up* yang berisi air hangat.

Setelah ketegangan dan fakta yang baru saja terungkap, akhirnya kami memutuskan untuk kembali ke hotel. Membiarkan kedua keluarga itu menyelesaikan masalah mereka.

"Yeah, I'm ok," jawabku pelan.

"No, you're not," ucap Winda dengan kedua tangan mengangkat kepalaku yang berada di ceruk lehernya. Menghirup aroma manis tubuhnya, dan merasakan kenyamanan saat bersandar di bahunya yang terbuka. Tapi kini, dia memaksa wajah kami bertatapan.

Winda kemudian menangkap wajahku. Ibu jarinya mengusap lembut rahangku. Seketika rasa nikmat dari belaiannya memberikan efek menenangkan hati dan pikiran yang memang sedang tidak baik saat ini.

"Iya, kamu benar, Win. Kondisiku memang sedang nggak baik saat ini," ungkapku jujur. "Pantas saja Ibu ingin



sekali aku menikahi Andrea dulu. Dan sekarang dia ingin aku menikahi Nia. Ternyata semua itu karena mereka berdua adalah anak kandungnya. Pantas saja rasa sayang Ibu terlalu berlebihan kepada Andrea dan Nia." Napasku berembus lemah.

"Iya. Aku juga nggak menyangka kejadiannya akan seperti ini," ucapnya yang juga mengembuskan napas dengan kedua bahu lunglai. "Jadi, sekarang bagaimana?" tanyanya lesu. "Kalau begini kenyataannya, mungkin sampai mati pun Ibu nggak akan memberikan restunya untuk aku, Leon," lirihnya pilu.

"Biarkan saja. Aku nggak peduli lagi," ucapku. "Besok Mas mau cuti. Temani Mas ke kuburan Ibu Mas, ya" pintaku.

Tentu saja Winda mengangguk. "Baik, Mas."

Lalu kami kembali berpelukan. Tangannya mengusap-usap punggung telanjangku lembut. Membuat sesuatu dalam diriku mulai berdesir hebat. Dan aku butuh pengalihan dari semua kegilaan ini. Winda adalah obat yang paling tepat yang mampu membuatku lupa akan permasalahan dunia yang sedang kuhadapi.

"Win, hibur, Mas ya," pintaku manja. Wajahku kembali mendekat ke arahnya. Kembali tenggelam di ceruk lehernya. Menggesekkan ujung hidungku di area leher dan telinganya.

Winda mendesah pelan kala bibirku mulai menggantikan peran ujung hidungku membelai area sensitifnya itu.

Area leher dan telinga merupakan salah satu area kelemahan Winda. Tubuhnya akan langsung merespons dan seakan terbakar saat tombol *on* di area itu kutekan.

"Mas, ah ... kamu ih!" pekik Winda kala tak sengaja kejantananku bergerak dan berkedut di bawahnya. Wajahnya pun merona hingga kedua daun telinganya.

“Lanjut yang semalam yuk, Win!” ajakku dengan seringai nakal dan jemari mengusap naik dan turun di sisi tubuhnya. Merayap turun dari punggung, pinggang hingga pinggul, lalu naik ke atas lagi dengan gerakan menggoda.

“Di sini?” tanyanya malu-malu.

Aku mengangguk. “Iya, di sini,” bisikku. “Hibur Mas di sini ya, Sayang,” bisikku lagi parau.

Winda tak menjawab, tapi desahannya mengalir dengan begitu merdu kala lidahku menyelusup dan bermain di rongga telingannya. Membuatnya menggelinjang dan bergerak dengan begitu erotis di atas pangkuanku. Inti gairahnya bahkan menggesek-gesek bukti gairahku yang sudah begitu bersemangat menyambutnya.

Aku menggigit gemas daun telinganya. Memberikan tanda cinta di lehernya. Melumat bibirnya, sementara kedua tanganku memainkan dua benda bulat kenyal dengan dua inti yang menggemaskan.

Winda mendesah dengan begitu seksi di dalam mulutku, saat tombol merah muda itu kucubit dan kuputar gemas. Lalu saat bibirku menggantikan peran jemariku di salah satu payudaranya, tubuhnya semakin meliuk dengan begitu indah. Wajah manis bak malaikat yang biasa dia tampilkan berubah menjadi bintang film panas yang mampu membuat semua laki-laki klimaks melihat ekspresinya yang begitu menggoda.

“Berdiri, Sayang,” pintaku penuh nafsu. Terlintas ingin melihat bagaimana reaksinya, jika aku memberikan *lips service* yang akan membuatnya melayang ke surga dunia.

Winda terengah dengan raut bingung dengan permintaanku. Tapi tentu saja, dia tetap berdiri menuruti kemauanku. Hingga bagian inti tubuhnya berada tepat di depan wajahku.

Kuposisikan satu kakinya di bahu. Memeluknya erat, agar dia kuat untuk berdiri. Mahkota dengan sayap kupu-kupu merah muda itu terpampang nyata di hadapanku. Membuat otakku berceceran saat melihat bagian licin itu mereka.

Kutangkup dan kuremas bokongnya. Dan segera kuarahkan lidahku di pintu kenikmatan itu.

Winda memekik seraya menyebut namaku keras. Jemarinya bahkan meremas-remas rambutku. Tubuhnya meliuk dan bergoyang mengikuti gerakan lidahku di celah basahnya. Mengetuk, lalu masuk tanpa permissi ke dalamnya. Hingga akhirnya, kurasakan tubuhnya mengejan dan bergetar.

Sedetik kemudian, cairan hangat dari dalam tubuhnya meluncur keluar. Membuatku semakin terbawa nafsu menyaksikan pemandangan *live* erotis yang dia suguhkan kepadaku. Belum lagi melihat wajah puasny yang terpejam dengan bibir terbuka menikmati badai kenikmatan yang baru saja melandanya.

Inti gairahku di bawah sana kemudian protes. Merontar-ronta ingin segera dipuaskan. Dan tak ingin membuang waktu lagi, aku pun berdiri mengangkat tubuhnya dari dalam *bath up*. Membawanya keluar dari dalam kamar mandi.

Kubahkan tubuhnya di atas ranjang. Kubuka lebar kedua kakinya dan kuposisikan tubuhku di antaranya. Lalu, kami berdua sama-sama melenguh dalam kala tubuh kami berdua bersatu dengan begitu sempurna. Mulus, licin dan basah, dengan lingkaran yang tetap terasa sempit. Membuat kepalaku pening merasakan nikmat tubuhnya yang begitu membuatku candu.

Kami berdua sama-sama bergerak, saling mendesak. Mendesah dan mengerang menikmati permainan yang begitu menggila.

Entah sudah berapa kali Winda menjerit dan bergetar menikmati klimaksnya, hingga akhirnya tubuhku ambruk setelah menyemprotkan benih-benih cintaku di dalam rahimnya.

Napas kami berdua terengah. Tubuh polos kami sama-sama terlentang di atas ranjang dan saling bertukar pandang. Saling melempar senyum, seakan meluapkan rasa sayang dan ucapan terima kasih atas percintaan yang kami lakukan.

Rasanya memang begitu menakjubkan melakukan sesi panas dengan orang yang kita cintai. Dan seumur hidup, bergelung di atas ranjang bersama Winda akan terus menjadi kesukaanku yang tak akan pernah membuatku bosan.



Kami sampai di Jakarta hampir tengah malam. Bukan tanpa alasan. Karena setelah *check out*, kami memang memutuskan untuk mengajak Naysha mengunjungi salah satu tempat wisata di kota Bandung yang mempunyai taman satwa unik mini di dalamnya. Kami juga mengajak anak itu makan di restoran yang salah satu areanya berupa saung-saung bambu dengan pemandangan kolam ikan di bawahnya.

Naysha begitu heboh melihat ikan-ikan berkerumun saat dia melempar pakan ke kolam dibantu Tika. Anak itu begitu heboh seharian ini. Membuatku bersyukur dapat menyaksikan raut bahagianya dengan Winda yang juga dalam pelukanku. Hingga tak sadar, sudah menjelang matahari tenggelam saat kami memutuskan untuk meninggalkan Bandung.

Masalah Nia dan ibu tiriku, aku tak peduli lagi. Meski salah satu fakta yang begitu gila adalah, jadi ternyata ibu tiriku adalah ibu mertuaku?

Hah! Terdengar seperti judul sinetron menggelikan yang sering tayang di salah satu stasiun televisi nasional. Rumit dan membuat kepalaku pening.

Lalu, bagaimana dengan Ayah?

Ah, entahlah. Saat ini aku belum mau memikirkannya.

Sesampainya kami di rumah dan setelah membersihkan diri, kami pun berniat untuk beristirahat. Sayangnya, walau tubuh kami lelah dan mata kami mengantuk, tetap saja kami harus bergadang meladeni Naysha yang masih ingin bermain.

Sepanjang perjalanan dari Bandung ke Jakarta Naysha memang terlelap dengan begitu pulas. Akibatnya, walau sudah tengah malam, kedua matanya *on* maksimal.

Esoknya, hampir jam sepuluh pagi saat aku dan Winda tiba di pemakaman ibu kandungku. Kami kemudian duduk di tepian makam.

Kupandangi nisan Ibu dengan rasa sesak yang entah mungkin sudah tertahan di hatiku selama ini. Hingga akhirnya, tanpa permisi, air mataku turun dengan sendirinya. Aku terisak di depan nisan Ibu. Terlihat seperti bocah laki-laki yang mengadu kepada ibunya atas permasalahan pelik yang menimpanya akhir-akhir ini.

Kurasakan kedua tangan Winda merengkuh tubuhku. Mengusap-usap, berusaha menenangkan. Membuat sedikit demi sedikit rasa pedih hilang.

"Assalamu'alaikum, Bu," sapaku di batu nisan Ibu. "Ini Winda, istriku. Cantik 'kan, Bu?" tanyaku pada batu nisan itu. Terlihat seperti orang bodoh yang berbicara dengan batu.

Winda hanya terus mengusap-usap punggungku lembut. Berusaha terus menguatkan ku.

"Maaf, aku nggak sempat meminta restu Ibu saat mau menikahi Winda. Dan malah fokus sama Ayah dan Maya." Suaraku bergetar. "Bu, mereka berdua nggak merestui pernikahanku sama Winda, karena kenyataan mengejutkan yang baru saja terungkap kemarin, Bu. Tapi, walau begitu, Ibu

merestui pernikahan kami 'kan, Bu? Karena restu Ibu sudah cukup untukku. Bukan restu Maya, bukan restu Ayah—”

“Ayah merestui pernikahan kamu, Leon!” seru sebuah suara.

Sontak pandanganku dan Winda beralih kepada laki-laki paruh baya dan laki-laki replika mudanya yang saat ini ternyata tengah berada di hadapan kami—ayahku, dan Melvin.

“A-ayah!” seruku yang sontak berdiri.

Winda pun ikut berdiri dan melangkah ke hadapan Ayah. Lalu dengan begitu santun menunduk mencium tangan Ayah yang kali ini menyambutnya. Bahkan ayah menaruh tangannya di kepalanya. Mengusapnya penuh sayang.

Sementara aku masih berdiri membatu. Terharu dengan pemandangan yang terekam lewat kedua mataku saat ini.

Setelah Melvin mencium tangan Winda, mereka bertiga lalu melangkah mendekati makam Ibu. Dan aku yang telah tersadar pun mencium tangan Ayah.

Wajah senja Ayah terlihat rapuh dengan tatapan dalam penuh penyelesaian kepadaku. “Maafkan Ayah, Leon,” ucapnya. “Maafkan sikap egois Ayah yang nggak mau memberikan restu kepada pernikahan kalian sebelumnya,” ucapnya lagi.

Aku diam. Begitu pun dengan Winda.

“Tapi sekarang, Ayah memberikan restu, Leon.” Suara Ayah tercekat. “Maaf, karena Ayah terlalu tuli dan nggak peduli dengan kebahagiaan kalian, anak-anak Ayah sendiri,” ucapnya penuh penyesalan. “Maaf, maafkan Ayah, Winda,” pintanya dengan kedua mata berkaca. Lalu lelehan bening itu meluncur turun di wajah keriputnya.

Aku mengangguk tentu saja. Lalu melangkah mendekatinya. Memeluk tubuh renta itu penuh haru. Begitu pun dengan Melvin yang ikut memeluk kami.

Perasaan marah dan rasa kecewa yang pernah menggerogoti hatiku lenyap sudah saat kami berpelukan.

"Bagaimana dengan Ibu, Yah? Ibu di mana?" tanyaku penasaran

"Maya masih di Bandung mengurus anaknya di sana. Kami ... memutuskan untuk jalan sendiri-sendiri mulai saat ini," jawab Ayah

Seketika aku terbelalak. "Maksud Ayah? Ayah dan perempuan itu ... kalian?"

"Iya. Mereka akan bercerai, Kak," ucap Melvin.

"Apa Ayah yakin dengan keputusan Ayah?" tanyaku sekali lagi.

Ayah mengangguk. "Kesalahan Maya sudah terlalu banyak. Selama ini Ayah menutup mata dengan semua tindakan egoisnya. Karena Ayah pikir dia memang menyayangi kalian dan menginginkan yang terbaik untuk kalian. Ternyata, semua itu hanya demi kepentingannya semata," terangnya kecewa. "Dan mengetahui fakta yang dia ungkap kemarin, sekali lagi Ayah nggak bisa memaafkannya. Apalagi ternyata, Andrea dan Nia adalah anak haram hasil hubungan bebasnya dengan kekasihnya sebelum bertemu Ayah. Karena malu, dia menitipkan pada sahabatnya itu, yang memang menginginkan anak, tapi nggak bisa karena mandul," jelasnya lagi.

Akhirnya kami membicarakan banyak hal di dekat pusara Ibu. Saling mengungkapkan perasaan masing-masing dan bicara layaknya ayah dan anak yang selama ini tidak bisa kami lakukan karena Maya—perempuan yang dengan ambisinya mampu memecah belah kami.



"Aku bahagia, Mas," ucap Winda di dalam mobil yang masih terparkir di area pemakaman. "Jadi sekarang, aku sudah

mendapatkan restu ibu kandung kamu, juga ayah kamu," ucapnya penuh sukacita.

Aku mengangguk dan memeluknya.

Dia kemudian menatapku dengan tatapan cinta yang selalu membuatku terpesona. "Cintai aku selamanya ya, Mas," pintanya manja.

"Tentu saja, Winda. *I'll love you forever. Till the death do us part,*" balasku sepenuh hati.

"*And so do I, Mas Leon. I'll love you now and forever. Till my last breath in this world,*" ucapnya. Membuatku begitu bahagia mendengarnya.

Mungkin, jalannya memang seperti ini. Tuhan memberikan kami ujian penuh drama. Melihat seberapa kuat hambanya untuk bertahan. Ujianku mungkin belum seberapa dibanding hamba-hambanya di luar sana. Tapi yang pasti, aku percaya dengan takdir yang sudah Tuhan gariskan untukku saat ini. Walau terasa pahit dan pedih di awal, tapi selanjutnya rasa manis itu kutuai. Seperti takdirku bersama perempuan bernama Winda Safira. Dari pertama kali melihat perempuan itu, aku yakin dia adalah jodohku.

Jika jodoh, pasti tidak akan tertukar. Walau terpisah puluhan tahun pun, pasti akan bertemu. Kalian hanya perlu berusaha satu langkah lebih keras, maka semesta akan mendengar dan mendukungmu.

The End

